



TESIS

**FIKSIMORFOSIS FORUM LINGKAR PENA (FLP):
DARI IDEOLOGI KE INDUSTRI**

OLEH:

AZWAR

1006744452

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA**

2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Azwar

NPM : 1006744452

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Maret 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Azwar
NPM : 1006744452
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : Fiksiformosis Forum Lingkar Pena (FLP): Dari Ideologi ke Industri

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia,

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ade Armando, MA

(.....)

Ketua Sidang : Dr. Pinckey Triputra, MSc

(.....)

Sekretaris Sidang : Ir. Firman Kurniawan, M. Si

(.....)

Penguji : Dr. Billy K Sarwono, MA

(.....)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 13 Maret 2012

KATA PENGANTAR

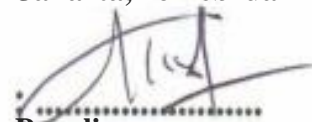
Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia Nya yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir tesis ini.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat kelulusan program Pasca Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa mulai perkuliahan sampai dengan masa tesis ini, saya akan mengalami banyak kesulitan. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ade Armando, MA, selaku dosen pembimbing yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dalam proses penyusunan tesis ini.
2. Seluruh staf pengajar, staf administrasi dan staf perpustakaan di lingkungan Universitas Indonesia yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan di kampus ini.
3. Orang tua, saudara-saudara, anak dan istri yang telah banyak membantu, dan memberikan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Sahabat-sahabat angkatan 2010 yang selama 2 tahun perkuliahan ini telah memberikan warna-warni tersendiri dalam kehidupan saya.

Akhir kata, saya berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada saya. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi saya pribadi dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 26 Februari 2012



Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azwar

NPM : 1006744452

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Departemen : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**FIKSIMORFOSIS FORUM LINGKAR PENA (FLP):
DARI IDEOLOGI MENUJU INDUSTRI**

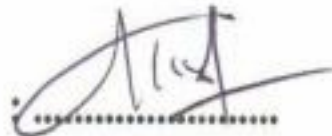
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 13 Maret 2012

Yang menyatakan



(Azwar)

ABSTRAK

Nama : Azwar
Program Studi : Ilmu komunikasi
Judul : Fikisimorfosis Forum Lingkar Pena (FLP): Dari Ideologi ke Industri

Kelahiran Forum Lingkar Pena (FLP) yang fenomenal menarik untuk diteliti dalam pandangan kajian kritis industri budaya. Organisasi penulis ini lahir dalam rangka ideologis untuk memberikan pencerahan terhadap masyarakat Indonesia, namun dalam perkembangannya FLP mengalami benturan kekalahan ketika berhadapan dengan industri fiksi Indonesia. Beberapa hal yang lebih tragis adalah ketika FLP merasa sudah memberikan yang terbaik dalam rangka mencerahkan pembaca Indonesia, namun sebenarnya hal itu hanyalah kesadaran semu belaka.

Kesadaran yang terbentuk di dalam FLP bahwa mereka sudah berhasil melakukan perlawanan terhadap tema fiksi Indonesia, perlawanan terhadap pola distribusi karya dan perlawanan terhadap eksklusifitas karya fiksi sebenarnya hanyalah bentuk lain dari dominasi industri dimana mereka telah melakukan komodifikasi, standarisasi dan massifikasi terhadap FLP. Untuk itu sangat pantas bila penelitian ini mengungkap bagaimana kesadaran semu yang terbentuk di FLP dan menunjukkan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah dominasi industri terhadap FLP. Hal-hal tersebut tentunya sangat relevan dengan pendekatan teori kritis Mazhab Frankfurt terutama merujuk pada pemikiran Theodore W Adorno yang menyatakan bahwa telah terjadi komodifikasi, standarisasi, dan massifikasi terhadap produk budaya demi memenuhi kebutuhan pasar. Hal itu membuat para penulis tidak lagi independen dalam menyampaikan ide-ide mereka untuk melakukan pencerahan di tengah-tengah masyarakat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan tipe penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data di lapangan digunakan tiga teknik yaitu pertama interview mendalam dengan pendiri FLP, anggota FLP dan pengamat fiksi atau industri fiksi Indonesia. Kedua observasi terhadap kegiatan FLP dan ketiga analisis pustaka berupa buku dan dokumen resmi FLP.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa industri fiksi yang dilakoni FLP telah berubah orientasi dari ideologi menuju industri. Namun hal itu dipandang oleh FLP sebagai sebuah kemenangan mereka dalam perlawanan terhadap industri seperti perlawanan tema fiksi, perlawanan pola distribusi dan perlawanan terhadap eksklusifitas karya fiksi. Namun sebenarnya yang terjadi adalah FLP telah dikomodifikasi, distandarisasi dan dimassifikasi untuk kepentingan industri. Hal tersebut adalah bentuk dominasi industri terhadap penulis.

Key word: FLP, Fiksi, Dakwah, dan Industrialisasi

ABSTRACT

Name : Azwar
Study Program : Communication Science
Title : Fiksimorfosis Pen Circle Forum (Forum Lingkar Pena-FLP): From Ideology to Industry

Pen Circle Forum (Forum Lingkar Pena-FLP) is a phenomenal, interesting to study in view of the critical study of cultural industries. FLP was born to give enlightenment to the people of Indonesian, but in its development FLP lost when dealing with fiction Indonesia industry. Some things are more tragic is when the FLP was already providing the best in order to enlighten the reader Indonesia, but in fact it is superficial consciousness.

Consciousness formed in the FLP that they've managed to take the fight to the theme of fiction Indonesia, resistance to the distribution pattern of resistance to the exclusion of works and works of fiction is really just another form of domination in which they have committed industrial commodification, standardization and massification to the FLP. For it is very decent when the study reveals how false consciousness is formed in the FLP and the show is actually happening is that the industry dominance of the FLP.

Those things are very relevant to the Frankfurt School of critical theory approach, especially referring to Theodore W. Adorno thought that states that have taken place commodification, standardization and massification of cultural products to meet market needs. It made the authors are no longer independent in presenting their ideas for enlightenment in the midst of society.

Paradigm used in this study are critical to the type of paradigm of qualitative research. To collect data in the field used three techniques: first in-depth interview with the founder of FLP, FLP members and observers of Indonesia fiction or fiction industry. The second observation of the activities of FLP, and third analysis of literature in the form of books and official documents FLP.

The findings in the field shows that the industry acted fiction that FLP has changed the orientation of ideology into the industry. But it was viewed by the FLP as a victory in the fight against industrial fiction themes such as resistance, resistance patterns and the distribution of resistance to the exclusion of fiction. But actually what happens is commodification, standardization and massification by industry. It is a form of industrial domination of the author.

Key word: FLP, Fiction, Dakwah, Industrialization

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PEGANTAR	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Batasan Masalah	8
1.5. Signifikansi Penelitian	8
1.5.1. Signifikansi Akademik	8
1.5.2. Signifikansi Praktis	9
1.5.3. Signifikansi Sosial	9
1.6. Penelitian yang Relevan (<i>State of Art</i>)	10
1.7. Sistematika Penulisan	14
2. KERANGKA PEMIKIRAN: INDUSTRI FIKSI, TEORI KRITIS DAN TEORI STRUKTURASI	16
2.1. Fiksi Sebagai Industri Budaya	16
2.2. Industri Fiksi Indonesia dalam Penelitian Teori Kritis	19

2.3.FLP dan Industri Fiksi dalam Pandangan Teori Strukturasi.....	28
3. METODOLOGI	32
3.1. Paradigma Penelitian	32
3.1.1. Paradigma Kritis dengan Pendekatan Kualitatif.....	34
3.1.2. Kriteria Kualitas Penelitian.....	35
3.2. Metode Penelitian	36
3.2.1. Tipe Penelitian.....	36
3.2.2. Desain Penelitian.....	36
3.2.3. Kriteria Informan Penelitian.....	38
3.2.5. Teknik Pemilihan Informan.....	39
3.2.6. Metode Pengumpulan Data.....	40
3.3. Metode Analisis Data	45
3.4. Level Penelitian.....	47
3.5. Objek Penelitian	47
3.6. Keterbatasan Penelitian.....	49
4. INDUSTRI FIKSI INDONESIA DAN FLP.....	50
4.1. Industri Fiksi Indonesia	50
4.2. Forum Lingkar Pena (FLP).....	52
5. FIKSIMORFOSIS FLP DARI IDEOLOGI KE INDUSTRI.....	63
5.1. Gerakan FLP pada Masa-Masa Awal.....	63
5.2. FLP Pada Masa Keberhasilan Menembus Industri Fiksi Indonesia	68
5.2.1. Komodifikasi di dalam FLP	77
5.2.1.1. Komodifikasi Logo FLP.....	77
5.2.1.2. Komodifikasi Komunitas FLP.....	79
5.2.1.3. Komodifikasi Nilai Agama Oleh FLP.....	83
5.2.2. Standarisasi Karya Anggota FLP.....	85

4.2.2.1. Moral Karya Anggota FLP.....	97
4.2.2.2. Standar Tema Cerita Karya Anggota FLP.....	97
4.2.2.3. Standar Bahasa dalam Fiksi Karya Anggota FLP.....	99
5.2.3. Massifikasi Fiksi Oleh FLP.....	99
5.2.3.1. Munculnya Karya Epigon dalam FLP.....	103
5.2.3.2. FLP Sebagai Pabrik Penulis Karya Fiksi.....	105
5.2.3.3. Produksi Massal Fiksi Oleh FLP.....	107
6. KESIMPULAN, DISKUSI DAN IMPLIKASI PENELITIAN	111
6.1. Kesimpulan.....	111
6.2. Diskusi.....	117
6.3. Implikasi Penelitian.....	118
6.4. Rekomendasi.....	120
DAFTAR KEPUSTAKAAN	121
LAMPIRAN	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kantor Sekretariat FLP di Depok	57
Gambar 2. Rincian Biaya Rata-Rata Keuntungan Industri Buku Menurut Persentase	69
Gambar 3. Logo Forum Lingkar Pena (FLP).....	79
Gambar 4. Lingkaran Elemen Industri Fiksi FLP.....	81
Gambar 5. Diskusi Rutin FLP Cabang Depok.....	83
Gambar 6. Penilaian Naskah Berdasarkan Popularitas.....	86
Gambar 7. Logo LPPH.....	108
Gambar 8. Logo LPPH Setelah Berganti.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tiga Perspektif Ilmu Sosial	33
Tabel 2. Pendekatan Pengumpulan Data Kualitatif.....	41
Tabel 3. Perbedaan Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif.....	45
Tabel 4. Pimpinan FLP 2007-2014.....	59
Tabel 5. Contoh Estimasi Biaya Menerbitkan Novel	70
Tabel 6. Hasil Analisis Industrialisasi Fiksi dalam FLP	75
Tabel 7. Tabel Novel Terbaik FLP	101
Tabel 8. Lembaga Writer Preneur yang didirikan Anggota FLP	102

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Hasil Wawancara.....	125
-----------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Sampai saat ini belum ada yang menyatakan tidak sepakat bahwa buku adalah bagian penting dari komunikasi. Namun sayangnya hingga saat ini kajian tentang buku atau industri buku dalam bidang ilmu komunikasi di Indonesia masih sangat sedikit. Setidaknya menurut Idi Subandi Ibrahim (2011) hingga kini sejarah tentang industri buku belum pernah ditulis secara lengkap. Kajian tentang industri buku baru ditulis sebatas kepingan-kepingan kenangan dari para penerbit yang sayangnya belum menempatkan buku sebagai produk kecerdasan sebuah bangsa yang tak lepas dari politik, budaya, pengetahuan dan masyarakatnya.

Mengutip Phillip G. Altbach (dalam Ibrahim, 2011), sebenarnya buku tetap merupakan produk yang penting, sebagai sarana sentral untuk saling berbagi pengetahuan dan hiburan. Pada saat yang bersamaan, sarana memproduksi, mendistribusikan dan bahkan penyuntingan buku saat ini sedang berubah. Perekonomian, teknologi dan makin saling terkaitnya negara-negara di dunia semuanya itu mempengaruhi industri perbukuan dan penerbitan. Atas dasar itu jugalah industri perbukuan tidak dapat mengelak dari hukum industri dimana produk budaya tidak akan bisa menyampaikan ide-ide para kreatornya selain tunduk pada hukum industri.

Pada dasarnya dunia industri menjadikan semua produk budaya sebagai komoditas untuk bisa dijual. Karena komoditas itu harus diciptakan untuk masyarakat banyak maka dibuat standar-standar agar produk itu bisa diproduksi dengan massal. Berhubungan dengan industri buku, sesuatu yang dicemaskan akhirnya harus terjadi dimana buku tidak lagi berperan sebagai produk budaya untuk mencerdaskan bangsa atau sebagai refleksi dari suasana politik dan budaya serta gambaran tentang masyarakatnya, akan tetapi buku menjadi komoditas yang tak ubah seperti permen karet yang diproduksi secara massal dengan standar-standar tertentu di sebuah pabrik.

Namun sungguhpun demikian, bahwa buku pada dasarnya sebagai bagian dari industri budaya yang tidak terlepas dari prinsip ekonomi yang berusaha mencari keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan yang dilakukan, tetap ada komunitas-komunitas yang menjadikan buku sebagai media perjuangan menyampaikan ide-ide tentang pencerahan. Salah satu komunitas yang menjadikan buku atau kegiatan tulis menulis sebagai media perjuangan menyampaikan ide-ide pencerahan adalah Forum Lingkar Pena (FLP).

Fenomena FLP menjadi menarik bila dibicarakan dalam lingkup industri budaya. Pembicaraan itu menarik karena tidak banyak orang yang membicarakan FLP dengan cara pandang seperti ini, termasuk anggota FLP sendiri. Langkanya pembicaraan tentang FLP dan hubungannya dengan industri karena FLP lahir bukan dalam kerangka industri, tetapi komunitas penulis ini lahir dalam ranah ideologi. Menurut para pendiri komunitas ini, FLP lahir sebagai alat resistensi terhadap budaya populer yang mainstream ketika itu (tahun 1990-an). Helvy Tiana Rosa tokoh utama organisasi ini (2005) menjelaskan bahwa para pendiri FLP beranggapan anggota FLP memegang peranan penting sebagai kaum intelektual kontra hegemonik yang di antara tugas mereka adalah mengorganisir dan mereorganisasi terus menerus kehidupan sadar dan tak sadar yang dijalani massa populer nasional ketika itu¹.

Anggapan kaum intelektual kontra hegemonik ini, bahwa anggota FLP bisa mengadakan perubahan terhadap kebudayaan yang sedang berlangsung tentu tidak berlebihan. Perubahan-perubahan itu bukanlah suatu yang tidak mungkin terjadi karena pada dasarnya manusia berperan besar melakukan perubahan. Ernst Cassirer seorang ahli filsafat dari Yale University telah menyatakan bahwa manusia seperti halnya binatang, tunduk pada kaidah-kaidah masyarakat, namun harus ditambahkan bahwa manusia mempunyai andil untuk aktif dan memiliki kekuatan untuk aktif

¹ Kesimpulan Tesis Helvy Tiana Rosa tentang karya anggota FLP di Majalah Annida. Tesis itu berjudul “Majalah Remaja Annida; Konsep, Strategi dan Pola Representasi dalam Delapan Cerpennya Tahun 1990-an”.

melakukan perubahan-perubahan terhadap bentuk kehidupan sosial (Cassirer, 1990: 338)².

Sungguhpun sangat mulia cita-cita FLP untuk mencerahkan masyarakat, akan tetapi pada kenyataannya gerakan pencerahan komunitas penulis ini mengalami pasang surut yang menarik untuk dikaji pada ranah akademis. Ada masa ketika FLP berhasil mewujudkan apa yang dicita-citakan, yaitu melakukan gerakan-gerakan pencerahan persis di jantung industri fiksi Indonesia. Selain itu ada masa dimana FLP harus mengakui bahwa anggota FLP hanyalah salah satu sekrup dari sebuah mesin untuk memproduksi produk budaya, yang tujuannya tak lain dan tak bukan hanyalah untuk memperkaya pemilik modal.

Sekilas dari paparan di atas, secara garis besar dapat dinyatakan bahwa walau lahir dalam persemaian ranah ideologi, namun FLP tidak bisa menghindari kegiatan industri. Hal itu karena FLP pada akhirnya harus menyadari bahwa produk budaya (novel, cerita pendek, dll) yang mereka hasilkan harus memasuki dunia industri untuk sampai kepada masyarakat. Sementara itu ketika FLP menyelami dunia industri fiksi itu FLP akhirnya harus menyadari bahwa dunia industri bukanlah ladang yang cocok untuk ditanami benih-benih pencerahan. Karena pada dasarnya dunia industri tidak akan jauh dari perhitungan untung dan rugi. Dunia industri sejatinya adalah sebuah kegiatan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan melakukan segala cara, termasuk dengan cara-cara anti pencerahan.

Penjelasan di atas menjadi sebab lain mengapa membicarakan komunitas penulis seperti FLP menarik untuk dikaji dalam lingkup kajian budaya media. FLP tidak bisa dilepaskan dari media massa karena FLP memproduksi produk budaya itu (buku fiksi). Mengelompokkan buku sebagai bagian dari media massa tentu bukan hal yang keliru. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Graeme Burton (2008) bahwa istilah media mencakup sarana komunikasi seperti pers, media penyiaran (*broadcasting*) dan film. Selain itu juga terdapat media dalam artian luas, yaitu

² Dalam buku *An Essay on Man*, buku klasik yang diterbitkan oleh Yale University pada tahun 1944, diterjemahkan oleh Alois A Nugroho pada tahun 1990 dan diterbitkan oleh PT. Gramedia, Jakarta.

pelbagai jenis hiburan (*entertainment*) dan informasi untuk audiens secara umum seperti bahan bacaan (majalah dan buku) dan industri musik.

Lebih lanjut Burton menjelaskan bahwa pembicaraan seputar dunia industri yang mendukung keberadaan media tersebut termasuk dalam kajian budaya media. Oleh sebab itu pembicaraan tentang media dalam artian luas merujuk pada pelbagai institusi atau bisnis yang berkomunikasi dengan para audiens, terutama untuk hiburan sebagai pengisi waktu luang. Berdasarkan penjelasan Burton di atas, pembicaraan tentang FLP dapat dikelompokkan pembicaraan tentang komunikasi dimana pembicaraan tersebut adalah tentang bagaimana ideologi dari sebuah komunitas dikomunikasikan kepada dunia industri fiksi di Indonesia khususnya kepada masyarakat pada umumnya.

Lebih jauh, mengelompokkan FLP sebagai kaum intelektual kontra hegemonik tidaklah terlalu berlebihan. FLP dalam kondisi pertentangan ideologi mencoba membuat alternatif bagi industri fiksi Indonesia. FLP berusaha menghasilkan corak karya yang berbeda dari karya fiksi yang sudah ada ketika itu. Perbedaan mendasar karya FLP dengan karya yang sedang marak pada zamannya itu adalah kaum intelektual kontra hegemoni ini memasukkan muatan moral dalam karya mereka. Muatan moral yang dimaksud adalah menghindari cerita tentang persebadanan (berciuman, bercinta), cerita-cerita tentang kemusyrikan dan cerita-cerita yang menentang aturan Tuhan lainnya dalam karya fiksi. Selain itu FLP menyampaikan pesan-pesan ideologi melalui karya anggotanya seperti mengampanyekan gerakan tidak pacaran sebelum menikah, membudayakan jilbab di kalangan perempuan Islam dan memusuhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan Islam seperti merokok, minum-minuman keras, dan berjudi bagi umat muslim. Secara umum FLP menjadikan sastra sebagai karya yang bertendens. Sastra bagi FLP adalah media perjuangan untuk menyampaikan ideologi yang dipercayai bisa menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Indonesia.

Hadi Susanto seorang pemerhati sastra dan doktor lulusan *Twente Universiteit*, Belanda, mencurigai bahwa sastra islami yang dihasilkan anggota FLP adalah karya yang menaburkan pesan-pesan moral kepada pembaca secara vulgar.

Namun setelah membaca beberapa karya FLP, Hadi mengakui bahwa tidak semua karya sastra yang dihasilkan anggota FLP seperti itu. Menurutnya banyak karya sastra islami yang dihasilkan anggota FLP mampu menyisipkan pesan moral dalam cerita. Sungguhpun demikian tidak terasa seperti menggurui pembaca, bahkan pembaca tidak sadar bahwa seruan dakwah itu sengaja diselipkan dalam cerita (dalam El Shirazy, 2007: 10-12).

Selain menghasilkan karya yang beragam, FLP juga berusaha agar karya sastra juga dibaca oleh masyarakat. Dengan berbagai program, FLP berusaha untuk memasyarakatkan sastra. Hal ini dapat dilihat dari beberapa program kerja FLP di tingkat pusat atau di daerah-daerah.

Paparan di atas menggambarkan bahwa gerakan yang begitu fenomenal itu tidak didapat dengan begitu saja. Pada awalnya gerakan ini seperti tidak berbekas. Gerakan yang dilakukan FLP ini seperti menimba air di lautan. Novel-novel yang dihasilkan ditolak mentah-mentah oleh penerbit dengan alasan karya tersebut di luar mainstream. Karya-karya fiksi yang dikirim ke koran dan majalah seperti cerpen, puisi dan cerita anak ditolak oleh redaktur karena dianggap tidak akan diterima masyarakat. Menyikapi usaha yang sia-sia itu, sebagian dari anggota FLP mencoba berdamai dengan dunia industri dengan cara membuat karya-karya yang seirama dengan pasar. Untuk menyembunyikan identitas, anggota FLP tidak menggunakan nama asli karena barangkali malu kepada teman-teman seperjuangan atau tidak ingin redaktur tahu bahwa anggota FLP yang menentang pasar sekarang berdamai dengan pasar. Ketika itu tidak heran di kalangan FLP banyak yang memiliki nama pena, bahkan sampai sepuluh nama.

Seiring waktu, perjuangan FLP pun menemui titik terang. Ada masa dimana dunia industri tunduk pada kegigihan anggota FLP. Oleh sebab itu para kritikus sastra mengakui kehadiran mereka³. Selama hampir tiga belas tahun keberadaannya, organisasi penulis independen ini telah menerbitkan lebih dari 1000 buku yang sebagian besar terdiri dari karya fiksi serius, fiksi remaja dan fiksi anak. Tidak ada

³ FLP diterima industri fiksi dengan ciri khas karya mereka (budaya massa) pada sisi lain FLP diakui sebagai anak kandung Sastra Indonesia (budaya tinggi).

orang atau lembaga yang mensponsori berdirinya FLP. FLP adalah sebuah gerakan yang lahir dari kegelisahan para anggotanya terhadap dominasi fiksi sekuler di Indonesia. Kemandirian ini memungkinkan FLP menulis sesuai kata hati, sesuai ideologi yang diyakini. Koran Tempo, salah satu media paling berwibawa di Indonesia, menyebut FLP sebagai sebuah “Pabrik Penulis Cerita”. Sementara itu Taufik Ismail seorang sastrawan senior di Indonesia menganggap “FLP adalah Anugerah Tuhan untuk Indonesia.”

Paparan di atas yang menjelaskan bagaimana perjuangan FLP mengarungi industri fiksi Indonesia, bagi sebagian anggota FLP dipandang sebagai sebuah keberhasilan perjuangan menyampaikan ide-ide pencerahan untuk masyarakat melalui karya fiksi. Namun pada dasarnya kesadaran akan keberhasilan yang terbentuk itu hanyalah kesadaran semu bahwa FLP berhasil menakhluukkan jantung fiksi Indonesia. Keadaan yang terjadi sebenarnya adalah kemenangan industri dalam memanfaatkan FLP sebagai mesin industri untuk menghasilkan produk budaya.

Di balik kesadaran semu itu dengan jelas terjadinya komodifikasi, standarisasi, dan massifikasi karya fiksi dalam FLP. Hal ini tidak dapat dielakkan dari gerakan yang dilakukan FLP karena pada dasarnya menjadikan fiksi sebagai senjata untuk melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat dan memberikan pencerahan pada masyarakat salah satu cara paling efektif adalah menerima industri sebagai diri yang lain untuk menyampaikan ide-ide mereka melalui karya fiksi. Kondisi di atas membuat FLP seperti terjebak dalam lingkaran dunia industri itu, jangankan melakukan pencerahan terhadap kondisi masyarakat, akhirnya FLP harus tunduk pada kepentingan industri.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara fakta dan harapan kaum intelektual kontra hegemonik ini. Harapan FLP adalah ingin melakukan pencerahan terhadap industri fiksi yang terjadi di Indonesia sejak 1990-an. Ketika FLP sudah berhasil memasuki jantung industri fiksi dengan berbagai perjuangan FLP justru terlihat tidak berhasil mempertahankan ideologi mereka. FLP dipaksa mengakui bahwa industri bukanlah lahan yang layak untuk disemai benih-benih pencerahan. Sementara itu di kalangan FLP sendiri muncul kesadaran semu

bahwa mereka telah berhasil melakukan pencerahan dengan media fiksi yang mereka hasilkan.

1.2. PERMASALAHAN

Sebagai organisasi yang ingin melakukan pencerahan terhadap masyarakat melalui media karya fiksi, FLP menyadari bahwa mereka sudah berhasil melakukan pencerahan. Keberhasilan itu ditandai dengan adanya perlawanan terhadap industri fiksi Indonesia itu dalam bentuk perlawanan terhadap tema-tema karya fiksi Indonesia, perlawanan terhadap pola distribusi karya dan perlawanan terhadap eksklusifitas karya fiksi.

Dalam pandangan yang berbeda, apa yang dianggap oleh FLP sebagai sebuah kemenangan dalam perjuangan itu dapat dilihat sebagai bentuk dominasi industri terhadap FLP. Oleh sebab itu, kesadaran yang terbangun di dalam komunitas FLP tentang keberhasilan perjuangan melawan industri fiksi mainstream hanyalah sebuah kesadaran semu. Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum masalah penelitian ini bisa dirumuskan menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran yang terbentuk dalam komunitas FLP, terhadap upaya pencerahan yang mereka lakukan terhadap pembaca (masyarakat) melalui industri fiksi di Indonesia?
2. Apakah sebenarnya yang terjadi di balik keberhasilan FLP menembus industri fiksi Indonesia?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Membongkar kesadaran palsu yang terbentuk dalam komunitas FLP tentang keberhasilan melakukan perlawanan terhadap industri fiksi mainstream Indonesia.
2. Menunjukkan bahwa yang sebenarnya terjadi di balik kesadaran semu FLP itu adalah dominasi industri terhadap FLP dalam bentuk komodifikasi, standarisasi dan massifikasi karya fiksi Indonesia.

1.4. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini fokus pada permasalahan utama yang akan diteliti sebagaimana telah dijelaskan dalam rumusan masalah, maka penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini hanya membahas industri buku fiksi, tidak industri buku secara keseluruhan. Hal ini perlu dibatasi karena buku fiksi memiliki perbedaan tersendiri dalam industri buku.
2. Kajian ini difokuskan pada tataran makro dan meso dalam hal ini akan ditelusuri bagaimana bentuk produksi, distribusi dan konsumsi fiksi karya FLP, untuk membongkar kesadaran palsu yang terbentuk dalam komunitas FLP.
3. Penelitian ini tidak mengkaji tataran mikro yaitu teks-teks fiksi karya anggota FLP secara spesifik. Walaupun disinggung hal itu tidak menjadi fokus utama, melainkan sebagai pendukung penelitian.

1.5. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.5.1. Signifikansi Akademis

Signifikansi akademis adalah jawaban yang diperoleh menyumbang terhadap pemahaman ilmiah, pembentukan konsep atau teori baru, perbaikan atau modifikasi teori yang telah ada, mengisi gap dalam suatu teori dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini secara spesifik berkenaan dengan kajian industri budaya media yang digunakan untuk membongkar kesadaran palsu terhadap kemenangan perlawanan FLP terhadap industri buku fiksi di Indonesia. Dalam kacamata teori kritis yang

dipelopori oleh Mazhab Frankfurt perlawanan terhadap industri budaya yang mainstream tidak akan pernah berhasil dilakukan.

Adorno sebagai salah seorang pemikir Teori Kritis Mazhab Frankfurt percaya bahwa kritik terhadap modernitas (dalam hal ini industri buku fiksi) perlu dilakukan dalam rangka melakukan proyek modernisasi dengan pencerahan. Namun pada satu sisi mereka belum menemukan celah untuk melakukan pencerahan itu sendiri dalam industri budaya yang mainstream. Dalam hal inilah pentingnya penelitian ini secara teoritis yaitu untuk menunjukkan bahwa teori Adorno sebagaimana disinggung di atas masih relevan dengan kondisi industri fiksi Indonesia, khususnya komunitas FLP.

1.5.2. Signifikansi Praktis

Signifikansi praktis adalah ketika sebuah penelitian memberikan jawaban yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan dan kepentingan praktis pemecahan suatu masalah. Kajian terhadap FLP dan Industri Fiksi Indonesia ini diharapkan dapat membongkar kesadaran palsu yang terbentuk di kalangan masyarakat akan keberhasilan FLP melakukan pencerahan di dalam industri fiksi Indonesia. Secara praktis penelitian ini mengurai secara kritis bagaimana terjadinya komodifikasi, standarisasi dan massifikasi dalam industri fiksi Indonesia. Kajian ini diharapkan bisa memberi gambaran praktis mengenai permasalahan yang dihadapi industri fiksi Indonesia. Selanjutnya kajian ini dapat dijadikan masukan bagi pengambil kebijakan (pemerintah eksekutif dan legislatif) dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan industri budaya.

1.5.3. Signifikansi Sosial

Dalam signifikansi sosial, jawaban yang diperoleh dari penelitian bermanfaat bagi pembentukan kesadaran, pengetahuan, serta sikap masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Kajian terhadap FLP dan industri fiksi Indonesia ini diharapkan dapat menambah referensi dalam sudut pandang yang berbeda bagi masyarakat. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang FLP dan industri fiksi di Indonesia.

1.6. PENELITIAN YANG RELEVAN (*STATE OF ART*)

Kekuatan suatu kerangka teori dengan demikian juga ditentukan oleh proposisi-proposisi yang membentuknya. Suatu proposisi yang semata-mata dikemukakan atas dasar intuisi dan hasil spekulasi atau pengamatan sekilas (*casual observation*) tentu memiliki status teoretik yang lemah. Hal ini sama lemahnya dengan hasil kutipan pendapat seorang pakar yang belum pernah diteliti kebenaran empiriknya bila dibanding dengan proposisi yang telah berstatus sebagai postulat⁴. Kualitas kerangka teori juga ditentukan oleh penilaian apakah unsur-unsur pembentuknya (kesemua konsep, teori, rujukan empirik hasil penelitian lain yang dijadikan premis dalam penyusunan kerangka teori mencerminkan *state of the art* atau perkembangan mutakhir dalam disiplin ilmu dimana penelitian dilakukan (Dedy Nur Hidayat, 2002: 30).

FLP sebagai sebuah komunitas yang telah menjadi fenomena budaya di Indonesia telah banyak diteliti oleh kalangan akademis. Di antara sekian banyak penelitian itu diantaranya adalah:

1. Tesis Helvy Tiana Rosa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang berjudul **Majalah Remaja Annida; Konsep, Strategi dan Pola Representasi dalam Delapan Cerpennya Tahun 1990-an**. Tesis Helvy Tiana Rosa ini secara khusus tidak membahas tentang FLP, akan tetapi dia melakukan kajian terhadap karya-karya penulis FLP yang dimuat di dalam Majalah Annida. Tesis ini membahas mengenai cerita remaja Islam, yang meliputi konsep dan representasi remaja Islam dalam cerpen-cerpen di Majalah Annida, serta strategi yang digunakan cerpen-cerpen itu untuk menggambarkan pergulatan antara Islam dan isu-isu yang bersangkutan dengannya pada masa tersebut. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori representasi dari Edward Said dan Stuart Hall, teori hegemoni dari Gramsci serta beberapa konsep mengenai remaja dan sastra yang

⁴ Postulat pendapat yang telah pernah dibuktikan kebenaran empiriknya, melalui penelitian terlebih dahulu yang dilakukan peneliti lain.

didapatkan dari para alim ulama seperti Muhammad Natsir, Hamka dan lain-lain. Dalam penelitiannya ini Helvy menyimpulkan bahwa para penulis cerpen di majalah Annida yang dia teliti, memegang peranan penting sebagai "kaum intelektual kontra hegemonik" yang di antara tugasnya adalah mengorganisir dan mereorganisasi terus menerus kehidupan sadar dan tak sadar yang di jalani massa popular nasional.

2. Tulisan Riannawati di Jurnal Nuansa Indonesia Fakultas Sastra dan Seni UNS Volume XIII/No 1 Februari 2007 yang berjudul **Sastra Islami di Tengah Sastra Kontemporer**. Tulisan ini berbicara mengenai sastra Islam di Indonesia yang hampir selalu mengandung polemik. Banyak tokoh yang mempunyai batasan sendiri tentang sastra Islam. Karya-karya sastra Islam lama yang dihasilkan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Hamzah Fanshuri dan lain sebagainya menunjukkan bahwa sastra Islam memang ada. Sekarang sastra Islam masih berkembang meskipun dengan sajian yang berbeda. 'Booming' novel Islami yang memenuhi rak-rak toko buku dan banyaknya penulis yang lahir dengan 'label' Islami menunjukkan fenomena bahwa sastra Islam memang benar-benar ada. Polemik tentang sastra Islam ini membuat cukup banyak kalangan yang bingung dan terus mencari-cari informasi tentang hal tersebut. Apalagi perihal sastra Islam jarang disinggung oleh para sastrawan, kritikus bahkan ulama karena tidak atau belum dianggap sebagai sesuatu yang penting. Tulisan ini akan memaparkan beberapa hal tentang sastra Islam, terutama kemunculannya, dan fenomena banyaknya karya yang muncul dengan label 'Islami' di sampulnya.

3. Tulisan Najib Kailani dalam Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta berjudul **Budaya Populer Islam Di Indonesia: Jaringan Dakwah Forum Lingkar Pena (2009)**. Kajian ini mengeksplorasi fenomena pemuda Indonesia kontemporer Muslim yang telah mengembangkan sebuah gerakan (budaya populer) Islam di Indonesia melalui sebuah komunitas bernama Forum

Lingkar Pena (FLP). Menurut Najib dalam makalah ini, FLP menggunakan teknologi modern seperti internet, untuk jaringan dan berkomunikasi dengan yang lain. FLP menyebarkan nilai-nilai baru populer Islam di ruang publik Indonesia dengan menerbitkan berbagai karya termasuk cerita pendek, komik, esai dll tulisan tersebut menggunakan istilah-istilah khusus seperti ikhwan untuk merujuk pada laki-laki dan untuk perempuan akhwat. FLP juga telah mengembangkan program menulis, terutama bagi remaja. Najib juga menyimpulkan bahwa gerakan FLP dipengaruhi gerakan Islam secara umum yang dipengaruhi oleh ide-ide gerakan Ikhwanul Muslimin (persaudaraan Islam) di Mesir. Lebih lanjut Najib menyatakan bahwa FLP menyatakan perlawanan melalui karya fiksi di Majalah Annida. Mereka menentang karya-karya fiksi yang dianggap sekuler seperti Majalah Aneka, Anita, dan Hai yang ketika itu mendominasi jenis media yang ditujukan untuk remaja di Indonesia. Kehadiran majalah seperti Annida memberikan alternatif untuk majalah-majalah Islam lain seperti Sabili, yang menyajikan pandangan yang lebih dari Islam garis keras. Pada saat yang sama, Annida telah membedakan dirinya dari media populer sekuler. Fokus utama mereka adalah pada diseminasi versi populer atau trendi Islam di kalangan remaja. Studi ini mencoba untuk mengeksplorasi gerakan pemuda kontemporer Muslim di Indonesia, yang terjadi pada saat kuatnya pengaruh globalisasi.

Selain karya-karya ilmiah tentang Forum Lingkar Pena (FLP) itu, penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi penting untuk penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan metologi yang sama diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

4. Tesis Novi Kurnia di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia yang berjudul **Industri Film di Indonesia: Analisis Ekonomi Politik Terhadap Industri Perfilman di Indonesia dalam Perspektif *Word System Theory***. Dalam tesis ini peneliti mengkaji perkembangan industri film di Indonesia yang dihubungkan dengan industry film Amerika. Kajian itu menggunakan teori Ekonomi Politik Media

perspektif *Word System Theory*. Namun yang menjadi penting dalam penelitian ini yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terhadap Industri Fiksi di Indonesia Studi Terhadap Gerakan Forum Lingkar Pena adalah paradigma yang sama yang digunakan, yaitu paradigma kritis dengan tipe penelitian kualitatif. Sementara itu untuk pengumpulan data Novi menggunakan *document analysis* berupa buku-buku, dokumen resmi, artikel di jurnal dan media cetak/internet ataupun hasil penelitian terdahulu. *Indepth interview* (wawancara mendalam) dengan regulator film di Indonesia, pekerja dan pengamat film. Cara ketiga dalam pengumpulan data adalah *observasi* langsung ke lapangan. Setelah data terkumpulkan, Novi melakukan analisis dengan analisa kritis ekonomi politik media.

Tesis Helvy Tiana Rosa adalah salah satu hasil penelitian terhadap karya-karya anggota FLP yang dimuat di Majalah Annida. Dalam tesis itu terlihat bahwa karya-karya FLP memiliki ciri yang khas dan salah satu bentuk perjuangan terhadap dominasi negara dan barat (Amerika dan Yahudi). Penelitian Riannawati yang dipublikasikan di Jurnal Nuansa Indonesia sangat membantu melihat komodifikasi logo FLP dan kondisi sastra Islami di tengah sastra kontemporer. Sementara itu penelitian Najib Kailani menyatakan bahwa FLP adalah sebuah media untuk perlawanan kaum-kaum tercerahkan di Indonesia yang muncul sejak tahun 1990-an. Ketiga penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi memiliki perbedaan yang mendasar.

Helvy hanya melakukan analisis teks terhadap karya FLP, Riannawati hanya sekilas membicarakan masalah hubungan FLP dengan dunia industri, sementara itu Najib hanya menunjukkan bahwa FLP adalah sebuah bentuk perlawanan. Kedua penelitian itu tidak sampai melihat bagaimana terjadinya proses industrialisasi di FLP seperti komodifikasi, standarisasi dan massifikasi. Sedangkan penelitian Novi Kurnia tentang Industri Film di Indonesia: Analisis Ekonomi Politik Terhadap Industri Perfilman di Indonesia dalam Perspektif *Word System Theory* adalah salah satu penelitian yang memiliki kesamaan metodologi dengan penelitian yang akan penulis

lakukan. Namun penulis tidak melihat dari sudut Ekonomi Politik Media, tetapi dari Kajian kritis industri budaya.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Bagian pertama (Bab 1) akan menjelaskan apa yang menjadi perhatian peneliti dengan menggambarkan latar belakang sebuah komunitas yang melakukan perlawanan terhadap industri budaya mainstream (FLP). Bagian ini juga menjelaskan dalam kondisi seperti apa FLP lahir di tengah-tengah industri fiksi Indonesia. Selain itu pada bagian ini akan dijelaskan hal yang mendasari penelitian yaitu kecurigaan peneliti bahwa telah terjadi komodifikasi, standarisasi, dan massifikasi dalam industri fiksi Indonesia terkait dengan gerakan FLP. Dalam hal ini peneliti memaparkan alasan peneliti untuk membongkar kesadaran semu FLP dan menunjukkan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah dominasi industri terhadap komunitas penulis FLP. Selanjutnya bagian ini akan memuat perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan perkembangan penelitian yang relevan.

Pada bagian kedua (Bab 2) penelitian ini akan memuat tentang Kerangka Pemikiran yang digunakan untuk membangun kajian tentang bagaimana kajian industri budaya dengan paradigma kritis melihat persoalan industri kebudayaan dan masyarakat. Kemudian juga diuraikan tentang konsep komodifikasi, standarisasi dan massifikasi yang menjadi konsep pemikiran Mazhab Frankfurt terhadap industri budaya. Untuk melengkapi kerangka pemikiran ini penulis merujuk pada teori strukturasi Antony Giddens tentang struktur dan agensi.

Pada bagian ketiga (Bab 3) dikemukakan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian. Bagian ini menampilkan desain penelitian untuk mengeksplorasi permasalahan yang telah dikemukakan. Selain itu tentu juga akan dikemukakan teknik pengumpulan data, analisis data, objek penelitian, dan informan yang akan diwawancarai.

Pada bagian keempat (Bab 4) peneliti menguraikan sejarah keahiran FLP dan konteks historis yang melatarbelakanginya.

Sementara itu pada bagian kelima (Bab 5) membongkar kesadaran palsu yang terbentuk di kalangan FLP dan menunjukkan dominasi industri (struktur) terhadap penulis FLP (agensi) sehingga terjadi komodifikasi, standarisasi dan massifikasi fiksi karya-karya anggota FLP.

Sedangkan pada bagian keenam (Bab 6) dikemukakan kesimpulan, implikasi teoretis dan sosial terhadap temuan penelitian. Disamping itu juga disampaikan diskusi hasil penelitian ini. Terakhir dalam bagian ini juga disampaikan rekomendasi teoritis dan sosial dari peneliti berkaitan dengan permasalahan industri fiksi di Indonesia.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN:

INDUSTRI FIKSI, TEORI KRITIS DAN TEORI STRUKTURASI

2.1. FIKSI SEBAGAI INDUSTRI BUDAYA

Penelitian ini merupakan kajian terhadap karya fiksi sebagai bagian dari industri budaya yang meliputi investigasi dari bagaimana cara fiksi (budaya) diproduksi melalui pertentangan di antara ideologi-ideologi. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana terjadinya perlawanan dari sebuah komunitas (FLP) terhadap industri budaya mainstream. FLP sebagai komunitas yang memproduksi media massa (buku fiksi) adalah sebuah fenomena menarik dalam industri budaya. Komunitas ini lahir demi sebuah perlawanan terhadap budaya-budaya yang dianggap oleh para pendirinya tidak memberikan kontribusi positif untuk pencerahan masyarakat Indonesia.

Dilihat dari sub judul di atas ada hal-hal yang perlu dijelaskan sebelum lebih jauh menguraikan tentang industri fiksi sebagai industri budaya, yaitu kata fiksi itu sendiri dan industri. Sebelum itu perlu juga dilihat tentang komunitas FLP yang dalam ini menjadi topik pembicaraan yang berkaitan dengan komunitas yang memproduksi karya fiksi. FLP adalah sebuah gerakan literasi yang menjadikan kegiatan menulis dan membaca sebagai bagian dari ibadah. Industri menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dan jasa dengan menggunakan sarana dan peralatan misalnya berupa mesin. Dalam hal ini akan lebih cocok bila membicarakan kata industri dengan industri kreatif atau budaya, karena industri yang kita maksud adalah industri buku fiksi. Sementara itu fiksi sendiri adalah karya kreatif yang berhubungan dengan dunia rekaan, baik berupa novel, cerita pendek atau cerita bergambar. Fiksi juga merujuk pada hal yang bersifat khayalan, rekaan atau tidak berdasar kenyataan.

Sebagaimana yang telah lazim diketahui, fiksi tidak bisa dilepaskan dari industri kreatif. Karena industri kreatif sebenarnya mencakup beberapa bidang yaitu;

periklanan, arsitektur, seni dan barang antik, kerajinan tangan, desain termasuk desain komunikasi, fashion, film, video dan fotografi, piranti lunak dan permainan di computer (*game*), musik dan seni pertunjukan, penerbitan, televisi dan radio. Industri kreatif yang juga disebut sebagai industri budaya juga memiliki arti industri yang fungsi utamanya memproduksi dan mendistribusikan seni, hiburan, dan informasi. Menurut Ibrahim (2011: 6) Sebagai bagian dari produk industri budaya, industri buku adalah industri yang fungsi utamanya memproduksi dan mendistribusikan produk pengetahuan. Sebagai industri, penerbitan buku juga tidak lepas dari imperatif komersial. Buku tidak hanya produk pengetahuan, ia juga adalah komoditas yang diperjual-belikan untuk mendapatkan profit atau keuntungan.

Bila dilihat sejarah industri fiksi yang terjadi di Amerika dapat diketahui bahwa berkembangnya karangan fiksi ini terkait dengan kurang pentingnya brosur politik pada tahun 1774. Oleh sebab itu kalangan industri beralih pada karangan populer lainnya yaitu fiksi yang berupa novel dan puisi. Industrialisasi fiksi ini dimulai dengan diterbitkannya pertamakali novel *Pamela* karya Samuel Richardson. Novel Pamela sebenarnya sudah terbit di Inggris pada tahun 1770. Pada masa awal-awal industri fiksi itu belum ada peraturan internasional tentang *copyright* oleh sebab itu penerbit dengan leluasa menerbitkan karya seorang pengarang. Dengan demikian sebenarnya perkembangan industri fiksi di Amerika sedikit tertinggal dari industri fiksi di Eropa, dimana di Inggris pada tahun yang sama penulis sudah diberi royalti¹ atas karya mereka dan dilindungi undang-undang yang sah. Pada awalnya industri fiksi di Amerika berkembang karena semakin banyaknya orang-orang kaya yang perlu mengisi waktu senggang dengan hal-hal yang berbudaya (Biagi, 2010: 40). Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Persia pada masa 935-1026 M, dimana karya sastra diciptakan oleh para sastrawan untuk mengisi waktu luang bangsawan-bangsawan Persia (Ferdowsi, 2002). Para seniman dibayar oleh bangsawan untuk menciptakan karya sastra.

¹ Royalti, Shirley Biagi mendefenisikan royalty sebagai sejumlah uang yang dibayarkan penerbit kepada penulis berdasarkan persentase harga buku yang telah ditentukan. Royalty berkisar antara 6 hingga 15 persen. Di Indonesia royalty berkisar antara 2,5 hingga 10 persen.

Sehubungan dengan gerakan literasi FLP dan industri buku fiksi di Indonesia dapat dilihat bahwa garis besar industri fiksi Indonesia dilatarbelakangi oleh hal yang tidak jauh berbeda dengan industri fiksi di Amerika dan Persia. Pada awalnya karya fiksi diterbitkan dan dijual untuk menemani waktu senggang pembaca kelas menengah ke atas yang tidak harus bekerja di sawah, di ladang atau di pabrik-pabrik. Namun dalam perkembangannya, sehubungan dengan kemampuan fiksi (media) mempengaruhi pembaca, karya fiksi seringkali dijadikan media untuk mentransformasi ide-ide dari pengarang kepada pembaca. Hal ini jugalah yang terjadi pada FLP, belajar dari manfaat sastra (fiksi) yang bisa dijadikan media untuk memperjuangkan ideologi, FLP membuat gerakan sastra untuk pencerahan.

Industri budaya yang berhubungan dengan FLP bersinggungan dengan kajian industri budaya media dimana kajian ini membaca budaya media secara politis yang meliputi pandangan untuk melihat bagaimana beragam artefak budaya media mereproduksi berbagai pergulatan sosial yang ada dalam berbagai citra, pertunjukan dan kisah mereka. Dalam hal ini kajian media menelaah berbagai dampak dari teks-teks budaya media, berbagai cara penikmat memanfaatkan dan menggunakan budaya media dan beragam cara citra, sosok dan wacana media berfungsi dalam budaya (Kellner, 2010: hal 78).

Budaya media mereproduksi wacana dan perjuangan sosial yang ada. Ia mengungkapkan ketakutan dan penderitaan orang-orang biasa, di samping memberi bahan untuk menghasilkan identitas dan memahami dunia. Ketika anggota kelompok yang tertindas mendapat akses kepada budaya media, perwakilan mereka sering mengutarakan pandangan alternatif tentang masyarakat dan menyuarakan persepsi yang lebih radikal. Namun sebuah kritik diagnosis juga tertarik pada keterbatasan karya-karya ini dalam rangka memajukan kepentingan kaum tertindas dalam perjuangannya di masa datang.

Bentuk nyata perlawanan budaya media adalah seperti yang dilakukan komunitas penulis yang dipelopori aktivis kampus itu yaitu Forum Lingkar Pena (FLP). Dalam penelitian ini, akan dibangun sebuah kerangka teori untuk melihat perlawanan komunitas penulis (FLP) terhadap industri budaya mainstream.

Walaupun pada awalnya gerakan perlawanan itu berhasil bila dilihat sekilas mata, terbukti diterimanya produk fiksi mereka oleh dunia industri budaya dengan segala ideologi yang ada di dalamnya, akan tetapi di dalam perkembangannya FLP mengalami benturan-benturan kekalahan. Akhirnya gerakan FLP itu tidak ubahnya seperti produk budaya populer/pop² lainnya yang harus memenuhi kebutuhan pasar.

Oleh sebab itu FLP harus memproduksi karya sastra dengan besar (massifikasi). Untuk menghasilkan karya-karya yang besar itu maka penulis-penulis itu bekerja layaknya sebuah industri, FLP harus mengikuti standar penerbit (standarisasi) sehingga bisa diterima pembaca (pasar). Selain itu untuk menghasilkan karya-karya yang memenuhi keinginan pembaca yang telah terbentuk melalui gerakan perlawanan sebelumnya (pembaca komunitas muslim) FLP harus mengkodifikasi nilai-nilai agama agar karya tersebut terlihat memiliki nilai-nilai agama. Untuk melihat semua itu maka dalam kerangka teori ini juga layak menggunakan teori kritis yang dipelopori oleh Mazhab Frankfurt.

2.2. INDUSTRI FIKSI INDONESIA DALAM PENELITIAN TEORI KRITIS

Penelitian ini akan membongkar kesadaran palsu yang terbentuk di kalangan FLP dan akan menunjukkan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah dominasi industri terhadap FLP dengan terjadinya komodifikasi, standarisasi dan massifikasi ketika organisasi ini berada dalam industri fiksi Indonesia. Objek penelitian ini adalah komunitas penulis FLP. Penelitian ini akan melihat FLP sebagai komunitas yang mewakili ideologi para penulis. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana FLP melakukan perlawanan terhadap budaya dominan melalui karya fiksi. Selanjutnya penelitian ini membicarakan proses industrialisasi budaya yang sebelum ini sudah

² Budaya Pop dalam bahasa Spanyol adalah *cultura popular* yang menurut James Lull secara harfiah berarti kebudayaan dari rakyat (de legente, del pueblo; da gente, do povo). Pop dalam artian ini tidak berarti tersebar luas, arus utama, dominan, atau secara komersil sukses. Dalam bahasa dan kebudayaan Latin bahasa ini mengacu kepada ide bahwa kebudayaan berkembang dari kreativitas orang kebanyakan. Sementara itu menurut Tanudjaja, Budaya populer adalah budaya pertarungan makna dimana segala macam makna bertarung memperebutkan hati masyarakat. Dan sekarang ini, model praktis dan pemikiran pragmatis mulai berkembang dalam pertempuran makna itu.

dilakukan oleh para pemikir kritis Mazhab Frankfurt, seperti analisis Adorno terhadap musik pop, analisis Horkheimer terhadap karya sastra dan analisis Leo Lowenthal terhadap majalah populer dan buku.

Komodifikasi yang dimaksud dalam pembahasan ini mengacu pada pemikiran Vincent Moscovici yang menyatakan bahwa: *“Commodification is the process of transforming things valued for their use into marketable products that are valued for what they can bring in exchange. This can be seen, for example, in the process of turning a story that friends enjoy into a film or a novel to be sold in the marketplace.”* Secara sederhana komodifikasi dapat digambarkan sebagai cara kapitalisme mencapai tujuan mengakumulasi kapital atau merealisasikan nilai-nilai melalui transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar.

Prinsip dasar kapitalisme adalah proses produksi, distribusi dan konsumsi dalam proses itu yang dijadikan tujuan adalah tidak hanya nilai guna dari proses produksi ke konsumsi, tetapi juga melalui nilai tukar yang terjadi dalam proses pasar yang dengan demikian laba sebagai hasil upaya akumulasi kapital menjadi maksimal. Maka dengan demikian komodifikasi adalah proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar (Siskawati, 2005: 90).

Teori kritis pada dasarnya tidak selalu menekankan perbedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah. Karena perbedaan itu bukan permasalahan mendasar, akan tetapi apa yang terjadi dibalik perbedaan itulah yang menjadi permasalahan. Karena setelah terjadi perbedaan budaya menjadi budaya tinggi dan budaya rendah untuk kepentingan industri maka terjadi dominasi dari industri terhadap ide-ide kreator budaya (dalam industri buku terhadap penulis). Selanjutnya hal yang ditekankan oleh teori kritis bukan revolusi tetapi kesadaran pada individu-individu yang berhubungan dengan dunia industri.

Martin Jay (2005: 113) seperti yang ia kutip dari Herbert Marcuse menyebut bahwa teori akan menjaga kebenaran bahkan ketika praktik revolusioner melenceng dari jalannya. Praktik mengikuti kebenaran, bukan sebaliknya. Artinya kesadaran akan nilai-nilai kebenaran yang ada pada diri individu-individu pelaku industri

budaya adalah nilai positif tanpa harus melakukan perubahan mendasar dari semua bidang tatanan kehidupan (revolusi).

Inti Teori Kritis sebagaimana yang dikemukakan oleh para pemikir kritis Mazhab Frankfurt itu adalah kebencian terhadap sistem filosofis yang tertutup. Menyajikan hal ini sedemikian rupa akan mendistorsi kandungannya yang tak terbatas dan memancing rasa ingin tahu. Teori kritis sebagaimana namanya diekspresikan melalui serangkaian kritik terhadap pemikir dan tradisi filsafat lain. Perkembangan teori kritis ini kemudian berlangsung melalui dialog. Kelahirannya berkarakter dialektis sebagaimana metode yang ingin diterapkan kepada fenomena sosial. Hanya dengan mengkonfrontirnya dengan gagasan-gagasan sendiri, sebagai suatu virus bagi sistem lain barulah dapat dipahami sepenuhnya (Jay, 2005: 58).

Dari sejarah kelahiran dan pemikiran yang melatarbelakanginya sudah dapat dilihat bahwa teori kritis memang lahir karena melihat gagasan-gagasan pendahulunya yang dianggap tidak relevan dengan zaman. Hal inilah yang membuat pemikir-pemikir kritis ini terus berdialog untuk menemukan metode baru dalam memandang fenomena sosial. Buah dari dialog-dialog ini semakin nyata ketika abad ke 19 dan pada pertengahan abad ke 20 berkembangnya kritik sosial yang berkaitan dengan budaya massa.

Menurut McQuail (2011: 126) hal ini terjadi di Inggris dengan munculnya teori kritis (*critical theory*) yang lebih radikal seperti yang disampaikan oleh Richard Hoggart, Raymond Williams dan Stuart Hall. Serangan awal kritik sosial teori kritis ini menyerang komersialisasi dan upaya merendahkan nilai-nilai budaya. Selain itu juga untuk membela konsumen dan juga kaum buruh yang berhubungan dengan budaya massa sebagai korban pemilik modal.

Lebih lanjut McQuail menjelaskan bahwa teori kritis untuk selanjutnya sangat berhubungan dengan Mazhab Frankfurt dengan pemikir-pemikir utama seperti Theodor W Adorno, Max Horkheimer, Leo Lowenthal, Herbert Marcuse dan Walter Benjamin. Hal senada juga disampaikan Kellner bahwa Teori Kritis adalah sebuah terma yang bisa mengacu pada tradisi teoritis yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt, yakni sekelompok penulis yang dihubungkan dengan Institut Penelitian

Sosial di *University of Frankfurt*, Jerman. Awalnya tokoh-tokoh pemikir Jerman itu memulai sebuah perbincangan dengan tradisi pemikiran dalam bidang filsafat dan sosial Jerman, terutama Marx, Kant, Hegel dan Weber.

Dari sudut pandang ahli-ahli kritis di atas, keadaan Jerman yang sedang mengalami depresi ekonomi setelah Perang Dunia I membutuhkan interpretasi ulang. Dari pemikiran ini ahli kritis menentang ortodoksi Marxis sembari memperdalam keyakinan bahwa ketidakadilan dan penakhlukan telah membentuk dunia nyata. Dengan fokus pada kapitalisme yang terus berubah mereka awalnya menganalisis berbagai bentuk dominasi yang menyertai perubahan (Kincheloe dan McLaren dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 171).

Ahli-ahli teori kritis ini kemudian melihat dalam teori kritis terdapat metode yang secara temporer membebaskan karya akademik dari bentuk-bentuk kekuasaan. Terkesan oleh perhatian dialektisnya teori kritis pada konstruksi sosial pengalaman, mereka mulai memandang disiplin keilmuan sebagai manifestasi diskursus dan relasi kekuasaan dari konteks sosial dan historis yang menghasilkannya. Lebih lanjut mereka mendefinisikan seorang kritis sebagai seorang peneliti atau ahli teori yang berusaha menggunakan karyanya sebagai sebuah bentuk kritik sosial atau kritik budaya dan menerima asumsi-asumsi dasar tertentu.

Sementara itu menurut Littlejohn (2002; 207), teori kritis dicirikan oleh tiga hal, yaitu:

1. Adanya upaya untuk memahami pengalaman kehidupan orang-orang dalam konteks sosialnya.
2. Adanya upaya untuk menemukan ketidakbenaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Adanya upaya sadar untuk menyatukan teori dan tindakan.

Lebih lanjut Littlejohn (2002; 467) menyatakan bahwa pemikir kritis menguak kekuatan yang menindas dengan analisis dialektika yang membongkar isi perjuangan antara kekuatan yang berlawanan. Hal ini merupakan misi yang terdorong dari pekerjaan teori kritis yang menyibak kekuatan menindas dalam masyarakat

dengan cara yang dapat membuat setiap orang mampu mempertanyakan konstruksi komunikasi setiap hari.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, penelitian ini akan menguak bagaimana penindasan industri fiksi terhadap komunitas penulis (FLP). Dalam hubungan ini dapat dilihat bahwa FLP tak ubah sebagai kumpulan buruh yang bekerja untuk kelanggengan industri. Penulis harus bekerja sesuai keinginan industri yang menginginkan produk yang bagus untuk dijual kepada pasar yang sebenarnya dibentuk oleh FLP itu sendiri (komunitas).

Upaya pertama dalam penjelasan Litlejohn dapat dilakukan dengan meminjam gagasan dan metodologi dari pendekatan interpretasi dengan memberikan penekanan pada persoalan penindasan. Dalam hal ini telah terjadi penindasan oleh pemilik industri terhadap penulis-penulis FLP. Penindasan itu dalam bentuk pengekangan ideologi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Selain itu penindasan lain adalah dengan pemberlakuan cara kerja memproduksi buku dengan cara kerja memproduksi barang-barang untuk konsumsi masyarakat lainnya.

Upaya kedua dapat dilakukan dengan meminjam gagasan dan metodologi dan pendekatan strukturalisme. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana integrasi antara struktur dan agensi. Penulis FLP sebagai agen harus tunduk kepada standar-standar yang ditetapkan oleh pemilik industri sebagai struktur.

Sedangkan upaya ketiga bersifat normatif. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa upaya untuk membongkar kesadaran semu komunitas penulis (FLP) ini dalam rangka tanggungjawab moral peneliti sebagai bagian dari anggota FLP itu sendiri. Artinya peneliti berada dalam misi untuk mengungkap bahwa selama ini yang dilakukan FLP adalah sebuah kekeliruan dengan mengikuti aturan main industri secara utuh. Peneliti berharap ada cara lain untuk menyampaikan ide-ide pencerahan kepada masyarakat di luar industri.

Lebih lanjut pemikiran utama yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah bahwa ilmu sosial saat ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana berbagai kepentingan saling berkompetisi dan bertarung. Selain itu juga untuk mengungkapkan proses-proses dominan yang biasanya luput dari pengamatan. Dalam bidang

komunikasi memiliki ketertarikan pada pesan-pesan komunikasi digunakan untuk meneguhkan domonasi atau penindasan. Lebih lanjut Littlejohn menjelaskan dengan mengutip pendapat Dennis Mumby menurutnya teori kritis membagi kajian komunikasi menjadi modern dan postmodern. Menurutnya ada empat posisi diskursif: yaitu *discourse of Representation (positivist/modernism)*; *discourse of understanding (interpretive modernism)*; *discourse of suspicion (critical modernism)* dan *discourse of vulnerability (post modernism)*.

Critical Modernism ini berada dalam tradisi struktural (kritik terhadap tatanan sosial yang mapan); sedangkan postmodernism berada dalam tradisi poststruktural yang menolak keberadaan tatanan sebagai sesuatu yang mapan. *Critical Modernism/Struktural*: memusatkan perhatian pada struktur-struktur sosial yang menindas, yang dinilai sebagai sesuatu yang nyata dan permanen, sekalipun disembunyikan dari kesadaran dari kebanyakan orang. Tradisi ini berusaha mengungkapkan tatanan-tatanan yang menindas tersebut. *Highly theoritical* karena berusaha menjelaskan struktur yang menindas. *Postmodernisme/Poststruktural*: Memandang tidak ada struktur riil yang objektif, atau sebagai makna sentral, yang ada pertarungan antara kepentingan dan gagasan yang cair. Antihtheoretical menolak eksistensi struktur.

Adorno dan Horkheimer dalam tulisan mereka “*Culture Industri Reconsidered*” yang dimuat dalam buku *The Culture Industry* (Ed. J.M. Bernstein, 1991: 84) menyebutkan bahwa telah terjadi komodifikasi, massifikasi dan standarisasi terhadap produk budaya demi memenuhi kebutuhan masyarakat (pasar). Masyarakat yang telah menganggap produk-produk yang diciptakan industri budaya menjadi penting bagi kehidupan mereka (fetisisme³). Pentingnya produk budaya itu bukan karena manfaatnya untuk kehidupan tetapi justru produk budaya tersebut penting karena merk yang melekat padanya. Terjadinya komodifikasi, standarisasi dan massifikasi itu telah menindas sekelompok kreator produk budaya (penulis) karena penulis tidak bebas dalam menyampaikan ide-ide terhadap usaha pencerahan

³ Fetisisme: Berakar kepada istilah dari ranah religi tentang kepercayaan kepada sesuatu yang sacral yang mengatur manusia. Dalam kajian budaya istilah ini menjelaskankecintaan masyarakat yang berlebihan kepada merek atau label dari produk.

dalam masyarakat. Akhirnya karena hal tersebut terbentuk masyarakat-masyarakat yang tidak mandiri, yang selalu tergantung pada produk-produk yang diciptakan oleh dunia industri.

Lebih jauh kedua pemikir teori kritis itu memberikan kritik tentang industri budaya adalah *pertama*: patologi budaya menyembunyikan nalar instrumental di baliknya, ia menuntut unifikasi dan integrasi yang pada akhirnya berlabuh pada intervensi yang memaksa universalitas dan objektivitas. Hal ini menjadi akar terjadinya standarisasi dalam industri budaya. Berhubungan dengan FLP, intervensi orang-orang yang berkepentingan dalam dunia industri memaksa penulis untuk berkarya sesuai dengan standar yang ditetapkan industri untuk kepentingan mereka. Akibatnya para penulis tidak leluasa dalam menyampaikan ide-ide pencerahan sesuai yang diinginkan kepada masyarakat.

Kedua ketika budaya masuk dalam logika industri, maka budaya sudah terjebak dalam skema alur produksi, reproduksi dan sensitif pada kehidupan konsumsi massa. Logika itu masih di bawah bayang-bayang kebebasan integral ala kapitalisme lanjut. Artinya penulis sebagai kreator produk budaya dalam memproduksi konten budaya harus mementingkan selera pembaca. Hal ini menjadi lebih penting, walaupun bertabrakan dengan ide-ide pencerahan yang ada dalam diri penulis sendiri. Penulis tidak berhak memiliki ide-ide pencerahan kecuali hal itu menguntungkan untuk kalangan industri.

Ketiga produksi budaya adalah sebuah komponen integrasi dari ekonomi kapitalis sebagai satu kesatuan. Produksi budaya tidak bisa dilepaskan dari cengkraman ekonomi kapitalis. Dalam hal ini sangat jelas bahwa penulis menulis buku fiksi tidak bisa dilepaskan dengan kepentingan ekonomi. Artinya buku-buku fiksi yang dihasilkan haruslah bisa menghasilkan pendapatan yang banyak untuk pemilik modal.

Keempat, budaya konsumerisme menyebabkan degradasi budaya. Berbagai agenda budaya telah sama-sama turut serta dalam membentuk masyarakat dengan cara yang salah. Budaya konsumerisme ini ditularkan kepada komunitas FLP untuk menyerap buku-buku yang diproduksi penulis. Atas nama solidaritas komunitas,

anggota FLP dipaksa membeli buku dengan dalih dakwah atau dalih pencerahan itu sendiri.

Di permukaan hal itulah yang terjadi pada komunitas FLP yang semula melakukan perlawanan terhadap budaya massa. Pembaca-pembaca loyal komunitas ini kemudian dikomodifikasi. Industri menganggap mereka penting memiliki sebuah buku karya penulis A, B atau C bukan karena isi dari buku itu tetapi karena ideologi yang telah merasuki mereka. Mau tidak mau masyarakat pembaca loyal itu harus membeli buku (produk industri) walaupun mereka tidak akan membacanya. Minimal ketika ada yang bertanya apakah dia sudah memiliki buku itu dia bisa menjawab ada di koleksi pribadinya. Ketika mereka berkumpul sesama anggota komunitas mereka bisa mendiskusikan buku-buku yang telah mereka beli itu.

Uraian di atas persis sama dengan kecurigaan Adorno tentang bagaimana terjadinya fetisisme komoditas gaya baru dalam kaitannya dengan fetisiasi karya seni menjadi barang-barang budaya dan regresi penikmatan seni menjadi konsumsi dan hiburan yang dikelola oleh manajemen industri (Habermas, 2006: 454). Lebih lanjut inilah yang disebut Adorno dengan karakter sadomasokistik dalam industri budaya massa dimana orang-orang membiarkan dirinya dimobilisasi oleh kepentingan industri, walau dengan dalih seni sekalipun.

Hal lain yang mewarnai gerakan komunitas ini adalah bagaimana FLP bisa meyakinkan masyarakat bahwa dengan membeli produk-produk budaya yang dihasilkan (novel, kumpulan cerpen, buku puisi, cerita anak dll) masyarakat sudah turut serta dalam perjuangan mencerahkan masyarakat. Hal ini tidak ubahnya seperti konsep fetisisme yang dikemukakan Adorno bahwa pada akhirnya sebuah barang tidak dilihat dari nilai guna atau manfaatnya akan tetapi telah dilihat dari nilai lain yang menyertainya. Perbedaannya adalah Adorno mengemukakan bahwa masyarakat membeli sebuah produk karena merk barang atau karena gengsi sesama anggota komunitas, FLP menyebarkan virus bahwa membeli buku adalah bagian dari ibadah.

Sementara itu yang terjadi pada komunitas yang sudah terbentuk itu dengan sadar mereka membeli sebuah produk budaya walaupun produk itu tidak menarik atau isi karya budaya itu sangat jauh dari kualitas terbaik sebuah karya sastra (fiksi).

Dalam pandangan pemikir-pemikir kritis, inilah salah satu hal yang membuat langgengnya industrialisasi produk budaya. Komodifikasi nilai-nilai agama kemudian pun tak ketinggalan dijamah oleh industrialisasi itu. Sehingga tak heran banyak orang yang membeli karya-karya fiksi bukan karena karya itu adalah karya fiksi terbaik, akan tetapi mereka membeli karya fiksi karena keyakinan (nilai-nilai agama) mereka.

Karena massa tetap telah terbentuk, maka kalangan industri merasa penting untuk membuat standar-standar tertentu dalam industri buku. Dalam hal ini redaktur sebuah penerbit akan menentukan syarat-syarat bagi sebuah karya fiksi untuk dapat diterbitkan. Syarat-syarat itu harus dipenuhi penulis demi mengejar buku mereka *best seller*⁴, atau setidaknya laku di pasaran. Akibatnya kreatifitas penulis terkungkung karena harus berkarya sesuai syarat-syarat yang telah ditentukan oleh penerbit. Hasilnya karya-karya yang dihasilkan penulis relatif seragam, hanya saja barangkali tokoh dan latar berbeda, akan tetapi tema-tema yang mereka garap relatif sama.

Hal yang terlihat lebih parah adalah bagaimana tren “mengekor” karya-karya *best seller* merebak dalam industri fiksi Indonesia yang telah diselami FLP. Ketika ada karya yang *best seller*, bisa dipastikan akan muncul puluhan karya yang mirip dengan buku tersebut. Bahkan, akhir-akhir ini ketika sebuah novel sudah *best seller*, ini juga dimanfaatkan industri kebudayaan lain (film) untuk menunggangi kesuksesan novel itu dengan membuat film yang berdasar cerita novel tersebut. Dengan demikian massifikasi produk budaya tidak bisa dihindari. Buku-buku fiksi akan diterbitkan secara massal untuk memenuhi kebutuhan pasar yang telah terbentuk dan dirawat dengan baik oleh industri budaya ini.

Dampak lain dari terbentuknya pasar tidak hanya sebatas massifikasi produk budaya, akan tetapi hal itu juga berdampak terhadap penulis sendiri. Ketika penulis akan membuat sebuah novel, cerita pendek atau cerita anak dia sudah merancang bahwa novel itu mudah untuk difilmkan. Tujuan ini adalah dalam rangka menambah nilai terhadap produk yang mereka hasilkan. Dalam hal ini Adorno dan sejawatnya Horkheimer⁵ mengkritisi bagaimana proses pengintegrasian semua unsur produksi

⁴ *Best Seller*: Buku-buku yang mencapai sukses penjualan yang sangat besar.

⁵ Dalam buku *Dialectic of Enlightenment* (Dialektika Pencerahan).

dari novel (yang dibentuk dengan sebuah pandangan terhadap film) ini merupakan sebuah bentuk kemenangan pemilik industri, karena mereka bisa mendapatkan materi yang menarik untuk dijual.

Dampak dari massifikasi produk budaya (fiksi) itu adalah membuat penulis harus menghasilkan karya yang standar, apa adanya, tidak mementingkan kualitas, yang penting menghasilkan produk. Selain itu produksi massal karya fiksi menuntut penulis bekerja dengan cepat, padahal kerja kreatif seperti menulis fiksi membutuhkan bahan yang cukup, imajinasi yang muncul kadang tidak bisa dipaksa serta referensi yang kuat. Semua itu tidak bisa dilakukan karena industri membutuhkan kecepatan bagi mereka untuk menghasilkan karya. Akhirnya karya yang ditampilkan atau dipersembahkan kepada masyarakat (pembaca) adalah karya fiksi yang tidak dalam, hanya menampilkan kulit luar saja.

2.3. FLP DAN INDUSTRI FIKSI DALAM PANDANGAN TEORI STRUKTURASI

Teori strukturasi adalah contoh utama yang memperlihatkan hubungan antara agensi dan struktur. Hal ini sangat bermanfaat dalam penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara agensi (dalam hal ini penulis di dalam komunitas FLP) dan struktur (pemilik modal dalam penerbitan fiksi). Dalam pandangan teori strukturasi, FLP adalah agensi sementara itu dunia industri adalah struktur.

Salah satu upaya terkenal dan paling berkembang dalam mengintegrasikan agensi dengan struktur adalah Anthony Giddens. Sebagaimana yang dikutip oleh Ritzer dan Goodman dalam buku *Teori Sosiologi, dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Kreasi Wacana, 2009: 568-569) Giddens melangkah lebih jauh ketika berkata, “Setiap penelitian ilmu sosial atau sejarah pasti melibatkan pengaitan tindakan (seringkali digunakan secara sinonim antara agensi dan struktur, dalam hal ini tidak mungkin struktur menentukan tindakan atau sebaliknya).

Lebih jauh Giddens dalam buku *The Constitution of Society* melihat perluasan refleksi atas diktum Marx yang secara tersirat bersifat integratif, manusia menciptakan sejarah, namun mereka tidak dapat melakukannya sesuka hati, mereka menciptakan dalam situasi yang dipilih sendiri, namun dalam situasi yang begitu saja dihadapi, diterima dan ditransmisikan dari masa lalu.

Secara sekilas dapat dilihat bahwa inilah yang terjadi di dalam perlawanan FLP terhadap industri fiksi Indonesia. FLP berusaha menciptakan sejarah bahwa media berupa buku fiksi bisa menjadi alat perjuangan untuk menciptakan pencerahan di tengah masyarakat, namun hal itu mau tidak mau harus memasuki dunia industri fiksi. Dalam situasi yang sedemikian FLP harus menerima keadaan tersebut agar bisa mencapai tujuan.

Selain itu Giddens mengkritik dan menganalisis sebagian besar orientasi teoritis dan mengambil begitu banyak ide berguna dari sebagian kecil orientasi tersebut. Giddens mempelajari begitu banyak teori yang dimulai dari individu atau agen (misalnya interaksionisme simbolis) atau masyarakat/struktur (misalnya fungsionalisme struktural) dan menolak kedua kutub alternatif tersebut. Giddens berpendapat bahwa kita harus mengawalinya dari praktik sosial yang tengah berlangsung. Secara terperinci ia menyatakan ranah dasar studi ilmu-ilmu sosial menurut teori strukturasi bukanlah pengalaman aktor individu ataupun eksistensi bentuk totalitas sosial apapun, melainkan praktik yang ditata sepanjang ruang dan waktu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagaimana Giddens yang percaya bahwa praktik yang ditata sepanjang ruang dan waktu lebih penting dari pada aktor individu, maka FLP pun pada awalnya demikian adanya. FLP percaya bahwa kekuatan aktor (agensi) tidak berperan dominan kalau tidak dipraktikkan sepanjang ruang dan waktu. Oleh sebab itu para aktor (penulis) ini kemudian bersama-sama mempraktikkan perjuangan dalam media fiksi. Proses ini berjalan terus menerus sejak resmi terbentuk tahun 1997 hingga saat ini (2012). Namun karena harus berhadapan dengan industri, FLP mau tidak mau berhadapan dengan struktur (pemilik modal penerbit) yang lebih besar.

Dengan demikian sangat pantaslah menganalisis hubungan antara agensi dan struktur ini dengan teori strukturasi yang inti dari teori ini ditujukan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur. Jadi agensi (FLP) dan struktur (Industri Penerbitan) tidak dapat dipahaminya terpisah melainkan mereka adalah dua sisi koin yang sama. Giddens menyebut bahwa mereka adalah dualitas. Semua tindakan sosial melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia.

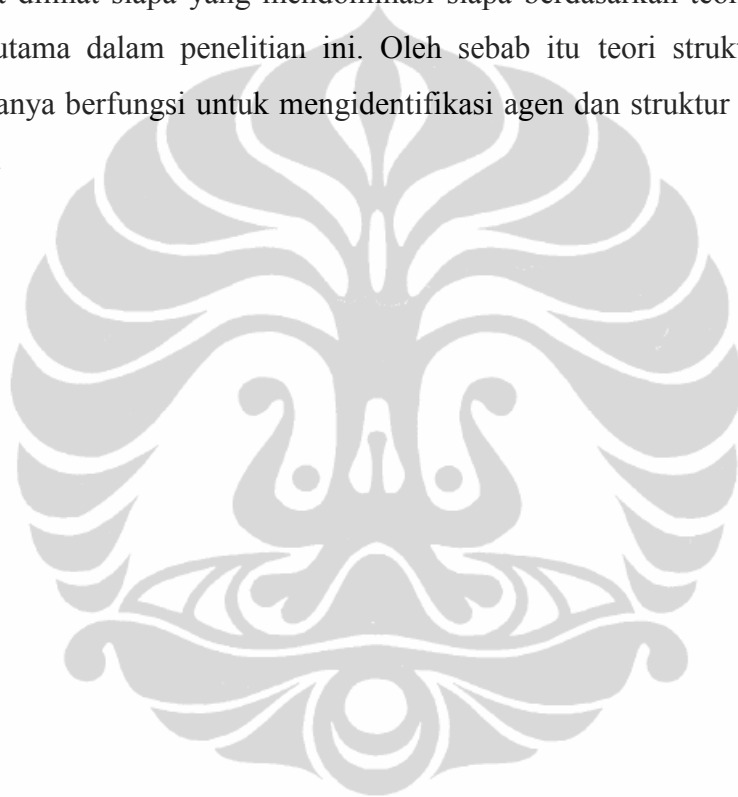
Titik analisis Giddens adalah praktik yang dilakukan manusia, namun dia berpandangan bahwa praktik itu bersifat rekursif. Aktivitas tidak dilakukan oleh aktor sosial namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang digunakan untuk mengekspresikan diri sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, agen menghasilkan sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas ini.

Komponen utama teori strukturasi Giddens adalah pemikirannya tentang agen. Menurut Giddens kekuasaan terletak pada aktor dan tindakan yang bertolak belakang dengan teori-teori yang cenderung mengabaikan orientasi tersebut dan justru mementingkan niat aktor (fenomenologi) atau struktur eksternal (fungsionalisme struktural). Komponen kedua teori strukturasi menurut Giddens adalah struktur yang ia definisikan sebagai hal-hal yang menstrukturkan aturan dan sumberdaya manusia, hal-hal yang memungkinkan adanya praktik sosial yang dapat dipahaminya kemiripannya di ruang dan waktu dan yang memberi mereka bentuk sistemis. Ringkasnya struktur adalah apa yang memberikan bentuk dan bangunan bagi kehidupan sosial, namun tidak dengan sendirinya ia adalah bentuk bangunan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diidentifikasi bahwa FLP sebagai agen berdasarkan teori strukturasi Giddens berusaha melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan FLP adalah berusaha melakukan pencerahan melalui media fiksi kepada masyarakat. Namun karena fiksi harus diproduksi melalui sebuah lembaga industri yang memiliki aturan tertentu dan memiliki kewenangan mengatur

sumber daya manusia (agen) maka kedua kondisi ini menjadi bertolak belakang. Keyakinan Giddens bahwa agen membentuk aktivitas sosial dan menentukan struktur susah dipaksakan dalam realitas FLP dan industri fiksi ini karena pada akhirnya industri memiliki kepentingan ekonomi terhadap agen-agen ini.

Namun sungguhpun demikian teori strukturasi dapat membantu mengidentifikasi agen dan struktur dalam penelitian FLP dan industri fiksi ini. Untuk kemudian dapat dilihat siapa yang mendominasi siapa berdasarkan teori kritis yang menjadi teori utama dalam penelitian ini. Oleh sebab itu teori strukturasi dalam penelitian ini hanya berfungsi untuk mengidentifikasi agen dan struktur dalam kasus yang diteliti ini.



BAB III METODOLOGI

3.1. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma menurut Denzin dan Lincoln (2009) adalah serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma berurusan dengan prinsip-prinsip dasar. Paradigma adalah konstruksi manusia. Paradigma menentukan pandangan dunia peneliti. Sedangkan Patton (1990) menyatakan bahwa istilah paradigma mengacu pada set proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian maka penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis dengan penelitian kualitatif.

Untuk menjelaskan paradigma kritis dalam penelitian kualitatif ini alangkah baiknya melihat dimana posisi paradigma kritis ini dalam sebuah penelitian. Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln 2009: 133) menjelaskan bahwa berbagai paradigma penelitian memberikan penjelasan tentang apa yang hendak dilakukan dan apa saja yang masuk dalam dan di luar batas-batas penelitian. Kepercayaan dasar yang menentukan berbagai paradigma penelitian dapat diringkas berdasarkan jawaban yang diberikan oleh penganut sebuah paradigma tertentu untuk menjawab tiga pertanyaan fundamental yang saling berkaitan erat sedemikian rupa sehingga jawaban yang diberikan untuk satu pertanyaan apapun susunannya memaksa pola jawaban bagi dua pertanyaan lainnya.

Menurut Dedy Nur Hidayat (2002) teori-teori dan pendekatan penelitian ilmiah komunikasi cukup dikelompokkan ke dalam tiga paradigma yaitu:

1. *Classical Paradigm* (mencakup positivism dan postpositivism)
2. *Critical Paradigm*
3. *Constructivism Paradigm*.

Terlepas dari variasi pemetaan paradigma yang ada, pada intinya setiap paradigma dapat dibedakan dari paradigma lainnya atas sejumlah hal mendasar, antara lain konsepsi tentang ilmu sosial, ataupun asumsi-asumsi tentang masyarakat,

manusia, realitas sosial, keberpihakan moral, dan juga komitmen terhadap nilai-nilai tertentu.

TABEL 1:
TIGA PERSPEKTIF/PARADIGMA ILMU SOSIAL

PARADIGMA KLASIK	PARADIGMA KONTRUKTIVISME	PARADIGMA TEORI-TEORI KRITIS
Menempatkan ilmu sosial seperti hanya ilmu-ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode yang terorganisir untuk menggabungkan deduktive logik dengan pengamatan empiris, guna secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang hukum sebab akibat yang bisa dipergunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu.	Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially</i> meaningful action melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara /mengelola dunia sosial mereka.	Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkapkan “ <i>the real structure</i> ” di balik ilusi, <i>false needs</i> , yang dinampakkan dunia materi , dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis digunakan karena kajian ini akan membongkar kesadaran semu yang terbentuk di FLP yang telah melakukan perlawanan terhadap industri fiksi namun ternyata yang terjadi adalah dominasi industri terhadap FLP dalam bentuk komodifikasi, standardisasi, dan massifikasi dalam Industri Fiksi Indonesia, khususnya yang terjadi dalam komunitas

penulis FLP. Komunitas ini berusaha membentuk kesadaran sosial melalui karya-karya fiksi agar masyarakat bisa memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan. Pada satu titik FLP berhasil melakukan perlawanan terhadap industri mainstream itu, sementara pada titik yang lain FLP mengalami kegagalan karena mengalami gejala industrialisasi budaya media yang menyangkut komodifikasi, standarisasi, dan massifikasi.

3.1.1 Paradigma Kritis dengan Penelitian Kualitatif

Menurut Denzin dan Lincoln (2009) suatu paradigma meliputi tiga elemen yaitu epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mengajukan pertanyaan, bagaimana peneliti mengetahui dunia? Hubungan apa yang muncul antara peneliti dengan yang diketahui? Ontologi memunculkan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Metodologi memfokuskan diri pada cara peneliti meraih pengetahuan tentang dunia.

Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln 2009) menyebutkan bahwa Paradigma Kritis dalam penelitian kualitatif secara *ontologis* adalah realisme historis. Sebuah realitas dianggap sebagai sesuatu yang bisa dipahami bisa berciri lentur, namun dari waktu ke waktu dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan gender yang kemudian mengkristal ke dalam serangkaian struktur yang saat ini (secara tidak tepat) dipandang sebagai yang nyata, yakni alamiah dan abadi. Demi tujuan-tujuan praktis, struktur tersebut adalah nyata, yakni sebuah realitas maya atau historis.

Sementara itu secara *epistemologis* adalah transaksional dan subjektivis. Peneliti dan objek yang diteliti terhubung secara interaktif dengan nilai-nilai peneliti (dan nilai “orang lain” yang terposisikan) oleh sebab itu hal tak dapat dihindari akan memengaruhi penelitian. Oleh sebab itu temuan-temuan penelitian diperantarai oleh nilai. Sikap ini secara efektif menantang pembedaan tradisional antara ontologi dengan epistemologi; suatu yang dapat diketahui ternyata terjalin secara erat dengan interaksi antara seorang peneliti tertentu dengan objek atau kelompok tertentu.

Secara *metodologi* teori kritis berada dalam posisi dialogis dan dialektis. Sifat transaksional penelitian membutuhkan dialog antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian; dialog tersebut haruslah berciri dialektis agar dapat mengubah ketidaktahuan dan kesalahpahaman (yakni, menerima struktur yang diperantari secara historis sebagai yang tidak dapat diubah) menjadi kesadaran yang lebih matang (yang menyadari bagaimana struktur dapat diubah dan memahami tindakan apa saja yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan).

3.1.2. Kriteria Kualitas Penelitian

Kriteria kualitas penelitian (*goodness or quality criteria*) dalam penelitian yang menggunakan paradigma kritis, **pertama** secara metodologis terletak pada sejauh mana peneliti memperhatikan *historical situatedness* dengan melihat konteks historis, sosial, budaya dan ekonomi politik yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian dalam tradisi teori kritis tidak selalu bertujuan untuk memperoleh *external validity* atau *generalizability* sebagaimana halnya studi-studi yang bersifat *nomothetic*, melainkan lebih bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu realitas dalam konteksnya yang spesifik, seperti halnya studi-studi yang bersifat ideographic (Hidayat, 2002: 21).

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti menelusuri akar kelahiran FLP secara historis, kemudian melihat bagaimana kedudukan mereka dalam sosial budaya dan ekonomi politik yang melatarbelakangi perubahan FLP dari ideologi menuju industri ini. Dengan demikian penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman terhadap fenomena perlawanan FLP dalam industri fiksi Indonesia dan kesadaran semua yang terbentuk dalam komunitas ini.

Kedua perspektif teori kritis juga menekankan sifat holistik dari suatu penelitian (tidak hanya analisis yang parsial). Oleh karena itu pada umumnya studi yang dilakukan merupakan multilevel analisis, tidak terbatas hanya pada satu jenjang aktivitas tertentu. Dari perspektif teori kritis, khususnya yang mempergunakan analisis strukturalisme, suatu studi yang terfokus hanya pada analisis jenjang individu, tentu akan dinilai kurang. Oleh sebab itulah penelitian ini menganalisis

berbagai dokumen yang terkait FLP, menganalisis pendapat ahli sastra dan industri fiksi serta menganalisis pendapat-pendapat anggota FLP.

Selain *historical situadness*, dan analisis yang holistik kriteria **ketiga** yang digunakan di dalam menilai *goodness* atau kualitas suatu penelitian dalam tradisi teori-teori kritis adalah apakah analisis yang dilakukan mampu mengikis ketidaksadaran (antarlain ketaksadaran akan hegemoni dan kesadaran palsu) dan mampu menjadi stimuli bagi agen sosial untuk melakukan transformasi. Terkait dengan kemampuan untuk mengikis kesadaran palsu di FLP, penelitian ini hanya memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat perlawanan FLP terhadap industrialisasi fiksi apakah berhasil pandangan ini mengubah atau tidaknya kesadaran palsu ini tergantung penerimaan anggota FLP itu sendiri.

Kriteria **keempat** adalah kejelasan dari pijakan normatif (*moral concerns*) yang dipakai peneliti. Concern peneliti dalam penelitian ini adalah untuk membongkar bahwa perlawanan yang dilakukan FLP dengan cara menakhluukkan industri hanyalah kesadaran palsu yang sebenarnya menguntungkan industri, ada alternatif lain yang bisa ditempuh FLP selain industri fiksi untuk menyampaikan ideologi selain industri.

3.2. METODE PENELITIAN

3.2.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori *basic research* yang bertujuan untuk memahami, menjelaskan serta mengembangkan pengetahuan dan teori. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan teori atau menguji teori. Sebab penelitian ini bertujuan memberi kontribusi bagi pengetahuan dan teori yang fundamental (Patton, 2002). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana dunia ini berjalan dan tertarik dalam menginvestigasi suatu fenomena yang terjadi untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena tersebut.

3.2.2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Studi kasus sebagaimana yang disampaikan Robert E Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 299) bukan berarti sebuah pilihan metodologis, namun lebih sebagai pilihan objek yang diteliti. Peneliti memilih untuk melakukan studi kasus. Kasus merupakan satu di antara contoh-contoh lain objek penelitian. Dalam setiap penelitian apapun kita akan memfokuskan diri pada salah satu objek. Waktu yang diperlukan untuk memfokuskan penelitian pada salah satu objek lebih singkat, namun lebih pasti. Selama membahas dengan cara demikian maka selama itu pulalah peneliti melakukan studi kasus.

Menurut Louis Smith (dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 300) kasus adalah suatu sistem yang terbatas. Dalam ilmu-ilmu sosial dan layanan kemanusiaan, kasus memiliki bagian-bagian operasional, bisa jadi bertujuan dan bahkan memiliki jiwa. Kasus adalah sebuah sistem yang padu. Bagian-bagiannya tidak harus beroperasi dengan baik, tujuan bisa jadi irasional, namun itu tetaplah sebuah sistem.

Stake lebih lanjut membedakan studi kasus menjadi tiga hal yang berbeda. *Pertama*: Studi Kasus Intrinsik, jenis ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. Jenis ini dilakukan bukan karena suatu kasus mewakili kasus-kasus lainnya atau karena menggambarkan sifat atau persoalan tertentu, namun karena dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya kasus itu sendiri menarik minat.

Kedua: Studi kasus instrumental, jenis ini digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif tentang isu atau perbaikan suatu teori. Dalam hal ini kasus tidak menjadi minat utama, kasus memainkan peran suportif yang memudahkan pemahaman kita tentang suatu yang lain.

Ketiga: Studi kasus kolektif, jenis ini bukan berarti melakukan studi kasus tentang suatu hal secara kolektif, namun sebagai pengembangan dari studi kasus instrumental ke dalam beberapa kasus.

Khusus penelitian tentang industrialisasi fiksi ini peneliti lebih cenderung kepada studi kasus intrinsik, dimana peneliti ini memahami sebuah kasus

industrialisasi fiksi di sebuah komunitas (FLP). FLP sebagai sebuah komunitas menjadi menarik untuk dijadikan kasus dalam penelitian ini karena kekhususan FLP yang unik dibanding komunitas sastra yang lain. Salah satu keunikan FLP adalah mereka bersentuhan langsung dengan industri fiksi untuk melakukan pencerahan terhadap masyarakat. Namun kemudian pada gerakan komunitas ini terjadi komodifikasi, standarisasi dan massifikasi produk budaya. Hal ini sesuai dengan teori industri budaya sesuai yang disampaikan Theodore W Adorno dan Mazhab Frankfurt.

3.2.3. Kriteria Informan Penelitian

Informan yang diwawancarai adalah pengamat fiksi, pendiri, anggota dan pengurus FLP yang memiliki keterkaitan dengan proses produksi (penulis) dan distribusi (penerbit) industri fiksi Indonesia. Adapun jumlah informan tidak ditentukan, sesuai dengan kebutuhan penelitian, informan haruslah orang-orang yang bisa memberikan keterangan untuk memberikan pemahaman terhadap *field* dengan mendalam.

Hal konkrit yang peneliti lakukan dalam menentukan informan adalah menentukan pendiri FLP yang paling berperan dalam berdirinya FLP. Dari beberapa nama yang berperan mendirikan FLP seperti Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan Muthmainnah atau Maimon Herawati, maka peneliti memutuskan untuk mewawancarai Helvy Tiana Rosa, karena Helvy Tiana Rosa adalah tokoh sentral yang disebut-sebut berperan besar membidani kelahiran FLP.

Sementara itu untuk pengurus FLP peneliti memilih untuk mewawancarai Rahmadiyah Rusdi, Sekretaris Jenderal FLP yang telah menjabat sejak awal berdirinya FLP sampai saat ini. Walaupun bukan ketua FLP tetapi karena telah mendampingi tiga orang ketua FLP, Rahmadiyah peneliti anggap sebagai orang yang paham banyak hal tentang FLP. Selain itu Rahmadiyah juga bisa mewakili dunia industri karena dia adalah Mantan CEO LPPH, penerbit FLP yang didukung oleh Mizan.

Untuk kalangan penerbit sendiri peneliti mewawancarai Rully Nasrullah dan Lutvi Avianto, keduanya adalah orang yang sudah malang melintang dalam industri

buku fiksi Indonesia. Rully mantan Public Relation di Group Salamadani dan pernah menjadi manajer penerbitan di Mizan dan beberapa penerbit lainnya. Sementara itu Lutvi Avianto adalah editor di penerbit Grafindo yang tahu banyak tentang kualitas karya anggota FLP yang kebetulan banyak ditanganinya untuk diterbitkan.

Sementara itu untuk anggota FLP yang lain penulis lebih banyak mewawancarai anggota FLP di Sumatera Barat. Pemilihan ini lebih karena kedekatan emosional dan memudahkan untuk mengambil data dari informan. Sedangkan untuk pengamat fiksi, dipilih orang-orang yang selama ini mengamati gerakan FLP dan fiksi Indonesia. Mereka adalah kritikus-kritikus sastra yang banyak menulis di media tentang fenomena fiksi Indonesia dan juga FLP.

3.2.4. Teknik Pemilihan Informan

Tehnik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif lebih mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

1. Pertama yang dilakukan peneliti dalam memilih informan adalah mendata beberapa calon informan yang bisa memberikan keterangan seputar objek penelitian.
2. Kedua menghubungi calon informan yang kemungkinan bisa menjawab fenomena penelitian ini sekaligus menentukan waktu dan tempat wawancara.
3. Beberapa informan terlebih dahulu penulis kirimkan daftar pertanyaan yang telah dibuat melalui surat elektronik. Bagi informan yang menurut penulis tidak perlu menjelaskan lebih lanjut, jawaban surat elektronik itu langsung dijadikan data penelitian.
4. Beberapa informan yang telah menjawab surat elektronik peneliti tindak lanjuti dengan melakukan wawancara tatap muka untuk mendalami jawaban yang telah diberikan informan.

3.2.5. Metode Pengumpulan Data

Sebuah penelitian membutuhkan data untuk memperluas, memverifikasi, dan memperkuat analisis peneliti. Adapun pengambilan/pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan pemanfaatan dokumen teknis (Patton, 1991: 1). Creswell, (2010: 266-267) lebih lanjut menjabarkan lebih detail tentang langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh.

b. Wawancara Mendalam

Dalam melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) peneliti dapat melakukan wawancara berhadap-hadapan (*face to face interview*) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telpon atau terlibat dalam fokus group interview yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

c. Studi Literatur

Dokumen-dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor, ataupun dokumen pribadi seperti buku harian, surat dan email). Selain itu dokumen yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berupa materi audio dan visual. Data ini bisa berupa foto, objek seni, videotape atau jenis lain.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan perlawanan FLP dan proses industrialisasi yang terjadi di dalamnya yang termuat dalam pustaka, serta mengumpulkan data-data yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Adapun studi literatur dilakukan dengan mendalam dan pencarian referensi yang berkaitan dengan perlawanan FLP dan konsep-konsep Komodifikasi, Standardisasi dan Massifikasi. Studi pustaka ini termasuk telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian.

TABEL 2:
PENDEKATAN PENGUMPULAN DATA KUALITATIF
(Creswell, 2010: 268-269)

JENIS	TINDAKAN
Obsevasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai partisipan. • Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai observer. • Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai partisipan ketimbang observer. • Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai observer ketimbang partisipan. • Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai orang luar (<i>outsider</i>) terlebih dahulu, kemudian mulai masuk ke dalam setting penelitian sebagai orang dalam (<i>insider</i>).
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka, sembari mencatat hal-hal penting. • Melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka, sembari merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya.

	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan wawancara semiterstruktur, sembari merekamnya dengan audiotape lalu mentranskripnya. • Melaksanakan wawancara focus group, sembari merekamnya dengan audiotape lalu mentranskripnya. • Melaksanakan jenis wawancara berbeda sekaligus, melalui email, dengan berhadap-hadapan langsung, focus group, focus group online dan wawancara telphon.
Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mendokumentasikan buku harian selama penelitian • Meminta buku harian atau diary dari partisipan selama penelitian • Mengumpulkan surat-surat pribadi partisipan • Menganalisis dokumen public (seperti memo, catatan resmi, arsip) • Menganalisis aotubiografi atau biografi • Meminta foto partisipan atau merekam suara mereka dengan videotape • Audit-audit • Rekam medis
Materi Auidovisual	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis jejak fisik (seperti jejak kaki di salju dll) • Merekam atau memfilmkan situasi social atau seorang individu atau kelompok tertentu. • Menganalisis foto dan rekaman video. • Mengumpulkan suara/bunyi (music, teriakan, klakson mobil dll) • Mengumpulkan email • Mengumpulkan text massage dari telpon seluler • Menganalisis harta kepemilikan atau objek ritual • Mengumpulkan bunyi, aroma, rasa, atau stimulasi indra lainnya.

Keterangan Creswell tersebut dapat menjadi alternatif yang bisa diikuti dalam penelitian lapangan. Akan tetapi tidak semua langkah-langkah yang disampaikan oleh Creswell diikuti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hal-hal penting saja yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Hal yang terpenting dalam mengumpulkan data di lapangan itu adalah:

1. Observasi

- a. Peneliti menjadi partisipan kegiatan-kegiatan FLP. Selama melakukan penelitian di Padang, peneliti menjadi peserta diskusi rutin FLP Wilayah Sumatera Barat yang dilakukan di Taman Budaya Sumatera Barat. Sebelum itu di Jakarta, pada FLP Cabang Ciputat dan FLP Cabang Tangerang Selatan peneliti turut serta dalam acara FLP Goes to Campus. Sementara di FLP Depok peneliti menjadi peserta temu penulis yang diadakan FLP Depok.
- b. Peneliti juga menjadi observer pada beberapakali rapat pengurus FLP Wilayah Sumatera Barat di Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Sebelum itu peneliti juga menjadi observer pada rapat pengurus FLP Cabang Depok.
- c. Khusus untuk penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap beberapa kegiatan FLP. Hal ini dilakukan hanya untuk mendalami penelitian. Sebenarnya sejak tahun 2003 peneliti sudah terlibat langsung dengan kegiatan FLP. Peneliti menjadi anggota dan kemudian menjadi pengurus FLP yang turut menentukan jalannya organisasi melalui Musyawarah Cabang (Tingkat Kabupaten dan Kota), Musyawarah Wilayah (Tingkat Provinsi) dan Musyawarah Nasional (Tingkat Nasional). Dengan demikian pengalaman sejak tahun 2003 hingga tahun 2012 itu sangat membantu dalam melakukan penelitian ini.

2. Wawancara Mendalam

Selain observasi terhadap objek penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan pendiri FLP, pengurus FLP dan juga dengan beberapa anggota FLP. Selain itu peneliti mewawancarai para praktisi industri buku

yaitu CEO LPPH, mantan Direktur Pemasaran penerbit Salamadani Group dan mantan editor Grafindo. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang media yang terlibat dengan FLP seperti penanggungjawab halaman lampus, Harian Haluan yang sering menerima tulisan-tulisan anggota FLP dan juga mantan anggota FLP. Untuk melengkapi data, peneliti juga mewawancarai pengamat sastra dan akademisi, serta penulis yang bukan anggota FLP.

Dalam beberapa pertemuan itu peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan dengan cara tidak terstruktur dan terbuka sembari mencatat hal-hal yang penting. Selain itu peneliti juga merekam pembicaraan dengan audiotape untuk kemudian pembicaraan itu dijadikan data penelitian.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan sesuai kondisi yang ada. Ada wawancara yang berjalan sangat formal, karena informan dibatasi waktu dan kegiatannya, ada wawancara yang berjalan sangat cair, dilakukan di kafe atau di taman dengan membicarakan banyak hal terkait dunia fiksi dan FLP, sembari merekam pembicaraan dengan recorder.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka peneliti lakukan dengan menganalisis bahan-bahan umum baik dalam bentuk tulisan di media massa ataupun dalam bentuk buku-buku karya anggota FLP. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen resmi FLP seperti AD/ART FLP.

Dari studi pustaka ini peneliti bisa melihat dokumen-dokumen resmi FLP yang menunjukkan misi mereka untuk melakukan perlawanan terhadap industri fiksi yang tujuannya adalah untuk mencerahkan masyarakat. Selain itu dokumen-dokumen tersebut juga membantu peneliti dalam memahami konsep-konsep perlawanan FLP dan apa yang mereka sebut sebagai usaha untuk mencerahkan.

3.3. METODE ANALISIS DATA

Analisis data penelitian kualitatif dan analisis data penelitian kuantitatif tentu saja berbeda. Hal mendasar yang membuat kedua hal itu berbeda adalah klasifikasi fenomena sosial pada penelitian kualitatif berupa nominal dan ordinal variabel tanpa pengukuran korelasi statistik. Sedangkan pada penelitian kuantitatif klasifikasi dan kuantifikasi fenomena sosial menggunakan antara lain interval variabel, kekuatan korelasi antar variabel dan lain-lain. Perbedaan selanjutnya adalah menyangkut kriteria kualitatif yang terdiri dari *inter subjektivty*, *agreement* dan *face validity*. Sementara itu kriteria kuantitatif dalam pengambilan kesimpulan terdiri dari *sample representativeness*, *significance level* dan lain sebagainya.

Tentang analisis data sendiri hal yang paling berbeda adalah pada penelitian kuantitatif analisis baru dapat dimulai setelah pengumpulan data berakhir. Sementara itu pada penelitian kualitatif analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Selain itu dalam penelitian kuantitatif analisis data dan pengukuran memiliki teknik-teknik yang standar. Sementara itu pada penelitian kualitatif belum/tidak memiliki teknik-teknik standar yang diakui bersama untuk menganalisis data.

TABEL 3:
PERBEDAAN ANALISIS DATA KUALITATIF DAN KUANTITATIF
(Neumann, dalam Dedy Nur Hidayat (2002: 18))

NO	KUANTITATIF	KUALITATIF
1	Klasifikasi dan kuantifikasi fenomena sosial (e.g. interval variable, kekuatan korelasi antar variable, dsb)	Klasifikasi fenomena sosial (nominal dan ordinal variable tanpa pengukuran korelasi statistik)
2	Kriteria kuantitatif dalam pengambilan kesimpulan (e.g.	Kriteria kualitatif antara lain intersubjektivty, agreement, face validity

	sample representativeness, significance level, dsb)	
3	Analisis data dimulai setelah proses pengumpulan data selesai	Analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian
4	Memiliki teknik-teknik standar pengukuran dan analisis data (hypothesis testing, realibility dan validity assessment)	Belum/tidak memiliki teknik standar yang diakui bersama

Lebih lanjut analisis data dapat dilihat sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bisa terdiri dari sejumlah koponen. Tetapi proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha untuk memaknai data baik berupa teks ataupun gambar. Untuk itulah peneliti perlu mempersiapkan data untuk dianalisis, melakukan analisis berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini seperti mengupas kulit bawang), menyajikan data dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut.

Menurut Creswell (2010: 274-275) ada sejumlah proses umum yang bisa dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.
- b. Analisis data yang melibatkan pengumpulan data terbuka yang didasarkan pada pertanyaan umum dan analisis informasi dari partisipan.
- c. Analisis data kualitatif yang dilaporkan dalam artikel-artikel jurnal dan buku-buku ilmiah seringkali menjadi model umum yang digunakan.

Sementara itu Patton (1991: 259) menjelaskan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Memasang data mentah kasus: data ini terdiri dari semua informasi yang terkumpul tentang orang atau program yang diteliti.
2. Menyusun rekaman kasus: ini adalah kondensasi data mentah kasus, yang mengorganisasi, mengklasifikasi dan mengedit data mentah kasus ke dalam data yang akan diolah dan diinginkan.
3. Menulis kajian kasus secara naratif: kajian terhadap suatu kasus adalah gambaran yang mampu dibaca, lukisan deskriptif tentang objek penelitian ini membuat dapat dibaca semua informasi yang perlu untuk memahami objek penelitian. Data disajikan secara kronologis atau tematik (kadang keduanya) yang menyajikan gambaran menyeluruh tentang penelitian.

3.4. LEVEL PENELITIAN

Pada level meso peneliti akan melihat bagaimana proses produksi fiksi sehubungan dengan Forum Lingkar Pena. Pada tataran primer peneliti akan mewawancarai pekerja industri buku, seperti CEO dan Editor. Pada tataran sekunder peneliti akan melihat profil organisasi atau institusi industri fiksi. Sementara itu pada level Makro peneliti akan melihat bagaimana perlawanan yang dilakukan FLP terhadap industri fiksi mainstream. Oleh sebab itu pada tataran primer akan diwawancarai pendiri FLP dan Pengurus FLP sejak Tahun 1997 sampai dengan 2011. Kemudian juga digunakan data-data resmi FLP ataupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan FLP. Sedangkan pada tataran sekunder akan dilihat kepustakaan yang relevan dengan industri buku fiksi di Indonesia dan FLP (buku, artikel, jurnal, makalah seminar, hasil penelitian, proceeding seminar atau diskusi, serta klipping di media massa).

3.5. OBJEK PENELITIAN

Untuk menunjukkan perlawanan komunitas FLP terhadap industri budaya mainstream dan menunjukkan komodifikasi, standarisasi dan massifikasi dalam industri fiksi yang digeluti FLP, maka dibutuhkan data-data penelitian yang berasal dari unit observasi dan analisis:

1. Dokumen:
 - a) AD/ART FLP
 - b) Keputusan Pengurus FLP Tingkat Pusat sampai ranting
 - c) Data hasil karya FLP
 - d) Data Karya anggota FLP yang dimuat di koran, majalah
 - e) Data Buku-buku karya anggota FLP
 - f) Data Anggota FLP
 - g) Data Kegiatan FLP

2. Pelaku/Informan yang terkait dengan FLP

Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah pertama pendiri FLP. Hal ini dilakukan untuk mengetahui latar berdirinya FLP. Selain para pendiri atau perintis berdirinya FLP itu, juga akan diteliti para Ketua FLP yang mengetuai organisasi itu sejak berdiri sampai saat ini. Hal ini dilakukan untuk melihat dinamika FLP dari masa kemasa. Selain Ketua FLP Pusat juga akan diwawancarai beberapa Ketua FLP Wilayah dan Cabang untuk melengkapi data penelitian.

Pihak yang juga akan diteliti terkait dengan penelitian ini adalah kalangan Industri Buku Fiksi di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola produksi, distribusi dan strategi pemasaran buku karya anggota FLP. Selain itu hal lain yang perlu diketahui dari kalangan industri buku adalah mengapa karya anggota FLP yang pada mulanya menentang budaya mainstream bisa diterima penerbit. Selain itu tentu juga akan dilihat bagaimana perkembangan FLP dalam penerbitan dan kondisi terkini tentang karya anggota FLP dalam pandangan penerbit.

Berkaitan dengan kalangan industri ini juga akan diwawancara para redaktur koran dan majalah yang menggawangi tulisan fiksi seperti Cerpen, Cerita Bersambung, dan Puisi. Informasi lain yang perlu digali berasal dari para kritikus sastra yang selama ini mengamati perkembangan fenomena FLP. Terakhir berkaitan dengan kalangan industri adalah para agen yang menghubungkan pada penulis dengan penerbit.

Selanjutnya informan yang akan diwawancarai adalah penulis/anggota FLP. Hal ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang mereka berkarya, pendapat mereka tentang FLP dan Industri buku fiksi di Indonesia. Di antara mereka adalah untuk anggota dan penulis dari FLP ini akan dipilih yang mewakili daerah-daerah di Indonesia.

3.6. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan terhadap objek yang dinamis. FLP sampai saat ini adalah sebuah komunitas penulis yang masih melakukan proses. Belum ada kata final tentang apakah FLP terseret dalam arus industrialisasi fiksi dengan terjadinya komodifikasi, standarisasi dan massifikasi, atau FLP masih berproses mencari format baru untuk perjuangan mereka agar bisa terbebas dari dominasi industri. Oleh sebab itu penelitian ini hanya dibatasi pada fenomena-fenomena yang telah terjadi saja.

Selain itu samarnya batas-batas antara menghasilkan karya fiksi karena ideologi atau karena dorongan ekonomi membuat peneliti sulit untuk merumuskan apakah penulis-penulis FLP dalam berkarya masih tetap memegang nilai-nilai perjuangan mereka, sebagaimana komunitas itu dari awal didirikan atau justru telah beralih menjadi kegiatan ekonomi. Kedua hal itu akan bisa menjadi satu dalam satu tubuh manusia walaupun sebenarnya adalah dua hal yang berbeda.

Kesulitan lain yang bersifat teknis adalah tersebarnya anggota dan pengurus FLP di seluruh Indonesia, sehingga membuat peneliti sulit mendapatkan informasi dari anggota FLP dari daerah. Padahal peneliti curiga bahwa ada perbedaan motivasi berkarya antara anggota-anggota FLP yang ada di daerah dan di kota besar seperti Jakarta. Kecurigaan itu karena peneliti beranggapan bahwa para penulis di daerah (dalam hal ini anggota FLP) masih sedikit bersentuhan dengan industri fiksi. Kebanyakan dari mereka berkarya masih dengan tujuan untuk memperjuangkan idealisme mereka. Sementara itu anggota FLP yang berada di kota, karena sudah sering berhadapan dengan industri sangat akrab dengan kegiatan industri itu.

BAB IV

INDUSTRI FIKSI INDONESIA DAN FLP

4.1. INDUSTRI FIKSI INDONESIA

Membicarakan industri penerbitan buku di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan sejarah lahirnya percetakan di Nusantara ini. Menurut catatan Ahmat Adam, Guru Besar Sejarah pada Universitas Malaya, Sabah, Malaysia, dalam buku *Sejarah Awal Pers dan kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan* (Hasta Mitra, 1995) percetakan di Indonesia bermula pada kedatangan Belanda di kepulauan Nusantara. Pertumbuhan dan perkembangannya berjalan sejajar dengan ekspansi terhadap kolonialisme Belanda. Sejarahnya dimulai ketika *Verenigde Nederlandsche Ceoctroyeerde Oost-Indische Compagnie* (VOC) menyadari manfaat pers untuk mencetak aturan hukum yang termuat dalam maklumat resmi pemerintah. Pengenalan percetakan itu juga diprakarsai oleh misionaris Gereja Protestan Belanda yang menggunakannya untuk menerbitkan literatur Kristen dalam bahasa daerah untuk keperluan penginjilan.

Sejarah dunia penerbitan Indonesia jauh ketinggalan dibanding penerbitan dunia yang telah dirintis oleh Johan Gutenberg von Mainz yang menciptakan mesin cetak di Jerman pada 1450. Di Indonesia sendiri, industri penerbitan baru dimulai ketika di tahun 1624 misionaris gereja Belanda mendatangkan sebuah mesin percetakan ke Hindia Belanda, namun mesin ini tidak lama berproduksi karena tidak ada tenaga yang bisa menjalankannya. Tahun 1659 Kornelis Pijl seorang warga Belanda memprakarsai percetakan di Hindia Belanda untuk mencetak *tijboek* atau almanac atau dikenal juga dengan buku waktu. Tahun 1667 pemerintah Belanda mendirikan percetakan dan memesan alat-alat percetakan dari Belanda, produk pertama percetakan ini adalah surat perjanjian Bongaya yaitu perjanjian antara Cornelis Speelman dan Sultan Hasanuddin di Makasar pada tanggal 15 Maret 1668. Tahun 1671 sampai dengan 1695 hanya ada satu percetakan di Hindia Belanda yaitu *Boeckdrucker der Edele Compagnie* (pencetak buku-buku Kompeni). Tahun 1699

percetakan mulai menerbitkan karya penting dalam bahasa Belanda, Melayu dan Latin. Salah satunya adalah Kamus Latin-Melayu-Belanda yang disusun oleh tokoh yang amat penting dalam sejarah penerbitan di Indonesia yaitu Andreas Lambertus Loderus. Tahun 1718 Belanda mendatangkan kembali mesin cetak dari Belanda dan mendirikan percetakan resmi di Batavia untuk swasta. Tahun 1744 Gubernur Jenderal Gustaff Willem Baron van Imhoff mendirikan surat kabar pertama *Batavia Nouvelles* dari Percetakan Banteng. Setelah itu berlanjutlah sejarah percetakan di Indonesia dengan berdirinya surat kabar-surat kabar berbahasa Melayu, terutama di Sumatera dan Jawa.

Selanjutnya sejarah industri buku di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan penerbitan buku-buku di beberapa daerah pusat intelektual seperti di Pulau Jawa atau di Sumatera. Dalam beberapa perkembangan selanjutnya penerbitan di Indonesia tidak terlalu menonjol hingga masa Balai Pustaka 1908. Balai Pustaka yang pada awalnya adalah proyek kolonial Belanda untuk menciptakan sebuah bahasa Melayu yang baru dan modern serta kesastraan yang juga modern. Krisna Send an David T Hill dalam *Media, Budaya dan Politik di Indonesia* (ISAI, 2001) menyatakan bahwa penerbit yang merupakan milik negara itu merupakan bagian dari proyek Belanda dalam usaha mendefinisikan Bahasa Indonesia (menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan di nusantara). Setelah kemerdekaan, Balai Pustaka menjadi perusahaan penerbit negara Indonesia. Tahun 1960-an dalam rangka mempertahankan industri perbukuan dari kelesuan, Balai Pustaka mencetak ulang novel-novel terkenal untuk naskah sekolah.

Era kepemimpinan Soeharto, Balai Pustaka tidak lagi menjadi pemimpin Industri penerbitan Indonesia. Tahun 1970-an Balai Pustaka dikalahkan oleh kemunculan penerbit-penerbit komersil yang lebih mampu menyesuaikan diri dengan peluang ekonomi. Tahun 1995 merupakan masa-masa yang kelam bagi industri fiksi Indonesia, termasuk bagi penerbit pemerintah seperti Balai Pustaka. Hal itu karena buruknya promosi dan distribusi, operasi penerbitan yang tidak jelas dan masalah lainnya.

Tahun 1996 industri buku di Indonesia justru digerakkan oleh penerbit-penerbit komersil kecil, penerbit lokal dan penerbit semi bawah tanah. Pada tahun-tahun itu sebenarnya gerakan kesadaran Islam juga muncul yang telah dipupuk sejak tahun 1980-an. Dalam kondisi industri perbukuan yang lesu itu muncul salah satu gerakan literasi yang tujuannya untuk menciptakan buku-buku bermutu dan melahirkan penulis-penulis berkualitas, yaitu FLP.

Menurut Idi Subandi Ibrahim (2011: 24) klub buku dan klub penulis yang muncul di beberapa kota (FLP) itu turut berperan membangkitkan kelesuan industri buku di Indonesia. FLP berupaya menerbitkan, menjual, dan mendistribusikan sendiri buku terbitannya. Ada di antaranya yang secara rutin mengadakan diskusi dan pelatihan menulis di kalangan anggota dan umum, yang dimaksudkan untuk membangun semangat anggota klub agar semakin dekat dengan buku. Ada bahkan yang kemudian memunculkan beberapa penulis dengan karya *best-seller*. Idi menyebut perkembangan Forum Lingkar Pena (FLP) sangat menonjol dibanding komunitas lain. Sayangnya dalam perkembangannya kemudian aspek komersialisasi dan komodifikasi juga mulai memasuki klub-klub buku seperti ini yang tampaknya sulit menghindar dari godaan dan tekanan pasar buku yang semakin menekankan pertimbangan untung-rugi atau *capital*.

4.2. FORUM LINGKAR PENA (FLP)

Tahun 1980 an merupakan tahun kebangkitan Islam di seluruh dunia. Kaum muslimin di berbagai belahan dunia seakan mempunyai semangat baru dalam menyongsong tanggal 1 Muharram 1400 Hijriyah yang bertepatan dengan 21 November 1979 Masehi. Tanggal 1 Muharram 1400 H itu diikrarkan sebagai abad kebangkitan Islam. Sebuah kebetulan di saat memasuki abad kebangkitan Islam itu juga terjadi revolusi terbesar di abad modern yaitu revolusi Islam Iran. Revolusi ini menambah keyakinan dan rasa percaya diri bahwa Islam akan kembali memimpin dunia (Furkon, 2004: 106).

Euforia kebangkitan Islam ini juga terasa di Indonesia. Hal itu sebagai mana yang disebutkan Hefner dalam Monika Arnez (2009: 45-64) yang menyebutkan bahwa narasi tentang Islam memperoleh popularitas di Indonesia pada tahun 1980 an, periode dimana berkembangnya revitalisasi pemikiran Islam dan perkembangan gerakan Islam. Di Istana Negara di Jakarta diadakan sebuah resepsi untuk memperingati kebangkitan Islam ini pada tanggal 20 November 1979. Acara yang dipelopori oleh Buya Hamka ini berlanjut dengan sujud sukur bersama di Masjid Istiqlal serta dimeriahkan dengan serangkaian seminar tentang Islam.

Pada bagian lain kelompok aktivis masjid di beberapa kampus terkenal di Indonesia seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Andalas (Unand) dan beberapa kampus lain menyambut dengan menggalang gerakan mahasiswa muslim dengan gerakan *tarbiyah*. *Tarbiyah* atau pengajian rutin pada sub unit kelompok kecil terinspirasi dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang dipelopori Hasan Al Bana di Mesir. Dari kampus ke kampus mereka mengadakan pengajian rutin dalam kelompok-kelompok kecil yang dibina oleh seorang mentor itu. Gerakan masjid kampus ini akhirnya merebak ke seluruh kampus Indonesia terutama Sumatera dan Jawa. Gerakan aktivis masjid kampus ini juga melihat peluang media sebagai media menyampaikan ide-ide gerakan mereka. Beberapa aktivis masjid kampus mendirikan beberapa penerbitan bawah tanah yang menerbitkan buku-buku tentang Islam.

Tidak hanya buku-buku, aktivis masjid kampus ini juga mendirikan beberapa bulletin, salah satunya adalah Majalah Annida yang didirikan oleh beberapa aktivis Masjid Kampus IKIP Jakarta (Sekarang UNJ), UI dan Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP). Sejak tahun 1991 Majalah Annida yang segmen pasarnya adalah untuk mahasiswa semakin besar karena metode pemasaran lewat jaringan aktivis masjid kampus ini semakin kuat. Tahun 1994 Majalah Annida diakuisisi oleh PT. Kimus Bina Tazkia yang kemudian mendirikan Majalah Ummi dan Majalah Saksi. Sejak itu Majalah Annida yang keredaksiannya dipimpin oleh Helvy Tiana Rosa

(HTR) mahasiswa Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia, memberikan porsi yang besar untuk karya fiksi (cerita pendek, komik dan cerita bersambung). Majalah Annida yang dikonsumsi oleh para aktivis kampus akhirnya didominasi oleh fiksi-fiksi yang bertemakan perjuangan umat Islam.

Diah Ariani Arimbi (2009: 102) menyebut bahwa tema-tema fiksi aktivis masjid kampus ini kebanyakan bicara tentang solidaritas terhadap perjuangan Palestina menuntut kebebasan terhadap penjajahan Israel. Selain itu tema-tema perlawanan umat muslim dari penjajahan diberbagai belahan dunia juga dieksplorasi seperti Afganistan, Azerbaijan, Chechnya, Bosnia Herzegovina, Kosovo dan beberapa daerah konflik di Indonesia seperti Aceh dan Poso. Hal lain adalah perjuangan perempuan-perempuan muslim untuk memakai jilbab. Perjuangan itu dalam bentuk ke dalam diri mereka sendiri, budaya maupun melawan kekuasaan.

Tema-tema seperti yang ditulis di atas tersebut mendominasi Majalah Annida tidak lepas dari pengaruh euphoria kebangkitan Islam internasional di Indonesia. Pada masa-masa awal belum terlihat bahwa massa muslim dijadikan komoditas untuk memperoleh keuntungan yang besar dari proses industri buku atau majalah saat itu. Pada masa-masa awal itu bahkan para aktivis masjid kampus ini rela mengeluarkan uang pribadi agar majalah atau buku yang mereka tulis bisa dibaca orang lain. Sementara itu pada banyak aktivis kampus masjid mereka membeli buku dan majalah itu juga bagian dari dakwah, bukan karena pentingnya isi buku dan majalah itu.

Di tengah merebaknya aura kebangkitan Islam, masa kejayaan Orde Baru semakin luntur. Soeharto yang telah mendekat kepada umat Islam pada masa-masa itu mulai longgar terhadap gerakan Islam. Sayangnya masa itu adalah waktu yang tidak stabil untuk perekonomian Indonesia. Puncaknya Soeharto mengundurkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 1998. Setahun sebelum lengsernya Soeharto, Helvy Tiana Rosa pimpinan redaksi Majalah Annida memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dengan adiknya Asma Nadia dan penulis aktivis masjid Universitas Padjajaran (Unpad) Maimon Herawati yang memiliki

nama pena Mutmainnah. Dengan lebih kurang 30 orang anggota diskusi kepenulisan rutin yang bertempat di Masjid Ukhuwah Islamiah Universitas Indonesia, mereka mendeklarasikan berdirinya FLP. Dengan campur tangan Helvy Tiana Rosa sebagai pimpinan redaksi Majalah Annida maka direkrutlah anggota FLP melalui majalah itu. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Majalah Annida telah menerima 3000 orang anggota FLP yang sebagian besar perempuan pembaca dan penulis setia Majalah Annida.

Tahun itu selain FLP dan Majalah Annida juga muncul produk-produk gerakan kebangkitan Islam Indonesia yang terinspirasi dengan kebangkitan Islam dunia. Dalam bidang politik muncul partai politik (Partai Keadilan dan kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera), dalam bidang ekonomi muncul lembaga-lembaga perbankan syariah dan lembaga ekonomi syariah lainnya. Dalam bidang hukum muncul lembaga-lembaga bantuan hukum berbasis aktivis gerakan kampus. Semua produk-produk gerakan kebangkitan Islam itu dimotori oleh aktivis masjid kampus yang sejak awal 1980-an telah dibina melalui kelompok *tarbiyah*.

Selain uraian historis di atas, FLP sebenarnya lahir karena pemberontakan terhadap industri budaya arus utama, dia lahir dipengaruhi oleh dua hal: **pertama** karena kekecewaan kaum intelektual kontra hegemonik terhadap industri fiksi Indonesia pada tahun 1990-an. **Kedua** karena merasa tidak bisa mengharapkan pencerahan datang dari sastrawan-sastrawan yang menghasilkan sastra kanon (sastra tinggi atau Adorno menyebut sebagai *high culture*/budaya tinggi untuk membedakan dengan *low culture*/budaya rendah) di Indonesia.

Kekecewaan mereka terhadap industri fiksi pada tahun 1990-an baik terhadap fiksi yang berupa buku-buku seperti novel dan kumpulan cerita, maupun fiksi di koran-koran dan majalah. Pada dekade 1990-an itu industri fiksi Indonesia dikuasai oleh novel-novel terjemahan barat yang kebanyakan bertema percintaan, pernikahan terlarang, dan seks bebas. Selain itu toko-toko buku Indonesia pada dekade 1990-an itu juga dibanjiri komik-komik asing yang tidak hanya lucu, tetapi juga “lucuh”. Komik-komik yang tidak hanya berkisah tentang keseharian anak-anak tetapi juga

komik-komik yang menceritakan dan menggambarkan dengan detail tentang bagaimana cara (maaf) berhubungan badan yang hebat, bagaimana cara agar tidak hamil ketika berhubungan intim, atau komik yang mengajarkan secara detail bagaimana trik-trik bermesraan di area sekolah yang bisa memanfaatkan kamar mandi, bahkan ruangan kantor guru.

Dari dalam negeri sendiri muncul roman percintaan versi Indonesia dan cerita guyonan populer. Di antara mereka beberapa nama yang populer ketika itu seperti, Fredy S, Marga T, Leo Frans M, Maria A Selina dan Abdullah Harahap, yang terkenal dengan judul-judul meresahkan seperti; *Sejuta Belaian Kasih*, *Marisa Sayang*, *Seribu Wajah Cinta*, *Gairah Tante Lita*, *Birahi Perempuan Muda*, *Birahi Wanita*, *Birahi Malam*, *Senggama Kubur*, dan *Demi Roh Ibunda Tersayang* (Yurnaldi, 2004: 20).

Selain itu juga ada nama-nama Mira W, Gola Gong, Hilman Hariwijaya, Zara Zettira dan Pipiet Senja dengan corak gaya karya yang berbeda. Menurut generasi-generasi intelektual kontra hegemonik ini, muatan novel-novel terjemahan dan novel-novel Indonesia ketika itu tidak layak sebagai komoditas budaya untuk dikonsumsi pembaca Indonesia umumnya, generasi muda Indonesia khususnya.

Sementara itu untuk berharap kepada sastrawan-sastrawan yang menghasilkan sastra kanon (sastra tinggi) Indonesia (di antaranya Gus Tf Sakai, Harris Effendi Thahar, Darman Moenir, Remy Silado, Seno Gumira dan Afrizal Malna), mereka seperti berada di menara gading, tak terjangkau oleh masyarakat. Sastrawan-sastrawan Indonesia ketika itu sibuk dengan sastra-sastra tinggi, sehingga tidak mengakar kepada pembaca. Oleh sebab itu tak heran kalau karya-karya fiksi Indonesia yang dihasilkan sastrawan-sastrawan ketika itu diterbitkan sangat terbatas oleh kalangan industri fiksi. Hal ini disebabkan oleh para sastrawan yang tidak peduli dengan karya-karya yang diterbitkan oleh penerbit, karena mereka menganggap bahwa tugas mereka hanyalah menghasilkan karya yang bermutu. Sementara masalah dijual atau tidak, masalah dibaca atau tidak oleh pembaca, menurut mereka itu bukan tugas seorang sastrawan untuk memikirkannya.

GAMBAR 1:
GEDUNG SEKRETARIAT FLP DI DEPOK



Seiring perkembangan waktu FLP semakin besar. Berkembang pesatnya FLP ini setidaknya disebabkan oleh beberapa hal:

1. FLP sangat dimanjakan secara besar-besaran oleh majalah Annida. Hal ini karena FLP adalah komunitas terbesar yang dilahirkan Majalah Annida dan FLP jugalah kemudian menjadi pembaca setiap Majalah Annida.
2. Kerinduan masyarakat akan hal-hal yang berbau islami (efek gerakan kebangkitan Islam di Indonesia) sehingga merindukan komunitas yang bergerak dalam sastra Islami.
3. Karena migrasi alumni aktivis kampus yang ikut diskusi rutin kepenulisan kembali ke daerahnya setelah menyelesaikan kuliah di kota ataupun karena munculnya kemauan aktivis kampus di daerah untuk mendirikan FLP.

Contoh nyata hal ini adalah pada tahun 1998 Muthi Masfiah di Kalimantan Timur mendirikan Cabang FLP pertama di luar Pulau Jawa. Nurul F Huda seorang penulis yang dibesarkan FLP dan Majalah Annida pindah ke Batam, kemudian dia mendirikan FLP Cabang Batam dan FLP Wilayah Kepulauan Riau. Setelah itu FLP menggejala seperti tumbuhnya cendawan di musim hujan. Tahun 2000-an awal FLP sudah memiliki berbagai cabang di 100 kota Indonesia dengan 5.000 anggota. Tahun 2007 FLP sudah memiliki 125 cabang di Indonesia dan luar negeri dengan anggota

lebih kurang 7000 orang. Tahun 2011 diperkirakan anggota FLP sudah mencapai 10.000 orang di Indonesia maupun di luar negeri.



Struktur kepengurusan FLP terdiri dari pengurus pusat, yaitu kepengurusan nasional FLP yang berlokasi di Jakarta sebagai tempat kelahiran FLP. Di bawah pengurus pusat ada pengurus wilayah, yang sebenarnya untuk kepengurusan di tingkat provinsi. Namun pada beberapa kasus terjadi pengingkaran struktur seperti di DKI Jakarta. FLP DKI Jakarta hanyalah sebuah FLP Cabang, sementara FLP Wilayah di atasnya adalah FLP Jakarta Raya yang terdiri dari FLP Cabang Jakarta, FLP Cabang Depok, FLP Cabang Ciputat FLP Cabang Bekasi, FLP Cabang Bogor dan FLP Cabang Tangerang Selatan. Pada dasarnya cabang-cabang itu sudah mencakup wilayah Jawa Barat dan Banten yang kedua provinsi ini juga memiliki FLP Wilayah Jawa Barat dan FLP Wilayah Banten. Terjadinya pengingkaran struktur itu terjadi karena geografis kota-kota di Jabodetabek yang berdekatan sehingga mereka memilih membentuk FLP Wilayah Jakarta Raya dibandingkan bergabung dengan FLP Wilayah Jawa Barat dan FLP Wilayah Banten.



Di bawah FLP Cabang ada FLP Ranting yaitu kepengurusan FLP di tingkat kampus, sekolah-sekolah atau pesantren. Di beberapa tempat juga disebut FLP Unit seperti di FLP Wilayah Sumbar yang memiliki FLP Unit Universitas Andalas, FLP Unit Universitas Negeri Padang, FLP Unit IAIN Imam Bonjol dan lain sebagainya. FLP Ranting pada dasarnya adalah pusat gerakan FLP, dimana pada level ini mereka mengadakan diskusi rutin mingguan atau bulanan.

Selain kepengurusan Pusat, Wilayah, Cabang dan Ranting FLP juga memiliki dewan penasehat pengurus pada zaman kepengurusan Helvy Tiana Rosa. Pada zaman kepengurusan Irvan Hidayatullah ada Majelis Penulis yang terdiri 13 orang penulis terkemuka baik internal FLP atau penulis terkemuka yang bersimpati pada FLP. Pada zaman kepengurusan Izzatul Jannah disebut Badan Penasehat Pengurus yang terdiri dari senior-senior FLP. Pada masa kepengurusan Izzatul Jannah ini selain Penasehat Pengurus juga ada Majelis Syuro Organisasi.

Selama 14 tahun FLP Pusat sudah memiliki tiga orang ketua dengan masa empat kali pergantian pengurus. Pengurus FLP dari masa ke masa dapat dilihat dari table berikut ini:

TABEL 4:
PIMPINAN FLP 1997-2014

NO	NAMA	JABATAN	MASA JABATAN	PEKERJAAN
1	Helvy Tiana Rosa (HTR) 	KETUA PUSAT	1997-2000	Pimpinan Redaksi Majalah Annida
	Rahmadiani Rusdi 	SEKRETARIS JENDERAL	1997-2000	Redaksi Majalah Annida
2	Helvy Tiana Rosa (HTR) 	KETUA PUSAT	2000-2004	Dosen Sastra UNJ
	Rahmadiani Rusdi 	SEKRETARIS JENDERAL	2000-2004	Redaksi Majalah Annida
3	M. Irfan Hidayatullah 	KETUA PUSAT	2004-2009	Dosen Sastra Unpad
	Rahmadiani Rusdi 	SEKRETARIS JENDERAL	2004-2009	CEO Lingkar Pena Publishing House (Mizan Group)
4	Setiawati Intan	KETUA	2009-2014	Direktur

Savitri (Izzatul Jannah) 	PUSAT		Penerbitan Balai Pustaka (BP)
Rahmadianti Rusdi 		2009-2014	Manajer Penerbitan Divisi Anak dan Remaja Noura Books (Mizan Group)

FLP yang lahir di masa euphoria kebangkitan Islam abad 21 merupakan bagian dari gerakan *tarbiyah* itu. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa masing-masing individu yang terlibat dalam euphoria kebangkitan Islam berperan sesuai bidang mereka. Akademisi berperan dengan cara mereka sebagai akademisi, politisi berperan dengan jalan politik dan anak-anak muda yang berminat dalam bidang tulis menulis berperan untuk menyuarakan kebangkitan Islam dalam bidang tulis menulis, salah satunya mendirikan komunitas penulis yang mereka bernama FLP.

Bagi anggota FLP, gerakan yang diusung merupakan perlawanan terhadap fiksi mainstream ketika itu. FLP menilai karya fiksi yang merajai ruang pembaca Indonesia waktu itu tidak cocok untuk dikonsumsi masyarakat. Akhirnya FLP berusaha menulis karya fiksi yang menurut mereka bisa mencerahkan pembacanya. Bahkan tidak hanya itu (menulis) FLP juga membuat media-media yang bisa memuat tulisan yang dihasilkan. Media yang dibuat baik berupa majalah ataupun dalam bentuk buku. Untuk yang terakhir ini (buku) FLP membuat elemen-elemen yang bisa mendukung industri buku tersebut seperti penerbitan.

Berdasarkan AD/ART FLP, visi organisasi ini adalah membangun Indonesia cinta membaca dan menulis serta membangun jaringan penulis berkualitas di Indonesia. FLP sepakat untuk menjadikan menulis sebagai salah satu proses

pencerahan¹ masyarakat Indonesia. Pencerahan yang mereka maksud barangkali seiring dengan apa yang disampaikan Kant² bahwa pencerahan adalah kebangkitan manusia dari ketidakmatangan dirinya. Ketidakmatangan adalah ketidakmampuan untuk menggunakan pemahaman dirinya tanpa petunjuk orang lain. Misi FLP di antaranya, menjadi wadah bagi penulis dan calon penulis, meningkatkan mutu dan produktivitas (tulisan) para anggota sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat, turut meningkatkan budaya membaca dan menulis, terutama bagi kaum muda Indonesia dan menjadi organisasi yang selalu memunculkan penulis baru dari daerah di seluruh Indonesia.

Visi dan Misi itu dituangkan dalam bentuk program kerja yang di antaranya adalah:

- a) Mengadakan pertemuan rutin (bulanan) bagi para anggotanya dengan mengundang pembicara tamu dari kalangan sastrawan, jurnalis atau cendekiawan.
- b) Mengadakan pelatihan penulisan mingguan dan mengadakan diskusi/seminar tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kepenulisan atau situasi kontemporer.
- c) Mengadakan bengkel-bengkel penulisan.
- d) Aktif mengirimkan tulisan ke berbagai media massa.
- e) Menerbitkan buletin dan majalah.
- f) Membuat skenario teater, sinetron, dan film.
- g) Kampanye Gemar Membaca dan Menulis ke SD, SMP, SMU, pesantren dan universitas di Indonesia secara berkala.

¹ Bandingkan dengan pengantar J. M. Bernstein dalam pengantar buku *The Culture Industry, Selected Essay on Mass Culture* karangan Theodor W Adorno yang mengutip pendapat Adorno tentang perbedaan tradisi kritis dan posmodernisme. Menurut Bernstein teori kritis lebih menyukai kritik pada modernitas, tetapi masih berharap meneruskan proyek modernisme dari pencerahan. Sedangkan bagi posmodern, ingin mengambil alih nahkoda modernisme pada rekonstruksi poshumanisme dan dehiperrealitas. Berharap pada pencerahan seperti yang dilakukan FLP sejalan dengan pemikiran yang diusung pemikir-pemikir kritis.

² Dalam *Dialektika Pencerahan* karya Horkherimer dan Adorno.

- h) Mengadakan berbagai sayembara penulisan untuk pelajar, mahasiswa dan kalangan umum.
- i) Pemberian Anugerah Pena.
- j) Pelaksanaan program Rumah Cahaya (Rumah baCA dan HASilkan karYA).
- k) Kampanye “Sastra untuk Kemanusiaan”, menerbitkan minimal 10 buku karya para anggota perbulannya, dan lain-lain.

Pada masa-masa *booming* karya FLP, banyak penerbit yang meminati karya-karya mereka. Pada tahun 2000-an awal hingga 2004 masa itu dapat disebut sebagai masa emasnya FLP. Saat itu penerbit-penerbit besar seperti Gramedia Group dan Mizan Group menerbitkan lebih dari 10 buku perbulannya. Penerbit-penerbit kecil yang menjadi besar dengan menerbitkan karya-karya FLP pun tersebar di pulau Jawa, seperti Syaamil (Bandung), Era Intermedia (Solo), D & D Publishing House (Solo), Pustaka Annida (Jakarta), FBA Press (Depok), Pustaka Ummat (Bandung), Zikrul Hakim (Jakarta), Ghalia (Jakarta), Senayan Abadi (Jakarta), Cakrawala (Jakarta), Fastabiq Media (Semarang), Indiva Publishing (Solo) dan Darussalam (Yogyakarta).

BAB V

FIKSIMORFOSIS FLP: DARI IDEOLOGI KE INDUSTRI

Fiksiformosis adalah kata yang peneliti gunakan untuk menggambarkan perubahan corak penulisan fiksi oleh FLP. Perubahan itu tergambar dari masa-masa awal FLP yang menulis bermotifkan ideologi, menjadi menulis karena tuntutan perkembangan industri fiksi. Perubahan yang berlangsung secara perlahan itu disadari atau tidak telah mengubah pola gerakan FLP itu sendiri yang semula bermaksud untuk melakukan pencerahan kepada pembaca menjadi gerakan yang seolah-olah untuk mengukuhkan kepentingan industri.

Gerakan literasi FLP yang pada awalnya dapat dilihat sebagai gerakan perlawanan terhadap karya fiksi mainstream Indonesia, akhirnya berubah menjadi gerakan untuk melanggengkan dominasi industri terhadap FLP. Tanpa disadari dominasi industri terhadap komunitas FLP itu telah membuat gagal upaya pencerahan yang ingin dilakukan melalui media buku fiksi.

5.1. GERAKAN FLP PADA MASA-MASA AWAL

FLP pada masa awalnya dipandang sebagai sebuah gerakan yang mampu melakukan perlawanan terhadap industri fiksi arus utama di Indonesia. Perlawanan itu adalah perlawanan terhadap tema karya fiksi, perlawanan terhadap pola distribusi buku fiksi dan perlawanan terhadap eksklusifitas karya fiksi. Dalam perkembangannya yang mengalami perubahan demi perubahan, apa yang disebut sebagai perlawanan itu akhirnya menjelma menjadi sebuah kesadaran semu bahwa FLP telah berhasil memenangkan perlawanan. Akan tetapi kenyataan sebenarnya adalah FLP telah didominasi oleh industri itu sendiri.

a. Perlawanan Terhadap Tema-Tema Karya Fiksi

Salah satu corak karya anggota FLP adalah karya fiksi yang memiliki tema berbeda dengan fiksi-fiksi yang ada di Indonesia ketika itu. FLP mengedepankan fiksi sebagai sarana dakwah. Bagi anggota FLP fiksi adalah sarana untuk mengajak manusia kepada kebaikan. Oleh sebab itu FLP mengutamakan menyampaikan amanat di atas unsur-unsur lainnya yang biasa dipertimbangkan dalam etika karya fiksi. Apa yang dilakukan FLP itu dilakukan dengan harapan agar pembaca tidak menjadi ragu terhadap kebenaran yang hendak disampaikan melalui karya fiksi.

Bagi FLP pengarang adalah seorang juru dakwah yang menyampaikan pesan-pesan kebaikan melalui karya sastra. Hal ini seperti pernyataan seorang anggota FLP berikut ini:

“Itu benar adanya, karya fiksi adalah media perjuangan intelektual muslim, sesuai dengan slogan FLP, berbakti, berkarya, berarti, menandakan bahwa karya yang dilahirkan anggota FLP adalah sesuatu yang berisi, sesuatu yang di dalamnya terselip misi, membawa perubahan yang lebih baik kepada pembaca (Gusrianto, 2011).”

Selain Gusrianto sebenarnya pada umumnya anggota FLP menyadari bahwa bagi mereka menulis adalah bagian dari usaha menyampaikan nilai-nilai Islam kepada umat manusia. Oleh sebab itu tak heran bila tema-tema karya anggota FLP sangat berbeda dengan karya fiksi yang ada pada zaman itu di Indonesia. Dalam hal ini dapat disebut bahwa FLP melakukan perlawanan melalui tema fiksi yang mereka usung, yaitu fiksi-fiksi yang bertema berbeda dari yang ada di Indonesia.

Kesadaran seperti di atas merupakan kesadaran umum di kalangan FLP bahwa mereka sedang berjuang untuk mencerahkan masyarakat salah satunya dengan melakukan perlawanan terhadap tema-tema fiksi mainstream. Namun dalam pandangan teori kritis kesadaran itu hanyalah kesadaran semu, karena sebenarnya yang terjadi adalah industri tidak mau tahu tentang berbagai tema yang akan diusung oleh penulis. Dalam pandangan teori strukturasi agen boleh saja membuat gerakan apapun namun intinya adalah kegiatan atau tema yang diusulkan oleh penulis itu diterima atau tidak oleh pembaca.

Karena tema-tema tak umum yang ditulis FLP itu mendapat tanggapan positif dari pasar maka tema-tema itu didukung oleh industri untuk diterbitkan. Di sini jelas bahwa industri tidak bermata, dia tidak melihat tema apa mengusung ideologi apa, yang penting bagi mereka adalah produk yang dihasilkan penulis bisa laku dipasaran dan menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya untuk kegiatan industri. Argumen ini menjadi penting untuk menyatakan bahwa industri semata-mata berkepentingan dengan persoalan untung rugi, industri tidak berkepentingan dengan persoalan ideologi.

Berkaitan dengan FLP dan kesadaran semu bahwa mereka dalam perjuangan mencerahkan masyarakat, dalam pandangan industri hal itu merupakan bagian dari usaha untuk menjangkau hati pembaca. FLP sebagai sebuah gerakan yang sudah mapan mempunyai massa yang besar, sehingga hal itu butuh diberi ruang untuk mendapatkan bacaan yang sesuai selera pembaca. Di sinilah industri memanfaatkan FLP untuk memenuhi kebutuhan massa FLP (muslim) ini untuk menghadirkan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan massa FLP itu.

b. Perlawanan Terhadap Pola Distribusi Karya Fiksi

Sebagai sebuah komunitas yang melawan arus, FLP menyadari bahwa karya fiksi (produk budaya) yang dihasilkan tidak akan diterima oleh industri fiksi Indonesia. Banyak alasan mengapa karya FLP pada awalnya ditolak oleh industri fiksi Indonesia, di antaranya adalah kecemasan pihak industri bahwa karya tersebut tidak akan laku di pasaran pembaca buku fiksi Indonesia. Hal itu memang bisa diterima secara logika, industri tentu tidak mau mengambil resiko akan merugi bila terus menerbitkan karya-karya anggota FLP tersebut.

Oleh sebab itu pada masa-masa awal FLP (awal 2000-an) distribusi melalui komunitas menjadi andalan FLP. FLP menjual karya-karya fiksi melalui anggota yang tersebar diseluruh Indonesia. Pada masa itu anggota FLP sangat bisa diandalkan untuk menyerap karya anggota FLP yang lainnya. Hal itu seperti pernyataan Rahmadiyahanti berikut ini:

“Dulu tradisi anak-anak FLP, buku apapun yang ditulis anggota FLP yang lain pasti beli. Pokoknya ada logo FLP dibeli semua, ada buku Mbak Asma, buku Mbak Sinta, buku Mbak Helvy anak-anak rame-rame beli buku, bahkan buku anak-anak baru pun kalau ada logo FLP dibeli semua (Rahmadiyahanti, 2012).”

Dengan demikian pola distribusi karya anggota FLP itu berbeda dengan pola distribusi industri buku kebanyakan yang mengandalkan distributor dan toko buku. Kekuatan komunitas inilah yang membuat kalangan industri (Mizan, Gramedia, dll) tertarik untuk menerbitkan karya anggota FLP. Ternyata memang benar, dalam beberapa waktu karya anggota FLP yang diterbitkan oleh penerbit besar berhasil menjadi karya yang laris di pasaran industri buku.

Keberhasilan melawan pola distribusi dianggap sebagai prestasi FLP dalam menerobos industri fiksi. Namun sebenarnya hal itu tidak menjadi masalah besar bagi industri. Karena sesungguhnya bagi industri yang terpenting adalah buku-buku fiksi yang dihasilkan oleh FLP itu laku dengan cara distribusi apapun. Tidak penting lewat toko buku (jalur modern) atau lewat komunitas (jalur tradisional). Malah belakangan jalur tradisional atau komunitas ini menjadi sasaran empuk penerbit dengan membuat buku-buku khusus untuk komunitas dan buku-buku bernuansa lokal untuk membidik pembaca pada etnis tertentu.

c. Perlawanan Terhadap Eksklusifitas Karya Fiksi

Pada awalnya kerja kreatif menulis sebuah karya sastra adalah milik sekelompok orang saja. Tidak semua orang bisa menulis karya sastra itu, walaupun sebenarnya semua orang bisa menulis. Namun untuk diterbitkan di koran atau majalah hanya orang-orang tertentu saja yang bisa. Hal inilah yang dilawan oleh FLP. FLP mengajak semua orang untuk menulis fiksi. Hal itu bukan hanya sekadar mengajak akan tetapi juga melatih masyarakat untuk menulis karya fiksi melalui kepengurusan FLP yang ada di seluruh Indonesia.

Hal ini seperti pernyataan Helvy Tiana Rosa pendiri FLP berikut ini:

“Kalau komunitas lain seperti Komunitas UK kalau melihat ada orang pintar lewat mereka akan tarik, tapi kalau ada tukang becak, pemulung, mereka akan

biarin. Sementara itu FLP nggak, kita adalah organisasi terbuka yang bisa menerima siapa saja, dari tukang becak sampai mahasiswa (Rosa, 2011).”

Pernyataan pendiri dan mantan ketua FLP tersebut menunjukkan bahwa FLP melawan budaya yang sudah ada bahwa menulis karya fiksi hanya miliki sekelompok orang saja. FLP melalui berbagai kegiatan yang diadakan menunjukkan bahwa menulis fiksi tidak eksklusif karena bisa dilakukan oleh siapa saja.

Perlawanan FLP sebagaimana yang telah ditunjukkan di atas pada satu sisi adalah bukti keberhasilan mereka dalam melakukan perlawanan terhadap industri budaya media. Namun pada sisi lain hal itu juga merupakan kekalahan mereka sendiri karena akhirnya mereka terjebak dalam industri fiksi Indonesia. Apa yang disebut oleh FLP sebagai perlawanan terhadap eksklusifitas fiksi itu bagi industri fiksi adalah usaha untuk menjadikan fiksi sebagai produk budaya massal yang digemari oleh banyak masyarakat. Jadi kesadaran yang terbentuk mendobrak eksklusifitas fiksi itu hanyalah kesadaran semu yang menguntungkan untuk dunia industri.

Kondisi sebagaimana di atas, dimana FLP memasyarakatkan karya fiksi adalah usaha untuk mengampanyekan produk industri agar dibaca masyarakat luas. Dengan terbangunnya masyarakat yang gemar membaca, mau tidak mau industri mendapatkan keuntungan karena buku-buku atau produk budaya yang mereka produksi semakin banyak diserap oleh pasar. Adapun kesadaran semu yang menyatakan FLP semakin berhasil mendobrak eksklusifitas karya fiksi, bagi industri hal itu tidak menjadi masalah utama. Karena yang terpenting bagi mereka bukanlah pembacanya adalah orang-orang yang eksklusif atau kelas atas, tetapi bagi industri yang terpenting adalah jumlah. Semakin banyak masyarakat yang membaca hal itu bisa dipastikan semakin besar uang yang dikeluarkan masyarakat untuk membeli buku.

Berhubungan dengan dominasi industri terhadap FLP, yang terjadi adalah industri mendapat dua kali keuntungan dari kegiatan FLP. Keuntungan yang sangat jelas adalah industri memiliki akses yang lancar kepada panulis-penulis yang mengetahui karakter pasar pembaca muslim. Keuntungan kedua adalah industri bisa

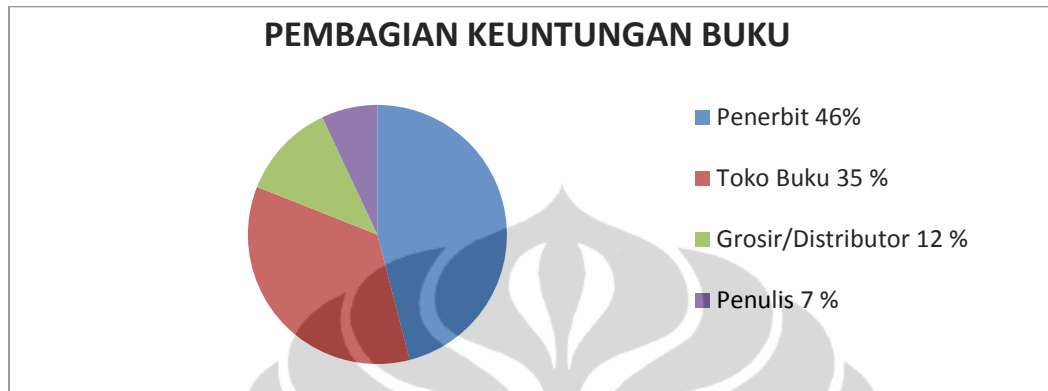
memanfaatkan pasar pembaca muslim yang dibangun FLP melalui jaringan organisasinya di berbagai daerah. Sementara itu tentang FLP sendiri bisa dikatakan bahwa FLP tidak bisa menulis apapun yang mereka inginkan kecuali apa yang mereka usung itu disukai oleh penerbit/industri. Hal ini karena industri sudah memiliki standar-standar tertentu yang harus dipenuhi oleh penulis sebagai buruh yang disebut-sebut sebagai masa yang berperan dalam pencerahan masyarakat.

5.2. FLP PADA MASA KEBERHASILAN MENEMBUS INDUSTRI FIKSI INDONESIA

Industri fiksi sebagaimana organisasi industri lainnya melibatkan banyak pihak di dalamnya. Pada intinya semua yang terlibat adalah orang-orang yang berperan sebagai produsen, distributor dan konsumen. Mereka yang terlibat sebagai produsen dalam industri fiksi adalah para penulis, penerbit dengan sumber daya manusia di dalamnya dan perusahaan percetakan dengan individu-individu yang menjalankannya. Pada bagian distribusi, industri fiksi memiliki orang-orang yang berperan sebagai distributor dan juga toko buku sebagai salah satu ujung tombak terakhir pendistribusian buku. Sedangkan pembaca berada pada posisi konsumen dalam sebuah industri buku ini.

Semua pihak yang terlibat dalam industri buku itu masing-masingnya memiliki peran tersendiri. Produsen memproduksi produk fiksi dari gagasan hingga menjadi produk yang layak dijual. Pihak distributor bertugas mendistribusikan buku itu kepada toko buku sebelum sampai kepada tangan konsumen. Dari masing-masing kegiatan itu masing-masing pihak mengambil keuntungan secara ekonomi. Secara sederhana pembagian uang dalam industri buku umumnya seperti yang terlihat pada Gambar berikut ini:

GAMBAR 2:
RINCIAN BIAYA RATA-RATA KEUNTUNGAN INDUSTRI BUKU
MENURUT PERSENTASE



Pada tataran operasional pembagian keuntungan industri fiksi di Indonesia berbeda-beda pada setiap kelompok penerbit. Di Indonesia sendiri pembagian keuntungan itu terlihat berbeda antara satu penerbit dengan penerbit lainnya, ditentukan oleh kelas penerbit. Semakin besar sebuah penerbit semakin memiliki kekuatan penerbit itu untuk menentukan persentase pembagian keuntungan. Menurut Rahmadiyahanti Manajer Divisi Penerbitan Anak dan Remaja Penerbit Noura Books, Mizan Group, yang juga mantan CEO Lingkar Pena Publishing House (LPPH Penerbit FLP yang masuk dalam Mizan Group) di Indonesia pembagian keuntungan penjualan itu beragam.

“Dalam setiap judul buku distributor dan toko buku akan mendapatkan keuntungan 47,5 persen dari toko buku. Nah ini kalau distributor udah terkenal ya, kalau yang gak terkenal bisa sampai 55 persen untuk mereka. Bayangkan saja sisanya yang 45 persen itu dibagi antara royalti penulis 10 persen, biaya cetak dan keredaksian seperti editor, layout dan administrasi lainnya 20 persen, promosi dan segala macam 5 persen jadi hanya sisanya yang sedikit itu untuk penerbit (Rahmadiyahanti, 2011).“

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa selisih keuntungan untuk penerbit terbilang kecil. Lebih lanjut menurut Rahmadiyahanti untuk menerbitkan 3000 eksemplar buku, dibutuhkan dana kira-kira Rp. 50 juta sampai Rp.100 juta. Jumlah

halamannya berkisar antara 150 halaman sampai 300 halaman. Dari jumlah yang besar itu penerbit harus mengeluarkan dana terlebih dahulu, karena untuk proses produksi dibayar semuanya di depan. Seperti percetakan, honor editor, layout dan administrasi. Hal ini termasuk promosi dan honor penulis kalau bayar putus.

TABEL 5:
ESTIMASI BIAYA MENERBITKAN NOVEL
Contoh Menerbitkan dengan Jumlah 300 Halaman, 3000 Eksemplar,
dan Harga Buku Rp. 50.000

NO	KEGIATAN	ESTIMASI	BIAYA
1	Biaya Cetak	Rp. 7.000 sd 8.000 x 3000 eksemplar = Rp. 24.000.000	Rp. 24.000.000
2	Royalti Penulis	10 persen x Rp. 50.000 = Rp. 5.000. Rp. 5.000 x 3000 eksemplar = Rp. 15.000.000	Rp. 15.000.000
3	Biaya Editing	Rp. 2.000.000 per buku	Rp. 2.000.000
4	Biaya Lay Out Cover dan Isi	Rp. 2.000.000 per buku	Rp. 2.000.000
5	Administrasi dll	Rp. 1.000.000 setiap judul	Rp. 1.000.000
6	Promosi Buku	Rp. 5.000.000 setiap judul	Rp. 5.000.000
7	Rabat Distributor dan Toko Buku	35 persen x Rp. 50.000 = Rp. 17.500 Rp. 17.500 x 3000 Eksemplar = Rp. 52.500.000	Rp. 52.500.000
8	Total Biaya Penerbitan		Rp. 101.500.000
9	Perkiraan Penjualan Kalau Semua Terjual	Rp. 50.000 x 3000 Eksemplar = Rp. 150.000.000	Rp.150.000.000

10	Catatan Penerbit	Penerbit untung, dengan catatan semua buku laku terjual. Hal ini adalah sesuatu yang langka dalam penerbitan.	Rp. 48.500.000
----	------------------	---	-----------------------

Dari perkiraan di atas dapat dilihat bahwa kalau hanya menerbitkan buku sebanyak 3.000 eksemplar dan semua itu laku terjual, maka penerbit sudah memperoleh untung sebesar Rp.48.500.000. Dengan catatan semua buku laku terjual. Oleh sebab itu biasanya penerbit jarang yang jujur. Kalau perjanjiannya dengan penulis 3.000 eksemplar, bisa jadi penerbit mencetak dua kali lipat dari kesepakatan itu. Hal yang sudah lumrah adalah buku-buku untuk dibagi-bagikan atau buku promosi disepakati antara penerbit dan penulis untuk dihitung di luar perjanjian/kontrak.

Namun biasanya buku fiksi jarang yang pada hitungan pertama (3 bulan, 4 bulan atau 6 bulan) langsung laris sebanyak 3.000 eksemplar. Biasanya perputaran penjualan itu sangat lama bisa bertahun-tahun. Mensiasati hal itu penerbit harus meningkatkan kuantitas buku agar bisa memperoleh keuntungan. Contohnya kalau menerbitkan menerbitkan 10 judul buku fiksi dalam satu bulan jelas lebih untung dari pada menerbitkan 5 judul buku dalam satu bulan. Kalau masing-masing judul terjual 100 buah saja berarti penerbit sudah bisa menjual 1.000 eksemplar. Artinya penerbit harus siap dengan modal besar. Kalau kemudian muncul pertanyaan mengapa penerbit masih mau menerbitkan novel seperti itu karena tetap saja ada novel-novel yang laris di pasaran. Biasanya novel yang laku 10.000 eksemplar dalam tahun pertama hal itu sudah memberi keuntungan untuk penerbit. Dari keuntungan itulah disubsidi untuk biaya menerbitkan buku lain. Penjelasan Rahmadiyahanti berikut ini cukup untuk menjelaskan hal itu:

“Sebenarnya penerbit gak rugi juga, kalau kita (penerbit) bisa jual 3.000 saja kita udah untung kan? Cuma masalahnya kalau 3.000 itu baru kejual satu tahun atau dua tahun ini kan lama, jadi kalau ada 250 laku perbulan rata-rata, belum dapat apa-apa. Nah untuk mensiasatinya kan penerbit harus nerbitin

banyak buku. Nerbitin banyak buku jadi sedikit-sedikit ngumpul, dari sini sedikit dari sedikit akhirnya kan ngumpul banyak juga. Tapi masalahnya kan tidak semua buku laku. Jadi prinsip Pareto 20 80, laku 20 persen untuk nombokin yang 80 persen lagi. Dari 100 judul buku, yang laku paling hanya 20 judul saja (Rahmadiyahanti, 2012).”

Penjelasan di atas memberi gambaran betapa sulitnya bisnis buku non fiksi itu. Namun penerbit tetap akan memiliki untung karena buku itu akan terjual walau dalam durasi yang lama. Selain itu karena kejelian penerbit melihat produk mereka bisa mendapatkan buku-buku yang kemudian menjadi *best seller*. Bayangkan saja kalau satu buku *best seller* terjual 1.000.000 eksemplar, maka semua elemen industri buku itu bisa mendapatkan keuntungan yang besar. Namun ironinya adalah di Indonesia, negara dengan penduduk 250.000.000 jiwa ini sangat susah menjual buku walau hanya 3000 eksemplar saja.

Tentang sulitnya industri perbukuan saat ini juga dikuatkan oleh pendapat Rully Nasrullah berikut ini:

“Sekarang sih susah, kalau dalam satu bulan saja buku tidak bergerak, toko buku akan mengembalikan. Akhirnya jadi rugi, sehingga penerbit betul-betul memperhitungkan ini biaya produksi segala macam, karena biaya penerbitan kan tinggi. Sekarang kira-kira untuk nerbitin buku 200 halaman 3000 eksemplar biayanya bisa mencapai 35 juta sampai 45 juta rupiah. Itu udah biaya layout, editor, distributor, toko buku dan lainnya. Jadi penerbit tidak mungkin asal terbitkan karena sebesar itu? (Nasrullah, 2011).”

Tingginya tingkat selektifitas penerbit terhadap karya membuat banyak karya fiksi yang baik tetapi di pandang tidak laku dipasaran tidak jadi diterbitkan oleh penerbit. Hal ini karena perbedaan cara pandang antara penerbit dengan penulis. Bagi penerbit karya yang bagus adalah karya yang bisa *best seller* sementara menurut sebagian orang belum tentu karya yang best seller itu merupakan karya yang baik. Apalagi karya fiksi, fiksi yang baik kebanyakan selama ini dinyatakan baik oleh kritikus sastra. Akan tetapi tidak semua fiksi yang baik menurut pengamat sastra itu laku di pasaran. Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan M. Yusuf berikut ini:

“Masalahnya dalam idustri buku saat ini menurut saya lebih parah karena yang terbaik atau buku-buku bagus belum tentu menjadi yang terbaik dan terbaik pun belum terlalu menjadi buku yang terlaris. Nah apa ukurannya

buku itu menjadi bagus? Apakah laris atau *bestseller* itu? Di Indonesia dulu ada HB. Jassin yang menjadi pandangan untuk menilai karya sastra baik atau tidak. Nah sekarang masalahnya di Indonesia tradisi kritik ini sudah tidak ada. Tidak ada lagi kritikus sastra yang di dengar oleh masyarakat Indonesia. Dulu kalau HB Jassin mengatakan karya ini bagus maka orang akan mencarinya, dan karya itu memang bagus. Sekarang kan yang mengatakan karya sastra itu bagus atau tidak kan industri, dan itu cenderung tidak objektif. Hanya demi kepentingan mereka untuk jualan (Yusuf, 2011).”

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ronidin berikut ini tentang perbedaan cara pandang antara penerbit dan penulis.

“Sulit menyatukan antara penerbit dan penulis, karena perspektifnya beda. Pandangan Industri beda dengan pandangan budaya. Nah penulis dan penerbit itu berada di antara itu, penerbit itu berada di ranah industri sementara penulis barangkali berada di ranah budaya. Penerbit berpandangan pasar, bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, sementara itu penulis bertujuan untuk mencerahkan masyarakat, menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu ini adalah persoalan yang saling terikat. Penulis tidak bisa melepaskan diri dari industri karena mereka butuh media untuk menyampaikan karya mereka kepada masyarakat (Ronidin, 2011).”

Penjelasan M. Yusuf dan Ronidin di atas semakin menguatkan dugaan bahwa cara pandang industri dan orang-orang yang ingin menyampaikan nilai-nilai dalam karya fiksi berbeda. Industri mengukur sebuah produk budaya itu baik kalau menguntungkan untuk mereka. Sementara itu para seniman atau sastrawan menilai karya yang baik itu adalah karya yang memiliki nilai-nilai yang merupakan pengejawantahan pemikiran sastrawan untuk disampaikan kepada masyarakat.

Selain dari penjualan buku seperti yang digambarkan di atas, perolehan keuntungan dari industri buku juga berasal dari pendapatan penerbitan edisi terjemahan ke bahasa asing, alih media seperti menjadi film dan berbagai sumber lain. Karena pada dasarnya kegiatan ini tidak lepas dari perhitungan untung rugi, maka kegiatan itu jelas menjadi bagian dari industri budaya.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa buku (termasuk buku fiksi) yang pada dasarnya adalah media untuk menyampaikan gagasan kepada masyarakat luas akhirnya menjadi komoditas dari sebuah industri. Karena ia merupakan bagian dari industri akhirnya semua perlakuan pada elemen-elemen yang mendukungnya

(penulis, penerbit dan pembaca) berjalan dengan logika industri. Inilah yang kemudian seperti yang disampaikan Adorno dan didukung oleh Mazhab Frankfurt sebagai bentuk dari reifikasi itu.

Reifikasi yang secara sederhana disebut sebagai kegiatan yang menganggap hubungan manusia hanyalah sebatas hubungan benda-benda. Persis seperti hal itu ketika masyarakat sudah menganggap bahwa kegiatan penciptaan fiksi, mendistribusikan dan membacanya sudah dikelola dengan cara industri. Dalam hal ini maka hubungan-hubungan yang terjadi tak ubah sebagai hubungan benda-benda yang dianggap komoditas. Tak heran kalau penulis dianggap mesin yang memproduksi produk dan pembaca dianggap sebagai pembeli yang membutuhkan produk.

Sejalan dengan terjadinya komodifikasi, dalam hal ini juga terjadi standarisasi karya-karya anggota FLP. Penerbit akhirnya menjadi pemegang peran penting dalam memunculkan karya yang mana yang layak terbit atau tidak. Standarisasi bisa dilihat dari tema cerita dan bahasa karya anggota FLP. Selain hal di atas yang juga terjadi adalah massifikasi fiksi di Indonesia. Hal ini tidak hanya oleh penerbit karena motif ekonomi saja, tetapi juga merupakan misi FLP untuk melahirkan banyak penulis dan menciptakan banyak karya fiksi.

Komodifikasi, standarisasi dan massifikasi yang terjadi dalam industri fiksi itu merupakan efek dari reifikasi sebagaimana yang dikhawatirkan Adorno. Komodifikasi terjadi karena sudah menganggap penulis dan pembaca tak ubah sebagai benda. Begitu juga dengan standarisasi yang menganggap produk budaya yang dihasilkan penulis yaitu karya fiksi tak ubah seperti produk dari sebuah mesin. Begitu juga dengan massifikasi yang terjadi karena menganggap perlunya menciptakan banyak barang agar menghasilkan banyak keuntungan. Efek dari industrialisasi kebudayaan itu telah menimbulkan berbagai fenomena yang dianggap merugikan kebudayaan itu sendiri. Bentuk-bentuk fenomena industrialisasi fiksi di Indonesia khususnya di FLP yang menjadi objek penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL 6:

HASIL ANALISIS INDUSTRIALISASI FIKSI DALAM FLP

NO	JENIS	BENTUK	PENJELASAN
1	Komodifikasi	Komodifikasi Logo	Dilakukan Oleh FLP sebagai bagian dari eksistensi organisasi, bukan untuk tujuan komersil, namun penerbit mengkomodifikasi untuk menarik pembaca muslim
		Komodifikasi komunitas	Dilakukan Oleh Penerbit, anggota FLP dijadikan pangsa pasar untuk membeli karya penulis FLP. Ketika Budaya baca anggota FLP membaik, pembaca sudah bisa memilih karya yang baik
		Komodifikasi Nilai-nilai agama	Dilakukan Oleh Penerbit. Penerbit memanfaatkan FLP sebagai penulis yang sudah mengetahui selera pasar/pembaca
2	Standarisasi	Standar Tertulis Penerbit	Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menerbitkan karya
		Standar Tidak Tertulis penerbit	Ada tradisi umum yang menjadi budaya penerbit dan hal itu bisa diketahui dengan memahami produk-produk penerbit
		Standar Moral	Penulis FLP tidak akan melukiskan pornografi dengan vulgar. Standar ini bagi penerbit menjadi cara untuk menjual buku fiksi pada kelompok religius
		Standar Tema Cerita	Tema-tema karya FLP tentang perjuangan muslim yang tertindas, solidaritas agama, penemuan manusia terhadap

			hidayah (tobat/hijrah) dijadikan lahan tersendiri untuk mencapai pasar pembaca religius
		Standar Bahasa	FLP adalah komunitas yang mempopulerkan bahasa-bahasa komunitas Harokah/Tarbiyah. Standar itu dimanfaatkan penerbit untuk mencapai pembaca komunitas religius
3	Massifikasi	Menjadikan Karya Sastra sebagai karya seni yang tidak eksklusif	Sastra bisa ditulis oleh siapa saja dan bisa dinikmati oleh siapa saja, hal ini membuat kesan turunya nilai karya sastra dari sastra tinggi menjadi sastra populer. Membantu penerbit mempromosikan produk budaya
		Menciptakan Banyak Penulis	Memudahkan penerbit mencari penulis yang diperlukan untuk memproduksi karya fiksi
		Produksi Massal Karya Fiksi	Anggota FLP dalam waktu 13 tahun telah menerbitkan lebih kurang 2000 judul buku, beberapa diantaranya best seller dan 300 diantaranya diterbitkan oleh penerbit FLP (LPPH) yang menjadi anak Group Mizan sejak tahun 2003 sampai 2011. Hal ini dengan jelas bahwa LPPH menjadi kaki tangan industri (Mizan)

Bila diuraikan secara naratif maka bentuk-bentuk industrialisasi terhadap FLP itu yang dapat dilihat adalah:

5.2.1. KOMODIFIKASI DI DALAM FLP

Tentang komodifikasi ini setidaknya penulis menemukan dua hal yang dikomodifikasi oleh penerbit dan satu hal tuduhan komodifikasi yang mengarah kepada FLP.

5.2.1.1. Komodifikasi Logo FLP

Ketika FLP mengalami masa-masa kejayaannya, sebagai organisasi massa yang berbasis masyarakat yang selama ini terpinggirkan dalam sastra Indonesia FLP ingin menunjukkan eksistensi mereka di hadapan masyarakat Indonesia. Banyak cara yang dilakukan untuk menunjukkan eksistensi diri organisasi itu. Di antaranya adalah dengan mengadakan acara-acara baik untuk internal ataupun untuk eksternal. Misal mengadakan pelatihan menulis, mengadakan bedah karya dan mengadakan acara kampanye cinta menulis dan membaca untuk kalangan pelajar dan mahasiswa. Cara lain untuk menunjukkan eksistensi mereka adalah dengan membubuhkan nama organisasi penulis ketika menulis di koran, majalah atau buku. Contohnya **Penulis adalah anggota FLP Wilayah Sumatera Barat*. Khusus untuk anggota yang menerbitkan buku secara indie mereka membubuhkan logo FLP di bagian cover buku mereka.

Tentang membubuhkan logo di buku atau di tulisan sebagai eksistensi ini sesuai yang disampaikan Rahmadiyahanti berikut ini:

“Bagi kita kan sebenarnya membubuhkan logo itu bagian dari eksistensi organisasi. Kita memperkuat internal kita. Bagi penerbit waktu itu gak masalah. Dulu kan hampir semua penerbit memakai logo FLP, seperti Eraintermedia, GIP, Syamil dan lainnya (Rahmadiyahanti, 2012).”

Seiring perkembangan waktu tren membubuhkan logo organisasi di cover buku itu memudahkan anggota FLP yang tersebar diseluruh Indonesia untuk mencari karya fiksi yang ditulis oleh rekan mereka. Karena gerakan FLP ini semakin membesar terbukti dengan bergabungnya sekitar 5.000 orang anak muda ke dalam organisasi ini, maka penerbit melihat fenomena mencari karya-karya berlogo FLP ini sebagai celah untuk “menjual” karya anggota FLP. Maka dengan saling memahami

walaupun tujuan berbeda maka logo FLP akhirnya muncul pada lebih kurang 2.000 buku di pasar perbukuan Indonesia. FLP bermaksud membubuhkan logo itu sebagai eksistensi sementara penerbit menjadikannya sebagai daya tarik untuk membeli buku tersebut.

“Nah kalau bicara penerbit besar di luar FLP mereka membubuhkan logo FLP ini lebih kepada tujuan bisnis. Karena mereka melihat ini potensial untuk dijual, menghasilkan. Ini saja, sesimpel itu. Kalau ada yang bisa dijual kenapa tidak? (Rahmadiyah, 2012).”

Hal senada juga dikemukakan oleh Rulli Nasrullah yang menyatakan pendapatnya tentang komodifikasi di FLP sebagai berikut:

“Kalau penulis-penulis itu memanfaatkan logo FLP atau nama besar FLP itu disebut komodifikasi, kan komodifikasi itu dia memanfaatkan sesuatu (Nasrullah, 2011).”

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa perbedaan pandangan antara FLP dan kalangan industri akhirnya menjadikan tradisi membubuhkan logo FLP di buku-buku karya anggota FLP. Banyak penerbit yang berlomba-lomba menerbitkan buku (novel dan kumpulan cerita) yang diberi label Islami pada covernya. Bahkan penerbit besar seperti kelompok penerbit Gramedia dan kelompok penerbit Mizan pun melakukannya. Menyangkut penamaan "Islami" dan ukuran yang digunakan dalam buku fiksi itu, Mizan memandang pencatuman logo FLP pada buku fiksi terbitan penerbit kelompok Mizan bertujuan untuk memudahkan publik dalam memilih bacaannya. Hal senada juga pendapat yang menyatakan bahwa mengklaim sebuah karya sebagai Islami, dari segi pemasaran sangat bagus karena para konsumen muslim akan tergoda untuk membeli dan membacanya karya berlogo tersebut.

Tahun 2000-an awal *booming* sastra Islami begitu terasa. Hal ini karena pemegang kekuasaan reproduksi sastra (penerbit) melihat bahwa itulah karya yang sedang laku di pasar. Karena itu mendatangkan untung besar untuk penerbit, maka eksploitasi pun dilakukan sehingga kualitas isi kurang terjaga. Hal tersebut menyebabkan kejenuhan pasar dan membuat 'booming' itu meredup beberapa tahun

kemudian. Namun demikian, karya sejenis masih menjadi konsumsi sebagian masyarakat Islam.

GAMBAR 3:
LOGO FORUM LINGKAR PENA (FLP)



5.2.1.2. Komodifikasi Komunitas FLP

Loyalitas massa FLP sebagai pembeli tetap tidak luput dari bidikan penerbit. Ribuan massa dan puluhan ribu simpatisan yang sebagian besar adalah anak-anak muda muslim akhirnya menjadi sasaran tembak penerbit sebagai pangsa pasar yang ideal. Seiring persaingan industri buku, dimana proses penjualan tidak bisa diharapkan kepada penerbit saja, maka penulis pun dilibatkan dalam penjualan buku-buku fiksi karya mereka. Karena massa FLP sudah terbentuk pada 120 kota di Indonesia dan 9 perwakilan luar negeri maka hal ini dianggap sesuatu yang ideal untuk menjadi kaki tangan penerbit memasarkan buku. Oleh sebab itu diadakanlah berbagai acara yang tujuannya untuk menjual buku seperti bedah buku, talkshow, jumpa penulis dan berbagai event lain yang tujuannya untuk menjual buku.

Solidaritas anggota dan militansi anak muda yang tergabung dalam FLP ini dibuktikan dengan berbagai acara itu. Penulis-penulis yang umumnya berasal dari Jakarta dan kota-kota besar lain di Pulau Jawa diundang ke sekolah-sekolah, kampus-kampus di berbagai daerah di Indonesia. Bagi anggota FLP dan pengurus di masing-

masing kota kegiatan itu merupakan bentuk menyemarakkan organisasi, sementara bagi penulis dan penerbit merupakan ajang untuk menjual produk.

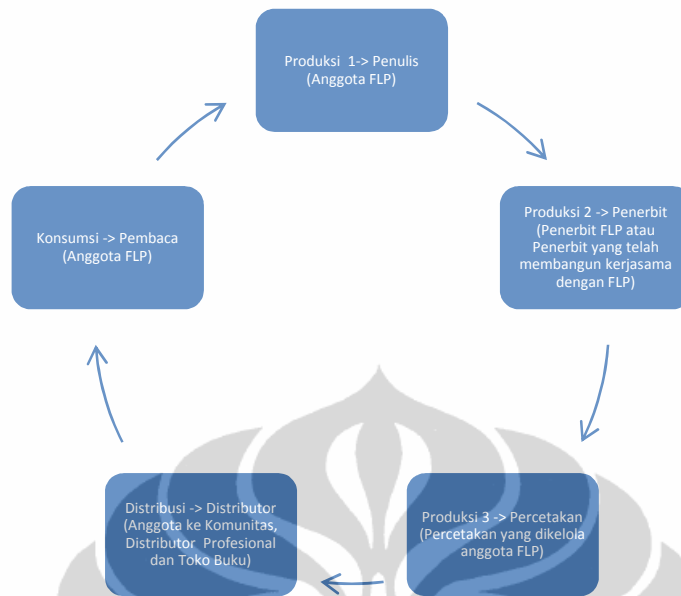
Hal di atas tentu belum termasuk penjualan dari tangan ke tangan yang melibatkan anggota FLP melalui kegiatan rutin yang dilakukan seperti diskusi mingguan/bulanan dan acara internal lain. Secara sederhana hal tersebut seperti yang disampaikan Helvy Tiana Rosa berikut ini:

“Nah konsep dari pembaca ke penulis dari penulis ke pembaca ini adalah keunggulan FLP. Semua elemen industri buku itu dimiliki oleh FLP seperti penulisnya anggota FLP, dilempar ke penerbit yang juga penerbit yang dikelola anggota FLP, kemudian dilempar ke pasar yang pasarnya juga adalah anggota-anggota FLP yang sudah berjumlah ribuan. Jadi kita memiliki innercircle yang kuat. Kita membentuk lingkaran yang tidak dimiliki penulis lain. Kita bisa memproduksi sendiri, kita bisa mendistribusikannya sendiri dan juga dikonsumsi oleh anggota FLP. Di Amerika pun ketika saya presentasi tentang FLP di sana, mereka takjub tentang apa yang dimiliki FLP ini. Karena itulah FLP bisa mandiri tanpa bantuan dari pihak lain secara terus menerus atau dari penerbit mainstream sekalipun, ini kan dahsyat (Rosa, 2011).”

Apa yang disampaikan Helvy Tiana Rosa tersebut dapat digambarkan ke dalam sebuah pola yang saling berkaitan dan membentuk sebuah lingkaran. Lingkaran itu menghubungkan antara elemen-elemen industri yang pada dasarnya dimiliki oleh FLP. Hal tersebut bila digambarkan dapat dilihat sebagai berikut:

GAMBAR 4:

LINGKARAN ELEMEN INDUSTRI FIKSI FLP



Melihat elemen industri yang dimiliki FLP itu maka kemampuan FLP menjaga jaringan menjadi kekuatan utama organisasi ini dalam menjaga pasar. Penulis yang merupakan anggota FLP memerlukan wadah untuk menerbitkan karya, maka hadirlah penerbit yang pada dasarnya membutuhkan modal untuk menjalankannya. Dari kegiatan menerbitkan buku yang ditulis anggota FLP penerbit bisa berjalan sebagaimana layaknya sebuah industri. Karena penerbit harus mencetak buku maka muncul percetakan baik yang dikelola penerbit sendiri atau di luar penerbit. Percetakan pun akhirnya menjadi bisnis baru bagi anggota FLP untuk mendukung industri penerbitan yang sudah ada. Selanjutnya karena buku harus sampai kepada pembaca maka harus ada distributor baik secara tradisional maupun modern. Distribusi tradisional dilakukan melalui jaringan yang sudah ada seperti jaringan diskusi dan jaringan organisasi. Sementara itu distribusi modern dibentuk layaknya sebuah perusahaan yang dari kegiatannya mereka memperoleh keuntungan.

Hal inilah yang dijaga FLP dan dibentuk dengan baik. Walau beberapa elemen bukan anggota FLP seperti penerbit, percetakan distribusi dan pembaca, tetapi upaya menjaga jaringan itu terbangun dengan baik. Karena pada dasarnya semua

elemen industri itu beruntung dengan kehadiran FLP. Hal ini seperti disampaikan Elly Delfia seorang pengamat sastra dari Fakultas Sastra Unand:

“FLP juga berhasil menawarkan sesuatu yang baru dan berbeda di tengah perkembangan karya-karya sastra di Indonesia. FLP mempunyai komitmen dan konsistensi dalam menjaga ‘pasar’-nya melalui pembangunan jaringan yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan di luar negeri. Jaringan berbanding lurus dengan pasar atau pembaca yang secara otomatis mempunyai ikatan emosional dengan karya-karya FLP (Elly, 2011).”

Jaringan atau anggota organisasi adalah pembeli terloyal FLP yang mau membeli produk-produk FLP atau karya anggota FLP (berupa buku atau majalah) bukan hanya karena mutu karyanya tetapi juga karena solidaritas sesama anggota FLP yang merasa memiliki tanggungjawab untuk membesarkan organisasi. Secara ideologi yang besar FLP memiliki kesamaan misi untuk membesarkan sastra dakwah. Artinya setiap anggota FLP membeli buku itu bukan hanya membesarkan organisasi tetapi juga turut serta berpartisipasi dalam menyampaikan *dakwah bil qalam*.

Tidak jauh beda dengan tanggapan-tanggapan di atas, Lufti Avianto mantan editor di Penerbit Grafindo, Salamadani Group menyatakan bahwa anggota FLP adalah asset yang besar bagi FLP karena mereka bisa menjadi pangsa pasar yang loyal. Namun sayangnya jaringan ini belum dikelola dengan baik sehingga belum menghasilkan sebuah system penerbitan yang baik.

“Ini anggota dan jaringan FLP adalah aset yang sangat berharga. Harus dipertahankan dan dikembangkan secara profesionalisme. Kendala perusahaan yang berlabel Islami adalah manajemen orang Islam yang jauh dari profesional sehingga sering kali tidak bisa eksis dan menjawab tantangan zaman (Avianto, 2011).”

Sebagai bagian dari industri buku, Lufti sangat paham bahwa massa Islam seperti yang dimiliki oleh FLP adalah massa yang potensial untuk membesarkan industri buku. Namun menurutnya hal itupun harus dikelola dengan profesional. Sayangnya beberapa penerbit yang menurut Lufti mengakomodir buku-buku islami belum bisa menerapkan manajemen yang profesional.

GAMBAR 5:
DISKUSI RUTIN FLP CABANG DEPOK



5.2.1.3 Komodifikasi Nilai-Nilai Agama oleh FLP

Sesuai dengan pepatah yang sering terdengar, semakin tinggi sebuah pohon semakin kuat angin yang menggoyangkannya. Hal ini cocok untuk dialamatkan kepada FLP. Sebagai organisasi sastra terbesar di Indonesia dan bahkan di dunia, FLP tidak luput dari kritikan, baik yang membangun ataupun yang bertujuan menjatuhkan. Salah satu tuduhan yang sering di alamatkan kepada FLP adalah FLP yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai jualan dalam karya mereka. Alibi yang menyatakan bahwa tuduhan ini sepertinya tidak tepat dialamatkan kepada FLP, sebenarnya merupakan bagian dari kesadaran semu itu. Kesadaran yang dibentuk bahwa mereka sedang berjuang dengan memasukkan nilai-nilai agama dalam karya mereka, karena mereka memang menulis berangkat dari ideologi untuk mencerahkan masyarakat, adalah bagian dari upaya penerbit untuk menciptakan produk baru yang bisa dikonsumsi oleh kalangan muslim. Kesadaran palsu ini dapat dilihat dari pernyataan Maya Lestari Gf salah seorang penanggungjawab kolom kampus di Harian Haluan Padang.

“Memangnya yang disebut komodifikasi itu cuma nilai-nilai Islam? Menjadikan nilai-nilai sebagai sesuatu yang dijual juga dilakukan oleh penulis

lain. Memangnya buku-buku di pasaran itu nggak mengangkat komoditasnya sendiri? Penganut liberalisme menjadikan seks, ketelanjangan dan yang lain-lainnya sebagai komoditas, nilai hedonisme di banyak novel chicklit dan teenlit itu juga dijadikan komoditas, filsafat yang dijual Jostein Gaarder itu juga komoditas, seks di buku Djenaar itu juga komoditas. Nah sekarang buku apa yang gak punya komoditas apa pun? Buku kosong itu namanya (Maya Lestari Gf, 2011).”

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Gusrianto seorang penulis anggota FLP di Payakumbuh. Dia menyebutkan:

“Jika dibilang memanfaatkan nilai agama sebagai komoditas untuk dijual, saya tidak setuju. Misi yang diemban dalam karya-karya anggota memang berisi dan memuat nilai-nilai agama dan itu memang “sesuatu” yang harus disebarluaskan, ini adalah *dakwah bil qolam*, menyebarkan nilai agama atau kebaikan lewat tulisan, tapi bukan “menjual” nilai-nilai agama itu (Gusrianto, 2011).”

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa maraknya nilai-nilai agama dalam karya anggota FLP bagi penulis adalah bentuk perjuangan. Tetapi bagi penerbit hanya sebagai pemanis atau penglaris buku. Hal ini menarik bila disimak pendapat Lufti Avianto, yang menilai FLP hanya memanfaatkan kejenuhan pasar perbukuan di Indonesia. Menurutnya FLP tidak menjadikan nilai-nilai Islam sebagai komoditas, hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Saya rasa FLP bukan menjadikan nilai-nilai agama sebagai komoditas dalam karya mereka, tetapi mereka memanfaatkan ‘kejenuhan’ pasar yang ‘haus’ akan nilai-nilai islam. Di sini, FLP menemukan jodohnya. Kadang-kadang, nilai islam harus bisa masuk dengan lembut tanpa merasa diajari dan diceramahi. Dengan nilai sastra, ini juga menjadi wadah dakwah yang baik (Avianto, 2011).”

Artinya kesadaran bahwa FLP hadir dalam kondisi yang tepat di saat masyarakat pembaca menginginkan sesuatu yang berbeda dari fiksi-fiksi Indonesia yang ada. Hal ini membantu industri menciptakan produk baru untuk memenuhi keinginan pembaca. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, kerinduan masyarakat muslim akan sesuatu yang bernilai islami, tidak hanya karya fiksi

membuat mereka menanti-nanti kehadiran hal-hal yang bernilai Islam. Disinilah penerbit melihat pentingnya upaya agen (FLP) dalam menyokong jalannya dunia industri fiksi itu.

5.2.2. STANDARISASI KARYA ANGGOTA FLP

Standarisasi adalah upaya untuk menyeragamkan produk agar memudahkan industri untuk memproduksinya. Artinya sebuah proses untuk menyamaratakan produk budaya massa dengan selera industri. Sementara itu selera industri fiksi sendiri bergantung kepada kondisi pasar. Dalam hal ini para pekerja industri melihat situasi pasar apa sajakah yang harus dipenuhi oleh sebuah produk untuk bisa dijual ke pasaran.

Berkaitan dengan industri fiksi Indonesia, pada dasarnya ada standar-standar teknis yang harus dipenuhi oleh seorang penulis agar karyanya bisa diterbitkan oleh penerbit atau bisa dimuat di dalam media massa (koran, majalah dan sejenisnya). Hal ini sebagaimana yang disampaikan Rully Nasrullah sebagai berikut:

“Tidak ada bedanya antara anak FLP dan orang lain, ketika masuk ke Literary Agency semuanya sama, standar yang dipakai standar adalah penerbit bukan standar penulis atau agen. Semuanya menyesuaikan dengan kebutuhan penerbit. Biasanya seperti ini, kalau penerbit tidak minta, kalau ada penulis yang ngasih tulisan, kita akan lihat tulisan ini cocok untuk penerbit yang mana penerbit x, y, atau z, karena setiap penerbit beda-beda standarnya. Akhirnya lama kelamaan kalau literary agency tahu kita bikin karakteristik standar penerbit sendiri. Biasanya dalam tiga bulan ini buku apa yang laku pada penerbit tertentu. Standar penerbit itu akan selalu berubah karena industry itu dinamiskan? Setiap tiga bulan pasti akan ganti selera tergantung apa yang laku. Tapi kalau standar kepenulisan harus sama. Harus ada titik koma yang bagus, tata bahasa yang baik dan segala macamnya (Nasrullah, 2011).”

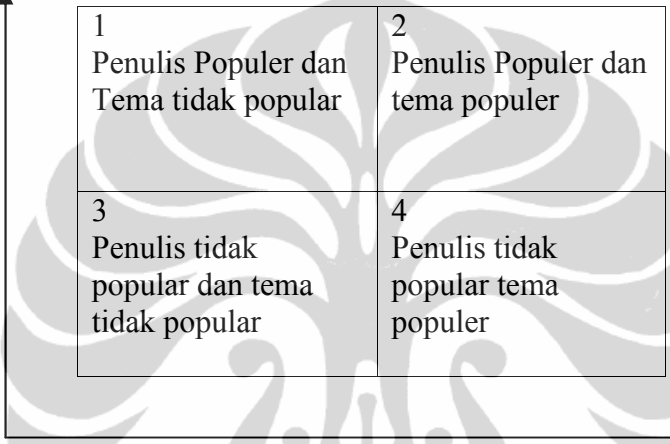
Penjelasan Rully Narullah itu menjelaskan bagaimana ketatnya standar yang diberikan oleh industri kepada penulis. Bahkan agen penulis sendiri tidak berkutik dengan keinginan penerbit. Ketika penerbit telah menetapkan standar tertentu untuk sebuah karya kepada penulis maka hal itu harus dipenuhi oleh penulis dalam karyanya. Kalau tidak penerbit memiliki wewenang penuh untuk menolak karya

tersebut diterbitkan. Standar-standar yang ditetapkan oleh penerbit sekali lagi ditegaskan bahwa hal itu mengaju kepada selera pasar. Artinya sejauh mana penulis jeli melihat kebutuhan pasar, maka hal itulah yang akan diakomodir oleh penerbit.

GAMBAR 6:

PENILAIAN NASKAH BERDASARKAN POPULARITAS PENERBIT

Popularitas penulis



1 Penulis Populer dan Tema tidak populer	2 Penulis Populer dan tema populer
3 Penulis tidak populer dan tema tidak populer	4 Penulis tidak populer tema populer

Tabel di atas menunjukkan pilihan penerbit terhadap karya-karya yang akan mereka prioritaskan untuk dimuat atau mereka terbitkan. Pertama bila karya itu ditulis oleh penulis populer, dalam hal ini adalah penulis yang sudah terkenal dan tema yang ditulis adalah tema yang sedang laris di pasaran buku, maka karya itu akan menjadi prioritas pertama untuk diterbitkan.

Kedua, kalau penulisnya terkenal dan penulis tersebut menulis sebuah karya yang temanya tidak populer menurut penilaian penerbit, maka dia akan berada pada urutan kedua untuk diterbitkan. Ketiga ketika penulisnya tidak populer tapi dia menulis buku dengan tema yang terkenal atau sedang laris di pasaran maka dia berada di urutan ketiga. Dan terakhir adalah ketika dia bukan penulis terkenal lalu menulis buku dengan tema yang sedang laris maka dia akan mendapatkan tempat keempat untuk diprioritaskan terbit. Sementara itu kalau seseorang yang tidak terkenal menulis

buku lalu dia menulis buku dengan tema yang tidak populer maka dipastikan dia akan ditolak oleh penerbit.

Secara umum standarisasi oleh penerbit terhadap karya penulis ini ada dua macam. Pertama standar teknis yang biasanya disampaikan kepada penulis dalam bentuk formal. Standar umum ini hampir sama pada setiap penerbit, karena rata-rata berisi hal-hal yang umum. Berikut ini bisa dilihat beberapa contoh standar penerbit untuk memuat sebuah karya:

1. Standar Penerbit Grasindo (Kompas Gramedia Group)

Penerbit Grasindo menerima naskah buku fiksi dan non fiksi

Syarat mengirim naskah buku adalah:

- Panjang naskah 70-150 halaman A4, spasi 1, Times News Roman 12
- Kirimkan dalam bentuk print out (yang sudah dijilid rapi), sertakan sinopsis lengkap
- Atau, kirimkan proposal naskah via e-mail. Bila naskahmu menarik, redaksi akan menghubungimu untuk pembahasan lebih lanjut.

Ditujukan Kepada :

REDAKSI GRASINDO
Gd. Kompas Gramedia, Unit I Lt.3
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270

Jika Anda akan mengirimkan naskah, jangan lupa untuk konfirmasi!

Telp: 021-53650110, ext. 3301, 3303

Setiap naskah akan diproses langsung oleh redaksi. Waktu yang diperlukan sekitar 4 bulan, mengingat banyaknya naskah masuk setiap harinya. Harap maklum.

Dalam hal ini penerbit Grafindo yang merupakan penerbit kelompok Kompas Gramedia tidak merinci begitu jauh syarat-syarat untuk menerbitkan fiksi di Grafindo. Hanya hal-hal teknis saja yang

disampaikan yaitu panjang naskah 70-150 halaman, spasi 1 dengan jenis huruf Times News Roman ukuran 12. Apa yang dijadikan syarat oleh Grafindo tersebut dapat disebut sebagai standar sebuah karya bisa diterbitkan di Grafindo. Standar tersebut merupakan sebuah upaya untuk menghomogenisasi karya penulis agar sesuai dengan kemauan penerbit. Sementara hal itu dilakukan dalam rangka memudahkan proses produksi buku fiksi di penerbit tersebut.

Selain standar teknis di atas Grafindo juga memberikan standar lain yang abu-abu. Seperti karya harus menarik. Karya menarik ini tentu sangat relative. Menarik menurut penulis belum tentu menarik menurut penerbit. Disinilah berlakunya hukum industri itu, menarik menurut penerbit tentu saja adalah produk yang akan laku bila diterbitkan sehingga menghasilkan keuntungan yang besar untuk penerbit.

2. Standar Penerbit Gema Insani Press (GIP)

Prosedur Penerimaan Naskah GIP (Gema Insani Press)

KETENTUAN PENERIMAAN NASKAH PENULISAN

A. Ketentuan Umum

1. Gema Insani menerima semua jenis naskah yang kemudian akan dinilai kelayakan terbitnya.
2. Isinya tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Naskah asli atau terjemahan.
4. Kirim via pos ke alamat Gema Insani (1) Jalan Kalibata Utara II no. 84, Jakarta 12740, atau (2) Jalan Ir. H. Juanda (jalan baru Gas Alam), Depok Timur 16418.
5. Kirim via e-mail (untuk naskah umum/dewasa) ke alamat:
(1) gipnet@indosat.net.id,
(2) penerbitgip@telkom.net
6. Kirim via e-mail (untuk naskah anak) ke alamat:
(1) gip_anak@yahoo.com
7. Kirim via e-mail (untuk naskah remaja) ke alamat:
(1) gip_remaja@yahoo.com
8. Kirim via e-mail (untuk naskah wanita–keluarga) ke alamat:
(1) gip_wanita@yahoo.com
9. Kirim via e-mail ke Prestasi (kelompok GIP):
(1) gip_prestasi@yahoo.com
10. Naskah yang sudah masuk tidak akan dikembalikan.

B. Ketentuan Khusus

1. Naskah Asli

Dapat berupa outline tulisan atau tulisan yang sudah lengkap.

Jika berupa outline, sertakan sinopsis tulisan, daftar isi yang lengkap (bab dan subbabnya).

Jelaskan jenis kajian/bidang pembahasan dari tulisan; apakah politik, ekonomi, sosial, fiqih, ibadah, akidah, dakwah-harakah, manajemen, parenting, wanita, atau keluarga.

Jelaskan selling point naskah tersebut. Apa yang membedakannya dari buku-buku yang lain.

Sertakan data lengkap penulis (alamat, no. telepon, e-mail, hp, fax, no. rekening, juga biografi ringkas yang berkaitan dengan biodata, aktivitas, karya yang dihasilkan dan diterbitkan).

Jelaskan segmentasi tulisan (anak, remaja, dewasa/umum, wanita, keluarga).

Jika via pos, harap mengirimkan kopian naskahnya saja.

2. Naskah Terjemahan

Dapat berupa outline terjemahan atau terjemahan yang sudah lengkap.

Jika berupa outline, sertakan data yang lengkap dari buku asli (judul asli, judul terjemahan, penulis, penerbit, tahun terbit, sinopsis naskah, daftar isi yang lengkap [bab dan subbabnya], jumlah halaman, ukuran buku sampul buku [soft cover atau hard cover]).

Jelaskan jenis kajian/bidang pembahasan dari naskah yang diajukan; apakah politik, ekonomi, sosial, fiqih, ibadah, akidah, dakwah-harakah, manajemen, parenting, wanita, atau keluarga.

Jelaskan selling point buku tersebut. Apa yang membedakannya dari buku-buku yang lain.

Sertakan biografi ringkas penulisnya yang berkaitan dengan biodata, aktivitas, karya yang dihasilkan dan diterbitkan.

Sertakan data lengkap penerjemah (alamat, no. telepon, e-mail, hp, fax, no. rekening, juga biografi ringkas penerjemah yang berkaitan dengan biodata, aktivitas, karya yang dihasilkan dan diterbitkan).

Jelaskan segmentasi tulisan (anak, remaja, dewasa/umum, wanita, keluarga).

Jika via pos, harap mengirimkan kopian naskahnya saja.

C. Lain-Lain

Semua naskah kami nilai kurang lebih selama satu bulan.

Kami akan mengabari hasil penilaian itu (diterima atau tidak) melalui telepon, e-mail, sms, surat, dan fax.

Jika setelah satu bulan penilaian kami belum menghubungi, penulis atau penerjemah dapat menghubungi kami.

Kami juga menerima kerja sama penerbitan dengan lembaga mana pun yang tentu saja harus melalui proses penilaian naskah terlebih dahulu. Mengenai bentuk kerja sama penerbitannya dapat dibicarakan kemudian.

Berbeda dengan Grafindo, penerbit Gema Insani Press (GIP) memberikan ketentuan yang lebih detail. GIP sebagai penerbit Islam memasukan standar moral sesuai dengan kepercayaan umat Islam. Hal-hal lain dirinci dengan detail oleh penerbit. Walaupun berbeda dengan penerbit Grafindo, yang penting batasan-batasan yang diberikan oleh GIP itu pada dasarnya sama saja yaitu untuk memberikan standar tertentu kepada penulis yang ingin menerbitkan buku di GIP.

Standar itulah yang kemudian menjadi patokan bagi GIP untuk menerima atau menolak buku yang akan diterbitkan. Artinya hal itu berfungsi untuk memudahkan penerbit menyeleksi karya yang layak terbit dan tidak. Tujuannya tentu saja untuk efisiensi dimana hanya buku yang sesuai standar penerbitlah yang layak terbit.

3. Standar Penerbit Gagas Media

Syarat Pengajuan Naskah Ke GagasMedia

Jangan ragu untuk mengirimkan naskahmu ke GagasMedia. Siapa pun yang mempunyai minat menulis bakal kita dukung deh! Nah, sebelum kamu mengirimkan naskahmu ke GagasMedia, cari tahu dulu persyaratannya. Berikut adalah dua kategori naskah yang bisa kamu kirimkan.

1. Fiksi

Syarat umum:

- Panjang naskah 70-150 halaman A4, spasi 1, Times News Roman 12
- Kirimkan dalam bentuk print out (yang sudah dijilid rapi, tentunya), sertakan sinopsis lengkap novelmu, plus form pengiriman naskah ke:

REDAKSI GAGASMEDIA
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

- Setiap naskah akan diproses langsung oleh redaksi. Waktu yang diperlukan sekitar 4 bulan, mengingat banyaknya naskah masuk setiap harinya. Harap maklum ya.

Adapun jenis fiksi yang dicari adalah:

- DOMESTIC DRAMA
- MAINSTREAM ROMANCE
- CLASSIC ROMANCE
- TEEN ROMANCE
- CLIQUE*LIT

2. Non Fiksi

Syarat umum:

- Panjang naskah 70-150 halaman A4, spasi 1, Times News Roman 12. Kirimkan dalam bentuk print out (dijilid rapi) ke:

REDAKSI GAGASMEDIA
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

- Atau, kirimkan proposal naskah via e-mail ke redaksi@gagasmmedia.net. Bila naskahmu menarik, redaksi akan menghubungimu untuk pembahasan lebih lanjut.

- Setiap naskah akan diproses langsung oleh redaksi. Waktu yang diperlukan sekitar 4 bulan, mengingat banyaknya naskah masuk setiap harinya.

Harap maklum ya...

Penerbit Gagas Media lebih detail lagi. Bahkan mereka membuat kategori tertentu untuk karya yang bisa diterbitkan oleh penerbit tersebut. Bukan hanya kategori bahkan Gagas membubuhkan contoh karya-karya yang layak untuk terbit di penerbit itu. Apapun itu, tentu saja semuanya demi kepentingan pasar pembaca mereka. Artinya logika industri yang berlaku dalam proses penerimaan karya tersebut adalah dalam rangka mencari keuntungan yang sebesar-besarnya oleh penerbit.

Selain standar-standar penerbit dalam industri fiksi media-media juga memberikan syarat-syarat tertentu agar sebuah karya bisa dimuat di dalam media yang bersangkutan. Standar ini bagi penerbit selain berfungsi untuk untuk hal-hal teknis juga berfungsi menentukan kualitas estetis sebuah karya fiksi. Selain itu juga untuk menjaga agar tidak terjadi pelanggaran etika dan pelanggaran terhadap suku, ras dan agama.

Standar Menerbitkan Cerpen di Harian Kompas

Kriteria umum untuk tulisan Kompas :

1. Asli, bukan plagiasi, bukan saduran, bukan terjemahan, bukan sekadar kompilasi,

- bukan rangkuman pendapat/buku orang lain .
2. Belum pernah dimuat di media atau penerbitan lain termasuk Blog, dan juga tidak dikirim bersamaan ke media atau penerbitan lain.
 3. Topik yang diuraikan atau dibahas adalah sesuatu yang actual, relevan, dan menjadi persoalan dalam masyarakat.
 4. Substansi yang dibahas menyangkut kepentingan umum, bukan kepentingan komunitas tertentu, karena Kompas adalah media umum dan bukan majalah vak atau jurnal dari disiplin tertentu.
 5. Tulisan mengandung hal baru yang belum pernah dikemukakan penulis lain, baik informasinya, pandangan, pencerahan, pendekatan, saran, maupun solusinya.
 6. Uraian bisa membuka pemahaman atau pemaknaan baru maupun inspirasi atas suatu masalah atau fenomena.
 7. Penyajian tidak berkepanjangan, dan menggunakan bahasa populer/luwes yang mudah ditangkap oleh pembaca yang awam sekalipun. Panjang tulisan 3,5 halaman kuarto spasi ganda atau 700 kata atau 5000 karakter (dengan spasi) ditulis dengan program Words.
 8. Tulisan tidak boleh ditulis berdua atau lebih.
 9. Menyertakan data diri/daftar riwayat hidup singkat (termasuk nomor telepon / HP), nama Bank dan nomor rekening (abaikan bila sudah pernah kirim).
 10. Alamat e-mail opini@kompas.co.id

Tidak hanya penerbit sebagai lokomotif industri buku, tetapi koran-koran yang merupakan bagian dari industri fiksi juga memberikan syarat tertentu untuk penulis yang akan menulis di koran mereka. Seperti di Kompas, untuk menerbitkan cerita pendek di koran tersebut, maka sastrawan harus mengikuti definisi karya cerita pendek sesuai kepentingan mereka. Dimana koran memiliki halaman terbatas dan sifatnya yang membutuhkan kebaruan. Oleh sebab itu ketentuan atau standar yang harus dipenuhi untuk cerpen agar bisa dimuat di Kompas harus sesuai standar mereka.

Dari beberapa standar yang diberikan penerbit di atas dapat dilihat bahwa semuanya hampir sama karena bersifat umum. Pada umumnya semua ini menyangkut hal-hal teknis seperti jumlah halaman, jenis dan besar huruf dan page layout dan sejenisnya. Atau bisa juga berupa hal-hal yang normatif seperti tulisan tidak berbau SARA (Suku, Ras dan Agama).

Selain hal yang disebutkan di atas, ada standar yang tidak tertulis yang diberikan oleh media dan umumnya diketahui oleh penulis dengan cara mempelajari sifat atau karakter media itu. Maka inilah hal yang kedua bahwa ada standar tidak

tertulis oleh media. Karakter ini seperti penerbit Republika yang akan menerbitkan novel-novel islami, walaupun hal itu tidak tertulis dalam standar umumnya. Atau Kompas yang tidak akan menerbitkan novel yang sangat dogmatis walaupun itu tidak tertulis dalam syarat atau standar umumnya.

Bagi anggota FLP mengetahui karakteristik standar media itu penting. Oleh sebab itu secara organisasi FLP memiliki program bedah media. Hal ini seperti disampaikan Fauzul berikut ini:

“Dalam diskusi kita juga mempunyai program bedah media artinya kita mempelajari karakter media apa saja yang dibutuhkan oleh suatu media itu. Contohnya penerbit Gramedia membutuhkan nove-novel yang umum atau bagaimana Penerbit Mizan menyukai karya-karya yang berbau Islam. Nah dalam diskusi bedah media ini kita saling berbagi dengan anggota FLP. Yang sudah berpengalaman membagi pengalaman mereka bagaimana membaca keinginan penerbit itu. Sementara itu anggota-anggota pemula di situlah mereka belajar mengenali media. Hal lain contohnya di Padang, Harian Singgalang menyukai cerpen-cerpen bertema apa begitupun dengan Harian Padang Ekspres dan Harian Haluan. Pada dasarnya setiap media itu memiliki perbedaan selera dalam menerbitkan karya (Fauzul, 2011).”

Dengan mempelajari karakter media secara tidak tersirat ada upaya di FLP bagaimana menghasilkan karya yang sesuai dengan standar yang diberikan oleh penerbit. Apakah standar umum yang tertulis ataupun standar yang tidak tertulis. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa FLP akhirnya harus menyadari bahwa mereka berkarya untuk kepentingan bisnis media. Mereka mau tak mau terlibat dalam melanggengkan industrialisasi itu sendiri. Walaupun ada upaya untuk menyampaikan ide-ide pencerahan dari karya mereka namun hal itu menjadi terpendam karena harus mengikuti standar industri. Kalaupun tidak terpendam secara utuh sepenuhnya, setidaknya ide-ide itu tidak semuanya terserap oleh karya.

Sementara itu ada beberapa penulis yang memiliki kekuatan untuk bernegosiasi dengan penerbit. Dalam banyak kasus, kalupun terjadi negosiasi antara penerbit dan penulis hal itu bisa saja terjadi, namun hal itu hanya bisa dilakukan oleh penerbit-penerbit yang sudah punya nama. Negosiasi itu bisa dalam bentuk presentasi karya sebelum tulisan ditulis atau masih berupa draf, atau bisa juga setelah karya

sampai ke editor lalu editor merasa tidak cocok dengan salah satu bagian dari karya kemudian membicarakan dengan penulis. Kalau penulis itu adalah penulis yang sudah besar barangkali bisa terjadi negosiasi, karena penulis dengan berani memberikan argumennya. Namun kalau hal itu terjadi pada penulis tidak terkenal maka penulis umumnya akan tunduk pada kemauan editor sebagai pihak penerbit.

Salah satu contoh ini adalah yang terjadi pada seorang penulis anggota FLP bernama A (penulis tidak mau namanya disebutkan) yang mengisahkan bagaimana negosiasinya dengan sebuah penerbit di Jawa Timur untuk menerbitkan sebuah novel. Menurut si penulis dia mengirimkan novel yang sudah jadi berupa softcopy dalam bentuk word dokumen lewat email kepada penerbit. Walaupun mengirim softcopy dalam bentuk word dokumen berbahaya karena bisa saja terjadi penyalahgunaan tulisan namun penulis A itu belum mengetahui karena dia penulis pemula.

Setelah beberapa hari datang email balasan dari redaktur yang menyatakan bahwa novelnya akan segera diterbitkan. Namun ada beberapa hal yang harus diubah oleh penulis dari novelnya. Penulis tersebut karena ingin novelnya diterbitkan penerbit memenuhi keinginan penerbit. Setelah diperbaiki, penerbit meminta agar novel itu diberi kata pengantar oleh seorang penulis terkenal. Penerbit meminta penulis itu menghubungi penulis senior itu. Setelah bersusah payah menghubungi penulis senior itu, akhirnya penulis A itu berhasil berkomunikasi dengan penulis senior. Singkat kata dia minta kata pengantar untuk bukunya kepada sastrawan senior itu. Karena alasan pribadi sastrawan tidak mau memberi kata pengantar karena dia merasa tidak layak mengomentari karya sastra. Menurutnya dia hanya layak membaca dan mencipta karya saja.

Setelah tidak berhasil mendapatkan kata pengantar dari sastrawan senior itu penulis A menghubungi penerbit kembali. Penerbit memberi alternatif beberapa nama lain dan penulis itu akhirnya bisa mendapatkan kata pengantar untuk novelnya. Selain itu dia juga diminta untuk mencari endorsemen bagi bukunya itu dari beberapa orang terkenal agar bukunya bisa laku dipasaran. Setelah semua itu dipenuhi penerbit

kembali menghubungi penulis dan meminta nama pengarangnya diganti dengan nama pena. Menurut penerbit nama penulis itu tidak menarik untuk sebuah novel. Penulis itu memberikan nama penanya kepada penerbit. Namun penerbit masih tidak bisa menerima nama pena itu karena menurut dia nama pena penulis itu sangat kental nuansa lokalnya. Penerbit takut mempengaruhi penjualan, karena dia bermaksud menjual novel itu untuk masyarakat Indonesia, bukan untuk satu suku saja. Maka penulis A itu mengajukan tiga nama pena. Beberapa waktu kemudian penerbit menghubungi penulis kembali dan menyarankan agar penulis itu memakai nama pena yang mirip dengan seorang tokoh terkenal.

Dari pengakuan salah seorang anggota FLP yang tidak mau namanya disebutkan itu dapat dilihat bagaimana kuatnya standar penerbit dalam menerbitkan sebuah karya. Dan yang terpenting dalam hal itu adalah bagaimana penulis tidak memiliki kesempatan untuk mempertahankan karyanya di depan penerbit. Bahkan dia tidak berhak memakai namanya sendiri dan nama pena yang dia inginkan. Karena dia ingin karyanya diterbitkan maka dia merelakan penerbit memberi nama pena untuknya dan mengubah beberapa tulisannya demi kepentingan pasar. Hal ini sama dengan pengakuan Fauzul sebagai berikut:

“Kalau saya lihat LPPH itu memang sudah mapan, sudah bisa membantu menerbitkan buku-buku karya anggota FLP, tapi karena anggota FLP sangat banyak tentu belum semuanya bisa diterbitkan di LPPH, karena LPPH pun sebenarnya punya kebijakan bahwa buku-buku yang ditulis oleh anggota yang baru menulis belum bisa diterbitkan, artinya hanya anggota-anggota yang sudah memiliki nama saja yang karyanya diterbitkan oleh LPPH (Fauzul, 2011).”

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa penerbit FLP sendiri tidak berdaya untuk membela anggotanya. Apalagi penerbit-penerbit umum yang semata-mata demi mencapai keuntungan saja. Ada hal-hal yang tidak bisa dipaksakan berkaitan dengan kelangsungan penerbitan itu sendiri. Ketika mereka memaksakan untuk terus menerbitkan sesuatu hal yang idealis sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan, maka mesin produksi akan berhenti. Hal itu bisa dimengerti ketika buku-buku tidak

diserap pasar, maka modal yang telah ditanam untuk sebuah buku tidak kembali dan tidak bisa menerbitkan lagi karya-karya anggota yang baru.

Penjelasan lain yang menunjukkan bahwa penerbit memiliki kepentingan tersendiri untuk menetapkan standar tertentu terhadap karya penulis adalah seperti penjelasan Ronidin berikut ini:

“Media jelas saja membuat standar tertentu untuk karya-karya yang mereka butuhkan. Karena kepentingan media dan kepentingan penulis kan berbeda. Media menerbitkan fiksi untuk bisnis sementara penulis untuk tujuan lain, misalnya ideologi. Sebenarnya ada alternatif lain yaitu penulis membuat media sendiri contoh penerbit sendiri, dia pasarkan sendiri nah ini baru bisa membuat karya yang sesuai dengan ideologinya (Ronidin, 2011).”

Pernyataan Ronidin tersebut semakin menegaskan bahwa ada kepentingan yang berbeda antara penulis dan penerbit. Oleh sebab itu sangat wajar kalau ada perbedaan penilaian terhadap sebuah karya yang baik oleh penerbit dengan penulis. Barangkali sebuah karya yang dianggap baik oleh penulis tidak diterima oleh penerbit karena karya yang baik itu dinilai tidak layak jual karena tidak akan ada pembelinya.

Kalau sebelum ini sudah diuraikan bagaimana standarisasi industri yang harus dipenuhi oleh penulis. Berikut ini akan diuraikan bagaimana standarisasi yang secara langsung ataupun tidak langsung diterapkan oleh FLP terhadap anggotanya. Atau penulis sendiri yang membuat standar untuk karyanya karena merasa sebagai bagian dari sebuah organisasi yang memperjuangkan nilai-nilai Islami. Setidaknya ada tiga hal yang dapat dilihat yaitu Standar Moral dalam Karya Anggota FLP (Moral dalam Karya Anggota FLP), Standar Tema dan Standar Bahasa.

a. Moral dalam Karya Anggota FLP

Standarisasi yang terlihat menonjol dari karya anggota FLP adalah standarisasi moral dalam karya anggota FLP. Sudah dapat dipastikan karya

anggota FLP tidak akan menulis cerita-cerita yang melukiskan hubungan badan antara manusia, melukiskan ketelanjangan dan pornografi lainnya. Standarisasi moral ini walau dibantah oleh anggota FLP tetapi dalam kacamata berbeda dapat dilihat sebagai proses standarisasi untuk mencirikan karya tersebut.

FLP tidak akan menulis cerita-cerita yang melukiskan persetubuhan dan pornografi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Maya Lestari Gf berikut ini:

“Bisa dibilang standar bisa dibilang tidak. Sebab, anggota FLP umumnya juga bergiat di komunitas-komunitas muslim, sehingga mereka terbiasa hidup di lingkungan yang memiliki standar moral tertentu, begitu juga dengan ucapan. Ini biasa saja menurut saya. Orang ya pasti menuliskan dirinyalah. Nggak mungkin dong sebuah karya tidak mencerminkan diri penulisnya, kecuali orang itu berkepribadian ganda. Ini bukan cuma terlihat di karya FLP saja, karya-karya ‘sastra telanjang’ juga begitu. Lihat saja ceritanya, kalimat-kalimat tokohnya, sepertinya juga ‘standar’ (Maya Lestari Gf, 2011).”

Penjelasan Maya Lestari Gf tersebut menjelaskan bahwa apa yang disebut dengan standarisasi itu sebenarnya bukan disengaja sebagai sebuah ketentuan baku. Namun sebagaimana sifat sebuah karya sastra yang merupakan cerminan dari masyarakatnya, maka karya-karya anggota FLP mencerminkan masyarakat yang dia wakili.

b. Standar Tema Cerita Karya Anggota FLP

Standarisasi karya anggota FLP. Pada bagian ini dapat dilihat bahwa standarisasi akhirnya terjadi karena tuntutan dunia industri. Ketika masyarakat sudah mengenal dan akrab dengan sastra karya anggota FLP mau tidak mau penerbit buku dan juga majalah membutuhkan banyak karya untuk dipasarkan kepada masyarakat. Banyaknya karya ini pada masa-masa awal dapat diidentifikasi dengan jelas bahwa karya-karya FLP pada umumnya bertemakan perjuangan orang-orang tertindas di berbagai belahan dunia, seperti di Palestina, Afganistan, Bosnia dan di dalam negeri sendiri seperti

tragedi Aceh, Ambon dan kerusuhan antar agama lain. Selain itu tema-tema yang standar ditemui adalah tema pertobatan dimana seorang tokoh ingin bertobat atau menemukan hidayahnya dalam suatu persoalan.

Tema-tema tentang perjuangan umat Islam melawan penjajahan Yahudi dan Amerika. Tema-tema perjuangan orang-orang tertindas.

“Jika kita lihat memang ketika dulu boomingnya fiksi islami yang dimotori oleh FLP di awal tahun 2000-an, tema dan gaya yang diangkat sepertinya hampir sama. tapi menurut saya ini bukan standar dalam menghasilkan karya, hanya saja mungkin memang saat itu lagi musimnya seperti itu, ibaratnya musim durian, maka dimana-mana yang tercium adalah aroma durian, tapi ke depannya (sekarang ini) bukankah sudah semakin beragam? (Gusrianto, 2011).”

Sedangkan menurut Helvy Tiana Rosa, label Islami itu memberikan batasan pada pembaca bahwa isi buku tersebut:

“...tidak melalaikan pembacanya dari Tuhan, tidak syirik (menyekutukan Tuhan), dan tidak mendeskripsikan hubungan badani, kemolekan tubuh perempuan atau betapa ‘indahny’ kemaksiatan, secara vulgar dengan mengatasnamakan seni atau aliran sastra apapun, (Rosa, 2011).”

Point ketiga yang disampaikan Helvy Tiana Rosa tersebut dengan tegas menyatakan standar moral sebuah karya anggota FLP yang tidak akan menulis karya-karya pornografi. Lebih lanjut Helvy menjelaskan:

“FLP bergerak dimana-mana dia ada dipemukiman kumuh di tempat-tempat pelacuran tidak hanya di sekolah-sekolah atau kampus saja. Inilah sisi sosial FLP yang tidak dilihat orang lain, karena itu jangan berharap FLP akan menulis atau menghasilkan karya seperti Ayu Utami atau yang sejenisnya ini sangat beda, karena lingkungan sosial FLP itu yang membentuk FLP tidak menulis sastra yang tidak mendidik (Rosa, 2011).”

Pernyataan Helvy itu menjelaskan bahwa karena FLP berasal dari komunitas yang secara umum berasal dari lingkungan religius, maka secara otomatis mereka akan menulis sesuai pengalaman yang ada pada diri mereka.

Mereka tidak akan menulis karya-karya yang berbau pornografi karena hal itu jauh dari kehidupan mereka.

c. Standar Bahasa dalam Fiksi Karya Anggota FLP

Standarisasi lainnya dalam karya anggota FLP adalah standar bahasa dalam fiksi karya anggota FLP. Dalam dunia sastra Indonesia FLP menjadi media transformasi kosakata baru dalam Bahasa Indonesia. Bahasa komunitas kelompok tabiyah atau harakah (*ikhwan, akhwat, akhi, ukhti, ana, antum* dll) menjadi bahasa yang akrab dipakai dalam karya anggota FLP. FLP menjadi komunitas sastra terbesar yang berhasil memasarkan bahasa-bahasa tersebut. Kondisi ini sama halnya dengan koran dan majalah di zaman pergerakan yang berhasil menjadikan Bahasa Melayu pasar dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia dan akhirnya disepakati menjadi bahasa persatuan Indonesia.

Walau sebelumnya bahasa-bahasa tersebut sudah dikenal masyarakat melalui komunitas Arab di Indonesia, namun menjadi lebih besar ketika diangkat ke dalam buku-buku atau majalah. Hal itulah yang dilakukan oleh FLP, dia mengangkat bahasa-bahasa komunitas yang sebelumnya digunakan sangat terbatas, hanya di kalangan kelompok masyarakat tertentu menjadi umum dalam pergaulan masyarakat Indonesia.

5.2.3. MASSIFIKASI FIKSI OLEH FLP

Dampak industrialisasi yang jelas terlihat di FLP adalah massifikasi fiksi. FLP sebagai organisasi yang memiliki misi untuk melahirkan banyak penulis akhirnya juga melahirkan banyak karya sastra. Dalam hal ini sastra tidak lagi menjadi sesuatu yang eksklusif. Siapa saja bisa menulis karya sastra, anak-anak, orang dewasa, pekerja domestik, bahkan orang tua. Munculnya produk fiksi secara masal dimungkinkan karena FLP memiliki program kerja yang sejalan dengan hal itu seperti memunculkan banyak penulis dan melahirkan banyak karya. Tentang paparan ini dapat dilihat dari misi FLP dalam Pasal 4 Ayat 2 Anggaran Dasar FLP sebagai berikut:

Pasal 4

Visi dan Misi

(Ayat 2)

FLP memiliki misi :

- a. Meningkatkan mutu dan produktivitas karya anggota sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat.
- b. Membangun jaringan penulis yang menghasilkan karya-karya berkualitas dan mencerdaskan.
- c. Meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat.
- d. Memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi penulis.

Dengan tertulis secara eksplisit bahwa FLP memiliki misi untuk meningkatkan mutu dan produktivitas karya anggota, maka jelaslah bahwa FLP memiliki tujuan untuk menciptakan karya fiksi sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini cocok dengan konsep bahwa FLP berperan dalam menciptakan karya fiksi secara masal. Selain itu pada point C ayat 2 Pasal 4 Anggaran Dasar FLP itu juga tertulis secara eksplisit bahwa FLP memiliki misi untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat. Dua kegiatan ini, yakni menulis dan membaca sangat menentukan terhadap massifikasi karya fiksi. Hubungannya adalah semakin keinginan menulis seseorang semakin tinggi pula minat membacanya. Ketika dua hal itu sudah terjadi maka secara otomatis produk-produk budaya berupa buku akan memiliki banyak konsumen.

Massifikasi fiksi oleh FLP itu setidaknya menghasilkan banyak karya. Di antara karya-karya terbaik menurut hasil polling sebuah website pecinta buku adalah:

TABEL 7: NOVEL TERBAIK FORUM LINGKAR PENA

versi www.listopia.godreads.com
13 Januari 2012

- | | | | |
|---|---|---|--|
| 1 |  | <p>Ayat-ayat Cinta
by Habiburrahman El Shirazy
★★★★☆ 3.75 avg rating — 6,489 ratings
score: 5,453</p> | <p>My rating:</p> <p>add to my books</p> |
| 2 |  | <p>Ketika Cinta Bertasbih
by Habiburrahman El Shirazy
★★★★☆ 3.59 avg rating — 3,288 ratings
score: 2,794</p> | <p>My rating:</p> <p>add to my books</p> |
| 3 |  | <p>Akira: Muslim Watashi Wa
by Helvy Tiana Rosa (Goodreads Author)
★★★★☆ 3.68 avg rating — 368 ratings
score: 2,534</p> | <p>My rating:</p> <p>add to my books</p> |
| 4 |  | <p>Ketika Cinta Bertasbih: Episode 2
by Habiburrahman El Shirazy
★★★★☆ 3.58 avg rating — 2,535 ratings
score: 2,504</p> | <p>My rating:</p> <p>add to my books</p> |
| 5 |  | <p>Derai Sunyi
by Asma Nadia (Goodreads Author)
★★★★☆ 3.44 avg rating — 213 ratings
score: 1,761</p> | <p>My rating:</p> <p>add to my books</p> |

Selain hal di atas, yang sangat berperan terjadinya massifikasi fiksi di FLP adalah hadirnya lembaga-lembaga pelatihan menulis yang dikelola oleh anggota FLP, baik yang terpisah dengan FLP atau yang berada dalam FLP. Hal ini seperti pernyataan Helvy Tiana Rosa sebagai berikut:

“Salah satu hal positif yang dimiliki FLP adalah FLP mampu menggerakkan anggotanya untuk membentuk *writerpreneur* baru seperti Menulisyuk.com yang dikelola Arul, Sekolah Menulis yang dikelola Jonru, dan juga Joni Lis Efendi di Pekanbaru membentuk Writer Revolution. Jadi ada gerakan ketok tular yang tidak dimanage oleh komunitas lain (Rosa, 2011).”

Untuk melihat lembaga-lembaga *writerpreneur* yang disebutkan Helvy tersebut bisa dilihat dari table berikut ini:

TABEL 8:
LEMBAGA WRITER PRENEURSHIP
YANG DIDIRIKAN ANGGOTA FLP

NO	LEMBAGA/PROGRAM	PENGELOLA	LOKASI	KETERANGAN
1	Bengkel Menulis 	FLP Wilayah Sumatera Barat	Padang	Dilaksanakan oleh Kaderisasi FLP Wilayah Sumbar sebagai bagian dari program kerja pengurus
2	Menulisyuk.com 	Arul Khan (Mantan Ketua FLP Wilayah Jakarta Raya)	Ciputat	mengadakan pelatihan secara professional baik berbayar ataupun gratis
3	Sekolah Menulis Online 	Jonriah Ukur (Jonru) (Mantan Pengurus FLP Pusat)	Jakarta	mengadakan pelatihan secara professional baik berbayar ataupun gratis kemudian bergantinama menjadi Writers Academy
4	Matapena Writer 	RW.Dodo (Mantan Ketua FLP Wilayah Jakarta Raya)	Ciputat	Matapena juga berperan sebagai Literary Agency
5	Writing Revolution 	Joni Lis Efendi (Mantan Ketua FLP Wilayah Riau)	Pekanbaru	WR memiliki misi menciptakan sejuta penulis Indonesia tahun 2020

Massifikasi karya sastra tidak dapat dielakkan karena pada akhirnya juga bermunculan hal-hal yang merusak nilai karya sastra itu sendiri, namun menguntungkan untuk penggerak industri seperti:

a. Munculnya karya-karya epigon di FLP

Hal ini menunjukkan menurunnya nilai karya sastra tinggi menjadi sastra populer. Kelahiran sebuah karya yang fenomenal akan diikuti oleh karya-karya yang menyerupainya, baik berupa judul maupun isi dan temanya. Tentang maraknya karya epigon ini seperti yang diungkapkan pengamat sastra dari Universitas Andalas, M.Yusuf sebagai berikut:

“Coba lihat saja bagaimana akhir-akhir ini muncul judul-judul yang mengekor kepada judul-judul karya yang laris. Ketika tren Islami muncul, muncul pula judul-judul seperti *Di Atas Sajadah Cinta*, *Selingkuh di Sajadah* ini, itu, atau lainnya. Ini strategi pasar, sehingga pemasarannya pun seperti garuk punggungku kugaruk punggungmu. Sehingga penulis masuk ke dalam ranah itu (Yusuf, 2011).”

Apa yang disampaikan oleh M. Yusuf di atas merupakan fenomena dalam industri fiksi Indonesia. Ketika sebuah karya menjadi *best seller*, maka akan muncul karya-karya yang mengekor karya best seller tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ronidin berikut ini:

“Penulis sekarang sudah terkooptasi oleh bisnis, jadi susah untuk mengharapkan penulis menghasilkan karya-karya yang memberi pencerahan. Contoh Novel *Hatiku Tertinggal di Gaza* karya SB itu, itu judulnya pesanan dari penerbit tidak ada hubungan dengan isi novelnya. Penulis sekelas SB yang sudah menulis sekian lama saja tidak berdaya di depan penerbit karena penerbit sendiri tujuannya adalah bisnis (Ronidin, 2011).”

Munculnya karya-karya epigon itu bukan hanya berasal dari kalangan penulis, tetapi juga karena penerbit yang mendorong penulis untuk menulis karya yang mengikuti karya besar itu. Dalam setiap persoalan maka hal ini bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Bagi penulis, menulis seperti karya-karya laris barangkali bisa mereka sebut terinspirasi setelah membaca karya besar itu, tapi bagi penerbit hal itu mereka lihat sebagai peluang bisnis agar produk yang mereka ciptakan itu laku di

pasaran. Larisnya buku-buku epigon ini tentu dapat dipahami karena untuk mempromosikan buku itu mereka cukup menunggangi karya besar itu. Artinya tanpa susah payah mempromosikannya, buku tersebut sudah terkenal di masyarakat.

Pendapat lain yang tidak jauh beda juga datang dari Maya Lestari Gf seperti pernyataannya berikut ini:

“Yah, biasalah, namanya juga booming. Sama aja kayak booming twilight, tak lama kemudian lahir karya-karya mirip twilight, jumlahnya ratusan. Pas dulu booming *Da Vinci Code*, muncul yang serupa itu, booming *Ayat-ayat Cinta*, lahir pula karya yang mirip, mulai dari judul hingga kover bukunya. Sekarang boomingnya buku petualangan, kuliner dan kisah-kisah seputar jejaring sosial. Ini kan bisnis. Penerbit pasti menerbitkan karya yang menurut mereka laris. Lalu mereka minta si anu dan si itu untuk nulis ini dan itu. Saya sendiri dulu pernah juga diminta nulis buku semacam itu, tapi kemudian saya tolak karena bagi saya menulis itu bukan Cuma buat cari duitnya (duitnya ya pasti mau juga dong hehe...), yang penting saya senang dan puas dengan karya saya, dan bisa saya pertanggungjawabkan (Maya Lestari Gf, 2011).”

Komentar tokoh-tokoh di atas dapat dilihat di komunitas FLP sendiri. Ketika *Ayat-Ayat Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy laris maka lahir lebih kurang 100 judul karya yang terinspirasi dari *Ayat-Ayat Cinta* atau meniru tema dan gaya novel laris tersebut. Tidak hanya itu bahkan karya-karya besar seperti *Da Vinci Code* karya Dan Brown juga tidak luput diplesetkan oleh penulis-penulis ini seperti munculnya judul buku *Da Peci Kode*. Ketika *The Lost Symbol* karya Dan Brown lainnya laris maka muncul *Lost Sambel* yang merupakan karya plesetan dari karya Dan Brown itu. Hal di atas seperti tanggapan Rully Nasrullah berikut ini:

“Kesusuksesan salah satu produk membuat banyak epigonna? Kalau pada buku, ketika salah satu karya bagus muncul epigonna yang kadang nyeleneh. Seperti Novel *Da Vinci Code* laris muncul *Da Peci Kode* atau *The Lost Symbol* muncul *Lost Sambel*. Ini justru bagian dari industry. Ini kan bicara untung rugi, tidak lagi bicara idealisme. Termasuk LPPH ketika sejak awal Mizan menariknya Mizan kan melihat sebagai prospek pasar, kalau tidak lagi menguntungkan dia akan lepas (Nasrullah, 2011).”

Penjelasan di atas menyatakan bahwa penerbit menyukai karya-karya epigon karena pertimbangan ekonomi saja. Ketika mereka menerbitkan epigon dari sebuah karya yang telah dikenal masyarakat hal itu mengurangi beban mereka dalam promosi. Secara tidak langsung masyarakat sudah mengenal produk tersebut. Sementara itu untuk penulis membuat karya epigon adalah sebuah keuntungan tersendiri, walau tidak mudah membuatnya setidaknya mereka sudah punya acuan sendiri untuk menulis fiksi epigon itu. Dengan demikian penulis bisa menghasilkan produk dengan cepat. Dalam industri buku setidaknya mereka sudah memperoleh dua keuntungan sekaligus dengan menerbitkan karya epigon ini. Pertama akan meringankan ongkos promosi dan kedua mempercepat naskah yang masuk ke penerbit karena penulis bisa menghasilkan karya dengan cepat.

Hal yang menarik adalah ternyata karya-karya epigon yang nyeleneh itu ternyata diminati oleh masyarakat setidaknya pengakuan Rahmadiyahanti berikut ini dapat menggambarkan hal itu:

“ Di LPPH sendiri karya-karya epigon nyeleneh itu laris, termasuk buku-buku yang cepat terjual. Buku-buku karya Mas Boim ini yang laris, seperti *Batman and Bidin*, *Maju Pantang Mundur*, atau karya yang lain seperti *Pura-Pura Ninja, 2012* yang merupakan plesetan film tentang kiamat 2012 dan banyak lagi walaupun rame-rame ya, tapi cukup laris. Pokoknya yang plesetan itu lah (Rahmadiyahanti, 2011).”

Bagi penerbit seperti LPPH sekalipun tentunya mereka merasa perlu menerbitkan buku yang bisa laris dipasaran. Hal di atas memberi gambaran betapa susahannya bagi anggota FLP untuk menerbitkan karya-karya yang idealis, karena pada kenyataannya karya yang idealis itu susah untuk dijual.

b. FLP sebagai pabrik penulis karya sastra

Koran Tempo pernah menyebut FLP sebagai pabrik penulis cerita di Indonesia, penulis membahasakannya sebagai Rumah Besar Penulis Sastra Indonesia. Gerakan pembelajaran, menciptakan penulis-penulis muda bertalenta. Hal ini tentu saja sesuai dengan misi FLP untuk melahirkan banyak penulis di Indonesia. Misi itu

diwujudkan melalui berbagai hal seperti pelatihan berkala ataupun pelatihan insidental. Selama bertahun-tahun gerakan literasi FLP itu membuahkan hasil, terbukti munculnya nama-nama di jagat sastra Indonesia yang berasal dari *kawah candradimuka* yang bernama FLP. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Helvy Tiana Rosa sebagai berikut:

“FLP bergerak dimana-mana dia ada dipemukiman kumuh di tempat-tempat pelacuran tidak hanya di sekolah-sekolah atau kampus saja (Rosa, 2011).”

Penjelasan Helvy itu barangkali terlihat subjektif karena Helvy sendiri adalah pendiri FLP. Namun komentar bahwa FLP sebagai organisasi yang melahirkan penulis-penulis juga sejalan dengan komentar Romi Zarman seorang sastrawan muda di Indonesia, komentar itu dapat dilihat sebagai berikut:

“Kemajuan itu sangat pesat ada Beny di Palembang, di Medan ada Hasan Al Bana dan banyak yang lainnya. Saya lihat mereka sudah mempengaruhi sastra Indonesia, tolak ukurnya sejak lahirnya komunitas ini semakin banyak lahir penulis muda. Kalau dari segi karya artinya semakin massif. Semakin banyak karya-karya sastra yang lahir. Nah dari segi pertumbuhan ini menunjukkan hal yang baik. FLP kalau tak salah di Hongkong mereka beberapa kali meluncurkan buku. Contohnya Buku Surat Berdarah untuk Presiden (Zarman, 2011).”

Penjelasan Helvy dan Romi itu tidak terlalu berlebihan karena FLP memang terkenal melahirkan penulis dari berbagai kalangan. FLP Hongkong salah satu cabang FLP di luar negeri 97 persen anggotanya merupakan buruh migrant domestik. Di Indonesia sendiri FLP juga disemarakkan dengan FLP Kids untuk anak-anak yang karya mereka juga diakomodir oleh penerbit. Lain dari itu berbagai latarbelakang penulis juga lahir seperti dari petani, buruh pabrik dan tentu saja tak ketinggalan pelajar dan mahasiswa.

Hal lain yang membuat fiksi menjadi produk budaya yang massif adalah upaya FLP menjadikan sastra sebagai karya yang tidak elitis. Artinya FLP berusaha agar karya sastra tidak hanya dinikmati sekelompok tertentu seperti kaum intelektual saja, tetapi juga masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Helvy sebagai berikut ini:

“Bahwa menulis menjadi kegiatan yang tidak elitis ini kan sesuatu yang dahsyat yang dilakukan FLP. Karena ketika semua orang dan komunitas-komunitas mengukuhkan bahwa menulis hanya bisa dilakukan kelompok-kelompok cendekia, FLP mengatakan tidak. Siapapun bisa menjadi penulis, apakah itu penulis cilik tapi FLP tetap menjaga mutu. Jadi gini ada orang-orang yang menulis dengan sangat populer, untuk pasar, menulis karena kebutuhan, untuk mencari makan ya silahkan. Tapi di FLP ada juga orang-orang yang menulis dengan serius menghasilkan karya-karya yang baik, mendapat berbagai penghargaan dan segala macamnya. Jadi apa yang dilakukan di FLP ini sangat dahsyat dengan beragam dinamikanya (HTR, 2011).”

Pernyataan Helvy di atas semakin memperjelas bahwa massifikasi fiksi oleh FLP dipandang sebagai sesuatu yang baik. Sebagai sesuatu yang dicita-citakan agar semua masyarakat Indonesia bisa menikmati karya sastra dan bisa menulis karya sastra.

c. Produksi Massal Fiksi oleh FLP

Banyaknya penulis berbanding lurus dengan kelahiran karya sastra. Dalam hal ini patut diakui bahwa FLP adalah salah satu organisasi yang berperan menggairahkan sastra Indonesia pada sejak 1990-an akhir. FLP berhasil menjadi lokomotif yang membangkitkan sastra Indonesia dari kelesuan dan ketidakbergairahannya. FLP menjadi penyedia konten sastra terbesar bagi penerbit-penerbit di Indonesia bahkan Mizan sejak tahun 2003 memberikan kesempatan kepada FLP untuk mengelola salah satu lini penerbitan mereka yaitu LPPH (Lingkar Pena Publishing House). Seiring perkembangan waktu LPPH pun kemudian membuka lini khusus untuk menerbitkan karya fiksi terjemahan yang diberi nama Orange Books.

GAMBAR 7:

LOGO LINGKAR PENA PUBLISHING HOUSE (LPPH)



GAMBAR 8:
**LOGO LINGKAR PENA PUBLISHING HOUSE (LPPH) SETELAH
PERUBAHAN TAHUN 2009**



Menciptakan karya fiksi secara massal ini terjadi karena tuntutan dunia industri. Ketika semakin banyak peminat karya anggota FLP mau tidak mau penerbit berburu tulisan karya anggota FLP. Bahkan tuntutan penerbit itu tidak bisa dipenuhi oleh anggota FLP itu. Di sisi lain ada penulis-penulis yang memang menggantungkan kehidupan ekonominya dari menulis, maka terjadilah hukum ekonomi dimana semakin banyak permintaan “produsen” harus menyediakan banyak barang. Hal ini akhirnya sama dengan apa yang disampaikan Adorno bahwa ketika budaya massa memasuki ranah industri maka akan terjadi penurunan nilai budaya itu.

Ramalan Adorno itu bisa dipahami juga terjadi di FLP karena dalam beberapa kasus demi memenuhi tuntutan penerbit penulis harus berkejaran dengan waktu untuk menghasilkan sebuah karya. Berdasarkan keterangan salah seorang anggota FLP ada penulis yang menulis novel 100-150 halaman hanya dalam waktu 3 hari sampai satu minggu. Fakta lain adalah ada karya-karya yang dibuat memang dengan tujuan bisnis, sehingga terjadi diversifikasi karya. Hal di atas seperti pernyataan Rulli Nasrullah sebagai berikut:

“Kalau massif iya, memang terjadi di FLP. Kalau penerbit memanfaatkan itu iya, gerakan massif ia memang terjadi di FLP. Contohnya saja ada penulis yang nerbitin buku di Sembilan penerbit, itu sebenarnya sama cuma dirubah

sedikit-sedikit, nah ini apalagi kalau bukan nyari keuntungan financial. Beberapa penerbit memanfaatkan gerakan massif FLP ini. Sisi positifnya banyak karya sastra Islam yang muncul ala FLP. Tapi akhirnya gerakan massif FLP ini dikomodifikasi oleh penerbit. Hal ini karena anggota FLP banyak, kemudian mereka lihat ini sebagai pasar yang potensial peluangnya bagus, anggota diharapkan memberi keuntungan untuk penerbit (Nasrullah, 2011).”

Menerbitkan buku yang pada dasarnya adalah kegiatan untuk menyampaikan ide-ide pencerahan lewat media buku, mengalami pergeseran tujuan dengan terjadinya massifikasi karya fiksi ini. Seperti pernyataan Rulli Nasrullah bahwa ketika penulis menerbitkan sebuah buku di penerbit, lalu kontennya sedikit diubah dan diterbitkan oleh penerbit lain, bahkan sampai sembilan penerbit, hal itu jelas-jelas menunjukkan adanya motif ekonomi di balik penerbitan buku itu. Buku yang dimaksud Rulli adalah buku cerita 25 nabi dan rasul. Sampai kapanpun isi cerita kisah 25 nabi dan rasul itu akan sama, namun karena besarnya tuntutan pasar terhadap buku itu yang dijadikan bahan pembelajaran untuk anak-anak bagi keluarga muslim, maka cerita nabi dan rasul itu dituliskan ulang oleh penulis dan diterbitkan di beberapa penerbit yang berbeda oleh penulis tersebut.

Untuk kasus di atas, barangkali tidak terlalu kentara proses penciptaan produk budayanya, karena pada dasarnya yang dilakukan hanyalah reproduksi kembali cerita fiksi yang sebenarnya sudah berkembang di masyarakat. Hal lain yang juga menjadi fenomenal di FLP adalah bagaimana penulis-penulis di organisasi itu menerbitkan karya fiksi sebanyak-banyaknya. Pernyataan Helvy berikut ini dapat menjelaskan betapa massifikasi produk fiksi di FLP melebihi apa yang terjadi pada masa sebelumnya dalam industri fiksi Indonesia.

“Dalam sebelas tahun saja sejak 1997 sampai dengan 2008 FLP sudah menerbitkan lebih dari seribu karya (Rosa, 2011).”

Seribu buku dalam waktu sebelas ditulis oleh sebuah komunitas tentu saja bukan sesuatu yang sedikit untuk ukuran industri buku di Indonesia. Jumlah itu sangat banyak persentasenya bila dibandingkan dengan jumlah buku yang diterbitkan di Indonesia secara keseluruhan.

Sementara itu massifikasi karya fiksi ini sebenarnya memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi ia berada di kutup positif dimana banyaknya karya yang dihsilkan akan membuat tersedianya banyak alternative bacaan bagi masyarakat. Akan tetapi massifikasi juga memaksa kondisi itu berada pada bagian kedua yaitu kutup negatifnya. Pada bagian ini banyaknya karya yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas akan menurunkan nilai produk budaya itu sendiri. Hal ini seperti pendapat Ronidin berikut ini:

“Karya-karya yang massif itu suatu saat akan membuat orang jenuh. Okelah, orang akan menerimanya, tapi suatu saat pasti mereka akan jenuh. Karena begini, orang menganggap karya seperti itu hanya mengikuti tren. Contoh ketika Ayat-Ayat Cinta laris maka lahir lebih dari seratus judul yang bernuansa cinta yang Islami. Oleh sebab itu karya-karya epigon itu tidak akan bertahan lama, karena yang akan bertahan lama itu hanya karya yang utamanya itu. Mungkin karya itu diterima tapi tidak bertahan lama. Inilah ciri lain budaya pop FLP itu, dia tidak bertahan lama (Ronidin, 2011).”

Inilah yang menjadi racun dalam komunitas penulis ini. Ketika mereka sudah terlena dengan rayuan industri untuk menghasilkan banyak karya dari penulis yang banyak dari umur yang beragam salah satu hal yang terabaikan adalah kualitas karya yang dihasilkan. Sangat sulit menjaga kualitas karya ketika penulis harus diburu-buru oleh dealine penerbitan. Apalagi bila dihubungkan dengan masalah royalti atau pendapatan yang diperole oleh penulis.

Secara sederhana dapat digambarkan seperti ini. Ketika menulis sudah bisa menghasilkan uang ada beberapa orang penulis FLP yang kemudian menjadikannya sebagai mata pencarian. Karena menulis bagi mereka adalah mata pencarian maka mereka harus banyak menghasilkan karya dalam waktu yang tidak lama. Logikanya ketika mereka dalam waktu satu minggu bisa menghasilkan sebuah novel, kemudian dihargai oleh penerbit dengan proses “beli putus” seharga tiga atau empat juta rupiah, maka untuk apa mereka menulis novel dalam lebih lama dari satu minggu kalau dihargai juga sebanyak tiga juta rupiah sampai dengan empat juta rupiah.

BAB VI

KESIMPULAN, DISKUSI DAN IMPLIKASI PENELITIAN

6.1. KESIMPULAN

Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini dapat disimpulkan berapa hal penting. *Pertama* bila dilihat konteks historis, industri penerbitan buku di Indonesia sudah dimulai sejak masa VOC dan dilanjutkan oleh penerbitan tradisional di beberapa daerah di Indonesia. Kemudian Balai Pustaka memiliki peran penting dalam industri penerbitan buku ini. Hingga tahun 1970-an Balai Pustaka Berjaya sebagai lembaga penerbitan yang diamanatkan pemerintah. Tapi setelah 1970 an Balai Pustaka dikalahkan oleh kemunculan penerbit-penerbit komersil. Tahun 1995 merupakan masa-masa yang kelam bagi industri fiksi Indonesia, termasuk bagi penerbit pemerintah seperti Balai Pustaka. Pada masa inilah lahirnya FLP dengan membawa tema lama dengan kemasaran baru yaitu fiksi Islami.

Kelahiran FLP tidak bisa dilepaskan dari kebangkitan Islam di seluruh dunia. Tanggal 1 Muharram 1400 H itu diikrarkan sebagai abad kebangkitan Islam. Euforia kebangkitan Islam ini juga terasa di Indonesia. Narasi tentang Islam memperoleh popularitas di Indonesia pada tahun 1980 an itu. Bahkan di Istana Negara di Jakarta diadakan sebuah resepsi untuk memperingati kebangkitan Islam ini pada tanggal 20 November 1979. Kelahiran FLP juga tidak terlepas dari peran kelompok aktivis masjid di beberapa kampus terkenal di Indonesia seperti ITB, UI, IPB, Unand dan beberapa kampus lain dalam menyambut kebangkitan Islam.

Selanjutnya kelahiran FLP tidak terlepas dari peran Majalah Annida yang didirikan oleh beberapa aktivis Masjid Kampus Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta dan Universitas Indonesia (UI). Tema-tema perjuangan Islam mendominasi karya-karya anggota FLP dan juga mendominasi Majalah Annida, hal itu tentu tidak lepas dari pengaruh euphoria kebangkitan Islam internasional di Indonesia. Pada masa-masa

awal belum terlihat bahwa media atau massa muslim dijadikan komoditas untuk memperoleh keuntungan yang besar dari proses industri buku atau majalah saat itu.

Kedua dapat disimpulkan bahwa industri fiksi di Indonesia sebagai sebuah kegiatan yang melibatkan banyak pihak, industri fiksi melibatkan beberapa penulis, penerbit dan percetakan sebagai produsen. Pada bagian distribusi industri fiksi memiliki distributor dan tokoh buku. Sedangkan pembaca berada pada posisi konsumen dalam sebuah industri buku. FLP kemudian bisa menjadi besar tidak lepas dari kemampuan menguasai semua lini atau elemen industri buku itu. Bahkan mereka kemudian memiliki penerbit yang disokong oleh penerbit besar yang telah malang melintang dalam kancah industri buku Indonesia yaitu penerbit Mizan.

Dalam perannya di dunia industri buku Indonesia, FLP telah berhasil melakukan perlawanan terhadap fiksi arus besar Indonesia, (perlawanan terhadap tema, perlawanan pola distribusi dan perlawanan atas eksklusifitas fiksi). Akan tetapi seiring perkembangan waktu, FLP bermetamorfosis menjadi instrument industri yang semakin terdominasi oleh kepentingan industri.

Ketiga kesadaran bahwa FLP telah berhasil melakukan perlawanan dalam industri fiksi akhirnya sebatas kesadaran semu karena pada kenyataannya FLP terjatuh hukum industri itu sendiri. Hal ini terjadi karena ia merupakan bagian dari industri, akhirnya semua perlakuan pada elemen-elemen yang mendukungnya (penulis, penerbit dan pembaca) berjalan dengan logika industri. FLP sebagai agen didominasi oleh struktur dalam hal ini adalah dunia industri. Inilah yang kemudian seperti yang disampaikan Adorno bahwa setiap upaya pencerahan yang dilakukan dalam dunia industri tidak akan berhasil karena pada dasarnya industri akan membuat penulis tidak independen dalam menyampaikan ide-ide pencerahannya.

Lebih lanjut secara sederhana kondisi ini dapat dilihat sebagai kegiatan yang menganggap hubungan manusia hanyalah sebatas hubungan benda-benda. Persis seperti itulah yang terjadi atas hubungan FLP dan industri, kegiatan penciptaan fiksi, mendistribusikan dan membacanya sudah dikelola dengan cara industri. Dalam hal ini maka hubungan-hubungan yang terjadi tak obah sebagai hubungan benda-benda yang

dianggap komoditas. Tak heran kalau penulis dianggap mesin yang memproduksi produk dan pembaca dianggap sebagai pembeli yang membutuhkan produk.

Tanpa disadari, organisasi ideologis ini akhirnya dikomodifikasi oleh penerbit demi tercapainya keuntungan yang sebesar-besarnya dalam proses penjualan produk budaya yang dihasilkan oleh FLP. Sejalan dengan terjadinya komodifikasi, dalam hal ini juga terjadi standarisasi karya-karya anggota FLP. Penerbit akhirnya menjadi pemegang peran penting dalam memunculkan karya yang mana yang layak terbit atau tidak. Standarisasi bisa dilihat dari tema cerita dan bahasa karya anggota FLP itu. Selain hal di atas yang juga terjadi adalah massifikasi fiksi di Indonesia. Hal ini tidak hanya oleh penerbit karena motif ekonomi saja, tetapi juga merupakan misi FLP untuk melahirkan banyak penulis dan menciptakan banyak karya fiksi.

Keempat yang terjadi di balik kesaran semu masyarakat bahwa FLP telah berhasil melakukan perlawanan adalah komodifikasi, standarisasi dan massifikasi yang terjadi dalam industri fiksi. Hal itu merupakan efek dari reifikasi sebagaimana yang dikhawatirkan Adorno. Komodifikasi terjadi karena sudah menganggap penulis dan pembaca tak ubah sebagai benda. Begitu juga dengan standarisasi yang menganggap produk budaya yang dihasilkan penulis yaitu karya fiksi tak ubah seperti produk dari sebuah mesin. Begitu juga dengan massifikasi yang terjadi karena menganggap perlunya menciptakan banyak barang agar menghasilkan banyak keuntungan. Efek dari industrialisasi kebudayaan itu telah menimbulkan berbagai fenomena yang dianggap merugikan kebudayaan itu sendiri.

Tentang komodifikasi ini setidaknya ada tiga hal yang dikomodifikasi penerbit dengan memanfaatkan FLP, yaitu komodifikasi Logo FLP, komodifikasi komunitas dan komodifikasi nilai-nilai agama. Komodifikasi logo terjadi ketika FLP mengalami masa-masa kejayaannya, sebagai organisasi massa yang berbasis masyarakat yang selama ini terpinggirkan dalam sastra Indonesia FLP ingin menunjukkan eksistensi mereka di hadapan masyarakat Indonesia. Salah satu cara adalah dengan mempopulerkan logo organisasi mereka. Seiring perkembangan waktu tren membubuhkan logo organisasi di cover buku itu memudahkan anggota FLP yang

tersebar diseluruh Indonesia untuk mencari karya fiksi yang ditulis oleh rekan mereka. Karena gerakan FLP ini semakin membesar terbukti dengan bergabungnya sekitar 5.000 orang anak muda ke dalam organisasi ini, maka penerbit melihat fenomena mencari karya-karya berlogo FLP ini sebagai celah untuk “menjual” karya anggota FLP.

Hal kedua yang kemudian dikomodifikasi penerbit adalah loyalitas massa FLP sebagai pembeli tetap. Ribuan massa dan puluhan ribu simpatisan yang sebagian besar adalah anak-anak muda muslim akhirnya menjadi sasaran tembak penerbit sebagai pangsa pasar yang ideal. Seiring persaingan industri buku, dimana proses penjualan tidak bisa diharapkan kepada penerbit saja, maka penulis pun dilibatkan dalam penjualan buku-buku fiksi karya mereka. Karena massa FLP sudah terbentuk pada 120 kota di Indonesia dan 9 perwakilan luar negeri maka hal ini dianggap sesuatu yang ideal untuk menjadi kaki tangan penerbit memasarkan buku. Oleh sebab itu diadakanlah berbagai acara yang tujuannya untuk menjual buku seperti bedah buku, talkshow, jumpa penulis dan berbagai event lain yang tujuannya untuk menjual buku.

Elemen industri yang dimiliki FLP menjadi kekuatan utama organisasi ini dalam menjaga pasar mereka. Jaringan atau anggota organisasi adalah pembeli terloyal FLP yang mau membeli produk-produk FLP atau karya anggota FLP (berupa buku atau majalah) bukan hanya karena mutu karyanya tetapi juga karena solidaritas sesama anggota FLP yang merasa memiliki tanggungjawab untuk membesarkan organisasi. Secara ideology yang besar mereka memiliki kesamaan misi untuk membesarkan sastra dakwah. Artinya mereka membeli buku itu bukan hanya membesarkan organisasi mereka yaitu FLP juga turut serta berpartisipasi dalam menyampaikan *dakwah bil qalam*.

Selanjutnya yang terjadi di FLP adalah komodifikasi nilai agama. Penerbit memanfaatkan FLP untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai jualan dalam karya mereka. Alibi yang menyatakan tuduhan ini sepertinya tidak tepat dialamatkan

kepada FLP, karena mereka memang menulis berangkat dari ideologi untuk mencerahkan masyarakat adalah kesadaran palsu yang sengaja dibangun agar FLP terus menghasilkan karya yang beda dari penulis di luar FLP. Dengan demikian penerbit memiliki jualan baru yang bisa diserap masa muslim.

Tentang standarisasi sebagai upaya untuk menyeragamkan produk agar memudahkan industri untuk memproduksinya. Artinya sebuah proses untuk menyamaratakan produk budaya massa dengan selera industri. Sementara itu selera industri fiksi sendiri bergantung kepada kondisi pasar. Dalam hal ini para pekerja industri melihat situasi pasar apa sajakah yang harus dipenuhi oleh sebuah produk untuk bisa dijual ke pasaran. Berkaitan dengan industri fiksi Indonesia, pada dasarnya ada standar-standar teknis yang harus dipenuhi oleh seorang penulis agar karyanya bisa diterbitkan oleh penerbit atau bisa dimuat di dalam media massa (koran, majalah dan sejenisnya).

Secara umum standarisasi oleh penerbit terhadap karya penulis ini ada dua macam. Pertama standar teknis yang biasanya disampaikan kepada penulis dalam bentuk formal. Standar umum ini hampir sama pada setiap penerbit, karena rata-rata berisi hal-hal yang umum. Selain itu juga ada standar yang tidak tertulis yang diberikan oleh media dan umumnya diketahui oleh penulis dengan cara mempelajari sifat atau karakter media itu. Maka inilah hal yang kedua bahwa ada standar tidak tertulis oleh media.

Selain standarisasi industri yang harus dipenuhi oleh penulis juga ada standarisasi yang secara langsung ataupun tidak langsung diterapkan oleh FLP terhadap anggotanya. Atau penulis sendiri yang membuat standar untuk karyanya karena merasa sebagai bagian dari sebuah organisasi yang memperjuangkan nilai-nilai Islami. Setidaknya ada tiga hal yang dapat dilihat yaitu *pertama* Standar Moral dalam Karya Anggota FLP (Moral dalam Karya Anggota FLP), *kedua* Standar Tema dan *ketiga* Standar Bahasa.

Bagian terakhir yang ditemukan dari penelitian ini adalah tentang massifikasi fiksi oleh FLP. FLP sebagai organisasi yang memiliki misi untuk melahirkan banyak penulis akhirnya juga melahirkan banyak karya sastra. Dalam hal ini sastra tidak lagi menjadi sesuatu yang eksklusif. Siapa saja bisa menulis karya sastra, anak-anak, orang dewasa, pekerja domestic, bahkan orang tua. Munculnya produk fiksi secara massal dimungkinkan karena FLP memiliki program kerja yang sejalan dengan hal itu seperti memunculkan banyak penulis dan melahirkan banyak karya. Selain hal visi dan misi FLP, yang sangat berperan terjadinya massifikasi fiksi di FLP adalah hadirnya lembaga-lembaga pelatihan menulis yang dikelola oleh anggota FLP, baik yang terpisah dengan FLP atau yang berada dalam FLP.

Massifikasi karya sastra tidak dapat dielakkan karena pada akhirnya juga bermunculan hal-hal yang merusak nilai karya sastra itu sendiri. Ada tiga hal yang berkaitan dengan massifikasi yaitu *pertama* munculnya karya-karya epigon di FLP. *Kedua* dikukuhkannya FLP sebagai pabrik penulis karya fiksi di Indonesia dan *ketiga* produksi Massal Fiksi oleh FLP.

Hal di atas semuanya terjadi karena tuntutan penerbit yang membutuhkan pasokan karya untuk diterbitkan setelah boomingnya karya anggota FLP dan juga karena FLP sendiri yang memiliki visi untuk menciptakan banyak penulis di Indonesia. Dengan demikian kehadiran banyak penulis berbanding lurus dengan banyaknya karya yang tercipta dari tangan-tangan anggota FLP.

Lahirnya karya fiksi secara massal ini terjadi karena tuntutan dunia industri. Ketika semakin banyak peminat karya anggota FLP mau tidak mau penerbit berburu tulisan karya anggota FLP. Bahkan tuntutan penerbit itu tidak bisa dipenuhi oleh anggota FLP itu. Di sisi lain ada penulis-penulis yang memang menggantungkan kehidupan ekonominya dari menulis, maka terjadilah hukum ekonomi dimana semakin banyak permintaan “produsen” harus menyediakan banyak barang. Hal ini akhirnya sama dengan apa yang disampaikan Adorno bahwa ketika budaya massa memasuki ranah industri maka akan terjadi penurunan nilai budaya itu.

6.2. DISKUSI

Dalam upaya mengadakan pencerahan terhadap masyarakat melalui media massa memang harus diakui bahwa hal itu tidak bisa dilepaskan dari proses industrialisasi. Seperti halnya apa yang dilakukan oleh FLP yang ingin memberikan pencerahan terhadap masyarakat melalui karya fiksi akhirnya terjebak dalam lingkaran industri itu sendiri. Dampak-dampak industri terhadap budaya massa seperti komodifikasi, standarisasi dan massifikasi tidak dapat dihindarkan.

Sebagai sebuah fenomena budaya massa hal di atas tentunya memiliki nilai positif dan negatifnya. Komodifikasi, standarisasi dan massifikasi yang menurut Adorno akan merendahkan nilai budaya tinggi itu sendiri memang tidak dapat dielakkan ketika sebuah produk budaya bersentuhan dengan dunia industri. Namun hal itu tidak selalu merugikan bahkan adakalanya memiliki nilai yang positif. Seperti massifikasi karya fiksi oleh FLP, pada satu sisi hal itu memang merendahkan nilai karya sastra karena dalam prakteknya sering muncul karya-karya epigon demi memenuhi kebutuhan pasar. Hal lain yang sering terjadi adalah munculnya karya-karya instan yang kadang hanya layak terbit tetapi tidak layak dikonsumsi. Hal itu tentu saja karena proses penulisan yang cepat seperti tiga hari atau satu minggu untuk menulis satu novel dengan panjang 100 sampai dengan 150 halaman.

Kesadaran semu yang dibangun bahwa ada dampak positif dari massifikasi karya fiksi oleh FLP yaitu semaraknya dunia sastra Indonesia yang sempat tertidur pada dekade 1990-an dalam pandangan industri hanya kemenangan mereka menggairahkan industri. Anggapan bahwa dengan kehadiran karya-karya anggota FLP masyarakat akhirnya belajar membaca karya-karya sastra tinggi karena proses pembacaan mereka yang juga terus tumbuh membaik dalam kaca mata industri adalah bentuk kemenangan mereka menciptakan konsumen produk mereka.

Akhirnya dapat dilihat bahwa pembaca yang memulai membaca karya fiksi dari hal-hal yang ringan yang kebanyakan ditulis anggota FLP seiring perkembangan waktu juga terus berproses. Hal ini adalah usaha dalam membentuk pasar produk fiksi. Kemudian sebagai pembaca, mereka tidak bisa membaca karya dengan stagnan. Anggota FLP menjadi pembaca yang dinamis karena suatu saat mereka

membutuhkan karya sastra berbobot untuk dibaca. Dengan demikian jelas mereka akan mencari produk fiksi dengan jenis berbeda. Dalam hal ini karya sastra berbobot tentu tidak hanya dihasilkan oleh anggota FLP, tetapi juga oleh para sastrawan Indonesia kebanyakan. Di sinilah kemenangan industri dalam memasarkan karya-karya yang pada awalnya tidak tersentuh masyarakat dengan kehadiran gerakan literasi FLP akhirnya dijamah pembaca.

Hal lain yang penting untuk didiskusikan berdasarkan pengamatan terhadap fenomena budaya massa yang berhubungan dengan komunitas penulis ini dapat dilihat bahwa FLP tidak bisa melepaskan diri dari dominasi industri. Apa yang dipandang oleh FLP sebagai upaya pencerahan terhadap masyarakat melalui karya fiksi yang ditulis, dimanfaatkan oleh penerbit untuk menjual produk budaya yang dihasilkan oleh anggota-anggota FLP. Oleh sebab itu, agar pencerahan terhadap masyarakat bisa dilakukan melalui media buku fiksi, maka harus ada alternatif lain yang dilakukan dalam proses produksi karya fiksi selain bergantung kepada industri.

Secara sederhana FLP sebagai sebuah komunitas yang besar bisa memutuskan mata rantai industri (penerbit dan distributor) dengan metoda internal mereka. Maksudnya untuk menerbitkan sebuah karya FLP tidak harus melalui penerbit. Barangkali bisa memanfaatkan dana partisan muslim yang sama-sama menghendaki pencerahan terhadap masyarakat. Selain itu cara distribusi melalui komunitas bisa dimanfaatkan untuk menyebarluaskan karya yang dihasilkan.

Penulis merasa perlu ada alternatif lain dalam menyampaikan ide-ide pencerahan melalui karya fiksi, tanpa bergantung kepada industri karena dengan melepaskan diri dari industri anggota FLP akan bisa menjadi komunitas yang mandiri dalam menyampaikan ide-ide pencerahan terhadap masyarakat luas. Tanpa kontrol industri ide-ide pencerahan yang orisinal bisa muncul dari penulis-penulis yang kebanyakan berasal dari kelompok-kelompok tercerahan atau seperti yang dibahasakan dengan kelompok intelektual organik.

Bila upaya pencerahan terhadap masyarakat melalui karya fiksi masih bergantung kepada industri kekhawatiran bahwa industri akan mendominasi para penulis dengan standar yang mereka buat untuk mencari keuntungan sebesar-

besarnya masih akan terjadi. Dengan demikian karya-karya bermutu yang memuat ide-ide pencerahan, perlawanan terhadap ketidakadilan dan kritik terhadap penyimpangan sosial tidak akan terjadi. Hal ini bukan karena industri anti pencerahan, akan tetapi karena sifat industri yang berusaha untuk mencari keuntungan dari produk yang mereka hasilkan. Lebih jauh bisa dilihat bahwa industri akan berhubungan dengan banyak kelompok (pemerintah, pembaca, pengusaha politisi dll). Bila kelompok-kelompok tersebut tidak bisa menerima kehadiran produk industri dengan demikian industri tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh sebab itu industri cenderung mencari jalan aman dalam menghasilkan produk yang akan mereka jual.

6.3. IMPLIKASI PENELITIAN

6.3.1. Implikasi Akademik

Penelitian ini telah menambah literatur dalam kajian kritis budaya media. Khususnya yang berkaitan dengan FLP sebagai bagian dari industri buku fiksi di Indonesia. Kajian budaya media menunjukkan hubungan erat antara fenomena budaya yang terjadi dalam gerakan literasi FLP dengan ilmu komunikasi. Konsep-konsep yang ditemukan dalam penelitian ini seperti komodifikasi, standarisasi dan massifikasi semuanya berakar dalam kajian kritis budaya media yang pada dasarnya bermanfaat menjelaskan bagaimana menjelaskan hubungan antara elemen-elemen industri fiksi di Indonesia. Dalam kacamata teori kritis yang dipelopori oleh Mazhab Frankfurt perlawanan terhadap industri budaya yang mainstream tidak akan pernah berhasil dilakukan. Dalam penelitian ini pun demikian, terlihat bagaimana usaha-usaha perlawanan melalui industri fiksi itu kandas karena akhirnya yang paling menentukan adalah industri itu sendiri. FLP sebagaimana Adorno percaya bahwa kritik terhadap modernitas (dalam hal ini industri buku fiksi) perlu dilakukan dalam rangka melakukan proyek modernisasi dengan pencerahan. Namun pada satu sisi hanya sedikit celah untuk melakukan pencerahan itu sendiri dalam industri budaya

yang mainstream. Dalam hal inilah secara akademis komodifikasi, standarisasi dan massifikasi tidak bisa dilepaskan dari kegiatan industri budaya.

6.3.2. Implikasi Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk membentuk kesadaran dan pengetahuan serta sikap masyarakat. Temuan-temuan dalam penelitian ini berfungsi membantu masyarakat dalam memahami bagaimana bentuk-bentuk komodifikasi, standarisasi dan massifikasi dalam industri fiksi Indonesia. Dengan demikian masyarakat bisa paham bahwa tidak bisa menggantungkan harapan untuk pencerahan kepada industri. Hal itu karena perbedaan pandangan antara masyarakat yang menginginkan produk budaya sebagai media pencerahan dan industri yang menjadikan produk budaya sebagai komoditas untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan diketahuinya bentuk-bentuk komodifikasi, standarisasi dan massifikasi dalam industri fiksi, hal ini bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak yang menginginkan kehidupan social yang lebih baik berkaitan dengan media massa, khususnya penerbitan buku fiksi.

6.3.3. Implikasi Praktis

Penelitian tentang komodifikasi, standarisasi dan massifikasi dalam industri fiksi Indonesia, khususnya FLP ini berguna untuk membantu anggota FLP dan civitas akademis (dosen dan mahasiswa), serta pihak manajemen industri buku fiksi (penerbitan) dan siapa pun yang menaruh perhatian terhadap industri budaya agar bisa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang industri budaya media. Pemahaman ini secara praktis akan membantu mereka untuk menyikapi perilaku komunikasi antara elemen-elemen industri fiksi seperti penulis, penerbit, distributor, dan khalayak pembaca. Pada akhirnya kajian ini bermanfaat bagi komunitas-komunitas sastra sebagai bahan pertimbangan untuk menjadikan sastra sebagai media bagi pencerahan masyarakat. Dengan demikian mereka bisa mencari format-format yang lebih baik bagaimana pola penyaluran ide melalui karya fiksi.

6.4. REKOMENDASI

1. Penelitian ini bisa dikembangkan untuk memberikan refleksi terhadap teori kajian budaya media dalam konteks waktu dan kondisi yang berbeda.
2. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pendekatan industri terhadap karya fiksi akan menghasilkan dampak yang kurang baik untuk karya fiksi itu sendiri. Untuk itu semestinya ada upaya-upaya dari pemerintah untuk membantu para penulis dalam menyalurkan karya mereka. Kebijakan itu bisa berupa upaya menerbitkan produk-produk budaya bermutu atas biaya pemerintah untuk masyarakat umum. Selain itu juga bisa berupa kebijakan yang memudahkan penulis atau sastrawan untuk menerbitkan karya mereka.
3. Untuk komunitas-komunitas sastra bisa belajar dari pengalaman jatuh bangun FLP dalam menjadikan karya fiksi sebagai media perjuangan. Majunya FLP karena dimanja industri ternyata hal itu jugalah yang menjatuhkannya dalam kubangan budaya industri. Bagi masyarakat yang peduli terhadap nilai-nilai budaya bisa membantu agar proses penularan ideologi melalui karya fiksi tidak sepenuhnya tergantung di tangan industri. Dengan adanya campur tangan masyarakat bisa ditemukan format baru untuk menyampaikan fiksi kepada masyarakat.
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar ada penelitian yang mendalam dan tidak terbatas oleh sekat-sekat geografis agar menghasilkan kajian yang menyeluruh terhadap industri fiksi Indonesia. Karena pada dasarnya di setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dalam menghadapi industri fiksi ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU:

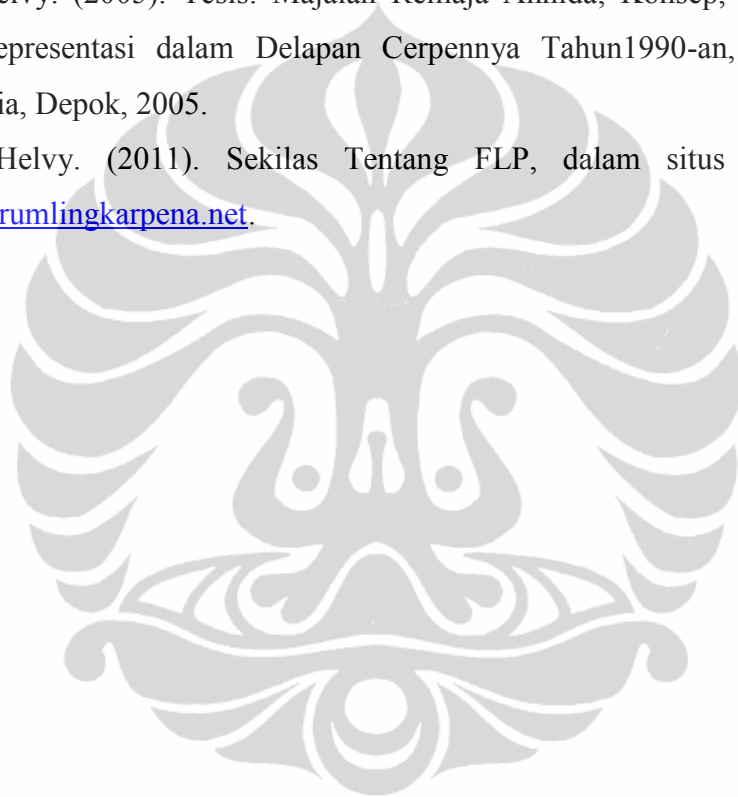
- Adam, Ahmat. (2003). Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, Hasta Mitra, Jakarta.
- Adorno, W Theodor. (1991). *The Culture Industry; Selected Essays on Mass Culture*, Routledge, London.
- Ariani Arimbi, Diah. (2009) *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers, Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction*, Amsterdam University Press, Amsterdam.
- Biagi, Shirley. (2010). Media Impact: Pengantar Media Massa, Penerbit Salamba Humanika, Jakarta.
- Burton, Graeme. (2008). Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer, Jalasutra, Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst. (1990). Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esai Tentang Manusia, PT. Gramedia, Jakarta.
- Creswell, John W (2010). Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln. (2010) *Handbook of Qualitatif Research* Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2007). Ayat-Ayat Cinta, Pesantren Basmala dan Penerbit Republika.
- Ferdowsi. (2002). Shahnameh Sebuah Hikayat Pesia, Navilla, Yogyakarta.
- Foucault, Michel. (2002). Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault, Jalasutra, Yogyakarta.
- Furkon, Aay Muhammad. (2004). Partai Keadilan Sejahtera; Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslimin Indonesia Kontemporer, Penerbit Teraju Mizan, Bandung.

- Habermas, Jurgen. (2006). *Teori Tindakan Komunikatif, Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat, Kreasi Wacana*, Yogyakarta.
- Horkheimer, Max dan Theodor W Adorno. (2010). *Dialektika Pencerahan*, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Huda, Miftachul. (2010). *Self Publishing, Menerbitkan Buku Sendiri*, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta.
- Jay, Martin. (2005). *Sejarah Mazhab Frankfurt Imajinasi dalam Perkembangan Teori Kritis, Kreasi wacana*, Yogyakarta.
- Kellner, Douglas: *Budaya Media*. (2010). *Cultural Studies, Identitas, dan Politik, antara Modern dan Posmodern*. Jogjakarya: Jala Sutra.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss (2010). *Theories of Human Communication (Seventh Edition)*: Wadsworth.
- Lull, James. (1998). *Media Komunikasi dan Kebudayaan Suatu Pendekatan Global*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6*. Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Mulyana, Dedy dan Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi, Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sen, Krishna dan David T.Hill. (2001). *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*, Jakarta, Institut Studi Arus Informasi (ISAI).
- Patton, Michael Quinn.(1990) *Qualitatif Research and Evaluation Methods*. Sage Publication. London.
- Patton, Michael Quinn. (1991). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Sage Publications. London.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. (2009). *Teori-Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Yurnaldi. (1998). *Novel Romantisme dan Vulgarisme Remaja Terhadap Seks dalam Buku Menjadi Wartawan Hebat*, Visigraf, Padang.

DAFTAR REFERENSI SELAIN BUKU:

- AD/ART FLP. (2004) Musyawarah Nasional FLP 1, Yogyakarta.
- Arnez, Monika. (2009). Jurnal *Indonesia and Malay World* Vol.37, No. 107 March 2009, pp. 45-64, *Dakwah By The Pen*, Routledge, London.
- Azwar. (2011) Jurnal *Komunikata Kajian Budaya Media*, Volume I/No.3 November-Desember 2011, Komodifikasi, Standarisasi, dan Massifikasi dalam Industri Fiksi Indonesia (Kajian Budaya Terhadap Forum Lingkar Pena (FLP)), Lembaga Pengembangan Studi Informasi (LPSI) Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN), Jakarta.
- Hidayat, Dedy N. (2002). *Kumpulan Makalah Kuliah Metode Penelitian Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Pascasarjana Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Hidayat, Dedy N. (2005). *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis Volume IV/No.2 Mei-Agustus 2005*, “Teori dan Penelitian dalam Teori-Teori Kritis,” Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kailani, Najib. (2009) *Budaya Populer Islam di Indonesia; Jaringan Dakwah Forum Lingkar Pena (FLP)*, dalam *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kurnia, Novi. (2005) *Tesis: Industri Perfilm Indonesia Analisis Ekonomi Politik Terhadap Industri Perfilm Indonesia Perspektif World System Theory*, Universitas Indonesia, Salemba.
- Mahayana, Maman. (2007). *Makalah Seminar “Forum Lingkar Pena dalam Peta Sastra Indonesia” di Ruang Serbaguna Depdiknas, Jakarta, Sabtu, 24 Februari 2007*.
- Riannawati: *Jurnal Nuansa Indonesia*. (2007). “Sastra Islami di Tengah Sastra Kontemporer”, *Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS*, Volume XIII/No 1 Februari 2007.

- Siskawati, Isna. (2006). Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis Volume V/No.2 Mei-Agustus 2006, "Komodifikasi Nilai-Nilai Agama dalam Sinetron Televisi," Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. (2007). Jurnal Nirmana, Vol 9, No 2, Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture dalam Kajian Budaya/Cultural Studies, Hal 96-106 Juli 2007.
- Tiana Rosa, Helvy. (2005). Tesis: Majalah Remaja Annida; Konsep, Strategi dan Pola Representasi dalam Delapan Cerpennya Tahun1990-an, Universitas Indonesia, Depok, 2005.
- Tiana Rosa, Helvy. (2011). Sekilas Tentang FLP, dalam situs FLP Pusat <http://forumlingkarpena.net>.



LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Rully Nasrullah/ Mantan PR Penerbit Salamadani Group

Tujuan : Melihat bagaimana produksi sebuah buku

Wawancara : Rumah Arul di Ciputat, 18:00-19:00, Sabtu 3 Desember 2011

A: Bagaimana hitung-hitungan penerbit sekarang Bang?

AK: Sekarang sih susah, kalau dalam satu bulan saja buku tidak bergerak, toko buku akan mengembalikan. Akhirnya jadi rugi, sehingga penerbit betul-betul memperhitungkan ini biaya produksi segala macam, karena biaya penerbitan kan tinggi. Sekarang kira-kira untuk nerbitin buku 200 halaman 3000 eksemplar biayanya bisa mencapai 35 juta sampai 45 juta rupiah. Itu udah biaya layout, editor, distributor, toko buku dan lainnya. Jadi penerbit tidak mungkin asal terbitkan karena sebesar itu?

A: Sekarang buku yang laku buku apa Bang?

AK: Sekarang yang bisa dijual itu buku non fiksi. Tapi kalau seandainya masuk ke pasar komunitas atau kita sudah punya selected market yang jelas, buku apa saja asal sesuai dengan komunitas itu bisa laku. Misalnya saja buku ESQ, buku itu kan tidak ada dipasaran awalnya. Karena dia hanya menjual untuk peserta pelatihan-pelatihannya dan itu sesuatu yang luar biasa kan? Buku ESQ itu menjadi buku yang paling best seller di dunia industry Indonesia.

A: Kalau buku fiksi bagaimana Bang?

AK: Jadi, kalau buku-buku seperti puisi itu, sebaiknya diterbitkan sendiri oleh penulis, dimodali sendiri. Jual ke komunitas-komunitas atau ke teman-teman, nah masak gak laku 100 buku, kalau udah segitu udah balik modal itu. Kalau menjualnya jangan mikir laku satu bulan tapi mikir satu tahun. Kalau laku 100 buku itu kita bisa nyetak 200 buku lagi, kalau laku 200 buku kita bisa nyetak 400 buku lagi. Nah kalau begitu bisa jalan buku fiksi.

A: Kalau begitu berat untuk menerbitkan buku fiksi dengan modal besar itu Bang?

AK: Ya berat. Makanya penerbit nyari yang jelas-jelas akan balik modal, walau belum tau akan untung. Saya tahun 2008 jadi editor in cheafnya penerbit Salamadani Grafindo. Saya ngabisin duit sekitar 4 Milyar untuk menerbitkan 150 judul buku selama tiga bulan, artinya ini luar biasa kan. Alhamdulillah sampai sekarang belum balik modalnya, dan penerbitnya udah tutup.

A: Bagaimana mencari ide-ide untuk menerbitkan buku Bang?

AK: Kita harus kreatif. Jangan melulu lihat hal-hal yang besar, yang ideal. Kadang dalam industry buku hal-hal kecil sederhana dan sepele bisa menciptakan buku yang best seller. Coba cari peluang, lihat sekitar kampus kan setiap tahun ada anak baru. Apalagi di sekitar UIN yang banyak anak dari daerahnya. Nah dari situ lihat prospek buku yang mereka butuhkan seperti Direktori Tempat Kos, pasti banyak yang beli. Nah ini gampang kan? Kumpulin aja data dari sekitar tempat kos, minta nomor telponnya, kemudian kasih alamat. Kalau perlu sediakan jasa mengantar kealamat itu dengan imbalan sekitar 20 atau 25 ribu. Kan ini menguntungkan dan dibutuhkan. Ini pasti laku. Pengalaman saya di Jogja ketika pertama kuliah begitu. Saya butuh informasi itu, saya beli seharga 15 ribu, padahal isinya Cuma sepuluh lembar fotocopy lagi, tapi saya beli karena saya butuh. Dan itu sangat membantu saya, saya tinggal telpon gak usah nyari-nyari lagi tempat kos. Pengalaman ini juga sama dengan teman-teman saya yang juga pertama datang ke Jogja. Coba saja lihat pada waktu penerimaan mahasiswa baru itu, sampe tengah malam masih ada mahasiswa baru dan orang tuanya bawa travel bage, nyari-nyari tempat kos. Bayangkan saja, kalau ada 25.000 mahasiswa baru UIN tiap tahun, ini kan pasar yang besar. Coba kalau laku 1000 eksemplar saja buku kita, ini kan sudah besar. Nah biar lebih menarik lengkapi buku itu dengan direktori toko buku sekitar kampus, direktori warung kelontong yang nyediain peralatan mahasiswa baru, lemari, panci, jualan kasur dan lain-lain he... ini untungnya jelas dan luar biasa. Ketika kita mengetahui apa yang dibutuhkan orang maka ini akan semakin baik. Nah kalau gini modal 3 juta sampai 5 juta udah untung besar. Ini bisa tiga kalilipat kalau nerbitin sendiri.

A: Bagaimana dengan penulis-penulis yang idealis seperti FLP apakah mereka ikut standar atau bagaimana?

AK: Kita gak bisa mengeneralisirnya, karena kita kan tahu FLP pun terbagi menjadi dua jenis, ada yang anggota FLP yang memang baru belajar dari FLP ada yang sudah menulis diberbagai media kemudian bergabung dengan FLP, ini anggota-anggota yang jadi. Oleh sebab itu agak susah FLP menstandarkan kepenulisan anggota mereka. Saya lihat di FLP ada nama-nama yang nulis di Aneka, tetap aja ada pacarannya. Nah saya pikir agat sulit kalau kita sebut sebagai standarisasi FLP terhadap anggotanya. Nah ini saya lihat gak tau apakah ini kelemahan atau kekurangan serius FLP ternyata FLP gak bisa seratus persen idealis, persoalannya seperti itu.

A: Bagaimana dengan massifikasi di FLP Bang?

AK: Kalau massif iya. Kalau penerbit memanfaatkan itu iya, gerakan massif ia memang terjadi di FLP. Contohnya saja ada penulis yang nerbitin buku di Sembilan penerbit, nah ini apalagi kalau bukan nyari keuntungan financial. Beberapa penerbit memanfaatkan gerakan massif FLP ini. Sisi positifnya banyak karya sastra Islam yang muncul ala FLP. Tapi akhirnya gerakan massif FLP ini dikomodifikasi oleh penerbit. Hal ini karena anggota FLP banyak, kemudian mereka lihat ini sebagai pasar yang potensial peluangnya bagus, anggota diharapkan memberi keuntungan untuk penerbit.

A: Nah kalau begini siapa yang mengkodifikasi Bang? Ini kan bukan salah FLP dong salah penerbit kan?

AK: Posisinya sama saja, komodifikasi kan terjadi terhadap FLP karena FLP mau juga kan? Sama-sama diuntungkan lah. Komodifikasi gak aka jalan kalau FLP gak mau.

Saya melihat masalah standarisasi ini walaupun ada, sebenarnya bisa menghasilkan karya bagus. Tapi persoalannya adalah kembali pada defenisi, apa sastra Islam itu? apakah seperti yang didefenisikan oleh FLP, atau harus ada ayat-ayat dalam setiap karyanya atau bagaimana? Jangan-jangan sastra islami itu seperti yang ditabloid-tabloid itu? ada kisah-kisah berhikmah, seperti oh mama oh papa itu? atau bagaimana? Nah ini kan susah. Oleh sebab itu saya berfikir susah untuk menstandarkan karya anggota FLP ini. Contoh lain bagaimana dengan anak FLP yang nulis sinetron, meskipun gak ada budaya visual dalam Islam, tapi mereka coba membuat yang bermoral apakah itu tidak bisa disebut karya Islami. Nah ini kan sulit.

A: Dari sisi agen atau Literary Agency bagaimana Bang?

AK: Tidak ada bedanya antara anak FLP dan orang lain, ketika masuk ke Literary Agency semuanya sama, standar yang dipakai standar penerbit bukan standar penulis atau agen. Semuanya menyesuaikan dengan kebutuhan penerbit. Biasanya seperti ini, walaupun penerbit tidak minta, kalau ada penulis yang ngasih tulisan, kita akan lihat tulisan ini cocok untuk penerbit yang mana penerbit x, y, atau z, karena setiap penerbit beda-beda standarnya. Akhirnya lama kelamaan kalau literary agency tahu kita bikin karakteristik standar penerbit sendiri. Biasanya dalam tiga bulan ini buku apa yang laku pada penerbit tertentu. Standar penerbit itu akan selalu berubah karena industry itu dinamis. Setiap tiga bulan pasti akan ganti selera tergantung apa yang laku. Tapi kalau standar kepenulisan harus sama. Harus ada titik koma yang bagus, tata bahasa yang baik dan segala macamnya.

A: Kalau FLP menurut Abang bagaimana?

AK: Mesti dilihat sejarahnya, pada tahun-tahun awal FLP, FLP mewarnai penulis, jadi karya-karya itu betul-betul Islami, ada ayat-ayat, ada kisah-kisah tobat, ada tokoh yang menemukan jalan kebenaran, tapi ini sejak tahun 2004 ke atas ini sudah cair. Sekarang kan sudah kita lihat karena karya FLP sudah tidak laku lagi banyak diantara mereka yang beralih menjadi penulis scenario dan lainnya.

A: Apakah ini gejala komodifikasi Bang?

AK: Kalau penulis-penulis itu memanfaatkan logo FLP, atau nama FLP itu komodifikasi, kan komodifikasi itu dia memanfaatkan sesuatu. Kalau bahasa komunitas tidak, ini bukan komodifikasi pada FLP tapi gejala umum. Contohnya kalau Ramadhan banyak program-program yang Islami. Dakwah di TV dan lain-lain. Nah kesuksesan salah satu produk membuat banyak epigonna kan? Kalau pada buku, ketika salah satu karya bagus muncul epigonna yang kadang nyeleneh. Seperti Da Vinci Code laris muncul Da Peci Kode atau The Lost Symbol muncul Lost Sambel. Ini justru bagian dari industry. Ini kan bicara untung rugi, tidak lagi bicara idealisme. Termasuk LPPH ketika sejak awal Mizan menariknya Mizan kan melihat sebagai prospek pasar, kalau tidak lagi menguntungkan dia akan lepas.

A: Kalau kasus Ayat-Ayat Cinta yang masuk ke Industri gimana Bang?

AK: Saya melihatnya bukan karena FLP yang mendominasi industry, hal ini kan udah standar dalam industry, industry akan mengikuti siapapun kalau hal itu menguntungkan untuk mereka. Untuk itu kejadian Abik menjadi sutradara yang memiliki kekuatan mengendalikan sebuah produksi film hal itu sudah biasa, di luar FLP pun seperti itu, dulu ketika Lupus itu laris kan sempat ditukar bintang utamanya jadi penulisnya sendiri. Oleh sebab itu gak heran kalau Abik

bisa masuk ke Sinemart, bagi mereka gak penting ideology apa kek mau ini mau itu silahkan saja, yang penting kan filmnya laris, nah ini dia keuntungan Abik, ada massa FLP yang menunggu-nunggu filmnya itu. Ada massa yang loyal yang nonton karena solidaritas antar sesama anggota FLP.



Informan : Rahmadiyahanti /Mantan CEO LPPH Mizan Group, Manager Divisi Anak dan Remaja Noura Books Mizan Group.

Tujuan : Melihat bagaimana produksi sebuah buku

Tempat Wawancara : Di Kantor Mizan, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 4 Januari 2012.

Lama Wawancara :17.00-18.00 WIB.

A: Bagaimana kabar LPPH sekarang Mbak?

R: Jadi begini, kalau masalah LPPH begini, LPPH dikembalikan ke Yayasan Lingkar Pena, yang diketuai Mbak Helvy, jadi ibaratnya kongsinya sudah selesai, kerjasamanya sudah selesai. Sementara itu Lingkar Pena kemungkinan akan kita kembangkan ke depan, kalau ada investor baru, tapi sekarang kemungkinan akan kita vakumkan dulu. Sementara itu crew-crew Lingkar Pena yang lama, itu ditampung. Maksudnya begini, LPPH ini dimerger dengan beberapa lini Mizan yang lain seperti Hikmah dan lini lain menjadi Noura Books.

A: Bicara masa lalu Mbak, apa alasan terbesar Mizan menjadikan Lingkar Pena sebagai salah satu lininya Mbak?

R: Ya, alasan yang paling logis adalah karena pertimbangan bisnis. Jadi semata-mata karena bisnis, dulu kan Mizan banyak membuat lini penerbitan, selain itu juga mengakuisisi Bentang, kemudian membuat berbagai lini. Zaman itu memang industri buku sangat menjanjikan. Kondisinya lagi bagus. Tapi sekarang, 8 tahun kemudian, kondisinya udah beda. Kalau dulu bikin anak penerbit sekarang dimerger. Agar strukturnya lebih simple. Sekarang Mizan hanya tiga, Mizan yang di Bandung, Bentang Pustaka di Jogjakarta dan Noura Books ini yang merupakan merger dari berbagai lini termasuk LPPH di disini. Ini sebagai gambaran aja.

A: Dulu awalnya Mizan memperuntukkan LPPH untuk pangsa pasar yang mana Mbak, kan dia udah punya Bentang untuk Fiksi, Beranda Hikmah, Hikmah dan lainnya.

Kita dulunya lebih untuk remaja dan perempuan. Makanya buku kita lebih banyak remaja dan perempuan dari lebih kurang 300 judul yang diterbitkan LPPH, yang kebanyakan dulu tren seperti buku-buku Mbak Asma ya, seperti Catatan Hati dan segala macamnya. Kemudian sekitar dua tahun belakangan ini kita baru menerbitkan buku-buku anak seperti kecil-kecil punya karya itu. Nah itu di dalamnya juga ada anak-anak FLP Kids yang nulis. Khusus yang nulis anak-anak temanya tentang anak-anak juga, tapi dari awal LPPH lebih kepada menerbitkan karya-karya tentang remaja dan perempuan.

A: Kalaupun LPPH kemudian menerbitkan berapa buku sastra yang benar-benar nyastra seperti buku Wulan, Ade dan Wimo itu kenapa Mbak?

Itu lebih kepada mengakomodir karya teman-teman yang berpotensi di sastra, karena walau bagaimanapun ini perlu diakomodir walaupun kita tahu ini hampir semua tidak akan laku. Ide proyek idealis kita lah... Semua buku-buku sastra itu gak balik modal, lama lah untuk baliknya. Ini pun kita cetaknya tidak banyak. Paling 2000 atau 3000 an eksemplar. Yang banyak itu Cuma buku Mbak Helvy, Bukavu, sekitar 4000 atau 5000 an, itu pun lama lakunya. Ini bukan untuk

pasar tetapi lebih untuk pencitraan FLP dan pencitraan penerbit Lingkar Pena juga. Tapi sejauh ini sih memang gak ada yang terlalu bagus sih penjualannya. Bukavu hanya 4000 gak cetak ulang lagi. Ade bukunya Cuma dicetak 2000 terus yang Penganting Shubuh karya Wimo itu cuma 3000. Tapi Wimo lebih baguslah penjualannya disbanding Ade, karena memang dari judulnya pun lebih menarik Pengantin Subuh dan isinya pun tidak seberat Ade.

A: Ada syarat tertentu gak Mbak karya sastra ini bisa terbit di LPPH? Kan sebenarnya redaksi udah tahu bahwa buku-buku itu gak akan laku, tapi toh diterbitkan itu stadarnya apa Mbak?

R: Ada, terutama kita melihat prestasi, jadi kita melihat bagaimana prestasi penulis itu. Artinya kita menjual prestasinya. Misalkan Ade, dia sudah sering menjuarai berbagai lomba menulis cerpen dan cerpen-cerpennya pun sudah sering dimuat di koran-koran Nasional. Misalnya dia juga sastrawan muda berbakat. Jadi ada nilai lebih dari penulis, tidak hanya sekedar karyanya sastra dan yang terpenting dia adalah anak FLP, kecuali Wa Ode dan Wimo ya...

A: Kalau Wa Ode ada ang rekomendasi gak Mbak?

R: Gak sama sekali, gak ada yang rekomendasi, Cuma karena dia berprestasi aja, lebih kepada dia menulis sastra, perempuan, muda dan berbakat. Jadi lebih ke situ.

A: Dulu sebelum FLP bahasa-bahasa komunitas tarbiyah itu tidak muncul di karya sastra, kalau ada karya yang menulis seperti itu udah dipastikan akan ditolak, lalu setelah FLP booming, bahkan penerbit besar sekalipun seperti Gramedia berani memuatnya ini karena apa Mbak?

R: Iya memang dulu sebelum FLP hal-hal seperti itu tidak akan dilirik media atau penerbit. Nah kalau bicara penerbit besar di luar FLP seperti Gramedia ini lebih kepada bisnis. Karena mereka melihat ini potensial untuk dijual, menghasilkan. Ini saja, sesimple itu. Kalau FLP sendiri tau lah kan...kita kan punya misi untuk memunculkan itu, tapi kalau yang lain Mbak melihat mereka...maksudnya begini kita harus membedakan juga penerbit. Ketika penerbit yang ideologinya sudah jelas menerbitkan karya FLP ya kita tahu lah tujuannya pasti karena mencari keuntungan. Tapi kalau penerbit yang seideologi degan FLP seperti LPPH sendiri, Asyamil, Era Intermedia dan sebelumnya ada Mizan, itu masih sejalur, bisnis juga tapi idealis juga. Artinya bisnis yang idealis. Nah ini perlu dibedakan antara penerbit jenis itu.

Ya bisnis sih sesimple itu. Ada yang bisa dijual kenapa tidak. Tapi Mizan kan melihat ini sebagai sesuatu yang baik. Ternyata mereka mau mensupport komunitas seperti FLP, mereka juga berpandangan wah ternyata ada lho komunitas seperti ini yang perlu di support. Walaupun hanya satu decade, tapi ini sesuatu yang baik. Wajar, bisnis kan tidak bisa juga terus mempertahankan sesuatu yang idealis. Toh penerbit seperti Asyamil saja, Era Intermedia atau GIP ketika bisnis buku sulit mereka juga tidak lagi mendekat ke FLP kan? Tapi setidaknya mereka sudah berperan sebagai pendorong, sehingga karya FLP menarik bagi penerbit lain. Dulu kan susah sekali, boro-boro nerbitin buku, kan dulu mereka banyak yang alergi sama Islam.

A: Kalau Mizan sekarang melepaskan LPPH, apakah Mizan tidak melihat lagi kekuatan komunitas yang dimiliki oleh FLP sebagai pasar yang loyal?

R: Ada dua sisi, pertama internal Mizan sendiri yang melakukan restrukturisasi berdasarkan kondisi industri buku sekarang. Kedua kondisi eksternal industri penerbitan yang hampir semua penerbit itu mengalami penurunan. Tapi ini juga macam-macam, karena memang masyarakat kita yang sudah mengalami perubahan dalam minat baca, tapi nggak juga kali, mungkin yang lebih tepat competitor untuk dibaca banyak barangkali. Ini sangat berpengaruh, ini kan menyangkut perubahan habit dalam membaca. Kedua menyangkut perubahan teknologi, perkembangan teknologi berpengaruh, orang jadi malas baca buku karena lebih suka social media dan tradisi visual juga berkembang.

A: Barangkali ini alasan Mizan membentuk Mizan Production?

R: Ya, benar, sebenarnya ada dua, pertama Mizan Production untuk produksi film dan kedua Mizan Digital untuk buku-buku digital. Mizan Digital ini karena kita melihat penjualan buku di dunia memang sudah berubah. Semuanya sekarang sudah lebih suka e book dari pada buku cetak. Mulai tahun ini Mizan Digital itu udah dibisniskan.

Nah itu.., kemudian harus diakui juga secara komunitas Mizan melihat FLP sudah berubah. Sangat berubah. Dulu anak-anak FLP, buku apapun yang ditulis anggota FLP yang lain pasti beli. Pokoknya ada logo FLP dibeli semua, ada buku Mbak Asma, buku Mbak Sinta, buku Mbak Helvy anak-anak rame-rame beli buku, bahkan buku anak-anak baru pun kalau ada logo FLP dibeli semua. Dari situ dapat dilihat komunitas sudah tidak mensupport lagi karya-karya anggotanya. Perubahan komunitas ini juga barangkali karena dulu anak FLP barangkali baca buku yang itu-itu saja, maksudnya yang karya anak FLP saja, sekarang kan sudah enggak, semuanya dibaca. Dan akhirnya ditambah lagi akumulasi perubahan habit budaya baca dan teknologi itu. Dan akhirnya Mizan melihat bahwa komunitas tidak bisa diandalkan lagi untuk membaca karya anggota FLP, kondisi tidak seperti dulu lagi. Jadi sebenarnya ada dua hal bukan hanya karena komunitas tidak support lagi, tapi juga karena alasan Mizan yang sedang melakukan restrukturisasi mengingat kondisi dunia perbukuan dunia yang sekarang sedang berat dan banyak pesaingnya.

A: Dulu ada masa kan Mbak, pokoknya kalau buku udah ada logo FLP sudah merupakan jaminan larisnya sebuah karya itu mengapa sampai begitu Mbak?

R: Ini sebenarnya sempat menjadi boomerang juga, seperti pisau bermata dua akhirnya. Karena ketika karya itu sudah turun kualitasnya maka ketika melihat logo itu pembaca menilai ah...karya FLP. Ternyata seperti itu, ketika dari kita mestinya penerbit dulu termasuk penerbit Islam mengasah kemampuan anak-anak FLP ini. Karena secara umum ini kan potensial, tapi ternyata tidak dibiarkan begitu saja. Nah ketika tidak bernialai lagi ya seperti ini. Apalagi sekarang kan muncul penerbit lain yang mengekor FLP seperti Gagas Media penerbit ini dan itu dan lain sebagainya. Sebenarnya kalau dari segi kualitas penulis-penulis FLP itu jauh lebih bagus, seperti Mbak Sinta, Mbak Iva dan lainnya jauh lebih bagus, Cuma mereka menang dari kemasan dan leading dari segi promosinya.

A: Dulu kalau gak salah dulu Majelis Penulis kan sempat akan control itu Mbak.

R: Ah gak jadi itu, you know lah Majelis Penulis itu kan sibuk semua. Ada jalan tapi kan sangat sedikit. Yang ada jalan itu paling Imun sama Mas Boim yang lain gak bisa sangat sibuk, jadi

sulit ngecek semua karya kawan-kawan nah itu tu...kesalahan Munas he...tapi ya gak apalah.

Sekarang gak ada lagi Majelis Penulis, yang ada Dewan Pertimbangan, ya...kita melihat karena lebih kepada tugas Majelis Penulis itu sangat berat sekali. Tugas Majelis Penulis itu tetap ada, seperti Mas Gong, Abik, Imun, Irfan tapi ya semuanya sibuk-sibuk. Jadi tugasnya masih mengkritisi karya yang ada. Yang paling bisa paling Irfan sama Imun dan Muti.

A: Ketika membubuhkan logo dulu penerbit gak masalah Mbak?

R: Bagi kita kan sebenarnya kan eksistensi. Kita memperkuat internal kita. Bagi penerbit waktu itu gak masalah. Dulu kan hampir semua penerbit memakai logo FLP, Era, GIP, Syamil dan lainnya. Tapi ya tren berubah ini udah gak bisa lagi.

A: Bagaimana masalah tuduhan tentang FLP mengkodifikasi nilai-nilai agama untuk menjual karya-karya. Tanggapan Mbak gimana?

R: He...gak usah didenger lah.. memangnya yang lain gak jualan apa? Apa sih yang gak dijual sekarang? Tapi kritik itu penting juga untuk FLP. Hanya dua hal mereka benar-benar melihat FLP menjual agama atau yang kedua mereka justru melihat FLP membuat sastra menjadi milik siapa saja. Kalau saya pikir gak usah ditanggapi, tapi sebenarnya yang terjadi bagaimana sih? Mereka kan gak tahu kalau kita sebenarnya dari sisi materi tidak dapat apa-apa dari FLP? Siapa penulis yang mendapatkan kan banyak untuk dari menulis di FLP paling Mbak Asma dan Abik, yang lain kan gak ada? Semua rata-rata, kita benar-benar berjuang untuk mencerahkan itu kan? Royalti paling berapa ya? Satu juta sudah senang banget kan?

A: Mbak Dian yang sering ke daerah kan melihat tradisi diskusi itu masih ada atau bagaimana Mbak?

R: Tradisi diskusi itu masih ada, tapi ya itu tadi, semuanya sudah berubah. Kecenderungannya kawan-kawan tidak baca. Perubahan itu juga terjadi di komunitas FLP ini yang katanya komunitas sangat akrab dengan dunia membaca, tetapi kelihatan mereka udah jarang membaca, itu karena perubahan itu tadi. Terus itu lebih kepada fenomena eksistensi. Pokoknya asal buku terbit asal bayar mereka mau. Jadi menghilangkan proses itu tadi. Mereka karena gampang menerbitkan karya jadinya memilih jalan pintas. Kalau jaman dulu proses itu kan dijalani. Susah payah nembus Annida, susah payah untuk muncul di koran, susah untuk menembus penerbit jadi bukan berarti penerbitan indie itu tidak bagus ya, tapi proses itu tadi yang tidak dijalani. Mengentengkan proses. Di satu sisi masih sangat tradisional, ada yang mau nerbitin kumcer, ya...zaman udah kemana-mana masih mau nerbitin kumcer. Nah ini tantangan untuk kita semua belum terjadi pemerataan wawasan kemampuan dan kapasitas.

A: Ada standar karya bagi FLP gak Mbak yang disampaikan lewat diskusi-diskusi itu?

R: Ya itu selalu, jadi teman-teman masih mengingatkan itu di komunitas. Tapi ada juga teman-teman yang masih kaku menerapkan itu di komunitas. Di beberapa wilayah bagaimanapun FLP kan gak jauh-jauh dari Harokah, nah dokrin-dokrin ini masih mencekoki anak-anak FLP. Kita tahulah bagaimana Harokah gak boleh gini gak boleh gitu, kalau ada sedikit yang agak keliru langsung ditegur. Ini ternyata berpengaruh, kan menulis gak bisa gitu juga ya. Nah ini sampai sekarang masih terjadi nih... Ini salah satu tantangan FLP.

A: Kalau novel-novel plesetan bagaimana Mbak?

R: Kita melihat beragam genre, kita melihat beragam interest masyarakat. Harus diakui, sekarang itu tantangan banget, bisakah kita menciptakan Raditya Dikanya FLP, bisa gak sih kita bikin Pocongnya FLP, kita membuka peluang dan interest masyarakat. Kita memang ada hubungan dengan bisnis dan pembelajaran juga. Karena jenis yang lucu-lucu ini tidak gampang lho menulisnya. Kita gak adanembuat epigon karya bagus, Cuma kita bikin plesetannya. LPPH itu pelopor karya plesetan itu. setelah Lupus ya, yang FLP sebenarnya gak terlalu banyak bikin novel-novel epigon itu, justru penerbit-penerbit di luar FLP yang banyak bikin epigonnya seperti Diva, Gagas dan lainnya. Karya-karya sebelum Abik itu kan saa dengan Ayat-Ayat Cinta, Cuma kan Abik fenomenal karena menggabungkan setting dan kemampuan dia berdakwah lewat tulisan.

A: Kalau perubahan tradisi buku ke film bagaimana Mbak?

R: Kita belum banyak kan, baru Mbak Asma, Abik dan Mbak Helvy yang belum kan? Tapi sebenarnya ini kan sekedar perluasan pembaca saja. Kalau Ayat-Ayat Cinta itu laku 500.000 kan filmnya bisa laku sekitar 4 juta. Itu kan memperluas audiens. Mediumnya saja yang beda.

A: Dulu menulis karya sastra itu kan tidak bisa dilakukan sembarang orang, ternyata dengan kehadiran FLP semuanya bisa menjadi penulis sastra, bahkan anak-anak kecilpun dengan FLP Kids bisa menghasilkan karya sastra menurut Mbak?

R: Kalau kita dari sejak awal ingin memunculkan banyak penulis kan? Semua pihak harus mengakui bahwa FLP sangat berkontribusi melahirkan penulis-penulis sastra. Sebelum 1990 kita hanya mengenal Boim, Hilman, Gong, Zara Zetira, kemudian siapa lagi? Nah ketika 1990 an ke atas FLP lahir, maka muncullan Mbak Helvy, Asma, Abik, Sinta, Afra dan ratusan penulis lainnya walaupun tidak sebesar Mbak Helvy dan Mbak Asma ya. Tapi setidaknya FLP melahirkan ratusan penulis, ribuan karya sastra alternatif. Setelah itu kan muncul penerbit-penerbit baru yang mengekor kita.

A: FLP kan melahirkan atau mengembalikan jenis sastra baru diIndonesia, salah satunya jenis epic itu. Sekarang mengapa itu hilang Mbak?

R: O..., bisa jadi karena tidak banyak penulis epic itu, yang kedua epic tidak sebesar genre romance, ini berpengaruh. Mudah-mudahan tidak hilang, mungkin akan muncul penulis lain, sekarang kan masalahnya belum muncul aja, paling Mbak Sinta yang konsisten untuk nerbitin epik. Sakti, Agustrijanto, Melvy, Mbak Helvy sekarang kan udah enggak, hanya jaman dulu aja. Kalau sekarang mau muncul ayo...nah sekarang kan medianya yang belum ada. Nah kalau kita punya investor ayo kita kembangkan lagi. Kalaita gak mengikuti tren, kalau gak mengikuti zaman bisa aja kita mati. Tapi gak mungkin lah dari sekian ribu ini masa gak ada yang muncul. Ibaratnya seperti ini dari sekian banyak media ini mereka pasti butuh konten kan? Nah ini peluang. Kalau dulu music berubah dari piringan hitam ke kaset, dari kaset ke CD dan sekarang ke RBT, ini kan medianya saja yang berubah. Musiknya tetap ada kan? Kan gak hilang juga musiknya. Nah begitu juga dengan FLP berubah pun dari buku cetak menjadi e book atau media online semuanya kan masih butuh konten dan FLP itu kan sebenarnya penghasil konten itu.

A: Tapi kan kita ketika mediumnya hilang kontennya pun berubah kan?

R: Ini kebangetan namanya, jangan sampai. Nah itu gak kelihatan karena kawan-kawan penulis kan melihat tidak ada lagi korannya karena sudah menjadi media online. Tetapi media pun tetap menyediakan ruang kan? Sebenarnya bagaimana kita beradaptasi dengan zaman saja, bagaimana kita melihat perubahan itu saja. Mau gak kita mengambilnya bukan bisa aau gak tapi persoalan mau atau gak?

A: Kalau hitungan-hitungan industri penerbitan berapa minimal terjual baru bisa balik untuk Mbak?

R: Ya...minimal 2000 eksemplar lah, atau 3000. Sebenarnya 2000 itu udah balik modal, di atas 2000 kita udah untung. Tiga ribu udah untuk lumayan. Tapi kan lamakan?

A: Kalau biaya untuk nerbitin novel itu berapa Mbak?

R: Biaya sih beda-beda tergantung tebal halamannya. Misal novel 300 halaman, biaya cetak kira-kira 7-8 ribu kali 3000 eks jadi sekitar 24 juta modal cetak. Trus biaya redaksi editing 2 jt, lay out 2 jt, biaya lain-lain pegawai, promogi 10 persen dari total anggap skitar 5 juta. Nah rabbat ini yang gede, distribusi untuk distributor.

A: Mizan kan punya distributor sendiri Mbak?

R: Iya, tapi kan tetap lini-lini penerbitan ini bayar ke distributor. Maksudnya kita kan beli dari mereka contong harga jual 50 ribu, distributor 47,5 persen, toko buku 35 persen. Nah ini kalau distributor udah terkenal ya, kalau yang gak terkenal rabatnya bisa 55 persen. Bayangkan sisa 45 persen royalty 10 persen, biaya cetak dan redaksi 20 persen, promosi dan segala macam 5 persen jadi hanya sisanya yang sedikit itu untuk penerbit. Kalau untung margin penerbit itu tipis sama dengan penulis. Jadi kira-kira begitu. Nah kita kan mensiasati. Kalau buku 3000 esemplar itu kira-kira kita butuh biaya antara 50 juta sampai dengan 100 juta an lah.

Jadi sistemnya gini, kan kita sudah cetak, buku udah selesai. Kita sudah tahu nih harga buku, 50 ribu contohnya. Nah langsung dipotong 47,5 persen jadi sisa 20 ribu. Ini kalau laku ya. Jadi margin distributor itu besar sampai 12 sampai 15 persen. Ini distributor yang bagus ya.

A:

R: Sebenarnya gak juga, kalau kita bisa jual 3000 saja kita udah untung kan? Cuma masalahnya kalau 3000 itu baru kejual satu tahun ini kan lama, jadi kalau ada 250 laku perbulan rata-rata, belum dapat apa-apa. Nah untuk mensiasatinya kan penerbit harus nerbitin banyak buku. Nerbitin banyak buku jadi sedikit-sedikit ngumpul, dari sini sedikit dari sedikit akhirnya kan ngumpul. Tapi masalahnya kan tidak semua buku laku. Jadi prinsip Pareto 20 80, laku 20 persen untuk nombokin yang 80 persen lagi. Dari 100 buku yang laku paling 20.

A: Ini karena kontennya yang gak bagus atau bagaimana Mbak?

R: mm..macam-macam, ya kontennya, ya covernya, ya promosinya. Tapi tidak bisa juga karena bagus atau enggaknya, memang di kita ada yang bagus jadi best seller? Enggak kan, yang laris itu kan yang populer saja. Yang peraih penghargaan nobel dan tidak laku. Jadi sebenarnya banyak aspek yang membuat sebuah buku bisa jalan atau tidak. Ada factor x juga. Kalau Laskar Pelangi itu perlu diakui bahwa untuk menampilkan novel semi memoir itu kan banyak, tapi yang

kuat diwarnalokal kan dia, dia percaya diri menampilkan warnalokal dia. Kemudian ditambah scenario. Ini kan baru laku setelah 2 tahun. Setelah dia banyak road show dan tampil di tv. Adafactor x juga. Tapi sebenarnya bisa direkayasa, buku bisa laku atau enggak.

A: Rekayasa maksudnya gimana Mbak?

R: Rekayasa itu maksudnya gini, jadi rekayasa itu termasuk menyiapkan naskahnya menjadi yang terbaik, kontennya, layoutnya, covernya, judulnya semuanya. Adikita tahu nih, kalau buku ini dilempar semua orang bisa menangkannya mulai dari anak-anak, remaja, dewasa nah Laskar Pelangi kan seperti itu semua kalangan menyukainya kan? Terus direkayasa gimmick-gimmiknya, wah ada buku yang bagus ini itu. Tapi kita bisa merekayasanya. Bahkan merekayasa penulisnya. Andrea itu dulunya gagap, tidak bisa berhadapan dengan massa, terus didandani kan? Dikasih baret biar khas, itu bentuk-bentuk rekayasa walaupun kadang rekayasa ada yang gagal. Nah Mas Kris dulu yang CEO Bentang itu bilang kamu harus keluar, karena masyarakat kita itu adalah masyarakat yang pengen tahu. Sekarang udah gak bisa lagi penulis malu-malu. Nah itu, kalau semuanya udah dimaksimalkan kontennya, promosinya insyaallah laris, tapi kalau gak juga itu nasib.

A: LPPH udah pernah Mbak merekayasa?

R: Hmm...kita belum terlalu, paling Mbak Asma ya, karena dia rajin self publishing kan? Sekarang penulis gak bisa tinggal diam. Dia harus ikut bahkan duluan, kemudian penerbit mensupportnya. Terus social media ibikin untuk penulis, walaupun bukan dia yang menjalankan tetapi dia udah siap. Misalnya promo, kalau dulu kan tunggu aja dulu buku terbit, terus launching atau bedah buku. Sekarang udah gak bisa sebelumnya kita udah gembar-gemborkan, misalna buku traveling, novel yang keren dan segala macamnya. Biasanya sebulan sebelum terbit udah gencar disosial media. Event itu, maksudnya kegiatan promo event itu seperti launching dan bedah buku tidak mendongkrak penjualan yang besar. Yang mendongkrak itu sebelum terbit itu. Misalnya Pocong itu kan awalnya di twitternya kemudian banyak yang follow, lalu dia terbitkan lah laris manis lah dia, kemudian muncul filmnya lakulah penulisnya hingga muncul dimana-mana jadi presenter dan segalamacamnya. Itu rekayasa, walaupun ada factor x. Contohnya Negeri Lima Menara itu awalnya Cuma penulisnya yang mau kemana-mana bawa banner, dia tidak blagu nah setelah laris baru Gramedia support.

A: Di LPPH yang laris ataubuku yang sukses apa aja Mbak?

R: Fiksi paling laris buku Mbak Asma, Mbak Iva, Mbak Sinta. Mbak Iva ada 8 judul sama kita, seperti facebook in love itu Cinta Semusim, novel posmo untuk perempuanlh, dan segalamacamnya. Mbak Sinta The Road the Empire, Ayin and The Gang. Mas Boim ini yang laris, seperti Batman and Bidin, Maju Pantang Mundur dan banyak lagi walaupun rame-rame ya. Pokoknya yang plesetan itu lah.

Informan : Lufti Avianto/Mantan Editor Penerbit Grafindo Salamadani Group

Tujuan : Mengetahui Bagaimana hubungan FLP dengan penerbitan

Wawancara : Lewat Email

Lokasi : Jakarta

A: Bagaimana menurut saudara tentang organisasi penulis ini?

L: Organisasi ini cukup gemuk dan tersebar luas di kota besar. Bagus sekali untuk siapa saja yang ingin mengenal dunia kepenulisan, mulai berkarya dan memiliki semangat untuk menjadi penulis. Sangat positif, terutama bagi kalangan pelajar dan mahasiswa. Saya sarankan untuk generasi muda yang ingin belajar mengasah keterampilan, bahkan untuk mencari penghasilan tambahan, untuk mulai belajar menulis dan menjadi penulis. Dan FLP tempat yang tepat.

A: Menurut saudara sejauh mana FLP berperan dalam menghasilkan buku-buku fiksi/sastra di Indonesia?

L: Sangat berperan mengingat di dalam FLP, para anggotanya diberi keterampilan teori dan praktis untuk selalu bisa menghasilkan karya. Kalau ini berlangsung secara konsisten, maka sepuluh tahun mendatang kita akan memiliki banyak sastrawan yang berkualitas.

A: Mengapa FLP berhasil menciptakan “pasar” tersendiri untuk karya-karyanya?

L: Anggotanya banyak dan tersebar. Nuansa islami yang diusung, punya daya tarik tersendiri mengingat generasi muda kita yang jenuh terhadap budaya pop yang marak saat ini. Jadi, kehadiran FLP sebagai rumah pertama bagi para penulis muda tentu saja mendapat sambutan hangat dan mereka saling mengapresiasi karya anggotanya.

A: Bagaimana menurut saudara dengan pernyataan bahwa FLP adalah media perjuangan intelektual muslim untuk mengadakan pencerahan bagi masyarakat Indonesia?

L: Saya setuju untuk dua hal. Pertama, bagi kalangan sastrawan muslim, kita sudah jenuh terhadap karya sastra cabul yang murahan yang kini menjadi komoditas. Kedua, mengingat konten itu sangat tidak mendidik. Ingat, bahwa sastra erupakan virus yang bisa menyebar dengan cepat. Kalau virus itu merusak, maka akan rusak pula masyarakat kita. dan sebaliknya, kalau itu mencerahkan dan bisa memberi semangat berislam yang baik, akan membawa dampak yang positif.

A: Dilihat dari latarbelakang berdirinya FLP yang lahir dari kekecewaan terhadap fiksi yang dipandang merusak moral masyarakat Indonesia pada tahun 1990-an, lalu berhasil diterima sebagai bagian dari sastra Indonesia, namun akhirnya FLP seolah-olah memanfaatkan nilai-nilai agama sebagai komoditas untuk “dijual” dalam karya, bagaimana menurut saudara?

L: Bukan komoditas, tetapi memanfaatkan ‘kejenuhan’ pasar yang ‘haus’ akan nilai-nilai islam. Di sini, FLP menemukan jodohnya. Kadang-kadang, nilai islam harus bisa masuk dengan lembut

tanpa merasa diajari dan diceramahi. Dengan nilai sastra, ini juga menjadi wadah dakwah yang baik.

A: Suatu waktu ketika karya-karya penulis FLP sangat laris di pasaran buku, hal itu menyebabkan seperti terjadinya massifikasi karya, ada penulis yang bisa menulis novel dalam waktu 3 hari atau ada penulis yang sangat produktif sekali dalam menghasilkan buku cerita anak akan tetapi ceritanya sama tetapi hanya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda, bagaimana menurut saudara?

L: Saya prihatin kalau ada unsur plagiarisme dalam konteks yang kecil sekali. Meski kita sudah memasuki era industrialisasi kepenulisan, tapi sebaiknya penulis yang baik harus tetap bisa menjaga mutunya.

A: Pada saat FLP sedang berada dipuncak kejayaannya, nama FLP dan bahkan logonya sekalipun sudah berhasil meyakinkan penerbit bahwa karya yang berlogo FLP dan penulisnya adalah anggota FLP adalah karya yang layak untuk terbit. Artinya penerbit akan berburu karya-karya FLP, bagaimana menurut saudara?

L: Itu terjadi beberapa tahun yang lalu. Saat ini, penerbitan karya sastra fiksi terutama FLP, saya lihat sedang lesu. Belum ada karya sekuat Habiburrahman El Shirazy dengan AAC-nya yang tampil ke muka. Meski A. Fuadi bisa memanfaatkan momentum, saya kira kualitas karya trilogi 5 Menara masih banyak kelemahannya. Dan FLP belum memilikinya lagi.

A: Koran Tempo menyebut FLP sebagai pabrik penulis Indonesia, Taufik Ismail menyebut sebagai anugerah Tuhan untuk Indonesia dan Maman Mahayana menyebut sebagai anak kandung sastra Indonesia, bagaimana menurut saudara?

L: Tak berlebihan, mengingat jumlah anggota yang banyak, tersebar di Indonesia dan semangat untuk berkarya merupakan 3 syarat yang cukup untuk memulai gerakan Indonesia menulis lalu menghasilkan karya. Apalagi, genre islami yang diusung cukup khas, mengingat belum ada kelompok atau organisasi penulis sejenis yang sebesar FLP.

A: Para perintis FLP sendiri mengklaim FLP sebagai kaum intelektual kontrahegemoni, atau sekelompok orang yang melakukan perlawanan terhadap budaya dominan melalui karya sastra bagaimana pandangan saudara?

L: Tak mengherankan, karena banyak sastrawan cabul dan mementingkan keinginan pasar yang justru mendominasi kehidupan sastra Indonesia. Makal FLP berusaha mendobrak 'status quo' itu.

A: Realitasnya beberapa karya FLP seperti karya HTR, HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY, dan beberapa nama lain mewarnai sastra Indonesia, bagaimana pandangan saudara?

L: Saya kira, isu islami juga harus dibungkus pada sestau yang universal: kemanusiaan, cinta, persahabatan, kerjasama, sosial, kepedulian dan sebagainya. Dan dua nama itu, sudah menghasilkan karya dengan tema yang universal sehingga karyanya bisa diterima

A: Saya melihat ketika booming karya FLP seolah buku-buku fiksi yang mereka terbitkan memiliki standar tertentu seperti moral dalam cerita, bahasa yang menggunakan bahasa

komunitas muslim, tema pembebasan umat Islam yang tertindas, apakah ini memang standar tertentu bagi mereka untuk menghasilkan karya atau bagaimana?

L: Tidak, tapi 3 hal itu merupakan isu yang dekat dan harus diketahui generasi muda islam. Sebab, ciri islam dalam dakwah adalah pesan yang baik. Dan FLP memperhatikan itu.

A: Salah satu fenomena FLP adalah massifikasi karya atau mereka mampu menghasilkan karya fiksi yang sangat banyak beberapa diantara mereka terkenal produktif, bahkan ketika muncul karya besar seperti Ayat-Ayat Cinta muncul puluhan judul yang meniru tema AAC dan bahkan memiliki judul yang mirip, bagaimana pandangan saudara?

L: Artinya FLP bisa menjadi trend setter yang baik. Bisa menjadi market leader dalam isu dan tema perbukuan. Saya kira tak masalah banyak yang meniru, selama tidak melakukan plagiat, sah-sah saja. Justru akan memperkuat 'karya asli'nya.

A: Ada sekelompok seniman menggugat FLP hanya sebagai komunitas yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai komoditas dalam karya mereka, tanggapan saudara bagaimana?

L: Saya kira FLP tak mendapat keuntungan apa-apa. nilai islam yang ditawarkan, merupakan jawaban dan obat dari segala kejenuhan yang ada. Sunnatullah-nya, setiap ada gerakan perbaikan, selalu ada musuhnya. Kita anggap saja begitu.

A: Menurut saudara mungkinkah FLP menjadi komunitas seperti yang dicita-citakan yaitu menjadi lokomotif gerakan sastra pencerahan, bagaimana caranya?

L: Bisa. Caranya, perhatikan lebih serius lagi program kaderisasi sejak dini para penulis pemula di tingkat terendah sekalipun (SMP misalnya). Buat gerakan menulis menjadi gerakan yang massif. Boleh lah sesekali mengusung tema yang lebih umum untuk menumbuhkan minat menulis, misalnya menulis itu sehat dan sebagainya. Sehingga kesadaran menulis menjadi bagian dari kebutuhan.

Kedua, siapkan alur dari hulu ke hilir yang sehat. Saat ini FLP sudah punya banyak penulis dan penerbit juga sudah banyak. Jalin kerja sama dengan mereka agar nasib penulis di penerbit bisa lebih baik sehingga tidak ada kezaliman.

Ketiga, program yang terencana dan berkelanjutan. Siapkan program pengembangan kepenulisan di semua jenjang dan minat. Buat kelompok kecil berdasarkan minat: fiksi, non fiksi, skenario, dsb.

Keempat, salurkan karya agar para penulis merasa termotivasi setelah karyanya terbit. Buat sistem apresiasi bagi setiap karya yang muncul. Misal, bedah buku dari karya FLP di beberapa kampus, sekolah, LSM dan sebagainya. Agar karya FLP lebih dikenal luas.

Kelima, murnikan kegiatan dan misi FLP untuk kebaikan Islam dan umat manusia. Jauhkan dari kepentingan politik mana pun.

A: Secara ekonomi politik media, sebenarnya FLP berhasil bertahan karena memiliki semua elemen industry buku, dia memiliki semua elemen produksi seperti penulis, penerbit, editor dll, kemudian memiliki media distribusi seperti toko-toko buku yang dikelola oleh anggota FLP atau komunitas yang bersimpati terhadap FLP (Seideologi) dan

terakhir konsumsi, FLP memiliki pembaca loyal yang akan menyerap apapun produk budaya yang dihasilkan FLP, kalau saudara bagaimana melihat kondisi ini?

L: Ini adalah aset yang sangat berharga. Harus dipertahankan dan dikembangkan secara profesionalisme. Kendala perusahaan yang berlabel islami adalah manajemen orang islam yang jauh dari profesional sehingga sering kali tidak bisa eksis dan menjawab tantangan zaman. Padahal islam mampu, dan seharusnya manajemen ala islam juga mampu.



Informan : Helvy Tiana Rosa/Pendiri FLP

Tujuan : Melihat Sejarah Kelahiran FLP

**Wawancara : Di Aula Universitas Negeri Jakarta, Jam 12:00-16:00, 3 Desember 2011,
Wawancara dilakukan disela-sela HTR melatih Kelompok Teater UNJ.**

A: Bagaimana FLP sekarang Mbak?

(HTR, memutar slide tentang FLP)

HTR: Ini presentasi Mbak tentang FLP. Intinya sih Mbak HTR ngasih tahu FLP itu apa saja, tanggapan orang dan kegiatan apa yang dilakukan dan kemudian orang bisa mengambil kesimpulan tentang apa itu sih FLP. Ini FLP dari awal permulaan, dari awal berdiri. Inilah FLP itu kerja bersama. FLP bedanya dengan komunitas lain adalah FLP itu organisasi yang bersifat *social educational entrepreneurship*. Kalau komunitas lain seperti Komunitas Utan Kayu kalau melihat ada orang pintar lewat mereka akan tarik, tapi kalau ada tukang becak, pemulung, mereka akan biarin. Sementara itu FLP nggak, kita adalah organisasi terbuka yang bisa menerima siapa saja, dari tukang becak sampai mahasiswa.

A: Artinya siapapun bisa gabung dengan FLP ya Mbak?

HTR: Iya, FLP bergerak dimana-mana dia ada dipemukiman kumuh di tempat-tempat pelacuran tidak hanya di sekolah-sekolah atau kampus saja. Inilah sisi social FLP yang tidak dilihat orang lain, karena itu jangan berharap FLP akan menulis atau menghasilkan karya seperti Ayu Utami atau Seno Gumira, ini sangat beda, karena lingkungan social FLP itu sangat luas. Contohnya dengan Lampuki menjadi juara di KLA (Khatulistiwa Literary Award) orang bisa melihat Arafat sebagai anak FLP. Jadi ini anti tesis, apa yang mereka tuduhkan tidak terbukti, apalah yang mereka sebut sebagai mualaf sastra dan segala macamnya tidak terbukti. Jadi di FLP itu berjenjang (pemula, madya, handal) ada yang menulis seperti Radia Dika ada yang menulis karya serius, jadi itulah FLP dengan segala dinamika dan keberagaman mereka.

A: Tentang hasil berproses di FLP itu bagaimana Mbak?

HTR: Nah hasilnya dari kegiatan yang dilakukan banyak karya anggota FLP udah ribuan buku dihasilkan. Tidak semua karya FLP cemen, ada juga karya-karya yang bermutu. FLP membuat tren, seperti Ayat-Ayat Cinta, membentuk TKW menjadi penulis, kita bukan mengikuti tren, kita membuat tren yang diikuti oleh orang lain. Nah, banyak penulis-penulis baru yang muncul, Tasaro, Ragdi, Benny dan lain-lain. Selain itu FLP membentuk entrepreneur baru seperti Menulisyuknya Arul, Sekolah Menulisnya Jonru, dan juga Joni Lis Efendi di Pekanbaru. Ada gerakan ketok tular yang tidak dimanage oleh komunitas lain.

A: Bicara tentang hubungan FLP dan industri bagaimana Mbak?

HTR: Inilah konsep FLP kebersamaan sebagai sebuah komunitas itu tidak dimiliki oleh orang lain. Konsep bahwa seluruh anggota adalah relawan tidak dimiliki komunitas lain. Nah konsep

ini dari pembaca ke penulis dari penulis ke pembaca ini lah keunggulan FLP. Semua elemen industry buku itu dimiliki oleh FLP seperti penulisnya anggota FLP, dilempar ke penerbit yang juga penerbit yang dikelola anggota FLP, kemudian dilempar ke pasar yang pasarnya juga adalah anggota-anggota FLP yang sudah berjumlah ribuan. Jadi kita memiliki innercircle yang kuat. Kita membentuk lingkaran yang tidak dimiliki penulis lain. Kita bisa memproduksi sendiri, kita bisa mendistribusikannya sendiri dan juga dikonsumsi oleh anggota FLP. Di Amerika pun ketika Mbak Helvy presentasi tentang FLP di sana, mereka takjub tentang apa yang dimiliki FLP ini. Karena itulah FLP bisa mandiri tanpa bantuan dari pihak lain secara terus menerus atau dari penerbit mainstream sekalipun, ini kan dahsyat.

Bahwa menulis menjadi kegiatan yang tidak elitis ini kan sesuatu yang dahsyat yang dilakukan FLP. Karena ketika semua orang dan komunitas-komunitas mengukuhkan bahwa menulis hanya bisa dilakukan kelompok-kelompok cendekia, FLP mengatakan tidak. Siapapun bisa menjadi penulis, apakah itu penulis cilik tapi FLP tetap menjaga mutu. Jadi gini ada orang-orang yang menulis dengan sangat populer, untuk pasar, menulis karena kebutuhan, untuk mencari makan ya silahkan. Tapi di FLP ada juga orang-orang yang menulis dengan serius menghasilkan karya-karya yang baik, mendapat berbagai penghargaan dan segala macamnya. Jadi apa yang dilakukan di FLP ini sangat dahsyat dengan beragam dinamikanya.

A: Secara Historis kelahiran FLP kan sudah banyak ditulis, tapi saya ingin dengar cerita dari Mbak langsung, bagaimana sih Mbak kelahiran FLP itu?

HTR: Kelahiran FLP sebenarnya karena sebuah keresahan saja. Saya ingin jadi penulis tapi tidak ada yang mengajari saya. Ya udah kalau gitu ngumpul aja dengan temen-temen. Tapi temen gak ada juga yang berhasil jadi penulis. Jadi ya udah, kita jaga spirit aja, mudah-mudahan dengan bersama-sama kita tetap semangat untuk menulis. Waktu itu Februari 97 kita putuskan untuk dirikan FLP, waktu itu sebenarnya gak ada yang jadi penulis. Yang udah nulis baru saya sendiri, itupun belum pernah diterbitkan. Jadi kita berproses saja. Waktu itu belum ada buku kita, tapi April 97 Mas Gagah terbit. Jadi gak ada penulis kecuali saya waktu itu. Nah kalau kemudian Mas Gola Gong, Pipit Senja bergabung itu karena mereka melihat gerakan ini bagus. Nah itulah kemudian Mbak Helvy kalau kemana-mana sowan kepada tokoh-tokoh sastra yang besar. Kalau ke Semarang Mbak sowan ke Pak Ahmad Tohari, kalau ke Padang Mbak ketemu Gus Tf, Yusrizal, Mbak ngomong ke mereka untuk nitip adik-adik FLP. Jadi begini waktu itu Mbak selalu berusaha untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak, dengan demikian kita tidak menjadi angkuh, kita sowan, Mbak nitip adik-adik. Itu yang mbak lakukan. Dengan demikian FLP bisa berterima dihadapan komunitas lain.

A: Kabarnya dulu sebelum ada FLP Mbak dan kawan-kawan sering ditolak penerbit karena karya-karya Mbak tidak sesuai selera penerbit itu bagaimana eritanya Mbak?

HTR: Ya itu fenomena awalnya. Saya sendiri pernah ditolak penerbit. Nah itulah kenapa kita kemudian di FLP memberi endorsmen atau pengantar untuk karya kawan-kawan agar bisa diterima penerbit. Bahkan kita akan merekomendasikan agar bisa terbit dan kemudian bahkan kita berencana buat penerbit sendiri dan itu akhirnya bisa terwujudkan?

Jadi sebenarnya kalau orang bilang karya FLP itu jelek, saya ingin Tanya lagi sudah berapa karya FLP yang mereka baca hingga mereka bisa beri penilaian seperti itu. FLP sudah menerbitkan karya lebih dari 2000 buku, dalam 14 tahun ini. Dari 2000 buku itu sudah berapa yang mereka baca? Seratus ada? Nah kalau seperti itu bagaimana menilai karya anggota FLP kalau mereka sendiri belum baca. Tidak bisa jadi kalau mereka bilang FLP jelek, FLP bodoh saya jadi ketawa? Mereka baca karya yang mana? Trus kenapa bisa ngecap FLP jelek kalau tidak baca atau hanya baca beberapa saja. Udah baca Tasaro? Beni Arnas atau belum?

A: Kembali ke Historisnya Mbak, jenis karya FLP ini apakah belum ada?

HTR: Karya sastra jenis ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, Hamka, Kuntowijoyo dan lain sebagainya. Tapi sebenarnya seperti yang dibilang Republika dan Time itu Mbak Helvy kan hanya peloposa sastra islam yang kontemporer, itu kan sebenarnya lebih dari karena keresahan saya terhadap kondisi karya sastra waktu itu. apalagi terhadap remaja, karena waktu itu saya mengelola sebuah majalah remaja annida, di annida inilah kita rekrut anggota FLP mudah-mudahan ada orang-orang yang memiliki keresahan yang sama kemudian bergabung. Ternyata memang seperti itu, awal dibuka 1997 itu lewat Annida saja sudah ada 3000 orang yang mendaftar sebagai anggota FLP. Tahun 1998 Muti di Kalimantan Timur buka cabang pertama, ini lucu, karena kita sebannya waktu itu belum siap. Itu ceritanya aneh, tiba-tiba Muti telpon, Mbak aku udah bikin FLP di Bontang, trus Mbak Tanya kan? Siapa yang ngajarnya? Dia bilang ya udah nanti kita rame-rame aja, kalau ada waktu kita telpon-telponan aja, katanya.

A: Penerbit LPPH sekarang gimana Mbak?

Sekarang kita punya puluhan telak nih, kemarin Mbak ketemu Mizan, katanya LPPH mau dikembaliin sama FLP, barang kali mereka udah ngelihat gak lihat ada prospek cerah dari penerbitan itu. LPPH waktu mbak rintis itu kita dikasih 20 persen sama Mizan, nanti bisa berkembang menjadi 50 persen milik FLP. Nah waktu itu kan karya-karya FLP sangat laris dipasaran jadi Mizan sangat antusias dengan karya-karya FLP, Mbak sama kawan-kawan punya komitmen untuk besarin FLP ini penerbitan FLP kalau ada kawan-kawan mau nerbitin karya kita bantu, gitu istilahnya. Nah sekarang kan gak, ya bangkrut udah. Desember ini saham yang 20 persen itu dikembaliin ke FLP dalam bentuk buku. Dulu itu kan Mbak rintis dengan yayasan Lingkar Pena, yang sama FLP pusat gak diakui karena yayasan kan gak boleh punya anggota. Tapi akhirnya kan mereka bikin yayasan baru karena FLP harus ada badan hukumnya. Dulu rintisannya kan memang Yayasan, tapi Mbak gak pernah ngambil keuntungan. Kita kan kerja sukarela. Makanya mbak gak pernah mikir dapat apa, tapi setahun terakhir ini Mbak dapat satu juta sebulan. Tapi Mbak bilang ke Mizan kayaknya habis manis sepah dibuang deh.

Sekarang pengurus FLP kan beda sama Mbak, ke luarnya manis, ke dalam keras. Tapi kalau Mbak dulu keluarnya keras, ke dalamnya lembut sama adik-adik. Mbak tegas sama komonitas lain. Iya iya, nggak enggak. Kita bisa membaur tapi tetap dengan jati diri kita sendiri. Dulu ingatkan waktu Munas di Jogja tahun 2004. Kita kan mau dikasih dana oleh salah satu perusahaan rokok 150 juta, tapi mbak nolak kan? Karena kita mikir gak akan pernah mempromosikan rokok.

A: Waktu berdiri FLP kan visinya untuk pencerahan, pencerahan maksudnya seperti apa mbak? Apakah akan merubah bentuk sastra waktu itu?

HTR: Enggak, mencerahkan itu artinya bagaimana karya sastra itu bermanfaat untuk masyarakat. Jadi karya bisa memberi pencerahan, dalam bentuk apa? Dalam bentuk pencerahan, memantik sesuatu untuk mencerahkan pembaca. Seperti lampu yang sangat terang, terserah pembaca yang menafsirkannya, intinya karya itu bisa memberi kontribusi untuk pembangunan masyarakat, terutama mental masyarakat. Itu sih sebenarnya tidak muluk-muluk, FLP lahir tidak terlalu frontal, FLP itu tidak ada standar-standar tertentu, tidak ada azas Islam, tapi untuk dakwah iya, buktinya kita banyak anggota non muslim, di Bali banyak yang hindu, di Papua banyak yang Kristen, selama ini kita gak ada masalah, yang masalah justru orang luar yang gak tahu apa-apa.

A: Tentang Standar penulisan FLP gimana Mbak? Maksudnya FLP pasti gak akan nulis karya seperti Ayu Utama atau Djena, FLP tidak akan mendeskripsikan pornografi dalam karya mereka maksudnya seperti apa Mbak?

HTR: Ya begitu, kita mencoba berbeda dari karya-karya yang sudah ada. Kita berusaha melawan arus waktu itu. Kita waktu itu gak mau ngikut-ngikut yang sudah ada. Kita mau menciptakan sesuatu yang boleh dikatakan tren baru, jadi kita bukan epigon, apalagi kita bukan komunitas yang ingin menghasilkan karya yang tidak bermanfaat. Kan sastra itu memiliki nilai *dulce et utile*, menghibur dan bermanfaat. Jadi ya seperti itu kita memang gak kepikiran buat karya seperti Ayu dan kawan-kawan. Kita tetap punya ciri estetik karya. Bagi kita karya sastra tidak hanya bermanfaat dan menghibur, tapi di FLP itu kita seperti bagi-bagi tugas. Ada yang anggotanya menulis dengan serius menghasilkan karya-karya bagus, ada juga yang menulis populer. Jadi terserah pilihan mereka, tapi kalau Mbak Helvy jelas, Mbak tidak akan pernah membuat karya yang biasa-biasa saja, standar karya Mbak tinggi untuk menerbitkan karya. Karena Mbak dosen sastra Mbak tahu bagaimana sebuah karya yang bagus, oleh sebab itu standar Mbak tinggi untuk karya. Kalau Mbak Helvy tidak akan pernah menerbitkan karya yang hanya layak terbit. Mbak akan menerbitkan karya yang bagus dan bermanfaat. Tapi kalau yang lain gak apa-apa, minimal karya FLP itu tidak akan merusak masyarakat kan? Seburuk apapun karya anak FLP tapi dia tidak akan memperburuk keadaan suatu masyarakat. Sementara itu karya lain yang sok-sok bagus kan jelas, mereka memperburuk keadaan masyarakat, mengajak perzinahan, kumpul kebo dan segala macamnya.

A: Dulu ketika booming karya FLP banyak permintaan dari penerbit Mbak, kondisi itu membuat kawan-kawan ada yang nulis novel dalam satu minggu atau bahkan hanya tiga hari, pandangan mbak gimana?

HTR: Nah itu lah masalahnya. Seperti pisau bermata dua. Disatu sisi kita berada dalam posisi naik daun, kita harus memenuhi banyak permintaan dari penerbit, tapi dari sisi lain kita harus menjaga kualitas karya, namun akhirnya kan orang terbentur oleh kebutuhan perut mereka. Tuntutan ekonomi kan akhirnya membuat kawan-kawan melakukan pekerjaan seperti itu. Saya menghargai orang yang seperti itu, kita harus menghargai kawan-kawan yang hidupnya memang dari menulis. Tapi ada juga kan yang tidak seperti itu? Nah buat FLP harus hati-hati, jangan sampai kita menerbitkan buku yang sekedar layak. Tapi harus bermutu. Tapi kalau pun terjadi, kalau pun ada yang nerbitin buku sekedar layak terbit, kita kembali lagi pada azas bahwa seburuk apapun karya FLP karya itu tidak akan memperburuk keadaan suatu masyarakat. Dan itu adalah point plus, jadi seburuk-buruk apapun sudah dapat point plus.

A: Dulu kalau gak salah ada standar dari majelis penulis untuk setiap karya yang terbit itu harus dibaca oleh Majelis Penulis.

HTR: Gak pernah begitu, itu kan ribet kita gak pernah berpikiran seperti itu, itu barangkali pemikiran oengurus sekarang. Kita baru turun tangan kalau ada masalah, contohnya kalau ada karya anggota FLP yang mengandung unsure porno grafi baru Majelis Penulis turun tangan. Tapi itu ka dulu, sekarang gak tahu fungsi itu ada dimana. Karena sekarang kan yang ada Majelis Syuro. Mbak gak tahu tuh apa syarat untuk jadi Majelis Syuro.

Sebenarnya gak tahu standar apa-apa, karena semua anggota FLP tahu standar kok. Dari Wilayah kan punya standar itu, kalau kawan-kawan nerbitin karya kan ada laoprannya ke wilayah atau cabang, dari sana nanti ada di website dan milis.

Ke depan itu harus ada tradisi kritik di FLP nah ini belum dimanfaatkan.

A: Mbak Helvy, kalau ada tanggapan dari orang lain bahwa FLP adalah komunitas yang menjadikan agama sebagai komoditas untuk dijual bagaimana?

HTR: Nah itu hanya tanggapan dari orag-orang yang gak mengetahui FLP, kalau pun ada gak usah ditanggapi. Kita tidak menjadikan agama sebagai komoditas, karena dari awal berdirinya FLP kan sudah jelas memperjuangkan nilai-nilai kebaikan. Kalau pun kemudian karyanya mengandung nilai-nilai agama yang gak apa-apa, karena mereka kan memang adalah orang-orang yang dekat dengan agama. Ini berbeda dengan penerbit Gagas Media atau Gramedia. Mereka jelas mengkomodifikasi nilai-nilai agama, ketika karya-karya Islami sedang laku mereka kan rame-rame nerbitin karya berbau Islami.

Mbak Helvy kalau ngomong di luar Mbak keras, Mbak bisa kejam. Karena mereka udah bantai-bantaian Mbak juga bisa ayo sama-sama bantai-bantain. Mereka kan gak tahu persolannya Cuma ngomong saja. Tapi kalau sama Gagas Media kan jelas mereka komodifikasi. Coba lihat aja sampul-sampulnya mereka kasih gambar Islami tiba-tiba isinya di dalam hancur. Itu baru komodifikasi, kalau FLP gak, dari awal kita memang seperti itu kok.

A: Posisi FLP di Industri fiksi bagaimana Mbak?

FLP punya kekuatan sendiri. Contohnya saja Abik yang bisa sampai bikin film. Sekarang Mbak Helvy juga. Dulu Ketika Mas Gagah Pergi kan mau difilmkan, udah sampai casting dan bikin promonya. Tapi kan mbak Helvy gak dilibatin, akhirnya mbak tarik aja, makanya gak jadikan filmnya tayang. Sekarang sinemart minta, dan Mbak dilibatin. Harusnya memang seperti itu, kan itu karya Mbak Helvy. Mbak harus terlibat di dalamnya. Sekarang udah mulai di buku edisi barunya Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali ada form pendaftaran catingnya di belakang. Tayangnya rencannya 2011 ini, tapi harus nunggu film Abik. Jadi mereka gak mau dua karya sekaligus muncul di bioskop, harus nunggu dulu. Tapi Mbak udah kontrak bahwa film itu memang akan diproduksi 2012 harus tayang. Mbak gak mau kalau film itu tayang 2013. Kalau 2013 mereka harus bayar Mbak lagi. Film itu yang nulisnya yang nulis Sang Pencerah, tapi mbak tetap control skenarionya. Bahkan sampai casting Mbak yang control, mereka ngikutin jadwal Mbak. Awalnya rencananya di lima kota, tapi mbak gak bisa, jadinya hanya di empat kota dan itu nunggu jadwal mbak aja. Kalau masalah sutradara mereka nawarin Hanung, tapi Mbak gak mau, Mbak lebih suka Pak Imam (Chaerum Umam) dan beliau udah setuju, bahkan beliau ngomong sama Mbak, kalau beliau yang menyutradarai film itu Mbak Helvy duduk disamping beliau saat produksi.

Informan : Maya Lestari Gf/Anggota FLP, Penanggungjawab Halaman Kampus, Koran Haluan.

Tujuan : Untuk melihat tanggapan penulis tentang Komodifikasi, Standarisasi, dan Massifikasi di FLP

Wawancara : Via Email

A: Bagaimana pandangan Ni Maya terhadap FLP?

M: Menurut saya semangat yang diusung FLP sama dengan semangat saya sendiri, yakni perubahan. Nyaris dalam semua tulisan anggota FLP ada visi perubahan. Ada optimisme yang terpancar dalam setiap tulisan-tulisannya. Bagi saya, apapun kata orang-orang yang sinis terhadap tulisan anak-anak FLP, saya tetap memandang ini sebuah nilai lebih. Optimisme yang diusung akan menumbuhkan kehidupan, dan inilah yang seharusnya dilakukan manusia, menurut saya. Hal lain yang mengesankan adalah kekuatan silaturahminya. Saya ketika diutus Pemprov Sumbar ke Bali untuk mengikuti pelatihan menulis dongeng, diurus dengan begitu baik oleh para pengurus FLP Bali, mulai dari penjemputan di bandara, mengantar kembali, sampai dibawa makan dan jalan-jalan segala melihat-lihat Kota Denpasar, padahal sebelumnya tak kenal sama sekali. Berbekal status sebagai anggota FLP saja saya mendapat kebaikan semacam itu. Inilah yang membuat saya suka dan cinta pada FLP

A: Secara organisasi bagaimana menurut Ni Maya?

M: FLP memiliki kekuatan pada visi dan militansi anggotanya. Organisasi ini menarik, karena—sependek pengetahuan saya, merupakan satu-satunya organisasi penulis berbasis ideologi. Ini tidak umum, bukan Cuma di Indonesia tapi juga di dunia. Para penulisnya bukan Cuma ‘terikat’ karena kesamaan minat (menulis) tapi juga oleh ideologi Islam yang kental. Ideologi inilah yang tanpa disadari telah membawa para anggota FLP untuk berupaya melahirkan karya yang rahmatan lil alamin, sebagaimana semangat Islam itu sendiri. Memang, banyak yang mengkritik karya-karya FLP sebagai sesuatu yang penuh dogma dan lebih mirip buku dakwah, tapi, bagi saya tuduhan ini aneh, karena karya ‘sastra telanjang’ sebenarnya juga tengah mendakwahkan ketelanjangan, mereka yang marxis juga mendakwahkan marxisme, penulis feminis mendakwahkan feminisme, banyak pula buku-buku yang mendakwahkan nihilisme, absurditas, dll. Tulisan seseorang tak akan terlepas dari ideologi atau pandangan hidup yang dianutnya. Dari sisi ini, saya melihat FLP sebagai organisasi yang berani memberi garis batas. Ada sikap konsekwen di dalamnya. Organisasi ini tak terjebak mengikuti pengaruh liberalisme yang melanda dunia sastra Indonesia.

A: Menurut Ni Maya sejauh mana FLP berperan dalam menghasilkan buku-buku sastra di Indonesia?

M: Untuk menjawab ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan, pertama, perannya dalam menghasilkan penulis dan buku, kedua, perannya dalam mewarnai dunia buku Indonesia. Dua hal ini berbeda namun saling berkaitan. Pertama, FLP menyadari bahwa seseorang takkan terlahir sebagai penulis jika tak ada media yang mau memajang tulisannya. Inilah yang memicu lahirnya Annida, majalah yang menampung karya-karya FLP. Annida sangat populer di kalangan mahasiswa, terutama yang bergiat di organisasi-organisasi Islam. Majalah ini bahkan mencapai tiras 80 ribu eks, jumlah yang fantastis untuk sebuah majalah sastra. Besarnya jumlah pembaca Annida juga membuat para penerbit membuat lini baru yakni “fiksi islami”. Melalui lini ini mereka berupaya merebut hati pembaca Annida, dan berhasil. Inilah yang memicu booming fiksi Islami. Ratusan penulis fiksi lahir dari masa-masa ini. Disadari atau tidak, perlahan, sastra Indonesia mulai terwarnai. Kedua, sukses Annida membuat para penerbit menyadari ada ceruk besar pasar yang sangat luas dan belum tergarap, namanya fiksi islami. Mereka membuat lini fiksi islami dan menerbitkan ribuan buku bergenre ini setiap tahun. Derasnya FLP mewarnai dunia sastra Indonesia diindikasikan dari, pertama; membanjirnya karya-karya fiksi islami yang notabene karya anggota FLP di pasaran setiap tahun, hingga hari ini. Kedua Lini fiksi Islami dibuat puluhan penerbit, bahkan juga oleh penerbit yang trademarnya bukan Islam (misal Gramedia dan Erlangga), diisi oleh—sebagian besar anggota FLP. Dan Ketiga penulis-penulis yang sebelumnya dikenal tidak berada di jalur ini, tiba-tiba berubah haluan jadi penulis fiksi islami. Dari sini terlihat bahwa ada korelasi antara kemampuan FLP melahirkan penulis dan karya fiksi dengan kemampuannya mewarnai sastra Indonesia. Ada komunitas penulis yang hanya mampu melahirkan penulis dan karya, bukan mewarnai. Di sini tampak keberbedaan FLP.

A: Mengapa FLP berhasil menciptakan “pasar” tersendiri untuk karya-karyanya?

M: Kalau menurut saya, FLP tidak menciptakan pasar. Justru pasarlah yang sebenarnya membentuk FLP. Pada masa itu ada kejenuhan sebagian pasar terhadap karya-karya yang dianggap nyeleneh dari segi moral. Inilah yang memotivasi sekelompok penulis (HTR, Asma Nadia, Muthmainnah, Izzatul Jannah, dll) untuk mendirikan FLP.

A: Bagaimana menurut saudara dengan pernyataan bahwa FLP adalah media perjuangan intelektual muslim untuk mengadakan pencerahan bagi masyarakat Indonesia?

M: Terus-terang bagi saya pernyataan ini terlalu berlebihan, sebab bisa mengecilkan arti organisasi intelektual muslim lainnya yang juga tak kalah gencar melakukan kegiatan pencerahan. Mungkin lebih tepat disebut sebagai salah satu organisasi intelektual muslim yang berperan aktif mewarnai sastra Indonesia. Saya mempunyai mimpi sebenarnya FLP di masa depan bisa bekerja sama dengan lembaga semacam ICMI, Muhammadiyah, NU, MUI, dan kalau mungkin OIC (OKI) untuk menyebarkan optimisme dan semangat pembaruan. Ini sangat penting, sebab, bila visi FLP bila diterjemahkan secara lebih luas adalah membentuk generasi muslim yang cerdas, kuat dan memiliki pengaruh, FLP terlebih dahulu harus memperkuat jaringan dan membangun kekuatan intelektual. Bila tidak, organisasi ini hanya sekadar menjadi organisasi penulis fiksi islami saja. Itupun, bila tidak serius mengawal, sebagian anggota bisa terjebak mengikuti tren-tren aliran sastra, bisa menghilangkan ciri khas FLP.

A: Dilihat dari latarbelakang berdirinya FLP yang lahir dari kekecewaan terhadap fiksi yang dipandang merusak moral masyarakat Indonesia pada tahun 1990-an, lalu berhasil diterima sebagai bagian dari sastra Indonesia, namun akhirnya FLP seolah-olah memanfaatkan nilai-nilai agama sebagai komoditas untuk “dijual” dalam karya, bagaimana menurut saudara?

M: Ah, memangnya komunitas yang lain gak memanfaatkan sesuatu pula untuk dijual? Liat tuh yang menganut ‘sastra telanjang’ mereka menjadikan kevlugaran sebagai komoditas. Bagi sebagian yang liberal, menjadikan penafsiran Al Qur’an atau hadis yang menurut saya ‘bebas metodologi’ sebagai komoditi. Mengapa ketika FLP mengangkat nilai agama, orang meributkan bahwa itu dogmatis, dangkal, tidak nyastra, sementara yang mendakwahkan liberalitas tidak disebut dogmatis, dangkal dan tidak nyastra? Saya rasa banyak yang terjebak dalam hal ini. Gencarnya opini yang ‘mengagungkan’ nilai-nilai liberal dalam sebuah karya sastra, membuat banyak orang (dan mungkin juga sebagian anggota FLP) menganggap karya islami ‘kurang seksi’. Terlebih kemudian Annida cetak berhenti terbit karena—menurut saya—gagap menangkap perubahan zaman dan perilaku konsumen. Mengapa Annida tidak mampu seperti Horison yang terus bertahan dan malah menjadi ‘acuan’ bermutu tidaknya karya sastra seseorang. Ini lucu, padahal tiras Annida lebih besar dari Horison. Derasnya wacana liberalisme ditambah gagapnya FLP membangun dan menaikkan citra karyanya, menjadikan sebagian publik sastra berpandangan sebagaimana yang Azwar sebut di atas. Padahal, sebenarnya bila ditilik lebih jauh, banyak karya-karya anggota FLP yang jauh dari kesan itu.

A: Suatu waktu ketika karya-karya penulis FLP sangat laris di pasaran buku, hal itu menyebabkan seperti terjadinya massifikasi karya, ada penulis yang bisa menulis novel dalam waktu 3 hari atau ada penulis yang sangat produktif sekali dalam menghasilkan buku cerita anak akan tetapi ceritanya sama tetapi hanya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda, bagaimana menurut saudara?

M: Yah, biasalah, namanya juga booming. Sama aja kayak booming twilight, tak lama kemudian lahir karya-karya mirip twilight, jumlahnya ratusan. Pas dulu booming Da Vinci Code, muncul yang serupa itu, booming Ayat-ayat Cinta, lahir pula karya yang mirip, mulai dari judul hingga kover bukunya. Sekarang boomingnya buku petualangan, kuliner dan kisah-kisah seputar jejaring sosial. Ini kan bisnis. Penerbit pasti menerbitkan karya yang menurut mereka laris. Lalu mereka minta si anu dan si itu untuk nulis ini dan itu. Saya sendiri dulu pernah juga diminta nulis buku semacam itu, tapi kemudian saya tolak karena bagi saya menulis itu bukan Cuma buat cari duitnya (duitnya ya pasti mau juga dong hehe...), yang penting saya senang dan puas dengan karya saya, dan bisa saya pertanggungjawabkan. Kalau Cuma pesanan, yaa...emang saya ini restoran? Hehehe...

A: Pada saat FLP sedang berada dipuncak kejayaannya, nama FLP dan bahkan logonya sekalipun sudah berhasil meyakinkan penerbit bahwa karya yang berlogo FLP dan penulisnya adalah anggota FLP adalah karya yang layak untuk terbit. Artinya penerbit akan berburu karya-karya FLP, bagaimana menurut saudara?

M: Nah, itu keren kan? Persoalannya sekarang masih seperti itu nggak? Enggak. Kenapa? Karena FLP terlalu terlena dengan keberhasilan mereka, hingga lupa membangun litbang yang kuat. Nggak ada satu pun organisasi kuat di dunia ini yang enggak punya litbang memadai. Coba liat CSIS, pergi ke perpustakaan, bakalan terkagum-kagum dengan lengkapnya koleksi serta kepandaian mereka membangun litbang. FLP (di daerah Sumbar) saya melihat, fungsi litbang Cuma sekedar buat nyimpan-nyimpan file, yah, itu namanya arsiparis dong, bukan litbang. Litbang itu penelitian dan pengembangan. Organisasi giat melakukan penelitian untuk mencari kelemahan lembaga dan berupaya memberangus kelemahan itu. Mereka juga melakukan penelitian untuk mengembangkan lembaganya. FLP lemah di sana. Mereka ingin melakukan pencerahan untuk masyarakat Indonesia, tapi manajemen kurang kuat, kemampuan manajerial juga belum maksimal. Bagaimana mau berdakwah kalau begitu? Nggak bisa dong, visi besar dicapai dengan upaya seadanya. Bahkan, kegiatan dakwah paling sederhana saja, semisal memberi ceramah untuk anak-anak TPA, mesti melakukan pengkajian mengenai siapa audiensnya, apa yang mesti dibicarakan, sejauh mana kemampuan intelektual anak-anak itu, dll. Lah, ini untuk yang sebesar Indonesia kok upayanya gak maksimal? Ini yang menjadikan kemunduran FLP menurut saya. Dulu, pada masa jayanya penulis FLP, lembaga terlena dengan itu, bahkan mungkin merasa sudah selesai dengan tugasnya, para penulis dibiarkan saja tanpa ada pengawalan terhadap kualitas karya. Tapi, bagi saya FLP bisa kembali meraih itu kok, asal dari sekarang bersungguh-sungguh mewujudkan. Seluruh pengurus baik di pusat maupun di daerah mesti memiliki visi yang sama. Itu bisa, karena pengurus di beberapa daerah sepengetahuan saya punya militansi yang luar biasa.

A: Para perintis FLP sendiri mengklaim FLP sebagai kaum intelektual kontrahegemoni, atau sekelompok orang yang melakukan perlawanan terhadap budaya dominan melalui karya sastra bagaimana pandangan saudara?

M: Gak ngerti juga saya maksudnya apa, karena yang disebut menghegemoni itu siapa dan apa? Mesti jelas ukuran hegemoninya, apakah dari segi kuantitas genre atau kuantitas penerbitan atau justru ini berkaitan dengan politik sastra? dan lagi budaya dominan itu budaya yang semacam apa? Tentu kita perlu juga tahu. Bila ukurannya kuantitas, apa yang mau dilawan? Jumlah karya yang mewacanakan liberalisme? Opini yang gencar mewacanakan liberalisme sastra? Budaya dominan itu yang mana? Apa pula yang disebut budaya di sini? Budaya itu sesuatu yang sangat kompleks. Meliputi pemikiran, ideologi, cara hidup, makanan, dll. Terus-terang, terhadap pernyataan tersebut saya tidak bisa memahami.

A: Realitasnya beberapa karya FLP seperti karya HTR, HAbiburrahman El Shirazy, dan beberapa nama lain mewarnai sastra Indonesia, bagaimana pandangan saudara?

M: Well, apabila karya-karya HTR, Kang Abik dan yang lainnya diindikasikan sebagai bentuk perlawanan ‘budaya dominan’ sebagaimana yang disebut di atas, ini tentu perlu dipertanyakan. Bukan karyanya, tapi pandangan ini. Sebab jauh sebelum karya HTR dan Kang Abik, karya-karya AA Navis, Danarto dan Emha Ainun Nadjib juga bergenre sama (tapi tidak ada yang menyebut mereka melakukan ‘perlawanan terhadap budaya dominan’). Bagi saya, karya-karya HTR dan Kang Abik, terutama karya HTR lebih tepat disebut sebagai pemicu yang meledakkan bom fiksi islami di Indonesia, dan Kang Abik adalah orang yang membantu memicu ledakan yang lain, di saat ledakan pertama mulai berkurang getarannya.

A: Saya melihat ketika booming karya FLP seolah buku-buku fiksi yang mereka terbitkan memiliki standar tertentu seperti moral dalam cerita, bahasa yang menggunakan bahasa komunitas muslim, tema pembebasan umat Islam yang tertindas, apakah ini memang standar tertentu bagi mereka untuk menghasilkan karya atau bagaimana?

M: Bisa dibbilang standar bisa dibbilang tidak. Sebab, anggota FLP umumnya juga bergiat di komunitas-komunitas muslim, sehingga mereka terbiasa hidup di lingkungan yang memiliki standar moral tertentu, begitu juga dengan ucapan. Ini biasa saja menurut saya. Orang ya pasti menuliskan dirinyalah. Nggak mungkin dong sebuah karya tidak mencerminkan diri penulisnya, kecuali orang itu berkepribadian ganda. Hehehe... Ini bukan Cuma terlihat di karya FLP saja, karya-karya 'sastra telanjang' juga begitu. Lihat saja ceritanya, kalimat-kalimat tokohnya, sepertinya juga 'standar'. Hehehe...

A: Salah satu fenomena FLP adalah massifikasi karya atau mereka mampu menghasilkan karya fiksi yang sangat banyak beberapa diantara mereka terkenal produktif, bahkan ketika muncul karya besar seperti Ayat-Ayat Cinta muncul puluhan judul yang meniru tema AAC dan bahkan memiliki judul yang mirip, bagaimana pandangan saudara?

M: Ya, namanya juga tuntutan penerbit, tuntutan pasar. Kalau bagi saya sih, ini sama saja dengan malas, tidak kreatif. Tapi biar aja, yang penting tidak dosa toh? Hehehe...

A: Ada sekelompok seniman menggugat FLP hanya sebagai komunitas yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai komoditas dalam karya mereka, tanggapan saudara bagaimana?

M: Lah, kalau gitu saya juga mau gugat tuh seniman. Memangnya yang disebut komoditas itu Cuma nilai-nilai Islam? Komoditas itu apa sih sebenarnya? Komoditas itu kan sesuatu yang dijual. Memangnya buku-buku di pasaran itu nggak mengangkat komoditasnya sendiri? Penganut liberalism menjadikan seks, ketelanjangan dan yang lain-lainnya sebagai komoditas, lah, kok nggak disebut-sebut? Nilai hedonism di banyak chicklit dan teenlit itu komoditas, filsafat yang dijual Jostein Gaarder itu komoditas, seks di buku Djenar itu komoditas. Coba, tantang tuh seniman, buku apa yang gak punya komoditas apa pun? Buku kosong itu namanya

A: Menurut saudara mungkinkah FLP menjadi komunitas seperti yang dicita-citakan yaitu menjadi lokomotif gerakan sastra pencerahan, bagaimana caranya?

M: Yang saya pahami, sastra pencerahan sebagaimana yang dimaksud FLP adalah sastra yang mengusung nilai-nilai kebaikan. Cuman, dalam prakteknya sebagian anggota menerjemahkannya sebagai karya yang mendakwahkan Islam (parsial). Jadi banyak karya yang terbit itu tentang para mualaf, atau tentang orang yang menjadi mualaf, kehidupan aktivis dakwah, kehidupan di pesantren, kisah cinta para ustad dan aktivis dakwah (tema terakhir yang paling banyak). Padahal, Islam itu mendukung segala aspek yang mendukung kebaikan. Belakangan saya lihat, sudah ada beberapa anggota FLP yang juga memasuki topik sejarah (Islam). Ini adalah angin baik, berarti mulai ada perluasan tema dan terutama wawasan.

Bagi saya, untuk menjadikan FLP seperti yang dicita-citakan, kuncinya Cuma dua: pertama, bangun litbang yang kuat. Tempatkan orang yang benar-benar handal dalam mengkaji dan menganalisa suatu masalah, lalu tahu pula bagaimana cara memecahkannya. Ini penting, karena

litbang itulah otaknya organisasi, kalau otaknya gak dibenahi, bagaimana mungkin organ lainnya berjalan maksimal. Dengan litbang yang kuat kita bisa tahu apa kelemahan kita, bagaimana cara membasmi kekurangan itu. Dengan litbang yang kuat pula kita tau metode yang tepat cara membangun kekuatan, dengan modal SDM yang ada. Kita bisa meniru Kompas, mereka bisa jadi sebesar itu, karena punya litbang yang luar biasa. Dulu sepengetahuan saya ketua litbangnya Daniel Dhakidai, seseorang yang kualitas intelektualnya sangat mengesankan. Mengapa FLP tidak 'berguru' dari Kompas? Kedua, perluas jaringan intelektual. Kita hanya bisa kuat, jika mampu merangkul berbagai kalangan. Bangun jaringan yang kuat dengan Muhammadiyah, NU, ICMI, Habibie Center, dan organisasi Islam lainnya. Membangun jaringan tidak sama dengan 'berteman'. Komunitas Jurnalistik misalnya, berteman baik dengan orang-orang dari Koran Haluan, kalau hanya sebatas itu, tak istimewa. Yang istimewa, Komunitas Jurnalistik berhasil membangun jaringan lalu bekerjasama dengan Haluan. Buahnya adalah Halaman Kampus yang terbit setiap minggu. Itu baru mengesankan. Nah, bisa nggak FLP seperti itu pula. Saya rasa pasti bisa, tergantung para pemimpinnya, punya visi gak ke arah situ, gencar gak membangun jaringan.

A: Secara ekonomi politik media, sebenarnya FLP berhasil bertahan karena memiliki semua elemen industry buku, dia memiliki semua elemen produksi seperti penulis, penerbit, editor dll, kemudian memiliki media distribusi seperti toko-toko buku yang dikelola oleh anggota FLP atau komunitas yang bersimpati terhadap FLP (Seideologi) dan terakhir konsumsi, FLP memiliki pembaca loyal yang akan menyerap apapun produk budaya yang dihasilkan FLP, kalau saudara bagaimana melihat kondisi ini?

M: Bertahan itu sifatnya pasif, dan itu bisa tergerus dan hilang suatu saat. Saya tidak melihatnya sebagai suatu yang istimewa. Yang hebat itu bila bisa membangun jaringan dengan media, lalu mempengaruhi pandangan politik sastra secara massif sebagaimana yang dilakukan beberapa komunitas sastra di Indonesia yang berhasil memasukkan nilai-nilai liberalism, absurditas dan nihilism dalam dunia sastra Indonesia. Nilai-nilai yang terakhir mulai mencengkeram dunia sastra. Mempengaruhi opini beberapa redaktur koran papan atas, hingga perlahan mengubah haluan bus sastra Indonesia. Coba liat karya-karya yang memenangkan anugerah ini dan itu, karya yang muncul di Koran-koran papan atas. Karya yang mengusung nilai apa yang menang? Yang dimuat? Berapa persen karya FLP dan penulis FLP yang ikut segala macam biennale dan festival sastra? Sedikiiiiit sekali. Malah gak sampai lima persen menurut pendeknya pengetahuan saya. Itu karena apa? Karena opini mengenai karya apa yang bagus dan tidak bagus itu telah berhasil dibentuk sedemikian rupa melalui politik sastra media oleh kelompok-kelompok tertentu, dan itu yang gagal dilihat oleh FLP. Mengapa FLP tidak pula membuat semacam biennale tandingan? Kalau perlu biennale sastra yang melibatkan pegiat sastra se Asia Tenggara. Jika sungguh-sungguh serius berdakwah, menjadi lokomotif sastra pencerahan, siapkan amunisi, perluas jaringan. Bangun kekuatan. Selamatkan itu majalah Annida. Kenapa Annida dibiarkan mati? Bukankah FLP mau berdakwah? Bagaimana bisa jadi lokomotif sastra pencerahan jika medianya dibiarkan mati begitu. Soal penerbit. Penerbit itu jelas bergerak di bidang bisnis, bidang keuntungan. Jika arah anginnya ke timur, mereka akan ke timur, jika ke barat, ya ke barat. Gramedia, dulu, waktu melihat arah angin pasar ke fiksi islami, mereka pun menerbitkan karya FLP, sekarang? Entahlah. Mengenai statemen pembaca FLP yang loyal, tentu harus jelas ukurannya. Indikator utamanya tentu dari jumlah buku yang mereka beli. Berapa ratus ribu

jumlah buku FLP yang mereka beli setiap tahun? Jika makin menurun, berarti statemen semacam itu harus ditinjau ulang.

Menurut saya, jika FLP ingin mencapai visinya, mereka harus berbenah secara besar-besaran. Yang diurus tidak lagi sebatas pelatihan-pelatihan menulis, tapi harus lebih jauh dari itu. Saya sering mengkritik pelatihan menulis yang acap diselenggarakan berbagai komunitas, saya anggap itu mubazir saja, kurang bermanfaat (mungkin karena itu saya gak diundang-undang lagi sekarang hehehe...), kadang saya melihat pelatihan semacam itu Cuma ajang untuk mengumpulkan duit aja. Bila sungguh-sungguh ingin membuat orang pandai nulis, bikin media. Orang Cuma bisa nulis kalau ada medianya, lah, kalau nggak ada gimana bisa? Banyak penulis baru yang mengirimkan karya ke Koran, tapi gak dimuat-muat, itu bikin mereka kecil hati. Ini bukan soal kekuatan mental si penulis baru, ya, ini soal lain. Di media komersil, sebuah karya tulis harus berkompetisi dengan karya penulis lainnya (yang bisa jadi lebih baik, dan karena itu dipilih redaktur) untuk dimuat. Sementara, kalau kita punya media sendiri, persaingan tidak akan setajam media komersil, tulisan para anggota komunitas bisa sering tampil. Sering tampil=sering nulis=berlatih menulis= kemungkinan untuk membuat tulisan yang lebih bagus makin besar. Berkali-kali saya bilang ke mereka yang rajin ikut acara pelatihan menulis itu, percuma ikut pelatihan kalau nulis jarang, sekolah menulis terbaik adalah media. Jadi bikin media yang rutin terbit, pajang tulisanmu di sana. InsyaAllah bakal jadi penulis bagus.

Ini yang saya sayangkan dari FLP. Annida dibiarkan mati. Gengsi Annida versi web tidak sebesar Annida versi cetak. 'Sekolah menulis' FLP jadi tidak ada lagi. Jadi, ah, gak usahlah kita bicarakan soal 'menjadi lokomotif sastra pencerahan di Indonesia.'

Ini sekadar *sharing* aja, Azwar. Azwar taulah gimana SDM di IAIN. Umumnya, IAIN merupakan pilihan terakhir. Gak nembus di perguruan negeri, anak SMA/Man akan berusaha masuk ekstensinya, gak bisa juga mereka akan ke PT swasta, gak nembus juga, baru ke IAIN. Terus-terang, di semester awal, mahasiswa jurnalistik banyak yang nol kemampuan menulisnya, termasuk wawasan menulisnya. EYD aja kurang ngerti. Tapi, sekarang, banyak dari mereka yang rutin nulis di koran lokal, bahkan menang berbagai lomba menulis. Komunitas ini baru terbentuk awal 2010, tapi mereka sudah punya situs sendiri, punya buletin kampus yang diterbitkan sendiri, dan buku kedua mereka akan segera diterbitkan Dinas Pariwisata dan Budaya Sumbar, tak Cuma itu, sudah setahun ini mereka menggarap Halaman Kampus Koran Haluan. Mereka juga menang lomba menulis. Ada yang menang lomba menulis tentang wirausaha mahasiswa, menang lomba menulis yang diadakan Koran Padang Ekspres, bahkan terakhir juara I Lomba Menulis MTQ Sumatra Barat. Itu luar biasa, Azwar, sangat mengesankan. Terutama bagi yang tahu pasti bagaimana kemampuan rata-rata mereka sebelum masuk ke IAIN. Bagaimana ini semua bisa terjadi? Mengapa sampai ada percepatan begini rupa? Itu karena komunitas ini punya sekolahnya sendiri. Nama sekolahnya buletin kampus. Komunitas menerbitkan buletin 16 halaman yang harus diisi. Mereka harus menulis di Haluan Kampus tiap minggu, kalau tidak mereka akan kena semprit. Ini membuat mereka 'terpaksa' belajar dan menjadi hebat. Jadi, bagi Uni, omong kosong segala macam pelatihan menulis itu kalau gak dibarengi penerbitan media.

Inilah sebenarnya yang Uni harapkan dari FLP. Jika komunitas kecil macam komunitas jurnalistik saja bisa begitu (bahkan sekarang punya uang kas yang banyak—dan bisa pula menyubsidi kegiatan anggotanya, tak tergantung sumber dana dari luar) apalagi FLP yang memiliki SDM berlimpah dan fasilitas pendukung (penerbit, jaringan pemasaran) yang luar

biasa. Uni percaya FLP bisa, hanya saja memang butuh para visioner dan tim yang mau bekerja keras untuk mewujudkannya.



Informan : Gusrianto, Penulis, Anggota FLP

Tujuan : Mengetahui tanggapan penulis terhadap komodifikasi, standarisasi, dan massifikasi dalam FLP

Wawancara : Via Email

A: Sejak kapan bergabung dengan FLP?

G: Saya bergabung dengan FLP sejak Oktober tahun 2000 di FLP Wilayah Medan.

A: Apa latarbelakang Da Gus bergabung dengan FLP?

G: Saya tertarik ingin mendalami dunia penulisan, FLP sepertinya wadah yang tepat untuk memulai dunia penulisan itu.

A: Setelah bergabung dengan FLP bagaimana menurut Da Gus tentang organisasi penulis ini?

G: Menurut saya FLP adalah organisasi yang tidak pandang bulu, siapa saja bisa masuk ke dalamnya, dengan latar belakang apapun, dan “kedekatan” atau ukhuwah antar anggotanya begitu kental terasa.

A: Menurut Da Gus sejauh mana FLP berperan dalam menghasilkan buku-buku fiksi/sastra di Indonesia?

G: Awal tahun 2000 adalah momen dimana fiksi-fiksi islami booming dan merajai pasar perbukuan di Indonesia, dan bisa dilihat, hampir semua penulisnya adalah anggota FLP.

A: Mengapa FLP berhasil menciptakan “pasar” tersendiri untuk karya-karyanya?

G: Karena FLP tersebar hampir di seluruh pelosok tanah air. Setiap daerah memiliki cabang FLP, jadi tidak sulit untuk menciptakan pasar bagi karya anggota yang lahir.

A: Bagaimana menurut saudara dengan pernyataan bahwa FLP adalah media perjuangan intelektual muslim untuk mengadakan pencerahan bagi masyarakat Indonesia?

G: Itu benar adanya. sesuai dengan slogan FLP, berbakti, berkarya, berarti, menandakan bahwa karya yang dilahirkan anggota flp adalah sesuatu yang berisi, sesuatu yang didalamnya terselip misi, membawa perubahan yang lebih baik kepada pembacanya.

A: Dilihat dari latarbelakang berdirinya FLP yang lahir dari kekecewaan terhadap fiksi yang dipandang merusak moral masyarakat Indonesia pada tahun 1990-an, lalu berhasil diterima sebagai bagian dari sastra Indonesia, namun akhirnya FLP seolah-olah memanfaatkan nilai-nilai agama sebagai komoditas untuk “dijual” dalam karya, bagaimana menurut saudara?

G: Benar sekali jika dibilang FLP lahir karena kecewa terhadap fiksi yang merusak moral, tapi jika dikatakan FLP memanfaatkan nilai agama sebagai komoditas untuk dijual, saya tidak setuju. Misi yang diemban dalam karya-karya anggota memang berisi dan memuat nilai-nilai agama,

dan itu memang “sesuatu” yang harus disebarluaskan, ini adalah *dakwah bil qalam*, menyebarkan nilai agama/kebaikan lewat tulisan, tapi bukan “menjual” nilai-nilai agama itu.

A: Suatu waktu ketika karya-karya penulis FLP sangat laris di pasaran buku, hal itu menyebabkan seperti terjadinya massifikasi karya, ada penulis yang bisa menulis novel dalam waktu 3 hari atau ada penulis yang sangat produktif sekali dalam menghasilkan buku cerita anak akan tetapi ceritanya sama tetapi hanya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda, bagaimana menurut saudara?

G: Alhamdulillah, ada yang bisa menulis novel secepat itu, bukankah itu anugerah? Dan kita bisa menilai bagus atau tidaknya karya itu dengan membacanya, dan sejauh ini, memang karya-karya yang dilahirkan anggota FLP adalah karya-karya yang punya ‘nilai’. Bukankah semakin lama sebuah karya dihasilkan tidak akan menjamin itu adalah karya yang baik? Tetap pembaca yang menentukan itu ‘baik’ atau ‘tidak’

A: Pada saat FLP sedang berada dipuncak kejayaannya, nama FLP dan bahkan logonya sekalipun sudah berhasil meyakinkan penerbit bahwa karya yang berlogo FLP dan penulisnya adalah anggota FLP adalah karya yang layak untuk terbit. Artinya penerbit akan berburu karya-karya FLP, bagaimana menurut saudara?

G: Sepertinya tidak juga, penerbit tetap akan ‘menilai’ karya yang akan mereka terbitkan. jika mereka berburu karya flp itu karena memang karya-karya itu sesuatu yang layak dan bernilai, tapi toh semuanya tetap dalam proses seleksi naskah.

A: Koran Tempo menyebut FLP sebagai pabrik penulis Indonesia, Taufik Ismail menyebut sebagai anugerah Tuhan untuk Indonesia dan Maman Mahayana menyebut sebagai anak kandung sastra Indonesia, bagaimana menurut saudara?

G: Tidak salah, saya setuju. memang tidak semua anggota FLP adalah penulis. tapi dari ribuan anggotanya, bukankah ratusan orang adalah penulis yang sudah punya nama di jagat sastra nusantara? bandingkan dengan organisasi lain yang ada.

A: Para perintis FLP sendiri mengklaim FLP sebagai kaum intelektual kontrahegemoni, atau sekelompok orang yang melakukan perlawanan terhadap budaya dominan melalui karya sastra bagaimana pandangan saudara?

G:

A: Realitasnya beberapa karya FLP seperti karya HTR, HAbiburrahman El Shirazy, dan beberapa nama lain mewarnai sastra Indonesia, bagaimana pandangan saudara?

G: Bukankah ini sesuatu yang pantas dibanggakan? publik saat ini tidak akan meragukan lagi siapa itu htr, kang abik, asma nadia dan beberapa nama lain, dan mereka juga pasti tidak akan heran jika nama-nama itu adalah orang-orangnya flp.

A: Saya melihat ketika booming karya FLP seolah buku-buku fiksi yang mereka terbitkan memiliki standar tertentu seperti moral dalam cerita, bahasa yang menggunakan bahasa komunitas muslim, tema pembebasan umat Islam yang tertindas, apakah ini memang standar tertentu bagi mereka untuk menghasilkan karya atau bagaimana?

G: Jika kita lihat memang ketika dulu boomingnya fiksi islami yang dimotori oleh flp di awal tahun 2000-an, tema dan gaya yang diangkat sepertinya hampir sama. tapi menurut saya ini

bukan standar dalam menghasilkan karya, hanya saja mungkin memang saat itu lagi musimnya seperti itu. ibaratnya mumis durian, maka dimana-mana yang tercium adalah aroma durian. tapi ke depannya (sekarang ini) bukankah sudah semakin beragam?

A: Salah satu fenomena FLP adalah massifikasi karya atau mereka mampu menghasilkan karya fiksi yang sangat banyak beberapa diantara mereka terkenal produktif, bahkan ketika muncul karya besar seperti Ayat-Ayat Cinta muncul puluhan judul yang meniru tema AAC dan bahkan memiliki judul yang mirip, bagaimana pandangan saudara?

G: Memang benar, tapi setahu saya kebanyakan yang melakukan hal itu bukanlah anggota-anggota flp.

A: Ada sekelompok seniman menggugat FLP hanya sebagai komunitas yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai komoditas dalam karya mereka, tanggapan saudara bagaimana?

G: Anjing menggonggong kafilah tetap berlalu. jika ada yang iri dengan kebaikan yang kita lakukan, maka tidak perlu ditanggapi. bukankah jauh lebih baik menjadikan nilai-nilai kebenaran sebagai komoditas karya daripada nilai-nilai jahiliah? flp hanya ingin menyuarakan kebaikan, bukan mau menjual agama.

A: Menurut saudara mungkinkah FLP menjadi komunitas seperti yang dicita-citakan yaitu menjadi lokomotif gerakan sastra pencerahan, bagaimana caranya?

G: Kemungkinan itu pasti ada. Selama anggota FLP loyal dan amanah dengan visi dan misi serta tetap mengacu pada ad/art yang ada, maka suatu hari nanti, bisa jadi mimpi itu akan menjadi nyata.

A: Secara ekonomi politik media, sebenarnya FLP berhasil bertahan karena memiliki semua elemen industry buku, dia memiliki semua elemen produksi seperti penulis, penerbit, editor dll, kemudian memiliki media distribusi seperti toko-toko buku yang dikelola oleh anggota FLP atau komunitas yang bersimpati terhadap FLP (Seideologi) dan terakhir konsumsi, FLP memiliki pembaca loyal yang akan menyerap apapun produk budaya yang dihasilkan FLP, kalau saudara bagaimana melihat kondisi ini?

G: Alhamdulillah... bukankah ini sesuatu yang patut disyukuri? Tapi saya yakin, jika semua elemen itu tidak dimiliki FLP (hanya ada penulis) karya-karya itu akan tetap bertahan, sebab memang karya-karya anggota FLP adalah karya-karya yang pantas untuk dijual.

Informan : Elly Delfia, M.Hum/ Dosen Sastra Indonesia Universitas Andalas, Padang.
Tujuan : Untuk melihat tanggapan penulis tentang Komodifikasi, Standarisasi, dan Massifikasi di FLP

Wawancara : Via Email

A: Menurut saudara sejauh mana FLP berperan dalam menghasilkan buku-buku fiksi/sastra di Indonesia?

D: FLP berperan penting dalam mengimbangi terbitnya buku-buku sastra Indonesia yang minim nilai moral dan agama. FLP memberi warna baru dalam peta perbukuan sastra Indonesia dengan ciri khas yang mengusung tema populer dalam balutan moral dan agama yang mencerahkan pembaca.

A: Mengapa FLP berhasil menciptakan “pasar” tersendiri untuk karya-karyanya?

D: Karena FLP juga berhasil menawarkan sesuatu yang baru dan berbeda di tengah perkembangan karya-karya sastra di Indonesia. FLP mempunyai komitmen dan konsistensi dalam menjaga ‘pasar’-nya melalui pembangunan jaringan yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan di luar negeri. Jaringan berbanding lurus dengan pasar atau pembaca yang secara otomatis mempunyai ikatan emosional dengan karya-karya FLP.

A: Bagaimana menurut saudara dengan pernyataan bahwa FLP adalah media perjuangan intelektual muslim untuk mengadakan pencerahan bagi masyarakat Indonesia?

D: Saya setuju. Hanya saja saya tidak setuju jika pernyataan bahwa “FLP adalah media intelektual muslim” membatasi anggotanya untuk membuka diri terhadap media intelektual lain yang tak berlabel muslim. Kesan saya selama ini, anggota FLP di beberapa daerah cukup menutup diri terhadap organisasi atau media lain yang dianggap berseberangan atau mempunyai pemikiran yang berbeda.

A: Dilihat dari latarbelakang berdirinya FLP yang lahir dari kekecewaan terhadap fiksi yang dipandang merusak moral masyarakat Indonesia pada tahun 1990-an, lalu berhasil diterima sebagai bagian dari sastra Indonesia, namun akhirnya FLP seolah-olah memanfaatkan nilai-nilai agama sebagai komoditas untuk “dijual” dalam karya, bagaimana menurut saudara?

D: Saya juga setuju dengan hal ini. Belakangan karya FLP terlalu ringan dan terkesan meniru-meniru karya FLP yang pernah sukses, misalnya ketika Ayat-ayat Cinta booming di pasaran dan diterima banyak kalangan setelahnya bermunculan karya-karya dari penulis FLP yg ada kata ‘cinta’ seperti Mihrab Cinta, Tasbih Cinta, dan lainnya. Hal itu merendahkan FLP saya piker. Sikap latah, ikut-ikutan tanpa mempertimbangkan kualitas tidak bagus utk pengakuan terhadap FLP yang muncul dari berbagai kalangan. Karya FLP diharapkan tetap lahir dari perenungan yg dalam dan sarat dengan nilai social, humanis, tanpa mengabaikan realitas sehingga mampu menjadi karya monumental.

A: Suatu waktu ketika karya-karya penulis FLP sangat laris di pasaran buku, hal itu menyebabkan seperti terjadinya massifikasi karya, ada penulis yang bisa menulis novel dalam waktu 3 hari atau ada penulis yang sangat produktif sekali dalam menghasilkan

buku cerita anak akan tetapi ceritanya sama tetapi hanya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda, bagaimana menurut saudara?

D: Saya tidak setuju dengan sesuatu yang instan meskipun itu laku di pasaran. Kesan FLP sudah berhenti belajar sehingga tak ada sisi kehidupan yang mampu diekspos menjadi cerita menarik.

A: Pada saat FLP sedang berada dipuncak kejayaannya, nama FLP dan bahkan logonya sekalipun sudah berhasil meyakinkan penerbit bahwa karya yang berlogo FLP dan penulisnya adalah anggota FLP adalah karya yang layak untuk terbit. Artinya penerbit akan berburu karya-karya FLP, bagaimana menurut saudara?

D: Saya menanggapinya biasa saja. Itu kan sikap komersil dan kapitalis penerbit yang harus mempertimbang pasar sebagai lahan bisnis mereka. Saya pribadi tak berpikir begitu. Saya belajar berpikir objektif bahwa banyak karya besar dan booming tanpa diterbitkan oleh FLP dan tidak berlogo FLP.

A: Koran Tempo menyebut FLP sebagai pabrik penulis Indonesia, Taufik Ismail menyebut sebagai anugerah Tuhan untuk Indonesia dan Maman Mahayana menyebut sebagai anak kandung sastra Indonesia, bagaimana menurut saudara?

D: Saya setuju bahwa FLP memang membawa perubahan dan memengaruhi perkembangan Sastra Indonesia. Karena banyak para sastrawan muda yang ditempa dan dilahirkan dari FLP. Termasuk saya sendiri yang pernah berkiprah di sana. Saya tidak menafikkan bahwa FLP mempunyai peran cukup penting dalam memotivasi saya utk menulis.

A: Para perintis FLP sendiri mengklaim FLP sebagai kaum intelektual kontrahegemoni, atau sekelompok orang yang melakukan perlawanan terhadap budaya dominan melalui karya sastra bagaimana pandangan saudara?

D: Boleh jadi. Tapi saya tidak setuju dengan kata 'perlawanan' karena tidak ada perang dalam FLP. Saya lebih suka jika FLP disebut membawa pencerahan bagi perkembangan sastra Indonesia dan bagi masyarakat pembacanya dimanapun berada.

A: Realitasnya beberapa karya FLP seperti karya HTR, HAbiburrahman El Shirazy, dan beberapa nama lain mewarnai sastra Indonesia, bagaimana pandangan saudara?

D: Itu pasti. saya Setuju.

A: Saya melihat ketika booming karya FLP seolah buku-buku fiksi yang mereka terbitkan memiliki standar tertentu seperti moral dalam cerita, bahasa yang menggunakan bahasa komunitas muslim, tema pembebasan umat Islam yang tertindas, apakah ini memang standar tertentu bagi mereka untuk menghasilkan karya atau bagaimana?

D: Saya pikir tidak juga. Justru para penulis FLP harus bereksplorasi mencoba tema-tema yang lain agar tetap eksis dalam dunia kepenulisan. Tapi tentu saja tidak mengabaikan visi misinya yang berpedoman kepada Alquran dan hadis yang semuanya menganjurkan kebaikan.

A: Salah satu fenomena FLP adalah massifikasi karya atau mereka mampu menghasilkan karya fiksi yang sangat banyak beberapa diantara mereka terkenal produktif, bahkan ketika muncul karya besar seperti Ayat-Ayat Cinta muncul puluhan judul yang meniru tema AAC dan bahkan memiliki judul yang mirip, bagaimana pandangan saudara?

D: Saya pikir itu seperti latah, ikut-ikutan, dan miskin kreativitas. Fenomena ini yang mencemarkan FLP.

A: Ada sekelompok seniman menggugat FLP hanya sebagai komunitas yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai komoditas dalam karya mereka, tanggapan saudara bagaimana?

D: Bisa jadi jika mereka, para seniman itu dengan objektif bisa membuktikan yang mana komunitas FLP yang menghasilkan karya yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai komoditas. Dari sekian ribu anggota FLP, saya yakin tentu tidak semuanya berjalan lurus dalam koridor yang benar.

A: Menurut saudara mungkinkah FLP menjadi komunitas seperti yang dicita-citakan yaitu menjadi lokomotif gerakan sastra pencerahan, bagaimana caranya?

D: Bisa jadi karena dengan jaringan organisasi yang luas dan besar tersebut apa saja mungkin dicapai oleh FLP.

A: Secara ekonomi politik media, sebenarnya FLP berhasil bertahan karena memiliki semua elemen industry buku, dia memiliki semua elemen produksi seperti penulis, penerbit, editor dll, kemudian memiliki media distribusi seperti toko-toko buku yang dikelola oleh anggota FLP atau komunitas yang bersimpati terhadap FLP (Seideologi) dan terakhir konsumsi, FLP memiliki pembaca loyal yang akan menyerap apapun produk budaya yang dihasilkan FLP, kalau saudara bagaimana melihat kondisi ini?

D: Saya pikir ini bagus untuk FLP dalam menjalankan misi sebagai media intelektual muslim yang membawa pencerahan bagi segenap lapisan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, fenomena ini juga tidak bagus bagi FLP dalam melahirkan karya berkualitas karena tidak ada persaingan dalam hal kualitas. Segala fasilitas yang dimiliki FLP juga membatasi FLP untuk bisa membaur dan melebur dengan komunitas penulis lain dan karya-karya lain yang bukan dari FLP.

Informan : Fauzul/Penulis Anggota FLP

Tujuan : Untuk melihat tanggapan penulis tentang Komodifikasi, Standarisasi, dan Massifikasi di FLP

Wawancara : Taman Budaya Sumatera Barat, Padang Pkl 12.00-12.45 WIB

A: Bagaimana Proses Menerbitkan Buku?

F: Sudah 7 bulan buku saya terbit, tapi sampai sekarang belum dikirim royaltinya, padahal katanya laporan penjualan itu sekali dalam 3 bulan, artinya 3 bulan akan dikirim royalti pertama. Buku itu terbitnya bulan Juli, artinya bulan Oktober harus ada laporan penjualan. Awalnya saya minta beli putus, tapi penerbit tidak mau karena menurut mereka prosedur penerbit ya memang seperti itu. Dari awal sampai terbit ada sekitar 9 bulan, 6 bulan menulis, kalau dihitung-hitung modal menulis dalam waktu itu ya...wallahua'alam. Tapi sebenarnya kalau masalah royalti atau keuntungan, saya tidak terlalu memikirkannya, karena ini buku pertama saya yang solo. Bagi saya yang penting buku ini terbit, artinya ide-ide saya sampai kepada pembaca. Masalah royalti tidak terlalu saya pikirkan.

A: Bagaimana Kondisi FLP?

F: Untuk Sumbar sampai saat sekarang ini masalahnya adalah masalah kaderisasi, artinya pengkaderannya tidak terlalu baik walau acaranya berjalan dengan baik, seperti sekolah menulis, diskusi dan lain-lain. Susah mencari pengganti untuk mengurus organisasi ini.

A: Bagaimana posisi FLP di depan penerbit?

F: FLP secara organisasi sebenarnya tidak terlalu kuat pengaruhnya membantu anggota. Kebanyakan penulis yang anggota FLP kalau buku-buku mereka tidak tembus di penerbit FLP, mereka akan cari penerbit di luar FLP. Hal itu dilakukan sendiri oleh penulis tanpa bantuan dari organisasi. Seharusnya FLP bisa membantu anggota berhadapan dengan penerbit, tapi ini masalahnya kan masalah kekuatan organisasi, karena organisasi belum tertata dengan baik jadi peran-peran itu belum bisa dilakukan.

A: Bagaimana kontribusi penerbit FLP terhadap penulis?

F: Kalau saya lihat LPPH itu memang sudah mapan, sudah bisa membantu menerbitkan buku-buku karya anggota FLP, tapi karena anggota FLP sangat banyak tentu belum semuanya bisa diterbitkan di LPPH, karena LPPH pun sebenarnya punya kebijakan bahwa buku-buku yang ditulis oleh anggota yang baru menulis belum bisa diterbitkan, artinya hanya anggota-anggota yang sudah memiliki nama saja yang karyanya diterbitkan oleh LPPH.

A: Artinya ada standar penulis yang harus dipenuhi untuk terbit dipenerbit FLP?

F: Ya seperti itu, umumnya buku-buku yang diterbitkan di LPPH sendiri ya buku yang ditulis oleh penulis yang sudah punya nama atau penulis FLP yang sebelumnya sudah biasa menulis buku. Jadi kalau penulis-penulis pemula ya belum bisa menerbitkan di LPPH.

A: Tentang Ke FLP an bagaimana?

F: Acara pelatihan di Pekanbaru kemarin itu ya..., ada pelatihan tentang ke FLP an selain workshop menulis. Acara ke FLP an itu berisi tentang bagaimana mengelola jaringan FLP dan industri atau tantangan FLP di masa depan dalam industri buku. Artinya FLP tidak hanya sibuk dengan dunianya sendiri, berdiskusi, menulis tetapi ke depan FLP harus bisa merambah media lain seperti TV dan radio. Dan sebenarnya sudah banyak kawan-kawan FLP yang sudah masuk ke industri TV yang sudah menjadi penulis scenario, dll.

A: Perbedaan FLP daerah dan Pusat?

F: Perbedaan yang paling mencolok adalah masalah link ke penerbit. Karena di daerah itu tidak semua penerbit di daerah bisa diharapkan untuk menerbitkan karya-karya anggota FLP. Contohnya di Sumbar penerbit yang ada tidak banyak, kalau kita akan menerbitkan buku ya penulis harus menyediakan biaya sendiri untuk mencetak buku. Sementara itu di pusat sendiri atau di Jakarta banyak penerbit yang bisa menerbitkan karya-karya anggota FLP dan pengurus pusat sendiri punya jaringan yang kuat kepada penerbit.

A: Apakah dengan bergabung dengan FLP bisa menembus penerbit?

F: Sedikit banyak terbantu, karena banyak anggota FLP yang berada di penerbit. Informasi yang diberikan itu sangat membantu seperti informasi proyek-proyek buku, informasi lomba menulis dan jaminan untuk bekerjasama dengan penerbit-penerbit FLP dan jaringan penerbit Islami seperti LPPH, Era Intermedia, Pro U Media, Asma Publishing.

A: Selama pengalaman Fauzul menerbitkan buku apakah ada intervensi penerbit terhadap isi buku yang Fauzul tulis?

F: Kalau buku yang solo kemarin itu awalnya memang secara keseluruhan tidak banyak yang diubah, tapi ada yang dikurangi bab nya. Pada awalnya buku itu saya tulis sepuluh Bab, tapi akhirnya penerbit mengurangi menjadi 8 bab, penerbit memotong dua bab terakhir. Yang dua bab itu menurut penerbit terlalu panjang pembahasannya, makanya penerbit menghilangkan dua bab itu. Awalnya 245 halaman, penerbit kaget dengan jumlah itu, untuk memendekkannya penerbit menghilangkan dua bab. Sebulan sebelum diterbitkan penerbit sudah memberi tahu bahwa halamannya akan dikurangi.

A: Proses lahirnya buku itu?

F: Awalnya memang ada rencana menerbitkan buku itu. sudah ditulis sekitar 10 halaman, kemudian ada acara Daurah Tarbiyah di Kampus, yang ngisi acara itu Ustad Cahyadi Takariawan yang penerbit buku itu, kebetulan beliau penanggungjawab di Era Intermedia, beliau menantang peserta untuk menerbitkan buku. Beliau minta dikirim ke Era Intermedia kirim ke beliau, karena beliau adalah editor senior di situ. Nah setelah itu komunikasi berjalan sangat intens dengan beliau. Waktu itu beliau sering kirim sms motivasi menulis, bahkan ada sms beliau jam 12 malam berisi “belum saatnya tidur, menulislah” kata beliau, beliau banyak kirim sms ke aktivis. Nah mulai saat itu semangat menulis semakin menggebu-gebu. Padahal waktu itu belum punya notebook, menulis numpang di computer kawan dari warnet ke warnet. Ujian itu belum selesai sampai disitu, pernah data kena virus, jadi harus membuka-buka lagi dokumen-dokumen yang ada di berbagai computer kawan dan diberbagai warnet. Itu yang pertama kedua sebenarnya

proses menerbitkan buku ini lumayan lama karena penerbit memang sedang mengerjakan banyak buku selain buku ini. Sebenarnya buku ini masuk bagian 100 buku penokohan Tarbiyah program dari Era Intermedia sendiri. Era Intermedia punya program 100 Buku Untuk Kader, jadi buku Fuuzul ini baru buku yang ke 12, jadi masih banyak lagi buku lain. Makanya lumayan lama prosesnya, tapi Alhamdulillah dari awal mereka sudah acc bahwa buku ini akan diterbitkan.

A: Tujuan Fauzul menulis buku itu untuk apa?

F: Buku yang pertama tujuannya untuk berbagi dengan pembaca, artinya buku itu terbit dan bermanfaat untuk masyarakat. Untuk masalah penjualan belum terpikir sampai ke sana, artinya banyak pengorbanan berupa uang dan waktu tapi tidak masalah, tapi memang seperti itulah tidak mudah menerbitkan buku solo, tapi ada kepuasan batin setelah buku itu terbit. Dengan terbitnya buku itu rasanya sudah terbayar semua pengorbanan itu.

Sasaran buku itu untuk mengajak pembaca untuk lebih memahami dakwah, bagaimana pembaca mendapat pencerahan, membuka pola pikir mereka yang belum memahami konsep dakwah saat ini.

Dengan kondisi seperti ini bisakah mengharapkan pencerahan muncul dari dunia Indutri buku yang seperti ini?

Sebenarnya kita berharap, FLP bisa mengambil peran itu. Artinya FLP bisa membantu anggota untuk menerbitkan buku dan maupun dalam menyalurkannya serta menyalurkan royalty dengan baik. Masalah royalty sebenarnya semua penulis membutuhkannya, siapa yang tidak butuh biaya apalagi untuk menulis, Cuma permasalahannya adalah uang bukan segala-galanya. Ke depan kita berharap FLP bisa memperkuat masalah penerbitan itu, kalau bisa FLP punya beberapa penerbit sendiri yang bisa menerbitkan karya anggota, namun itu kan butuh modal yang besar.

A: Secara ekonomi industri buku bagaimana?

F: Industri buku FLP sangat menjanjikan, secara umum selalu ada orang-orang yang mencari buku ke toko buku, namun yang menjadi masalah adalah minat baca masyarakat yang tidak terlalu baik sehingga dapat dilihat pembeli buku juga tidak banyak. Di FLP sendiri tentang minat baca ini sedang-sedang saja, tidak terlalu bagus dan tidak terlalu buruk. Di setiap acara kita selalu menekankan agar kawan-kawan membaca. Namun ini masih jauh dari yang diinginkan. Secara organisasi kita mendirikan Rumah Cahaya sebagai perpustakaan tempat kawan-kawan membaca, ini upaya kita untuk mendorong minat baca kawan-kawan dan juga masyarakat secara umum.

Di FLP sendiri kita saling diskusi mengenai buku, dan selalu memotivasi teman-teman untuk menulis buku, kendalanya adalah masalah kemauan. Karena untuk menulis buku sendiri itu harus ada riset dan kemauan yang kuat. Selain itu juga butuh kesabaran, untuk menulis buku yang tebalnya lebih dari seratus halaman itu tidak mudah, butuh orang-orang yang focus dan memiliki kemauan yang kuat.

A: Selama di FLP apakah ada standar tertentu bagi anggota FLP dalam menghasilkan buku? Contohnya bahasa-bahasa yang baik, tidak memuat pornografi dll.?

F: Dalam diskusi untuk karya tidak ada larangan tertentu contoh tidak boleh memuat pornografi dan lainnya, tapi anggota FLP secara otomatis sudah mengerti karya mana yang memenuhi norma-norma ketuhanan. Kalaupun ada yang menulis masalah percintaan yang silahkan tidak ada larangan, tapi tentunya jangan melanggar norma. Ada rambu-rambu yang harus dipatuhi, tidak melanggar norma dan lain-lain. Selama ini dalam pelatihan dan diskusi kalau ada yang membuat karya-karya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami selalu saja ada yang kontra, ada yang protes dengan karya tersebut. Dalam diskusi ada yang memberi masukan contohnya untuk ke depan jangan membuat seperti itu. dalam pelatihan kita memang selalu tekankan bahwa FLP ada batasan-batasan, bukan untuk membatasi kreatifitas penulis, tapi karena sebagai anggota FLP yang muslim kita tentu harus menulis yang sesuai anjuran Alquran dan Sunnah. Namun silahkan menulis tema kemanusiaan, percintaan, asalkan masih sesuai dengan koridornya.

Dalam diskusi kita juga mempunyai program bedah media artinya kita mempelajari karakter media apa saja yang dibutuhkan oleh suatu media itu. Contohnya penerbit Gramedia membutuhkan nove-novel yang umum atau bagaimana Penerbit Mizan menyukai karya-karya yang berbau Islam. Nah dalam diskusi bedah media ini kita saling berbagi dengan anggota FLP. Yang sudah berpengalaman membagi pengalaman mereka bagaimana membaca keinginan penerbit itu. Sementara itu anggota-anggota pemula di situlah mereka belajar mengenali media. Hal lain contohnya di Padang, Harian Singgalang menyukai cerpen-cerpen bertema apa begitupun dengan Harian Padang Ekspres dan Harian Haluan. Pada dasarnya setiap media itu memiliki perbedaan selera dalam menerbitkan karya.

A: Apa Hubungan FLP dengan Gerakan Tarbiyah.

F: Hubungannya kebetulan saja, pendirinya adalah orang-orang yang tertarbiah di kampus dan mereka punya kemauan untuk bagaimana organisasi lebih berkembang dengan pelatihan dan lain-lain, walaupun demikian hari ini FLP semakin heterogen tidak semuanya anak-anak tarbiyah, bahkan ada yang tidak berjilbab dan non muslim.

Informan : M.Yusuf/ Pengamat Sastra

Tujuan : Mengetahui bagaimana hubungan antara sastra dan industri fiksi

Wawancara : Studio Audiovisual Fakultas Sastra Unand, 12 Desember 2011.

A: Bagaimana Bapak menilai industrialisasi fiksi saat ini?

Y: Coba lihat saja bagaimana akhir-akhir ini muncul judul-judul yang mengekor kepada judul-judul karya yang laris. Ketika tren Islami muncul, muncul pula judul-judul seperti Di Atas Sajadah Cinta, Selingkuh di Sajadah ini atau lainnya. Ini strategi pasar, sehingga pemasarannya pun seperti garuk punggungku kugaruk punggungmu. Sehingga penulis masuk ke dalam ranah itu.

Masalahnya dalam idustri buku saat ini menurut saya lebih parah karena yang terbaik atau buku-buku bagus belum tentu menjadi yang terbaik dan terbaik pun belum terlalu menjadi buku yang terlaris. Nah apa ukurannya buku itu menjadi bagus? Apakah laris atau bestseller itu? Di Indonesia dulu ada HB. Jassin yang menjadi pandangan untuk menilai karya sastra baik atau tidak. Nah sekarang masalahnya di Indonesia tradisi kritik ini sudah tidak ada. Tidak ada lagi kritikus sastra yang di dengar oleh masyarakat Indonesia. Dulu kalau HB Jassin mengatakan karya ini bagus maka orang akan mencarinya, dan karya itu memang bagus. Sekarang kan yang mengatakan karya sastra itu bagus atau tidak kan industry, dan itu cenderung tidak objektif. Hanya demi kepentingan mereka untuk jualan.

Sekarang siapa pengarang Indonesia yang berhasil menulis karya bagus yang menceritakan tentang persoalan masyarakat Indonesia? Kan tidak ada, Pram dengan segala polemiknya, sebagai karya sastra dia tetap fenomenal, Ahmad Tohari dengan kisah-kisah realistiknya yang baik. Sekarang di Indonesia siapa lagi? Saat ini muncul karya-karya yang katanya bagus, Laskar Pelangi, Ayat-Ayat Cinta ini kan semuanya menceritakan masalah personal penulis saja. Selain itu juga Ayu Utami, Djenar yang mereka ceritakan urusan pribadi saja.

A: Bagaimana dengan penulis idealis?

Y: Jarang penulis sekarang yang menulis karena idealisme, perjuangan, atau semacamnya. Karena mereka menulis untuk mendapatkan uang. Kalau mereka menulis cerpen, keluar setiap minggu dapat honor itu yang mereka harapkan. Jadi tidak heran kalau mereka menulis yang dikehendaki media.

Indikatornya adalah coba saja lihat para penulis itu selalu mengirim ke media, agar dapat honor, selain eksistensi tentunya. Selain itu mereka selalu mengirim karya untuk lomba, kenapa lomba agar dapat hadiah kan? Yang lain adalah indikator hebatnya seorang sastrawan agar mereka diundang seminar ke Bali kemana ke ajang sastra apa, tujuannya kan agar dapat honor nah hal seperti ini lah yang terjadi. Ini sebenarnya tidak masalah, tapi jangan ditinggalkan tradisi lama karya sastra Indonesia itu.

A: Mungkinkah karya-karya bagus lahir dari dunia industri fiksi seperti ini?

Y: Mungkin saja, ini akan terjadi kalau ada penulis-penulis yang cerdas melihat persoalan masyarakat, melihat persoalan yang terjadi kemudian dituangkan dalam karya sastra. Persoalannya adalah adakah pengarang yang cukup cerdas melihat persoalan Indonesia. Dia memang memilih topic ini akan dibincangkan oleh masyarakat Indonesia.

Karya bagus saat ini tidak muncul juga karena sudah semakin susah kita melihat persoalan bangsa ini. Contohnya dulu kalau ada ikan di dalam air dan bergerak, maka kelihatan air keruhnya. Tapi sekarang airnya sudah keruh semua, jadi gak bisa membuat persoalan masyarakat. Selain itu ditambah lagi budaya penulis kita yang gak mau membaca. Kurang riset sehingga hanya menghasilkan karya-karya yang dangkal. Tidak harus penulis sekolah tinggi-tinggi tapi cukup membaca dan mengamati ini kan sudah riset, tapi ini tidak dilakukan, bagaimana mungkin akan lahir karya-karya yang mencerahkan itu.

A: Bagaimana dengan pengalaman penulis luar negeri yang bisa menghasilkan uang seperti penulis Harry Potter?

Y: Orang itu pengaliannya dalam, malah mereka melakukan studi filologi untuk membuat sebuah karya, jadi trennya itu berawal dari membaca. Sementara itu pikiran semua industri itu adalah tidak mungkin membuat karya seperti itu. Tidak mungkin melakukan riset terlebih dahulu dengan biaya mahal. Karena pikiran seperti ini sudah merebak diseluruh pemain industri buku makanya tidak muncul karya yang bagus itu.

Sekarang saya bilang bisa sebenarnya, contohnya sekarang kasih saya dana 10 Milyar untuk bikin Cindua Mato, saya bisa bikin yang bagus dengan dana itu. Bagi kita uang sebanyak itu memang susah, tapi bagi sebagian orang uang itu masalah kecil.

Sebenarnya untuk donator atau funding ini bagi mereka juga menguntungkan, donator itu punya brand image yang baik, jadi dia ingin karya yang bagus. Contohnya tahun ini yang memperoleh Man of The Year itu orang Amerika yang di Bali, tahun lalu di CNN yang menang itu orang India. Kisahnya yang di Bali ini anaknya meninggal kemudian dia ke Bali untuk membantu kelahiran secara gratis sampai 15 tahun. Kemudian ada sebuah donator yang mengusulkan, kemudian dia menang hadiahnya 300 ribu dolar atau 3,4 Milyar na disana mereka hanya mengetuk hati orang untuk membantu yayasan itu.

Nah yang ingin saya sampaikan dia berbuat dulu, walaupun akhirnya dapat hadiah.

Nah kalau dalam dunia industri mungkin saja karya-karya itu bisa lahir dan dia laku. Namun pertanyaannya adalah yang terbaik belum tentu terlaris, dan sebaliknya yang terlaris belum tentu terbaik.

A: Bagaimana menurut Bapak tentang karya fiksi yang bagus?

Y: Tolak ukur karya baik itu apa? Laris atau bagus? Ukurannya kan beda. Kalau tolak ukurnya membaca, Di Indonesia itu ada cara berpikinya masih orality belum membaca. Nah itu dia ada antara Orality dan Literasi kelisanan dan keberaksaran. Cara berfikir orang yang melek huruf dan yang masih belum itu beda. Orang yang berangkat dari tradisi lisan dia punya cara berfikir melalui kunci-kunci kata atau formula-formula. Tapi dari sisi berbeda orang yang berada dalam tradisi lisan itu tidak punya waktu berdialog dengan teks, karena dia harus bertemu dengan orang-orang lain atau komunitasnya. Ini yang dibangun oleh FLP itu dengan cara berdiskusi itu

dia akan resah kalau tidak ikut diskusi atau tidak bertemu dengan teman-temannya, tapi dia tidak resah kalau tidak membaca. Makanya anak-anak banyak diskusi

Kalau banyak diskusi, banyak ngobrol, kurang baca. Ini yang terjadi dalam tradisi masyarakat komunal, masyarakat komunal itu tidak bisa tertawa sendiri dia tertawa harus ramai-ramai. Mereka harus gotong royong. Sekarang kalau dikembalikan ke dunia sastra pada masa lalu misalnya, dulu bukan dalam artian industri, tetapi orang akan ditanya ini kenal sama pengarang ini atau itu atau tidak? Lalu diceritakan-diceritakan, bukan karena bukunya. Contohnya kenal tidak Siti Nurbaya? Kenal? Tapi baca tidak novelnya? Tidak. Tahu dari mana? Dari cerita gurunya, gurnya pun tahu dari cerita gurunya juga nah begitulah seterusnya.

Ini celaknya, penulisnya tidak baca, makanya komunitas-komunitas itu laku termasuk FLP karena representasi dari masyarakat komunal ini. Nah itulah yang dilihat oleh pengarang-pengarang Indonesia sebagai pasar, komunitas itu akan menjadi pasar bagi pengarang. Nah konteks social justru menjadi pasar mereka. Contohnya mereka akan jeli melihat pasat dari cara berjilbab saja, contohnya jilbab yang pendek ini dari komunitas ini, jilbab panjang orang PKS, jilbab bercadar orang Arkam dan seterusnya.

Dalam tradisi diskusi itu pun seperti itu, mereka hanya mengandalkan cerita teman-temannya.

A: Bagaimana tentang komunitas yang berhasil dibangun sebagai pasar oleh FLP itu?

Y: Akhirnya mereka hanya membentuk pasar yang terbatas, pasar FLP itu pasar terbatas, itu dia masyarakat lisan itu. ciri-cirinya kebersamaan, sama dengan pertunjukan randai yang penting hadir ceritanya tidak masalah, sama dengan FLP berkarya tidak berkarya yang penting anggota FLP, yang penting ikut Munas, ikut acara ini dan itu. Karena diskusi itu ajang bicara, seminar ajang bicara ajak menunjukkan ini itu. nah jadi tidak akan lahir karya yang bagus dalam situasi seperti ini.

Orang yang dalam masyarakat membaca adalah dari tradisi individual. Mereka punya privacy. Inilah mereka yang membaca.

A: Kondisi itu kan di kota-kota besar Pak, bagaimana kemungkinan di daerah?

Y: Di daerah pun sulit, penulis-penulis semuanya sudah mencari uang. Celaknya industri besar itu sekarang memang merajai pasar, dulu tidak seperti itu. Apalagi sekarang sentralisasi penerbit yang semuanya berpusat ke Jakarta. Semua penerbit besar ada di Jawa. Dulu tidak begitu, di Sumbar saja dulu ada Penerbit Samaratul Ikhwan, ada Penerbit Indonesia Raya ada banyak penerbit yang bisa menerbitkan buku. Di Sungai Batang ada Penerbit Sungai Batang, di Tandikek ada penerbit Tandikek, penerbit itu banyak sekali. Pembacanya dari dulu tetap saja komunitas-komunitas. Kalau penerbit ini, pembacanya Komunitas Naqshahbandi, kalau penerbit ini Kaum Tua, kalau penerbit ini pembacanya Kaum Muda dan sebagainya, kalau penerbit ini massa Muhammadiyah. Jadi tidak jauh beda dengan apa yang terjadi di FLP sekarang.

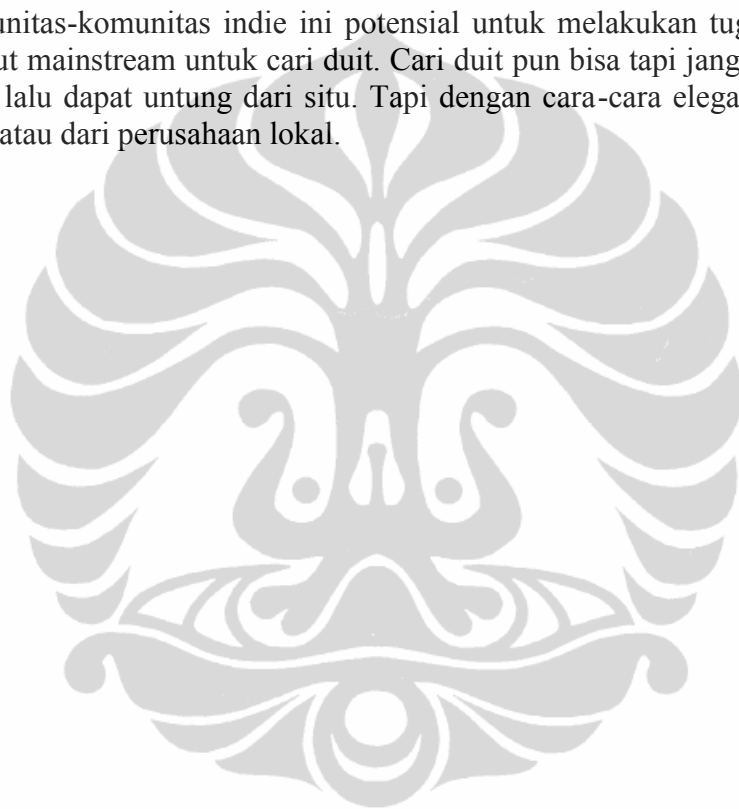
A: Maksudnya tak jauh beda bagaimana Pak?

Y: Sekarang pun demikian, komunitas besar menjadi pasar untuk konsumen karya-karya tokoh mereka. Ada komunitas besar ini dilihat sebagai sesuatu yang potensial. Nah kalau kita berharap komunitas ini akan menghasilkan karya bagus, saya pesimis, pupus harapan kita.

A: Apa yang dibutuhkan untuk menjadikan buku sebagai media pencerahan masyarakat Pak?

Y: Sebenarnya kita hanya butuh satu gebrakan, contohnya di Korea, twitter itu menjadi Twit On Air. Artinya ada komunitas yang membuat film lalu mereka kirimkan dan mereka nikmati. Di sana ada komunitas film indie, bahkan TV Independen itu namanya Indie TV, pokoknya semua film indie itu ada. Jadi ada media untuk menyampaikannya, jadi mereka tidak mengikuti mainstream, tidak mengikuti Hollywood style, tidak Bollywood tidak mengikuti apa-apa, pokoknya mereka membuat sesuai selera mereka. Nah itu yang indie itu siarannya 24 jam, walaupun kadang kita tertawa menontonnya.

Jadi maksud saya komunitas-komunitas indie ini potensial untuk melakukan tugas pencerahan itu, namun ya jangan ikut mainstream untuk cari duit. Cari duit pun bisa tapi jangan dengan cara konvensional jual buku lalu dapat untung dari situ. Tapi dengan cara-cara elegan dengan nyari sponsor dari luar negeri atau dari perusahaan lokal.



Informan : Romi Zarman/Pengamat Sastra

Tujuan : Melihat pandangan pengamat sastra terhadap industri fiksi dan FLP

Wawancara : Studio Audiovisual FLAS

A: Bagaimana menurut Romi hubungan penulis dengan media industri sekarang?

Rz: Bicara masalah media mendefinisikan karya fiksi itu sebenarnya ini sudah menjadi diksusi hangat di Salihara, waktu itu membahas tentang definisi itu. yang pertama sebuah cerita pendek pertanyaan yang mengemuka itu adalah apakah yang pendek dari sebuah cerita pendek. Untuk menjawab ini sebenarnya kan harus berangkat dari substansi, bukan hal-hal teknis seperti ruang di koran atau jumlah halaman. Kalau dalam pandangan saya yang pendek dari cerita pendek itu menjadi definisi awal bahwa yang pendek itu adalah waktu penceritaan. Misalnya Hemingway atau cerpen-cerpen luar negeri lain, waktu penceritaan misalnya bisa saja hanya kamar, missal menjelang tidur, ending kadang ketika dia akan mematikan lampu dan habis cerita. Misal kisah lain Hemingway Salju di Kalimantan, ini kan banyak flashback waktunya sangat singkat. Sikaligus ini yang membedakan cerpen dengan novel. Kenapa misalnya Lelaki Tua dan Laut Hemingway itu lebih dikategorikan Short Story ketimbang novellet dan novel, itu karena waktu penceritaannya yang pendek. Ini kan berasal dari konsep barat. Nah di Indonesia sebenarnya kita tidak punya konsep tentang kesastraan. Konsep justru lahir dari disiplin-disiplin yang diluar sastra seperti media koran, sebelum ini zaman Balai Pustaka itu didefinisikan dalam bentuk buku, kemudian tahun 1960-an itu didefinisikan oleh Majalah. Sampai pertengahan 1990-an Horizon masih dominan, semenjak Kompas membukukan cerpen terbaik itu mulai didefinisikan koran. Sekarang berubah menjadi New Media. Jadi dalam konteks ini sastra kita tidak punya konsep sehingga dia tidak bisa mengcover ketika lahir sebuah definisi tentang karya sastra. Kesepakatan ini tidak mendasar, situasional. Contoh dulu ruang Bentara di Kompas ketika digawangi oleh Tardji sampai kepada Hasif sekarang, dipengaruhi oleh iklan. Kalau iklan sedikit makin banyak puisi, kalau iklan banyak sedikit puisi.

Yang pertama berharap setidaknya sastra Indonesia masuk ke ranah dunia, yang pertama adalah kreatifitas adalah sesuatu yang sangat penting, namun ironisnya sastra kita kan nasibnya 75 persen tergantung di tangan redaktur. Nah bagaimana akan berharap dengan kondisi seperti itu. Porsi media dalam hal ini redaktur sangat besar, nah kreatifitas redaktur masih jauh dari harapan. Seorang redaktur sastra mestinya kan harus memperbarui diri dan wawasan. Contohnya di Iran ada cerita-cerita yang pendek kadang hanya satu paragraph dan dua paragraph tapi itu sudah mereka sebut sebuah cerpen. Walaupun tidak tampil di media massa tapi hanya dalam bentuk buku karena di Iran tradisi sastra koran mereka koran, kecuali Prancis itu memang tradisi sastra koran mereka kuat. Kembali ke yang tadi, kreatifitas redaktur kita sangat stagnan, contoh sederhana satu halaman koran itu diperuntukkan untuk sastra. Satu halaman itu dibagi antara cerpen dan puisi, kadang dibagi tiga dengan esay. Jadi sebenarnya tidak harus kaku seperti itu, redaktur semestinya bisa membuat kreatifitas tertentu, missal kalau naskah puisi dalam satu minggu itu banyak yang masuk ya satu halaman sastra itu isi saja dengan puisi. Kalau satu minggu itu naskah yang hanya berkualitas naskah cerpen saja muat saja satu halaman itu cerpen. Dan sebaliknya kalau dalam satu minggu itu tidak ada sastra yang layak untuk ditampilkan kenapa harus dipaksakan? Kosongkan saja halaman sastra?

A: Cara kerja media kan tidak bisa seperti itu?

RZ: Nah mata rantainya memang ke media, yang kedua ada persoalan teknis yang berada dibalik yang penulis tidak tahu. Kita pun pembaca kan hanya melihat apa yang tampak. Tapi disisi lain pemahan keterbukaan terhadap sastra, orang-orang yang diindustri media keterbukaannya terhadap sastra masih jauh terhadap sastra. Mestinya harus dipahami pula sisi ekonomisnya, dan hal yang seperti itu kalau memang harus diisi semua kenapa tidak dengan berita saja? Kan kondisi masyarakat kita saat ini sangat suka dengan terapi kejutan. Nah misalkan minggu sekarang ada halaman puisi, minggu depan dihilangkan.

A: Sebesar apa kekuatan penulis atau komunitas dalam mempengaruhi industri?

RZ: Kalau hanya komunitas kecil saya pikir tidak terlalu berpengaruh. Tapi tergantung kepada kreatifitas. Di Kompas saja sekarang ini seperti menutup diri untuk hal-hal yang bersikap kreatifitas yang datangnya dari penulis. Saat ini di Kompas ada lima redaktur cerpen. Semuanya wartawan, orang dalam dan latar pendidikan mereka non sastra, jadi untuk berinovasi sangat minim.

A: Tapi mengapa Kompas bisa menjadi barometer cerpen Indonesia?

RZ: Itu hanya karena Kompas beruntung karena dia hidup di zaman dimana inisiasi mendapat tempat yang baik. Dan tradisi itu diwariskan.

A: Saya masih percaya bahwa komunitas masih bisa diharapkan untuk memberi pencerahan kepada masyarakat melalui karya fiksi, bagaimana menurut Romi?

RZ: Komunitas kecil yang saya maksud adalah komunitas yang setengah-setengah, jadi hidup mati-hidup mati. Jadi tidak ada konsistensi. Kalau konsisten dan ketekunan saya rasa masih bisa. Di Aceh contohnya, di sana ada Komunitas Tikar Pandan yang didirikan oleh Azhari ketika dia masih kuliah. Itu tidak jauh berbeda dengan sejumlah komunitas yang ada di Padang. Tapi kemudian ada yang tekun dan serius, hingga sekarang Komunitas Tikar Pandan itu tanpa melalui Jakarta mereka bisa menyekolahkan anak-anak Aceh itu ke Jerman dan negara lain. Contoh di UGM ada Raisa Kamila angkatan 2009 dia pernah ke sekolah ke Jerman sewaktu SMA itu lewat Tikar Pandan. Nah artinya kan komunitas bisa berbuat dengan cara mereka tapi dengan syarat mereka harus serius.

A: Tapi mengapa tidak tumbuh komunitas-komunitas seperti itu?

RZ: Sebenarnya ada tapi sedikit. Di Padang Panjang itu ada Komunitas Sakata untuk Teater, dulu kan di Padang Panjang yang terkenal hanya ASKI atau STSI sekarang ada Komunitas Sakata yang geger di Jogja kasus orang Minang Poliandri, jadi dia mengangkat tema teaternya perempuan Minang suka banyak suami...jadi heboh lah orang-orang di Jogja. Nah itulah kalau ada keseriusan, ini bisa. Satu lagi kalau ada kemauan untuk membangun dari dalam itu. contohnya Garasi di Jogja, awalnya Cinde dan beberapa kawan-kawan saja, kemudian berkumpul tim yang solid, seperti Ugoron. Nah mereka tanpa Jakarta pun masih bisa mementaskan teater di Jepang. Contoh lain Berkat Yakin di Lampung, sekarang semakin eksis.

A: Ini sebenarnya masih dugaan khususnya di menulis. Kan sebenarnya menulis adalah kerja individu, tapi nanti barangkali petanya masih berkembang. Contohnya ada di FLP, Romi mengikuti perkembangan FLP kah?

RZ: Saya melihat FLP justru semakin berkembang. Saya melihat Helvy dia sangat berkembang kreatifitasnya itu lebih baik. Dan ada fenomena menarik FLP di daerah dimana ada semacam gerakan keluar diri, maksud saya ada beberapa individu yang walaupun tidak tercerabut dari akarnya/komunitas. Kemajuan itu sangat pesat ada Beny di Palembang, di Medan ada Hasan Al Bana dan banyak. Saya lihat mereka sudah mempengaruhi sastra Indonesia, tolak ukurnya sejak lahirnya komunitas ini semakin banyak lahir penulis muda. Kalau dari segi karya artinya semakin massif. Semakin banyak karya-karya sastra yang lahir. Nah dari segi pertumbuhan ini menunjukkan hal yang baik. FLP kalau tak salah di Hongkong mereka beberapa kali meluncurkan buku. Contohnya Buku Surat Berdarah untuk Presiden.

A: Tapi hal itu menurut saya nanti akan menjadi kelemahan FLP, dia terlalu dekat dengan industri hingga kemudian dunia industri bisa memperlambat FLP untuk kepentingan mereka, bisnis contohnya.

RZ: He..tidak terlalu dekat, tapi FLP sudah berada dalam pusaran industri itu sendiri. Saya banyak mendengaryang curhat, salah satunya, kawan di luar Sumbar. “Bang penulis A kami undang ke kota kami lalu di kasih no Hp. Jadi setelah selesai acara kami kirimkan karya ke dia, namun karena kami mahasiswa kami hanya bisa berkomunikasi lewat Hp, tapi dia jawab dengan sangat miris, dia jawab dia cepek balas sms. Nah kawan-kawan ini coba kirim email, tapi mereka hanya menunggu, hingga harapan mereka pupus. “ Nah itu salah satu bentuk, contoh lain ada distributor atau agen ternyata ada selisih antara fakta dan idealita yang mereka sampaikan. Nah ini kan sekilas kita lihat.

Tapi ada kaitanya kebetulan saya sedang mendalami Al quran. Kolektifitas itu lahir ternyata dari tauhid, setelah individu-individu menjadi kuat, dia lahir dari dalam tidak dari luar, nah zaman sekarang tidak memungkinkan komunitas-komunitas itu tumbuh dengan baik kecuali ada keseriusan dan ketekunan tadi.

Justru saya melihat sastra Indonesia semakin maju ke depan. Asumsi saya ke depan sastra Indonesia ini dalam segi distribusi akan semakin mendunia. Di negara lain kita melihat kan tradisi sastra koran tidak terlalu kuat di banding Indonesia. Nah yang lain kita melihat buku, dalam artian wujud buku cetak atau buku dalam format e book. Nah ke depan ini menjadi prospek yang baik. Jadi nanti orang bisa mempublikasikan karya tanpa harus melalui penerbit.

A: Tapi kan tidak menghasilkan uang?

RZ: O enggak, godaan bisnis dunia maya itu semakin besar sekarang. Pada akhirnya orientasi mengharapkan uang di dunia sastra akan terkikis. Mereka tidak akan berharap lagi uang dari fiksi. Karena sekarang kita lihat banyak pengusaha menulis sastra, banyak politikus menjadi sastrawan.

A: Tapi saya melihat itu mereka menunggangi sastra untuk kepentingan mereka.

RZ: Kalau politik mungkin. Kalau dalam pandangan saya tujuannya bukan karya itu, apapun bidangnya, ada suatu titik yang sama apapun bidangnya. Sastra, politik, ekonomi kan hanya jalan

saja, media saja. Contohnya saya hampir sama dengan Da Gus, kami kecewa. Contohnya saya melihat ada seorang penulis yang bagus, penggambaran psikologisnya bagus, idenya kuat tapi ketika berinteraksi selama beberapa hari dengan penulis itu kami menjadi kecewa, kelakuannya tidak baik bertolak belakang dengan karyanya. Nah semestinya apapun bidangnya itu bisa mencetak manusia yang benar-benar manusiawi. Nah itu mungkin karena ekspektasi saya terlalu tinggi ya.

A: Tapi kan ada kaedah ketika karya sudah lahir pengarangnya sudah mati.

RZ: Nah itu justru menjauhkan sastra dari masyarakat. Jadi itu kan konsep rantau dalam tanda kutip, itu konsep barat. Saya kurang setuju karena itu bertentangan dengan konsep Asyuar, dalam persoalan karya dari pengarang sangat bertentangan.

A: Sebagai orang yang sudah berhubungan erat dengan dunia Industri budaya apakah Romi masih bisa berharap industri akan melahirkan pencerahan?

RZ: Kalau mengantungkan harapan sebaiknya tidak, jangan. Jadikan saja industri sebagai gelanggang atau arena. Sebab semuanya sudah chaos, dalam tatanan ini tidak tempat yang lain sudah kacau. Hanya menyisakan tanah saja di dalam tanah pun kita akan banyak mendapat masalah. Contohnya, ada Si A menjadi PNS, dia kan sudah tahu Golongannya nya sekian, dia tahu gajinya berapa. Semestinya dia tahu konsekuensi menjadi PNS itu seperti apa. Nah yang terjadi adalah ketika ada proyek, kemudian dia meminta jatah dari proyek itu. atau ketika orang tidak memberi dia menghalang-halangnya. Ini kan sudah kacau. Kalau rasanya gajinya yang sebulan itu tidak cukup untuk hidup dia, mengapa dia mau jadi PNS, mengapa dia ambil peluang itu? nah ini kan kacau logikanya? Nah oleh sebab itu jadikan saja gelanggang untuk memahami manusia yang beragam. Nah dalam kekacauan ini yang dibuthkan adalah diam.

A: Nah ini berbeda dengan konsep tradisi diskusi yang dibangun komunitas kan?

RZ: Ada contoh konkrit ketika Wisran Hadi kembali dari IOWA di Tambud diadakan diskusi. Maka berkumpul beberapa creator ini. Ternyata Pak Wis ini tidak ada bercerita tentang di IOWA ini dia hanya bercerita tentang bagaimana dia berangkat, dimana dia menginap dan lain-lain yang tidak ada hubungannya dengan karya. Lalu setelah acara selesai seorang Anak Bumi bertanya mengapa Pak Wis tidak membagi pengalaman kreatifnya. Pak Wis menjawab nanti kalian akan tahu. Ini artinya kan diam. Nah akhirnya anak-anak itu paham kan? Nah mereka mendapatkannya bukan dari diskusi itu tapi kemudian ada pencarian yang mereka lakukan. Inilah yang dilakukan Pak Navis terhadap Pak Haris mereka diam ketika dulu Pak Haris belum berkarya. Akhirnya kan jadi. Tapi akhirnya untuk tahap pemula diskusi masih penting, tapi untuk tahap lanjut mereka harus mencari sendiri.

Satu lagi kadang ada pembawaan, bukan dibentuk oleh lingkungan. Contohnya pembawaannya bukan teks atau bacaan tapi hanya mendengar. Tapi dia tetap berkembang. Bagi orang yang ,memiliki tradisi teks itu kan lebih baik. Contohnya Katil, tradisi lisannya kuat sampai sekarang. Ini tidak bisa disamakan semuanya penulis harus baca dan selainnya. Jangan-jangan kesenian itu hidup tanpa standar tertentu. Patron-patron seminimal mungkin diminimalkan. Jangan berpikir hidup dari sastra, contohnya saya di rumah beternak ayam. Kalau kosong dari sastra masih ada penghasilan dari beternak ayam itu. Jadi tidak bisa total dari kepengarangan, menjadi juri, mengisi seminar-seminar dan lainnya. Tapi ini kan susah bagi orang tua saya. Beliau kan risau

kalau saya di sastra. Bagi orang tua saya yang bekerja itu pergi dari rumah lalu pulang menghasilkan uang. Saya bilang bagaimana kalau cara pandang itu dirubah bagaimana kalau yang berkerja itu menghasilkan. Walaupun tidak pergi dari rumah tapi saya kan menghasilkan uang. Nah sejak itu orang tua saya berubah. Inilah yang dilakukan kita harus merubah pandangan masyarakat tetang penulis, mkulai dari lingkungan terkecil.

A: Maaf ini agak pribadi. Apakah bisa seorang hidup dari menulis saja?

RZ: Inilah yang saya tanyakan ke Da Gus tapi sampai sekarang beliau tidak bisa menjawabnya, pertanyaan saya apakah yang disebut hidup dari sastra itu hanya sekedar kita menulis, lalu kirim ke media setelah itu kita mendapatkan uang dari sana. Atau ada efek setelah itu misalnya karena menulis kita diundang ke sebuah acara, menjadi pembicara, lalu dapat honor dari kerja itu, atau menjadi juri dan lain sebagainya. Nah ini sampai sekrang Da Gus tidak bisa menjawabnya.

Ada satu lagi Da Gus itu sampai ke Festival-Festival ke Dubai, ke Korea, ke Thaoland, hidup dia tidak hanya menulis tapi menulis dan efeknya dalam artian luas. Inilah efek menulis. Saya pikir hidup menulis itu tidak memadai, harus jujur. Jadi menurut saya lumrah untuk dipertanyakan, ini bukan kemanusiaan lagi. Saya ingat pesan Pak Tohari di Bali, dia bilang, Romi, kalau kamu sampai di Padang, lalu kamu bekeluarga, juanganlah hidup dari menulis. Setidaknya bukalah kios, jadi beliau memandang hidup dari sastra itu tidak cukup.

A: Tapi dari efek sastra kan bisa?

RZ: Jangan salah, kalau Pak Tohari itu Kiai, dia hidup di desa, nah itu mungkin yang dia sebut penghasilan beliau dari menjadi pengisi acara dan sebagainya itu. Dulu sebelum Lintang Kemukus Dini Hadi dan lain-lain lahir bagaimana hidup beliau ketika masih muda, jadi memang tidak bisa mengharapkan itu.

Informan : Ronidin/Dosen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Tujuan : Melihat pandangan akademisi tentang hubungan fiksi dengan industri

Wawancara : Sekretariat Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Tanggal : 13 des 2011

A: Bang Roni mengikuti perkembangan hubungan antara penulis dan industri fiksi saat ini?

R: Penulis sekarang sudah terkooptasi oleh bisnis, jadi susah untuk mengharapkan penulis menghasilkan karya-karya yang memberi pencerahan. Contoh Novel Hatiku Tertinggal di Gaza karya Sastri Bakri itu, itu judulnya pesanan dari penerbit tidak ada hubungan dengan isi novelnya. Penulis sekelas Sastri yang sudah menulis sekian lama saja tidak berdaya di depan penerbit karena penerbit sendiri tujuannya adalah bisnis.

A: Bisa kah muncul karya yang bagus di media?

R: Bisa saja, kalau penulis itu kukuh dengan pandangan dunianya dan tidak terkooptasi dengan kepentingan pasar. Kalau penerbit ingin karya diubah judulnya, dia bisa melawan dia bisa mempertahankan karyanya.

Kalau penulis sudah dikenal, baru dia memiliki daya tawar di depan penerbit. Sementara itu kalau penulis baru kan bagaimana mereka bisa menerbitkan karya saja, yang penting karya mereka terbit. Jadi apapun maunya penerbit ya dia ikuti. Walaupun bersebrangan dengan ideologinya dan tujuan awalnya dalam menulis.

Penyebab tidak munculnya karya yang bagus barangkali karena defenisi oleh media itu. Contohnya ada batasan-batasan tertentu sehingga membuat kreatifitas penulis terbatas. Contohnya ketika menulis cerpen tujuannya majalah, penulis sudah tahu jumlah halamannya berapa, isinya bagaimana sesuai atau tidak dengan majalahnya. Kalau ke koran penulis sudah tahu berapa jumlah halamannya di koran dan bagaimana cerpen yang diinginkan redaktur koran itu. Bahkan bahasanya juga disesuaikan, bahasa koran beda dengan bahasa majalah. Bahkan bahasa antara satu koran dengan koran lain juga berbeda, antara Kompas dengan Tempo atau Republika bahasanya berbeda. Nah ini kan sebenarnya membunuh kreatifitas penulis.

Media jelas saja membuat standar tertentu untuk karya-karya yang mereka butuhkan. Karena kepentingan media dan kepentingan penulis kan berbeda. Media menerbitkan fiksi untuk bisnis sementara penulis untuk tujuan lain, misalnya ideology. Sebenarnya ada alternative lain yaitu penulis membuat media sendiri contoh penerbit sendiri, dia pasarkan sendiri nah ini baru bisa membuat karya yang sesuai dengan ideologinya. Saya rasa penulis di Indonesia ini harus punya media alternative, seperti untuk cerpen, tidak hanya mengharapkan media komersil. Contoh dulu ada majalah, koran kondisinya seperti yang tadi sekarang ada media baru, itupun semua terbatas. Jadi penulis harus punya media alternative, contohnya Jurnal Cerpen di Jogja, nah diharapkan muncul media-media lain. Nah salah satu yang paling efektif adalah buku. Cuma persoalannya,

buku kalau diterbitkan sendiri biayanya tinggi. Jadi penulis harus kerja dua kali. Bekerja untuk menulis dan bekerja untuk menerbitkan sendiri. Nah ini jarang sekali penulis yang mau bekerja dua kali itu. mereka umumnya hanya mau menulis saja. Oleh sebab itu harus ada komunitas-komunitas yang mewujudkan itu, harus ada orang-orang yang berjuang untuk mewujudkan idealisme-idealisme mereka.

Nah masalah lain di FLP adalah tradisi kritik sastra tidak hidup di FLP jadi karya-karya mereka lewat begitu saja. Saya melihat Karya Helvy, Abik, dan Afra itu karya-karya yang bagus. Namun kan jarang yang membicarakannya di media. Kalaupun ada hanya sedikit, bahkan yang membicarakan barangkali hanya di kampus. Sementara itu kalau hanya dibicarakan di kampus kan tidak sampai kepada masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan tradisi kritik di media massa yang menjembatani antara masyarakat dan para penulis. Kalau hanya kritik akademik artinya karya itu hanya tersimpan di perpustakaan.

A: Apakah media membuka ruang untuk penulis-penulis idealis menerbitkan karya mereka?

R: Media menutup pintu untuk penulis menerbitkan karya-karya yang menurut mereka baik, karena media tidak membutuhkan karya yang baik tapi mereka hanya butuh karya yang laris, yang sudah ada pasarnya. Contohnya saya pernah menawarkan karya saya ke Mbak Dee CEO LPPH, dia tak mikir langsung jawab gak bisa, gak laku di LPPH, katanya. Saya sudah yakinkan bahwa karya ini bagus, karena mengulas karya-karya Abik, tapi bagi mereka itu gak menarik, karena pasarnya untuk perguruan tinggi sementara LPPH tidak ada lini penerbit untuk perguruan tinggi. Hal itu tidak hanya terjadi pada penerbit, tetapi juga pada media massa, seperti koran dan majalah. Koran dan majalah sudah undersetimet kepada karya-karya anak FLP karena menganggap karya FLP adalah karya populer dan stigma itu sudah melekat di FLP sebagai penghasil sastra populer. Selain itu FLP juga dilabeli dengan sastra kanan yang eksklusif. FLP harus membuat media alternative, tapi persoalannya ya itu tadi, karena karya FLP itu pop culture yang mengikuti tren, kalau tidak laku cerpen mereka buat novel maka ramai-ramailah mereka menulis novel. Dulu ramai-ramai menulis cerpen karena ada Annida. Sudah tidak laris novel ramai-ramai menulis non fiksi semacam buku how to, kalau ini gak laku mereka gulung tikar he...

Buku-buku FLP yang terbit itu hanya dibaca oleh kalangan tertentu.

A: Bagaimana dengan massifikasi di FLP?

R: Karya-karya yang massif itu suatu saat akan membuat orang jenuh. Okelah, orang akan menerimanya, tapi suatu saat pasti mereka akan jenuh. Karena begini, orang menganggap karya seperti itu hanya mengikuti tren. Contoh ketika Ayat-Ayat Cinta laris maka lahir lebih dari seratus judul yang bernuansa cinta yang Islami. Oleh sebab itu karya-karya epigon itu tidak akan bertahan lama, karena yang akan bertahan lama itu hanya karya yang utamanya itu. Mungkin karya itu diterima tapi tidak bertahan lama. Inilah ciri lain budaya pop FLP itu, dia tidak bertahan lama.

A: Bagaimana dengan kawan-kawan di daerah?

R: Kalau di daerah barangkali sama saja, daerah tidak punya prospek yang menjanjikan untuk pemasaran karena biasanya di daerah itu hanya untuk daerah itu. Susah menembus pusat atau

daerah lain. Soal mutu orang masih berkiblat ke Jakarta, walaupun ada karya bagus tapi orang susah mengakuinya. Satu-satunya yang potensial di daerah itu adalah menguasai media daerah atau lokal. Menjadi besar di daerahnya sendiri. Tapi hal itupun tidak dilakukan, karena penulis pun berlomba-lomba menulis di nasional.

Kalau penulis-penulis FLP sendiri, sayangnya mereka tidak dibicarakan. Yang membicarakan justru mereka-mereka sendiri, FLP sendiri. Masalah FLP sekarang adalah mereka tidak bisa membesarkan anggota. Makanya FLP itu masih identik dengan Helvy, Asma, dan Abik. Jadi pengarang-pengarang FLP berjalan sendiri-sendiri. Apa yang ada dalam visi misi atau ad/art itu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Jadi salah satu nilai positif FLP untuk mereka ada, salah satunya nilai-nilai.

A: Bagaimana komodifikasi di FLP bang?

R: Ya seperti itu, yang terjadi di FLP memang seperti itu ketika tema cinta Islami laris mereka kan ramai-ramai menulis bertema cinta. Seperti yang kita bicarakan tadi.

A: Bagaimana Sinkronisasi antara Industri dengan penulis?

R: Sulit, karena perspektifnya beda. Padangan Industri beda dengan pandangan budaya. Nah penulis dan penerbit itu berada di antara itu, penerbit itu berada di ranah industri sementara penerbit barangkali berada di ranah budaya. Penerbit berpandangan pasar, bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, sementara itu penulis bertujuan untuk mencerahkan masyarakat, menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu ini adalah persoalan yang saling terikat. Penulis tidak bisa melepaskan diri dari industri karena mereka butuh media untuk menyampaikan karya mereka kepada masyarakat. Oleh sebab itu harus ada media alternative yang orientasi penerbitannya untuk kebudayaan, untuk pencerahan. Salah satu media alternative itu adalah seperti yang dilakukan Taufik Ismail dengan Horizonnya, Siswa Bertanya Sastrawan Menjawab, kampanye sastra ini sangat bagus. Kemudian dia juga menerbitkan karya-karya sastra tinggi itu yang disebar kesekolah, orientasinya bukan pasarkan tapi pencerahan masyarakat. Masalahnya ini kan tidak didukung oleh pemerintah. Nah kembali ke yang tadi, walaubagaimanapun industri tidak akan akur dengan penulis.

A: Ada alternative lain dalam industri buku ini bang?

R: Jangan industri, tapi seperti donator atau sponsor. Ada sponsor yang memberikan uang, lalu dengan demikian penulis bisa berkarya sesuai dengan visiondumondonya. Tapi siapa yang peduli dengan sastra? Pemerintah pun tidak peduli dengan sastra ini.